

EVALUASI PEMBELAJARAN

H. Ibnu Hizam, M.Pd

EVALUASI PEMBELAJARAN


Sanabil

Evaluasi Pembelajaran
© Sanabil 2020

Penulis : H. Ibnu Hizam, M.Pd.
Editor : Mulabbiyah, M.Pd.
Layout : Tim FTK
Desain Cover : Sanabil Creative

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian
atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital
atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis
dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-317-040-6
Cetakan 1 : November 2020

Penerbit:
Sanabil
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362
Email: sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabil.web.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
KATA PENGANTAR DEKAN.....	xii
PRAKATA PENULIS.....	xiv
RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS).....	xv
BAB I KONSEP DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN ..	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Uraian Materi.....	1
C. Rangkuman.....	18
D. Tugas.....	19
E. Penilaian.....	22
F. Daftar Rujukan.....	23
G. Bacaan Yang Di Anjurkan.....	24
BAB II TEHNIK PENGUMPULAN DATA EVALUASI	
PENDIDIKAN.....	25
A. Pendahuluan.....	25
B. Uraian Materi.....	25
C. Rangkuman.....	48
D. Tugas.....	49
E. Penilaian.....	49
F. Daftar Rujukan.....	49
G. Bacaan Yang Di Anjurkan.....	50
BAB III PENGEMBANGAN TES.....	51
A. Pendahuluan.....	51
B. Uraian Materi.....	51
C. Rangkuman.....	70
D. Tugas.....	71
E. Penilaian.....	71

F. Daftar Rujukan	71
G. Bacaan Yang Di Anjurkan	72
BAB IV PENGEMBANGAN ALAT UKUR NON TES	
DAN TAKSONOMI DOMAIN HASIL BELAJAR..	
A. Pendahuluan	73
B. Uraian Materi	73
C. Rangkuman.....	129
D. Tugas	129
E. Penilaian	129
F. Daftar Rujukan	130
G. Bacaan Yang Di Anjurkan	130
BAB V VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN	
131	
A. Pendahuluan	131
B. Uraian Materi	131
C. Rangkuman.....	161
D. Tugas	162
E. Penilaian	162
F. Daftar Rujukan	162
G. Bacaan Yang Di Anjurkan	163
BAB VI PENILAIAN AUTENTIK	
164	
A. PENDAHULUAN.....	164
B. Uraian Materi	164
C. Rangkuman.....	233
D. Tugas	233
E. Penilaian	233
F. Daftar Rujukan	234
G. Bacaan Yang Di Anjurkan	236
BAB VII LAPORAN HASIL EVALUASI	
237	
A. Pendahuluan	237
B. Uraian Materi	237
C. Rangkuman.....	257
D. Tugas	257

E. Penilaian.....	257
F. Daftar Rujukan.....	258
G. Bacaan Yang Di Anjurkan.....	259
DAFTAR PUSTAKA.....	260

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kelebihan dan kelemahan tes Benar Salah	28
Tabel 2	Kelebihan Dan Kelemahan Tes Pilihan Gnada	29
Tabel 3	Perbedaan tes Obyektif dan Tes	32
Tabel 4	Contoh instrument observasi	42
Tabel 5	Kelebihan dan Kelemahan Kuisisioner	44
Tabel 6	Contoh Format Instrumen cek list	80
Tabel 7	Contoh Format Instrumen cek list	82
Tabel 8	Contoh Rekap Penilaian Observasi Sikap	83
Tabel 9	Contoh Format Lembar Pengamatan Sikap Peserta Didik	85
Tabel 10a	Contoh halaman sampul	86
Tabel 10b	Contoh halaman dalam	86
Tabel 11	Contoh Jurnal Penilaian Sikap	87
Tabel 12	Contoh Format Instrumen Rating Scale Likert Skala 5	88
Tabel 13	Contoh Lembar Penilaian Keterampilan Unjuk Kerja	90
Tabel 14	Contoh Lembar Penilaian Pengamatan unjuk kerja	90
Tabel 15	Rubrik Penilaian Proyek	93
Tabel 16	Rubrik Penilaian Proyek	95
Tabel 17	Rubrik Penilaian Produk	96
Tabel 18	Rubrik Penilaian Portopolio	97
Tabel 19	Rubrik Penilaian Produk	98
Tabel 20	Rubrik Penilaian Portopolio	99
Tabel 21	Rubrik Penilaian portofolio laporanPraktikum	100
Tabel 22	Penilaian Ketrampilan tertulis	101
Tabel 23	Kisi-Kisi Isntrumen Skala Sikap terhadap Penghijauan Lingkungan Sekolah	103
Tabel 24	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel Kepuasan Kerja	105
Tabel 25	Instrumen Skala Sikap terhadapPENGHIJAUAN Lingkungan Sekolah	114

Tabel 26	Contoh bentuk model semantic	118
Tabel 27	Daftar kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam perumusan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar	125
Tabel 28	Daftar Kata Kerja Operasional Untuk Ranah Psikomotor	126
Tabel 29	Daftar Kata Kerja Operasional Untuk Ranah Afektif	128
Tabel 30	Kategori tingkat kesukaran	143
Tabel 31	Kriteria pemilihan soal pilihan ganda	143
Tabel 32	Makna koefisien korelasi product moment	144
Tabel 33	Faktor yang mempengaruhi skor	148
Tabel 34	Contoh belahan ganjil Genap	156
Tabel 35	Contoh Belahan Awal-Akhir	157
Tabel 36	Tabel Tabulasi data Hasil Tes	160
Tabel 37	Dimensi Sikap	176
Tabel 38	Jenis, Subjenis, dan Contoh Dimensi Pengetahuan	177
Tabel 39	Sasaran penilaian hasil belajar oleh pendidik pada kemampuan berpikir adalah sebagai berikut	180
Tabel 40	Sasaran penilaian hasil belajar oleh endidik pada dimensi pengetahuan adalah sebagai berikut	184
Tabel 41.	Sasaran penilaian hasil belajar oleh endidik pada keterampilan abstrak berupa kemampuan belajar adalah sebagai berikut	185
Tabel 42	Sasaran Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada keterampilan kongkret	187
Tabel 43	Contoh Lembar Observasi Terbuka	190
Tabel 44a	Contoh Jurnal Penilaian Sikap Spiritual yang dibuat guru BK atau wali kelas	191
Tabel 44b	Contoh Jurnal Penilaian Sikap Sosial yang dibuat guru BK atau wali kelas	193
Tabel 45	Contoh Jurnal Perkembangan Sikap Spiritual oleh Wali Kelas dan Guru BK	197
Tabel 46	Contoh Jurnal Perkembangan Sikap Sosial oleh Wali Kelas & Guru BK	199
Tabel 47	Contoh Lembar Penilaian Diri Peserta didik	202

Tabel 48	Contoh Lembar Penilaian Diri Peserta didik	203
Tabel 49	Contoh Format Penilaian Antarteman	205
Tabel 50	Instrumen Penilaian Antarteman	209
Tabel 51	Contoh: Format Penilaian Melalui Jurnal	209
Tabel 52	Contoh: Format instrumen penilaian praktik di laboratorium	217
Tabel 53	Contoh Format instrumen penilaian praktik olahraga bola volley	218
Tabel 54	Contoh Rubrik Penilaian Materi Atletik (Berjalan dan Berlari)	219
Tabel 55	Contoh: Format rubrik untuk menilai proyek	222
Tabel 56	Rubrik penilaian proyek	225
Tabel 57	Contoh pengisian format penilaian proyek Sosiologi	227
Tabel 58	Contoh Penilaian Produk	229
Tabel 59	Contoh: Format penilaian portofolio	232

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Konsepkalsifikasi bentuk-bentuk tes	27
Gambar 2	Alur Inflementasi tes formatif dan sumatif	36
Gambar 3	Skema tentang Instrumen dan Cara-cara Pengujian	34
Gambar 4	Validitas dan Reliabilitas	135
Gambar 5	Hubungan Koefisien Reliabilitas Dengan Jumlah Butir Soal	151
Gambar 6	Teknik Penilaian Sikap	189
Gambar 7	Teknik Penilaian Pengetahuan	211
Gambar 8	Teknik Penilaian Keterampilan	214

PENGANTAR DEKAN

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT. Shalawat & Salam semoga senantiasa terlimpah pada teladan agung Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai hari kebangkitan kelak. Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, program penulisan buku ajar dan referensi telah dapat dirampungkan.

Kewajiban dosen untuk menulis dan memproduksi buku, baik buku ajar maupun buku referensi sejatinya sudah diatur dalam UU Nomor 12 tahun 2012 tentang perguruan tinggi dan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan sejumlah regulasi lainnya. Pasal 12 UU No.12 tahun 2012 dengan tegas menyebutkan bahwa dosen secara perseorangan atau kelompok wajib menulis buku ajar atau buku teks yang diterbitkan oleh perguruan tinggi sebagai salah satu sumber belajar.

Kompetisi Buku Ajar dan Referensi (KOBAR) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Mataram tahun 2020 adalah upaya Fakultas untuk berkontribusi dalam implemementasi undang-undang di atas, dimana secara kuantitatif, grafik riset dan publikasi dosen PTKI masih harus terus ditingkatkan. Tujuan lainnya adalah meningkatkan mutu pembelajaran dengan mewujudkan suasana akademik yang kondusif dan proses pembelajaran yang efektif, efisien dengan kemudahan akses sumber belajar bagi dosen dan mahasiswa. Publikasi ini juga diharapkan *men-support* peningkatan karir dosen dalam konteks kenaikan jabatan fungsional dosen yang ujungnya berdampak pada peningkatan status dan peringkat akreditasi program studi dan perguruan tinggi.

Secara bertahap, Fakultas terus berikhtiar meningkatkan kuantitas dan kualitas penerbitan buku. Pada tahun 2019 berjumlah 10 judul buku dan meningkat cukup signifikan tahun 2020 menjadi 100 judul yang terdistribusi dalam 50 judul buku ajar dan 50 judul buku referensi. Ikhtiar Fakultas tidak berhenti pada level publikasi, namun berlanjut pada pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dosen di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum

dan Hak Asasi Manusia RI, sehingga tahun 2020 menghasilkan 100 HKI dosen.

Kompetisi buku ajar dan referensi tahun 2020 berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan sains, berspirit Horizon Ilmu UIN Mataram dengan inter-multi-transdisiplin ilmu yang mendialogkan metode dalam *Islamic studies* konvensional berkarakteristik deduktif-normatif-teologis dengan metode *humanities studies* kontemporer seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hermeneutik, fenomenologi dan juga dengan metode ilmu eksakta (*natural sciences*) yang berkarakter induktif-rasional. Dari 100 judul buku, terdapat 10 judul tematik yang menjawab problem epistemologis pendidikan Islam, terutama terkait misi Kementerian Agama RI seperti moderasi Islam (Islam *washathiyah*), pendidikan inklusi, pendidikan anti korupsi, pendidikan karakter, pendidikan multikultural, etno-pedagogik, pembelajaran DARING (dalam jaringan), pendidikan & isu gender, ragam pesantren (pesisir, enterprenuer), dan tema teraktual yaitu merdeka belajar dan kampus merdeka.

Mewakili Fakultas, saya berterima kasih atas kebijakan dan dukungan Rektor UIN Mataram Prof. Dr. H Mutawali, M.Ag dan jajarannya, kepada 100 penulis yang telah berkontribusi dalam tahapan kompetisi buku tahun 2020, dan tak terlupakan juga editor dari dosen sebidang dan penerbit yang tanpa sentuhan *zauqnya*, *performance* buku tak akan semenarik ini. Tak ada gading yang tak retak; tentu masih ada kurang, baik dari substansi maupun teknis penulisan, di 'ruang' inilah kami harapkan saran kritis dari khalayak pembaca. Semoga agenda ini menjadi *amal jariyah* dan hadirkan keberkahan bagi sivitas akademika UIN Mataram dan umat pada umumnya.

Mataram, 29 Oktober 2020 M
12 Rabi'ul Awal 1442 H

Dekan



Dr. H. Lubna, M.Pd.
NIP. 196812311993032008

PRAKATA PENULIS

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah Yang Maha Rahman dan Rahim, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya, sehingga buku ajar ini dapat disusun sebagai bahan acuan bagi Dosen dan Mahasiswa dalam Pembelajaran Matakuliah Evaluasi Pembelajaran.

Penyusunan buku ajar ini untuk memenuhi kebutuhan para mahasiswa pada program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram. Oleh karenanya kandungan materi yang dibahas disesuaikan dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang ada, dan penambahan guna mempermudah pemahaman mahasiswa terhadap isi pembahasannya .

Penulisan bahan ajar ini telah melibatkan sejumlah pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan bantuan dalam penulisan. Oleh karena itu penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaiannya.

Penulis menyadari bahwa buku ajar ini memiliki kekurangan dan keterbatasan, mengingat luasnya materi evaluasi pembelajaran, yang tidak bias dibahas secara menyeluruh dalam buku ajar ini. Untuk itu kritik dan saran perbaikan senantiasa penulis harapkan. Akhirnya atas segala bantuan yang bapak/ibu dan saudara saudara berikan semoga menjadi amal shaleh kita bersama dan membawa manfaat bagi yang lainnya, Amin Ya Rabb al-amin.

Matarama, 25 Oktober 2020

Penulis,



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM (UIN) MATARAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

GajahMada No.100 Jempong Baru, Mataram. Telp. (0370) 620783/620784 Fax. (0370)620784

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)
(Berdasarkan Permen Ristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 Pasal 12)

No. Dokumen :	No. Revisi:	Tanggal Penyusunan:	
Mata kuliah: Evaluasi Pembelajaran IPS	Semester :	Bobot (Sks) :	Kode MK :
Program Studi :		Dosen Pengampu :	

Capaian Pembelajaran	:	Mahasiswa diharapkan mampu :
n		<ol style="list-style-type: none">1. Memahami konsep dasar evaluasi evaluasi pembelajaran,2. Memahami prosedur/langkah-langkah pokok dalam evaluasi pembelajaran

<p>3. Mengembangkan instrumen evaluasi pembelajaran, 4. Melakukan analisis dan mengolah data hasil evaluasi pembelajaran, 5. Menyusun laporan evaluasi pembelajaran pembelajaran.</p>	<p>Deskripsi Mata Kuliah : Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian dalam KTSP adalah penilaian berbasis kompetensi, yaitu bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan/atau pada akhir pembelajaran. Fokus penilaian pendidikan adalah keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Pada tingkat mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai berupa Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran yang selanjutnya dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD). Untuk tingkat satuan pendidikan, kompetensi yang harus dicapai peserta didik adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL).</p> <p>Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan satuan pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran. Penilaian merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran. Dengan melakukan penilaian, pendidik sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penilaian, pendidik dapat</p>
---	--

mengambil keputusan secara tepat untuk menentukan langkah yang harus dilakukan selanjutnya. Hasil penilaian juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi lebih baik.

Penilaian dalam KTSP menggunakan acuan kriteria. Maksudnya, hasil yang dicapai peserta didik dibandingkan dengan kriteria atau standar yang ditetapkan. Apabila peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang ditetapkan, ia dinyatakan lulus pada mata pelajaran tertentu. Apabila peserta didik belum mencapai standar, ia harus mengikuti program remedial/perbaikan sehingga mencapai kompetensi minimal yang ditetapkan.

Penilaian yang dilakukan harus memiliki asas keadilan yang tinggi. Maksudnya, peserta didik diperlakukan sama sehingga tidak merugikan salah satu atau sekelompok peserta didik yang dinilai. Selain itu, penilaian tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, bahasa, jender, dan agama. Penilaian juga merupakan bagian dari proses pendidikan yang dapat memacu dan memotivasi peserta didik untuk lebih berprestasi meraih tingkat yang setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuannya. Ditinjau dari sudut profesionalisme tugas kependidikan, kegiatan penilaian merupakan salah satu ciri yang melekat pada pendidik profesional. Seorang pendidik profesional selalu menginginkan umpan balik atas proses pembelajaran yang dilakukannya. Hal tersebut dilakukan karena salah satu indikator keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik. Dengan demikian, hasil penilaian dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran dan umpan balik bagi pendidik untuk

meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan.

Ada empat istilah yang terkait dengan konsep penilaian yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik, yaitu pengukuran, pengujian, penilaian, dan evaluasi. Pengukuran (measurement) adalah proses penetapan ukuran terhadap suatu gejala menurut aturan tertentu. Pengukuran pendidikan berbasis kompetensi berdasar pada klasifikasi observasi unjuk kerja atau kemampuan peserta didik dengan menggunakan suatu standar. Pengukuran dapat menggunakan tes dan non-tes. Pengukuran pendidikan bisa bersifat kuantitatif atau kualitatif. Kuantitatif hasilnya berupa angka, sedangkan kualitatif hasilnya bukan angka (berupa predikat atau pernyataan kualitatif, misalnya sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang), disertai deskripsi penjelasan prestasi peserta didik. Pengujian merupakan bagian dari pengukuran yang dilanjutkan dengan kegiatan penilaian. Penilaian (assessment) adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok peserta didik. Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti yang menunjukkan pencapaian belajar peserta didik. Penilaian merupakan suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu. Penilaian mencakup semua proses pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan penilaian tidak terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas, dan administrasi sekolah. Instrumen penilaian untuk peserta didik dapat berupa metode dan/atau prosedur formal atau informal untuk menghasilkan informasi tentang peserta didik. Instrumen penilaian dapat berupa tes

tertulis, tes lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara, tugas rumah, dan sebagainya. Penilaian juga diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran atau kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik. Evaluasi (evaluation) adalah penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu objek. Dalam melakukan evaluasi terdapat judgement untuk menentukan nilai suatu program yang sedikit banyak mengandung unsur subjektif. Evaluasi memerlukan data hasil pengukuran dan informasi hasil penilaian yang memiliki banyak dimensi, seperti kemampuan, kreativitas, sikap, minat, keterampilan, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi, alat ukur yang digunakan juga bervariasi bergantung pada jenis data yang ingin diperoleh. Pengukuran, penilaian, dan evaluasi bersifat bertahap (hierarkis), maksudnya kegiatan dilakukan secara berurutan, dimulai dengan pengukuran, kemudian penilaian, dan terakhir evaluasi..

Minggu ke-	Kemampuan Akhir Tiap Tahap Pembelajaran (Kompetensi)	Bahan Kajian (Materi)	Deskripsi Tugas	Metode Pembelajaran	Alokasi Waktu	Kriteria Indikator	Bobot Penilaian
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Mahasiswa	1.1. RPS Evaluasi	-	Ceramah	2x50mnt	-	-

	memahami tujuan mata kuliah dan rancangan kegiatan perkuliahan selama satu semester ke depan	Pembelajaran 1.2. Kontrak Perkuliahan		, diskusi dan tanya jawab	4x50mnt	- Kelengkapan dan keluasan materi resume - Banyaknya daftar pustaka yang dijadikan rujukan - Kejelasan	5%
2 dan 3	Mahasiswa memahami konsep dasar evaluasi pembelajaran	Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran 2.1. Pengertian pengukuran, dan penilaian, dan evaluasi 2.2. Kedudukan dan peran evaluasi dalam pembelajaran 2.3. Tujuan dan	Membuat resume terkait materi yang dibahas dan dijadikan bahan dalam curah gagasan	Curah gagasan (<i>brainstorming</i>), tanya jawab, peta konsep, dan penugasan			

			fungsi evaluasi 3.1. Prinsip-prinsip dasar evaluasi pembelajaran 3.2. Obyek/sasaran evaluasi pembelajaran	dan penyusunan peta konsep			peta konsep yang dibuat	
4	Mahasiswa memahami prosedur evaluasi pembelajaran	4. Prosedur/langkah-langkah pokok dalam evaluasi pembelajaran	Membuat resume terkait materi yang dibahas dan dijadikan bahan dalam curah gagasan dan penyusunan	Curah gagasan (<i>brainstorming</i>), tanya jawab, peta konsep, dan penugasan	2x50mnt	- Kelengkapan dan keluasan materi resume - Banyaknya daftar pustaka yang dijadikan rujukan - Kejelasan peta konsep	5%	

5 dan 6	Mahasiswa memahami jenis-jenis instrumen evaluasi pembelajaran	<p>Instrumen Evaluasi Pembelajaran</p> <p>5.1. Pengertian instrumen evaluasi</p> <p>5.2. Jenis-jenis instrumen evaluasi</p> <p>5.3. Bentuk- bentuk instrumen evaluasi jenis tes</p> <p>6.1. Kelebihan dan kelemahan tes obyektif dan subyektif</p> <p>6.2. Bentuk-bentuk instrumen evaluasi jenis</p>	n peta konsep.	Ceramah, diskusi kelompok, presentasi, dan penugasan	4x50mnt	yang dibuat	5%
			Membuat resume terkait materi yang dibahas dan dijadikan bahan dalam diskusi kelompok dan presentasi			<ul style="list-style-type: none"> - Kelengkapan dan keluasan materi resume - Banyaknya daftar pustaka yang dijadikan rujukan - Keaktifan dalam diskusi kelompok - Kemampuan dalam mempresentasikan 	

7 dan 8	Mahasiswa mampu mengembangkan instrumen evaluasi pembelajaran	non tes 6.3. Perbandingan instrumen evaluasi jenis tes dan non tes	Membuat resume terkait materi yang dibahas dan dijadikan bahan dalam kerja kelompok.	Ceramah, kerja kelompok, dan penugasan	4x50mnt	hasil diskusi kelompok	10%
		Pengembangan Instrumen Evaluasi 7.1. Karakteristik tes yang baik 7.2. Pengembangan/ penyusunan instrumen evaluasi jenis tes 8.1. Pengembangan/ penyusunan instrumen evaluasi jenis non tes				- Kelengkapan dan keluasan materi resume - Banyaknya daftar pustaka yang dijadikan rujukan - Kemampuan dalam kerja kelompok - Hasil dari	

9	UTS	Review Materi Perkuliahan dari pertemuan 1 – 8	-	Tes tertulis	2x50mnt	Mengerjaka n tes tertulis yang diberikan dengan baik dan benar	30%
10 dan 11	Mahasiswa mampu memahami, mengembangka n isintrumen dan mengaplikasika n penilaian Autentik.	10. Konsep penilaian Autentik. Tehnik dan bentuk Instrumen Penilaian Silkap Analisis instrumen evaluasi jenis tes dan nontes (validitas dan reliabilitas) 11. Tehnik dan	Mengerjak an tugas kelompok	Ceramah , tanya jawab, latihan/p raktek, dan penugasa n	6x50mnt	- Mengerja kan soal latihan yang diberikan dengan benar - Mengerja kan tugas rumah secara individual	5%

12 dan 13	Mahasiswa mampu menganalisis instrumen evaluasi pembelajaran	Bentuk Instrumen Penilaian Keterampilan	Analisis Instrumen Evaluasi Pembelajaran 12. Analisis instrumen evaluasi secara kualitatif dan kuantitatif 13. Analisis instrumen evaluasi jenis tes dan nontes (validitas dan reliabilitas) 14. Analisis butir soal tes (tingkat kesukaran, daya pembeda, dan	12. Mengerjakan soal latihan secara berkelompok 13. Menjalankan program Anatas dengan computer, dengan soal latihan yang diperoleh dari hasil uji	Ceramah, tanya jawab, latihan/praktek, dan penguasaan	6x50mnt	dengan benar - Mengerjakan soal latihan yang diberikan dengan benar - Mengerjakan tugas rumah secara individual dengan benar	10%
-----------	--	---	---	--	---	---------	--	-----

			keefektifitas pengecoh)	coba tes yang telah dikembang kan				
14	Mahasiswa mampu mengolah hasil evaluasi pembelajaran	Pengolahan Hasil Evaluasi Pembelajaran 14.1 Tahapan pengolahan hasil evaluasi pembelajaran 14.2 Teknik penskoran 14.3 Teknik Penilaian (PAN dan PAP)	Mengerjak an soal latihan secara berpasanga n pada lembar kerja mahasiswa (LKM) yang dibagikan	Ceramah , tanya jawab, latihan/p raktek, dan penugasa n	2x50mnt	Mengerja kan soal latihan yang diberikan dengan benar	5%	
15	Mahasiswa mampu memusun laporan hasil	Penyusunan Laporan Evaluasi Hasil Pembelajaran 15.1. Cara	Menelaah contoh raport peserta	Ceramah , tanya jawab	2x50mnt	Hasil telaah contoh raport peserta	5%	

	evaluasi pembelajaran	penyusunan laporan hasil evaluasi pembelajaran 1.5.2. Manfaat pelaporan hasil evaluasi pembelajaran	didik			didik mengacu kepada materi yang sudah dibahas	
16	UAS	Review Materi pertemuan 10 -15		Tes tertulis	2x50mnt	Mengerjakan tes tertulis yang diberikan dengan baik dan benar	30%

Mataram, Juli 2020
Dosen Pengampu

BAB I

KONSEP DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN

A. PENDAHULUAN

Mata kuliah ini diberi nama Evaluasi Pembelajaran sebagai padanan atau terjemahan dari istilah instructional evaluation. Lalu apakah yang dimaksud evaluasi pembelajaran? Untuk menelaah secara detail mengenai evaluasi pembelajaran, materi awal yang perlu dipaparkan adalah menyangkut konsep dasar evaluasi pembelajaran. Tidak semua orang menyadari bahwa sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari kita sering melakukan pekerjaan evaluasi termasuk kegiatan pengukuran dan penilaian. Pada bab ini akan diuraikan tentang konsep dasar evaluasi pembelajaran. Beberapa materi yang akan dibahas meliputi: pengertian evaluasi, pengukuran dan penilaian, fungsi evaluasi dan prinsip-prinsip evaluasi. Adapun tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran ini dilakukan yakni:

Setelah menyelesaikan perkuliahan ini, Anda diharapkan mampu:

1. Menjelaskan perbedaan antara pengukuran, penilaian dan evaluasi
2. Mampu menjelaskan tentang tujuan atau fungsi evaluasi.
3. Menjelaskan prinsip-prinsip yang perlu diterapkan dalam evaluasi pembelajaran

B. URAIAN MATERI

1. Evaluasi, Penilaian Dan Pengukuran

Kegiatan evaluasi merupakan salah satu rangkaian dari proses pembelajaran maupun program pendidikan. Karena itu kompetensi evaluasi mutlak harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional karena salah satu tuntutan kompetensi guru yang profesional adalah harus mampu melaksanakan evaluasi yang baik dan benar. Namun saat ini praktik evaluasi dalam pembelajaran dan pendidikan kadang hanya sebatas memenuhi tuntutan administrasi sekolah, kompetensi guru terkait dengan evaluasi dilapangan juga masih banyak yang belum memenuhi harapan. Hal ini tidak terlepas dari adanya upaya mendapatkan kelulusan seratus persen dari masing-masing sekolah dengan mengabaikan standar-standar ketentuan proses evaluasi maupun

standar kelulusan yang terkait. Hal ini juga yang menjadikan para guru kurang minat mempelajari dan membekali diri dengan kompetensi ilmu evaluasi.

Ditelinga para pengajar maupun pendidik, istilah evaluasi tidaklah asing namun apakah mereka memahami maknanya hal ini masih layak menjadi pertanyaan. Walaupun pada akhir suatu kegiatan pembelajaran, program pendidikan, ataupun pelatihan pada umumnya diadakan evaluasi oleh mereka. Namun menjadi pertanyaan apakah telah dilakukan sesuai ketentuan evaluasi yang baik dan benar.

Diadakannya kegiatan evaluasi dalam pengajaran atau program pendidikan, atau pelatihan, bertujuan untuk mengetahui apakah suatu keguatan tersebut telah dikuasai oleh pesertanya atau belum, namun jika pelaksanaannya tidak sesuai aturan yang berlandaskan ilmu evaluasi, maka informasi yang didapatkan akan bias. Informasi yang bias akan berdampak pada kesimpulan hasil evaluasi yang bias dan pada akhirnya akan menghasilkan kebijakan yang bias ketika digunakan oleh seorang stake holder. Oleh karena itu penting bagi seorang guru memahami dan tidak hanya sebatas mengetahui tentang makna evaluasi.

Evaluasi merupakan istilah serapan dalam bahasa Indonesia yang berasal dari istilah bahasa Inggris *evaluation*. *Evaluation* sendiri berasal dari akar kata *value* yang berarti nilai. Selanjutnya dari kata nilai terbentuklah istilah atau kata jadian “penilaian” yang digunakan sebagai padanan dari istilah evaluasi, karena memang penilaian dapat diartikan sebagai tindakan memberi nilai tentang kualitas sesuatu.

Dalam membahas masalah evaluasi atau penilaian di bidang pendidikan, ada tiga istilah yang sering dipakai secara rancu, yaitu pengukuran, penilaian dan evaluasi sendiri. Ketiga istilah ini memiliki arti yang berbeda karena tingkat penggunaan yang berbeda.

Pengukuran adalah tindakan membandingkan sesuatu dengan satu ukuran tertentu. Pengukuran adalah prosedur untuk memperoleh deskripsi numerik tentang tingkatan penguasaan karakteristik tertentu dari para pembelajara. Adapun pengukuran dalam istilah bahasa inggrisnya adalah *measurement*. Pengukuran tidak selalu dengan menggunakan alat tes, tapi bisa juga menggunakan instrumen non-tes seperti *rating scale*, *skala likert*

atau lainnya yang dapat menunjukkan ukuran-ukuran kuantitatif. Dengan kata lain pengukuran adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi atau data secara kuantitatif.

Pengukuran merupakan pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Misalnya, untuk mengukur tinggi atau berat seseorang dengan mudah kita memahami karena aturannya telah diketahui secara umum. Tetapi untuk mengukur pendengaran, penglihatan atau kepekaan seseorang jauh lebih kompleks dan itu tidak semua orang dapat memahaminya. Dalam kegiatan seperti ini mungkin saja aturan-aturan dan ketentuan yang diikuti tidak lagi sederhana. Dalam melakukannya harus diikuti seperangkat aturan atau formulasi yang disepakati secara umum oleh para ahli. Kegiatan pengukuran itu menjadi lebih kompleks lagi bila akan mengukur karakteristik psikologis seseorang, seperti kecerdasan, kematangan atau kepribadian. Menyangkut yang terakhir ini tidak semua orang dapat memahaminya dan tentu saja tidak semua orang dapat melakukannya. Karena memang pengukuran itu menuntut keahlian dan latihan tertentu.

Demikian juga halnya dengan pengukuran dalam bidang pendidikan. Pendidik hanya mengukur atribut atau karakteristik peserta didik tertentu, bukan peserta didik itu sendiri. Dosen dapat mengukur penguasaan peserta pendidikan dalam suatu mata kuliah tertentu atau kemampuan dalam melakukan suatu keterampilan tertentu yang telah dilatih, tetapi tidaklah mengukur peserta didik itu sendiri. Pengukuran pendidikan adalah salah satu pekerjaan profesional guru, instruktur atau dosen. Tanpa kemampuan melakukan pengukuran pendidikan, seorang guru atau dosen tidak akan dapat mengetahui dengan persis di mana ia dan peserta didik berada pada suatu saat atau pada suatu kegiatan.

Kegiatan pengukuran memiliki karakteristik utama yaitu: (1) penggunaan angka atau skala tertentu; dan (2) menurut suatu aturan atau formula tertentu. Karena pengukuran menggunakan angka atau skala tertentu, maka untuk lebih memahami penggunaan angka atau skala tersebut kepada para dosen dituntut untuk mengetahui dan memahami karakteristik angka atau skala.

Skala atau angka dalam pengukuran dapat di klasifikasikan ke dalam 4 (empat) kategori, yaitu: (1) skala nominal yaitu skala yang bersifat kategorikal, misalnya bila sebitir soal dapat dijawab benar oleh mahasiswa, maka ia mendapat skor 1 (satu), jika ia menjawab salah maka ia memperoleh skor 0 (nol). (2) skala ordinal, yaitu angka yang menunjuk adanya urutan tanpa mempersoalkan jarak antarurutan tersebut. Misalnya, angka yang menunjuk urutan ranking mahasiswa dalam suatu mata kuliah tertentu. Mahasiswa yang memperoleh ranking satu berarti dua kali lebih pandai dari mahasiswa ranking dua. Jarak kepandaian mahasiswa ranking satu dengan ranking dua tidak sama dengan jarak kepandaian mahasiswa ranking dua dengan ranking tiga, dan seterusnya. (3) Skala interval, yaitu angka yang menunjukkan adanya jarak yang sama dari angka yang berurutan tapi tidak mempunyai nol mutlak. Misalnya skala dalam thermometer terdapat angka nol derajat celcius yang bukan berarti tidak ada nilainya (dalam hal ini nol tidaklah berarti *zero* atau kosong). (4) Skala atau angka rasio, yaitu angka yang memiliki semua karakteristik skala atau angka yang terdahulu dan ditambah dengan satu karakteristik lagi, yaitu skala tersebut berlanjut terus ke atas dan ke bawah. Jadi memiliki nol mutlak. Misalnya tinggi badan seseorang. Bila ada tinggi badan manusia 75 cm dan yang lainnya 150 cm, maka tinggi badan orang yang pertama setengah dari yang kedua, atau yang kedua memiliki tinggi dua kali yang pertama. Sebaliknya seseorang yang memiliki IQ 70 dan yang lain memiliki IQ 140, tidak dapat dikatakan bahwa orang kedua dua kali lebih cerdas dari yang pertama, karena IQ menggunakan skala interval.

Penilaian adalah tindakan mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik-buruk (bersifat kualitatif). Penilaian dalam bahasa Inggris adalah *appraisal*. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan yang sistematis yang dimulai dari mengumpulkan data/mendapatkan informasi, analisis dan interpretasi terhadap data/informasi untuk dapat menetapkan tingkatan pencapaian tujuan belajar dari pembelajar (Gronlund, 1990).

Adapun evaluasi meliputi kedua langkah tersebut yakni pengukuran dan penilaian. Menurut Guba dan Lincoln yang dikutip Zainal Arifin (2009), mendefinisikan evaluasi sebagai “a

process for describing an evaluation and judging its merit and worth". Gilbert Sax juga berpendapat "*evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observation and from the background and training of the evaluator*". Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengetahui kualitas hasil program pembelajaran berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan. Evaluasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari sesuatu program pendidikan, pengajaran ataupun pelatihan yang telah dilaksanakan. Evaluasi adalah suatu proses dalam rangka mendapatkan gambaran tentang peserta didik. Dalam melakukan kegiatan evaluasi tentu diperlukan informasi atau data yang baik mutunya. Data seperti itu akan dapat diperoleh dengan melakukan pengukuran dan penilaian terlebih dulu.

Istilah lain dalam bahasa Indonesia yang sepadan dengan evaluasi adalah asesmen yang juga berasal dari istilah bahasa Inggris *assessment*. Untuk memperjelas pengertian evaluasi, penilaian dan pengukuran, ada baiknya mencermati beberapa perumusan dari beberapa tokoh berikut:

- a. Adams (1964) dalam bukunya "*Measurement and evaluation in education, psychology, and guidance*" menjelaskan bahwa kita mengukur berbagai kemampuan anak didik. Bila kita melangkah lebih jauh lagi dalam menginterpretasikan skor sebagai hasil pengukuran itu dengan menggunakan standar tertentu untuk menentukan nilai dalam suatu kerangka maksud pendidikan dan pelatihan atau atas dasar beberapa pertimbangan lain untuk membuat penilaian, maka kita tidak lagi membatasi diri kita dalam pengukuran, kita sekarang telah mengevaluasi kemampuan atau kemajuan anak didik.
- b. Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield (1985) secara sigkat merumuskan evaluasi sebagai berikut: "*Evaluation is the systematic assessment of the worth or merit of some objects*". Dengan demikian maka evaluasi antara lain merupakan kegiatan membandingkan tujuan dengan hasil dan juga merupakan studi yang mengkombinasikan penampilan dengan tujuan nilai

tertentu. C. Robert L. Thorndike dan Elizabeth Hagen (1961) menjelaskan evaluasi tersebut dengan mengatakan bahwa evaluasi itu berhubungan dengan pengukuran. Dalam beberapa hal evaluasi lebih luas karena dalam evaluasi juga termasuk penilaian formal dan penilaian intuitif mengenai kemajuan peserta didik. Evaluasi juga mencakup penilaian tentang apa yang baik. Dengan demikian hasil pengukuran yang benar merupakan dasar yang kokoh untuk melakukan penilaian.

- c. Sumarno, dkk (2003) mengemukakan bahwa asesmen (penilaian hasil belajar) sebagai “suatu proses sistemik untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik”, sedangkan Rustaman Y. Nuryani (2003) menyatakan bahwa asesmen berada pada pihak yang diakses dan digunakan untuk mengungkap kemajuan perorangan”. Dalam bidang pendidikan asesmen sering dikaitkan dengan pencapaian kurikulum, dan digunakan untuk mengumpulkan informasi berkenaan dengan pembelajaran dan hasilnya. Dengan demikian asesmen dapat diartikan sebagai proses dalam pembelajaran yang dilakukan secara sistematis, digunakan untuk mengungkap kemajuan siswa secara individu guna menentukan pencapaian hasil belajar dalam rangka pencapaian kurikulum. Adapun maksud dari asesmen adalah:

- 1) melacak kemajuan siswa (*keeping tract*)
- 2) mengecek ketercapaian kurikulum (*checking up*)

Berdasarkan penjelasan ahli tersebut maka dapat dinyatakan bahawa pengukuran dan penilaian merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Pengukuran merupakan langkah yang dapat dilakukan lebih awal, dengan menetapkan skor pada atribut yang diukur. Hasil dari kegiatan pengukuran dapat dijadikan informasi untuk melakukan penilaian. Hasil penilaian yang diperoleh selanjutnya dijadikan dasar melakukan judgment terhadap obyek yang dievaluasi berdasarkan standar-standar yang telah ditetapkan sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Evaluasi dan penilaian sama-sama memiliki kesamaan yakni sama-sama mengandung unsur membuat penilai terhadap suatu atribut yang dinilai namun perbedaannya pada sisi ruang lingkup dan pelaksanaannya. Dalam beberapa hal evaluasi lebih luas

karena dalam evaluasi juga termasuk penilaian formal dan penilaian intuitif mengenai kemajuan peserta didik. Evaluasi juga mencakup penilaian tentang apa yang baik.

2. Kedudukan Dan Peran Evaluasi Dalam Pembelajaran

Menurut, Zainal Arifin (2009) bahwa, “pembelajaran” berasal dari kata dasar “belajar”. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Dalam konteks lembaga pendidikan, wadah interaksi individu berupa lingkungan dan pengalaman, yang telah dirancang oleh pihak *stake holder* sekolah dan guru. Dan dalam hal ini perubahan tingkah laku dimaksud bukan karena pengaruh obat-obatan atau zat kimia lainnya.

Dalam dunia pendidikan, pengajaran lebih bersifat formal dan hanya ada dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas. Adapaun istilah pembelajaran tidak hanya mengacu pada konteks guru dengan peserta didik di kelas secara formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan belajar peserta didik di luar kelas yang mungkin saja tidak dihadiri oleh guru secara fisik. Kata pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan peserta didik secara sungguh-sungguh melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial, sedangkan kata pengajaran lebih cenderung pada kegiatan guru di kelas.

Dalam konteks setiap kegiatan pengajaran seorang guru seharusnya melakukan empat kegiatan yakni: merencanakan, melaksanakan, menilai keberhasilan pembelajarannya serta memberikan bimbingan kepada para siswanya agar mereka terhindar dan dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya. Dalam kegiatan merencanakan pembelajaran, seorang guru dituntut merumuskan tujuan pembelajarannya, menyiapkan materi, menyusun pendekatan, metode dan strategi pengajarannya, menetapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran yang akan dilakukannya dan menetapkan tehnik evaluasi yang akan digunakan, serta menyusun instrument yang akan digunakannya.

Dalam setiap kegiatan pembelajaran guru harus melakukan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran yang dilakukannya. Karena itu, salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru adalah kompetensi evaluasi pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab dalam pembelajaran yaitu mengevaluasi pembelajaran, termasuk di dalamnya melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Dalam instrumen penilaian kemampuan guru, salah satu yang dinilai/sebagai indikatornya adalah kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran oleh guru.

Dalam sistem pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan juga proses yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui efektivitas pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari tindakan evaluasi dapat menjadi balikan (*feed back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Untuk mengetahui apakah perubahan tingkah laku sebagai dampak dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, maka guru tersebut akan tahu setelah melakukan evaluasi. Guru dapat saja merancang dan mengupayakan lingkungan belajar yang baik bagi siswa tapi apakah proses interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman, sebagai akibat dari proses pembelajaran, menghasilkan sesuatu yang positif bagi siswanya?, atau apakah dampak/hasil positifnya sesuai harapan/tujuan pembelajaran yang telah dirancangnya? Hal ini baru dapat diketahui olehnya melalui hasil evaluasi.

Begitu pentingnya posisi evaluasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga saat ini dalam kurikulum 2013 kita mengenal istilah penilaian Autentik. Jika dalam kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan menjadikan peserta didik menjadi insan-insan yang berkualitas dan mampu produktif dalam menjawab tantangan zamannya, namun juga berimtaq kepada Allah swt., berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif. Untuk mewujudkan tujuan tersebut dalam kurikulum 2013 ditetapkan pendekatan pembelajarannya dengan pendekatan scientific dan evaluasi pembelajarannya menggunakan penilaian Autentik.

Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dalam penilaian autentik informasi yang dikumpulkan tidak

sebatas pada aspek penguasaan materi pelajaran, namun juga sikap dan penerapannya. Penilaian autentik, mengharuskan siswa mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam kehidupan nyata sehari-hari. Peserta didik harus menampilkan sikap, melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya sesuai dengan nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajarinya.

Penggunaan penilaian autentik dalam konteks penerapan kurikulum bukanlah suatu kebetulan. Namun para ahli memandang pendekatan evaluasi/penilaian autentik diyakini sangat penting perannya dalam peningkatan mutu proses pembelajaran. Melalui proses penilaian autentik dapat diperoleh informasi tentang seberapa besar para peserta didik berhasil mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan guru. Melalui penilaian autentik informasi yang diperoleh lebih valid dan reliable untuk dijadikan umpan balik bagi guru tentang seberapa besar ia berhasil melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dan kemampuan-kemampuan yang belum dikuasai oleh siswa.

Dalam konteks pembelajaran informasi yang diperoleh melalui penilaian autentik Informasinya lebih nyata dan valid mengenai keberhasilan belajar yang dicapai siswa jika dibandingkan dengan pendekatan penilaian pembelajaran yang lalu. Informasi yang diperoleh lebih konferhensif bagi guru sebagai dasar untuk melakukan usaha perbaikan dan peningkatan pembelajaran. Pada sisi lain, kegiatan penilaian juga dapat berfungsi memotivasi peserta didik, dimana dalam diri peserta didik akan muncul dorongan sikap untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam setiap penilaian yang dilakukan oleh guru. Penilaian yang dilaksanakan secara intensif dan teratur oleh guru akan menumbuhkan kebiasaan belajar yang baik dalam diri siswa.

3. Tujuan Dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan kegiatan evaluasi setidaknya lebih banyak dipahami orang bertujuan pengukur keberhasilan dalam belajar, dan berfungsi untuk menentukan siapakah siswa yang layak naik kelas dan atau siapakah siswa yang layak lulus dari satu jenjang pendidikan/tingkatan sekolah. Pemahaman

seperti itu tentunya tidak dapat disalahkan dan tidak dapat dibenarkan sepenuhnya. Hal tersebut karena kegiatan evaluasi yang dilakukan memiliki sejumlah tujuan dan fungsi tertentu.

Tujuan dan fungsi evaluasi yang dilakukan selama ini sangat tergantung dari konteks pelaksana dan pelaksanaannya. selama ini tujuan kegiatan evaluasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, antara lain dalam kegiatan bimbingan dan pelatihan, supervisi, seleksi, pembelajaran dan lainnya. Setiap bidang atau kegiatan tersebut mempunyai tujuan yang berbeda. Dalam kegiatan bimbingan dan pelatihan, tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik peserta didik secara menyeluruh, sehingga dapat diberikan bimbingan dan pelatihan dengan sebaik-baiknya. Dalam kegiatan supervisi pendidikan, evaluasi bertujuan untuk menentukan keadaan tenaga pendidik, sarperas serta proses pembelajaran, sehingga dapat diusahakan langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut. Dalam konteks kegiatan seleksi pendidikan, evaluasi dilakukan dalam rangka untuk mendapatkan informasi tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai peserta didik untuk menentukan jurusan dan kelas yang sesuai, atau bahkan lembaga yang sesuai dengan kompetensinya.

Dalam konteks mikro, seorang guru dalam melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajarannya tentu memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakannya. Guru melakukan evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui tingkat keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran yang telah dilaksankannya; baik yang menyangkut tujuan, materi, media, metode, sumber belajar, bahkan lingkungan serta sistem penilaian yang digunakannya.

Dalam konteks makro, evaluasi pendidikan adalah suatu kegiatan penilaian yang terjadi dalam rangka menilai keberhasilan program pendidikan itu sendiri. Namun secara umum, baik pelaksanaan evaluasi yang berskala makro maupun mikro tujuan utamanaya adalah untuk menghimpun informasi kegiatan terkait, yang dapat dijadikan *feedback* untuk perbaikan.

Informasi yang diperoleh melalui kegiatan evaluasi akan berfungsi sebagai dasar menilai/menetapkan keberhasilan kegiatan yang bersangkutan. Data yang diperoleh dari kegiatan

evaluasi akan dijadikan dasar mengetahui taraf kemajuan, taraf perkembangan, dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Serta untuk mengetahui seberapa besar tingkat efisiensi dan efektifnya program yang telah dirancang dan dilaksanakan, serta dapat dijadikan acuan tindak lanjut perbaikannya. Apabila di rinci maka dapat dinyatakan bahwa fungsi utama evaluasi pembelajaran secara garis besar yakni a). mendapatkan informasi tentang hasil yang dicapai dalam program atau kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, b). untuk mengetahui tingkat relevansi rancangan program yang telah dilaksanakan dilihat dari tujuan yang hendak dicapai, 3). Sebagai acuan untuk melakukan usaha perbaikan dan penyempurnaan program pembelajaran yang dilaksanakan.

Sementara itu, Chittenden yang dikutip oleh Zainal Arifin (2014), berpendapat bahwa tujuan penilaian pembelajaran yakni:

- a. *Keeping track*, yaitu evaluasi yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi apakah proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu, guru harus mengumpulkan data dan informasi dalam kurun waktu tertentu dengan berbagai jenis dan teknik penilaian agar diperoleh gambaran yang valid tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.
- b. *Checking-up*, bertujuan untuk mengecek kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan peserta didik selama *mengikuti* proses pembelajaran. Seberapa banyak penguasaan materi yang sudah dikuasai peserta didik dan bagian mana dari materi yang belum dikuasai mereka.
- c. *Finding-out*, yaitu sebagai upaya mencari, menemukan dan mendeteksi kelemahan peserta didik, kelemahan metode dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kelemahan tersebut selanjutnya dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan atau mencari alternatif solusinya dalam pembelajaran berikutnya.
- d. *Summing-up*, yakni tindakan evaluasi yang bertujuan untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan ini dapat digunakan guru untuk menyusun

laporan kemajuan belajar peserta didiknya, dan menjadi laporan ke berbagai pihak yang berkepentingan.

Menurut Sukardi, (2008), evaluasi pembelajaran dalam bidang pendidikan dan pengajaran mempunyai berbagai fungsi sebagai berikut:

- a. Alat untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan instruksional.
- b. Dengan adanya evaluasi, kita dapat mengetahui apakah tujuan instruksional kita sudah tercapai atau belum. Kalau belum dicari faktor penghambat tercapainya tujuan tersebut kemudian dicari jalan keluar untuk mengatasinya. Di mana tujuan instruksional dari evaluasi adalah perubahan-perubahan pada diri siswa.
- c. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dengan hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru, dll yang biasanya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
- d. Dasar dalam menyusun laporan hasil belajar siswa kepada para orang tuanya. Isi laporan hasil belajar siswa di dapat dari bahan-bahan evaluasi yang mencakup kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.
- e. Sebagai alat seleksi. Untuk mendapatkan calon-calon yang paling cocok untuk suatu jabatan atau suatu jenis pendidikan tertentu, maka perlu diadakan seleksi bagi para calon-calonnya. Hasil evaluasi yang dilaksanakan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mana-mana calon yang paling memenuhi syarat untuk jenis jabatan atau untuk jenis pendidikan tersebut.
- f. Sebagai bahan-bahan informasi apakah anak-anak tersebut harus mengulang pelajaran atau tidak. Apabila berdasarkan hasil evaluasi dari sejumlah bahan pelajaran yang kita berikan pada seorang anak telah memenuhi syarat minimal untuk melanjutkan pelajaran maka anak-anak tersebut dapat melanjutkan ke materi selanjutnya, tetapi jika tidak memenuhi syarat minimal tersebut. Maka anak-anak tersebut harus mengulang pelajaran.

g. Sebagai bahan informasi dalam memberikan bimbingan tentang jenis pendidikan yang cocok terhadap anak tersebut. Dengan evaluasi yang kita laksanakan, kita dapat mengetahui segala potensi yang dimiliki oleh anak. Berdasarkan potensi-potensi tersebut kita dapat meramalkan jurusan apakah yang paling cocok untuk anak-anak tersebut di kemudian hari. Dengan cara ini maka dapat dihindari adanya salah pilih dalam penentuan jurusan bagi anak yang bersangkutan, dan ia akan lebih maksimal berkembangnya karena sesuai dengan potensinya.

Disamping pendapat di atas ada juga ahli lain yang mengemukakan fungsi evaluasi yang dikaitkan dengan jenis-jenis evaluasi yang ada fungsi evaluasi tersebut yaitu:

- a. fungsi selektif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan sebagai upaya untuk memilih (*to select*) antara lain misalnya: memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu; memilih siswa yang dapat naik kelas atau tidak; memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa, dan lain-lain. Kegiatan evaluasi ini biasanya dilakukan oleh para stake holder lembaga pendidikan pada awal tahun ajaran baru karena fungsinya untuk menyaring siswa yang mendaftar masuk ke lembaga pendidikannya. Kegiatan ini umumnya bertujuan untuk menjangkir siswa-siswa yang layak/sesuai dengan kriteria program pendidikan yang dipimpinya. Namun evaluasi selektif dapat juga dilakukan tidak diawal tahun ajaran baru, hal itu dikarenakan kebutuhan/fungsi tertentu pelaksanaannya, bahkan tidak dilaksanakan oleh lembaga pendidikan namun lembaga lain yang non pendidikan seperti tes seleksi dalam rangkat mendapatkan beasiswa dari perusahaan, lembaga pemerintahan non kependidikan dan atau lembaga tertentu lainnya.
- b. fungsi penempatan (*placement*), yaitu evaluasi yang hasilnya digunakan sebagai pengukur kecakapan yang disyaratkan di awal suatu program pendidikan. Dengan kata lain evaluasi ini dilaksanakan untuk mengukur performansi awal sewaktu siswa mulai masuk suatu program pendidikan.

- c. fungsi diagnostik, apabila alat atau teknik yang digunakan dalam melakukan kegiatan evaluasi cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya guru akan dapat mengetahui kelemahan siswa, demikian juga sebab-musabab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan evaluasi, pada dasarnya guru mengadakan *diagnosis* kepada siswa mengenai kebaikan dan kelemahannya sehingga dapat lebih mudah dicarikan jalan keluar untuk mengatasi.
- d. fungsi pengukur keberhasilan, yaitu evaluasi yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program pendidikan berhasil diterapkan. Menyangkut hal ini evaluasi dapat dibedakan lagi menjadi dua, yaitu (a) evaluasi formatif ialah evaluasi yang dilaksanakan di tengah satuan waktu pembelajaran setelah beberapa satuan materi pembelajaran diselesaikan guna mencari tahu sejauh mana siswa sudah menguasai tujuan instruksional atau kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Melalui evaluasi formatif dapat diperoleh informasi yang berguna untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar; (b) evaluasi sumatif ialah evaluasi yang dilaksanakan pada akhir satuan waktu pembelajaran (semester atau cawu) setelah sejumlah materi pembelajaran diselesaikan guna menentukan hasil dan kemajuan belajar siswa termasuk urutan kemampuan siswa dalam kelompoknya.

4. Prinsip-Prinsip Dasar Evaluasi Pembelajaran

Melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran merupakan pekerjaan yang cukup sulit. Agar kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan lebih mudah dan terarah maka harus mengacu pada prinsip-prinsip dasar yang perlu dipegang dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Banyak ahli yang memberikan pandangan mengenai prinsip-prinsip yang ada. Gronlund dan Linn (1992) mengemukakan lima prinsip utama dalam melaksanakan evaluasi

pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut adalah: (1) mengharuskan adanya prioritas utama pada apa yang dievaluasi. Karenanya sebelum menetapkan alat evaluasi, spesifikasi karakteristik yang diukur perlu ditetapkan secara jelas. (2) teknik evaluasi harus dipilih berdasarkan karakteristik performansi yang diukur. Dalam memilih teknik evaluasi, di samping mengacu pada objektivitas, akurasi dan keterpercayaan, juga mempertimbangkan kesesuaian teknik dengan aspek karakteristik sasaran yang diukur. (3) evaluasi yang komprehensif, memerlukan keterpaduan berbagai teknik. Tidak ada satu jenis instrumen atau prosedur tunggal yang bisa digunakan untuk mengukur semua proses dan hasil belajar. (4) penggunaan teknik evaluasi secara tepat memerlukan kesadaran akan keterbatasannya. Suatu pengukuran akan memiliki *error* yang perlu dipertimbangkan secara mantap. (5) evaluasi merupakan alat untuk mencapai tujuan, bukan merupakan tujuan itu sendiri. Evaluasi adalah suatu proses untuk memperoleh informasi sebagai dasar pengambilan keputusan. Disamping kelima prinsip tersebut, prinsip-prinsip umum perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

a. Komprehensif

Kegiatan evaluasi pembelajaran hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh, yakni dengan mencakup seluruh aspek pribadi siswa, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Selain itu evaluasi juga hendaknya dilakukan baik evaluasi terhadap proses maupun hasil belajar siswa.

b. Mengacu kepada tujuan

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran juga harus selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Tujuan merupakan kriteria utama yang menentukan arah kegiatan evaluasi. Sasaran kegiatan evaluasi adalah untuk melihat tercapai tidaknya pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Untuk itu, tujuan pembelajaran merupakan landasan utama yang dijadikan patokan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

c. Objektif

Pelaksanaan evaluasi hendaknya mengedepankan nilai obyektif. Obyektif maknanya yakni pelaksanaan evaluasi yang dilaksanakan memang benar-benar sesuai dengan kenyataan yang ada. Apabila hasil evaluasi pembelajaran yang diperoleh siswa tertentu adalah A, maka siapapaun yang melaksanakan atau kembali melakukannya pada orang yang sama maka ia tetap akan mendapatkan nilai A. Sebaliknya, apabila seorang siswa mendapat nilai E, bila dinilai oleh pendidik lain juga mendapat nilai E, karena kenyataannya mendapat nilai E. Hasil penilaian yang dilakukan akan tetap apa adanya bukan nilai yang ada A atau E dilandasi oleh adanya hubungan emosional penilai terhadap peserta didik.

d. Kooperatif

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilakukan dengan prinsip kooperatif. Artinya evaluasi itu dalam pelaksanaannya harus bekerja sama dengan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan evaluasi. Pihak-pihak tersebut bisa guru, peserta didik, tenaga administrasi sekolah, wali kelas, petugas bimbingan, orang tua, kepala sekolah bahkan petugas keamanan dan kebersihan sekolah.

e. Kontinuitas

Evaluasi pembelajaran juga harus dilaksanakan secara terus menerus atau berkesinambungan selama proses pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan pada hasil akhir pembelajaran untuk melihat hasil yang dicapai siswa. Akan tetapi evaluasi hendaknya dilakukan sejak penyusunan rencana pembelajaran di awal tahun pelajaran sampai tahap penyusunan pelaporan akhir bahkan sampai tindak lanjut. Dengan demikian, kegiatan evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang harus dilaksanakan secara kontinyu.

f. Praktis, ekonomis, mendidik

Prinsip lain yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan evaluasi adalah prinsip praktis, ekonomis dan bersifat mendidik. Evaluasi pembelajaran yang baik harus

mudah dilaksanakan, rendah biaya, waktu dan tenaga dan bisa mencapai tujuan secara optimal. Kegiatan evaluasi pembelajaran juga harus bisa memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan prestasi belajar.

5. Langkah-Langkah Melaksanakan Evaluasi

Sekalipun tidak selalu sama, namun pada umumnya para pakar bidang evaluasi pendidikan merinci kegiatan evaluasi hasil belajar kedalam enam langkah pokok sebagai berikut:

a. Menyusun rencan hasil evaluasi belajar

Sebelum kegiatan evaluasi pembelajaran dilaksanakan maka sebelumnya harus disusun perencanaan secara baik dan matang. Perencanaan evaluasi hasil belajar umumnya mencakup enam langkah yakni:

- 1) Merumuskan tujuan dilaksankannya evaluasi.
- 2) Menetapkan aspek-aspek yang akan di evaluasi.
- 3) Memilih dan menentukan tehnik yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan evaluasi.
- 4) Menyusun alat-alat ukur yang akan dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik.
- 5) Menentukan tolak ukur, norma dan kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.
- 6) Menentukan frekwensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar.

b. Menghimpun data

Dalam evaluasi hasil belajar, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menggunakan tes, baik itu tes formatif, tes syumatif maupun tes sub sumatif. Data juga dapat dikumpulkan menggunakan tehnik non tes yakni dengan wawancara, pengamatan, maupun menyebarkan angket.

c. Melakukan verifikasi data.

Setelah menghimpun data melalui tes maupun non tes, selanjutnya guru perlu melakukan verifikasi/penyaringan hasil tes tersebut. Verifikasi tersebut dimaksudkan untuk memisahkan data yang "baik" atau data yang mendukung kegiatan evaluasi dengan data yang "kurang baik" atau data yang tidak mendukung kegiatan evaluasi.

d. Mengolah dan menganalisa data.

Mengolah dan menganalisa hasil evaluasi dilakukan dengan maksud untuk memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi. Dalam mengolah dan menganalisa data hasil evaluasi itu dapat dipergunakan tehnik statistik dan atau non statistik, tergantung pada jenis data yang akan diolah.

e. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan.

Penafsiran atau interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakekatnya merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisaan. Atas dasar interpretasi terhadap data hasil evaluasi itu pada akhirnya dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan tertentu, misalnya siswa telah atau belum tuntas dalam pembelajaran.

f. Tindak lanjut hasil evaluasi.

Bertitik tolak dari data hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung didalamnya maka pada akhirnya evaluator akan dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi.

C. RANGKUMAN

Evaluasi adalah salah satu bagian dari kompetensi profesional. Kompetensi ini sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Tiga istilah

yang sering dipakai secara rancu dalam kegiatan evaluasi pembelajaran yakni pengukuran, penilaian dan evaluasi sendiri.

Pengukuran adalah prosedur untuk memperoleh deskripsi numerik tentang tingkatan penguasaan karakteristik tertentu dari para pembelajara. Pengukuran merupakan pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Penilaian adalah tindakan mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik-buruk (bersifat kualitatif). Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengetahui kualitas hasil program pembelajaran berdasarkan kriteria kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan.

Tujuan evaluasi pembelajaran yakni: *Keeping track, Checking-up, Finding-out, dan Summing-up*. Fungsi evaluasi jika dikaitkan dengan jenis evaluasi yaitu fungsi selektif, fungsi penempatan (*placement*), fungsi diagnostic, fungsi pengukur keberhasilan. Adapun prinsip-prinsip umum evaluasi yaitu: Komprehensif, Mengacu kepada tujuan, Objektif, Kooperatif, Kontinyuitas, Praktis, ekonomis, mendidik.

Langkah-Langkah dalam kegiatan Evaluasi yaitu: a). Menyusun rencan hasil evaluasi belajar, b). Menghimpun data, c). Melakukan verifikasi data, d). Mengolah dan menganalisa data, e). Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan, f). Tindak lanjut hasil evaluasi.

D. TUGAS

Buatlah tiga kelompok belajara dan masing-masing kelompok mengerjakan apa yang terdapat pada instruksi lembar kerja dibawah ini !

Lembar kerja 1

Pengantar

Seorang guru memberikan ulangan harian kepada siswa-siswanya. Ulangan harian diperiksa dan diberikan skor. Setelah beberapa kali ulangan diperoleh nilai raport, ditetapkan ranking dan diputuskan juga siswa-siswa yang tidak naik kelas. Kepada siswa yang pandai diberikan

hadiah dan kepada siswa yang “tidak naik” diberikan saran dan nasihat.

- a) Coba bedakan manakah dari pekerjaan guru tadi yang termasuk sebagai pengukuran, penilaian dan evaluasi!
- b) Dapatkah siswa yang “tidak naik” dikategorikan sebagai anak “bodoh” ? Beri alasan !

Bahan/Alat

Referensi yang terkait dengan materi pengertian, pengukuran dan evaluasi, kertas plano dan alat-alat tulis

Langkah Kegiatan

- a) Dosen menentukan satu kelompok yang membahas LK 2
- b) Mahasiswa mencermati dan menganalisa prolog yang terdapat pada LK 2
- c) Mahasiswa berdiskusi dan menuliskan hasilnya pada kertas plano
- d) Salah satu anggota kelompok mempresentasikan hasil diskusi

Diskusi

Berdasarkan presentasi tadi kelompok lain diminta menanggapi

Lembar Kerja 2

Ditinjau dari berbagai segi dalam sistem pendidikan, tujuan, fungsi ataupun manfaat evaluasi tentulah tidak semata-mata untuk memperoleh bahan pengisian raport siswa yang mencerminkan tolak ukur keberhasilan mereka. Lebih jauh hasil kegiatan evaluasi dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik bagi upaya perbaikan berbagai komponen KBM, keperluan seleksi, penempatan dan sebagainya. Coba identifikasi dan jelaskan apa sajakah yang menjadi fungsi evaluasi !

Bahan/Alat

Referensi yang terkait dengan materi pengertian, pengukuran dan evaluasi, kertas plano dan alat-alat tulis

Langkah Kegiatan

- a) Dosen menentukan satu kelompok yang membahas LK 2
- b) Mahasiswa mengidentifikasi fungsi evaluasi
- c) Mahasiswa berdiskusi dan menuliskan hasilnya pada kertas plano
- d) Salah satu anggota kelompok mempresentasikan hasil diskusi

Diskusi

Berdasarkan presentasi tadi kelompok lain diminta menanggapi

Lembar Kerja 3

Evaluasi merupakan salah satu komponen kegiatan yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran. Bagaimana tidak, suatu proses pembelajaran sudah tentu dilakukan dengan mengacu kepada tujuan tertentu yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan itu, tentulah suatu bentuk kegiatan belajar mengajar (KBM) perlu dirancang demikian rupa. Selanjutnya untuk mengetahui ketercapaian tujuan dimaksud, kegiatan evaluasi perlu dilakukan. Melalui kegiatan evaluasi dapat diperoleh data atau informasi yang berguna dalam menentukan tingkat ketercapaian tujuan itu sekaligus tingkat kemajuan atau prestasi belajar siswa. Coba jelaskan prinsip-prinsip apakah yang perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan evaluasi !

Tujuan

Membangun pemahaman mengenai prinsip-prinsip evaluasi

Bahan/Alat

Referensi yang terkait dengan materi prinsip-prinsip evaluasi

Langkah Kegiatan

- a) Dosen menentukan satu kelompok yang membahas LK 3
- b) Mahasiswa mencermati dan menganalisa prolog yang terdapat pada LK 3
- c) Mahasiswa mengidentifikasi prinsip-prinsip evaluasi
- d) Mahasiswa berdiskusi dan menuliskan hasilnya pada kertas plano
- e) Salah satu anggota kelompok mempresentasikan hasil diskusi

Diskusi

Berdasarkan presentasi tadi kelompok lain diminta menanggapi

E. PENILIAN

- a. Tes Tertulis
 - 1) Kemukakan defenisi evaluasi (pengetahuan)
 - 2) Jelaskan jenis-jenis evaluasi (pemahaman)
 - 3) Kemukakan perbedaan antara pengukuran dan penilaian (analisis)
 - 4) Dari hasil pengamatan yang telah Anda lakukan, kemukakan beberapa prinsip dalam melakukan evaluasi (evaluasi)
 - 5) Manakah diantara jenis-jenis evaluasi yang paling ideal menurut Saudara yang harus dalakukan guru untuk menilai kemampuan siswa Kemukakan alasan Saudara! (evaluasi)
- b. Test Portofolio

Penilaian Tugas Terstruktur

No	Jenis Tugas	Aspek Penilaian	Nilai	Keterangan
1	Mengerjakan LKS: Kema	<u>Pemahaman</u> : Seberapa baik tingkat pemahaman		

Kemampuan mahasiswa menjawab konsep dasar evaluasi pembelajaran	mahasiswa terhadap soal-soal yang dikerjakan		
	<u>Argumentasi:</u> Seberapa baik argumentasi yang diberikan siswa dalam menjawab persoalan dalam LKS tersebut		
	<u>Kejelasan:</u> <ul style="list-style-type: none"> • Tersusun dengan baik • Tertulis dengan baik • Mudah dipahami 		
	<u>Informasi:</u> Akurat Memadai		
Jumlah			
Rata-rata			

F. DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2000). *Dasar-dasar Evaluasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin, Zainal (2009) *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Risdakraya.
- Sujana, Anas. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Marsidjo, Ign. (1995). *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Slameto (2001). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutomo.(1985). *Teknik Penilaian Pendidikan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

- Sukardi, M. (2008) *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thorndike R.L, & Hagen E. (1969). *Measurement & Evaluation in Psychologi and Education*. Toronto: John Wiley and Sons Inc.

G. BACAAN YANG DI ANJURKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2000). *Dasar-dasar Evaluasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sujana, Anas. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Sukardi, M. (2008) *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.

BAB II

TEHNIK PENGUMPULAN DATA EVALUASI PENDIDIKAN

A. PENDAHULUAN

Bagaimanakah teknik pengumpulan data dalam evaluasi pendidikan?. Apakah teknik pengumpulan data yang dilakukan saat ini oleh para guru, telah sesuai dengan teori yang ada?. Dalam perkuliahan ini akan dibahas tentang Teknik-teknik Pengumpulan data dalam evaluasi pendidikan. Pembahasan tentang Teknik-Teknik yang digunakan dalam evaluasi pendidikan terdiri atas dua pertemuan. Pertemuan I (2x50') terdiri atas kegiatan eksplorasi dan pemahaman terhadap teknik-teknik pengumpulan data dalam bentuk Tes. Sedangkan pertemuan II (2x50') meliputi kegiatan eksplorasi dan pemahaman terhadap teknik-teknik pengumpulan data dalam bentuk Non Tes.

Setelah menyelesaikan perkuliahan ini, anda diharapkan mampu:

1. Menjelaskan teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam melakukan evaluasi pendidikan
2. Menjelaskan teknik pengumpulan data dalam bentuk tes.
3. Menjelaskan teknik pengumpulan data dalam bentuk non tes.
4. Menjelaskan perbedaan teknik pengumpulan data dalam bentuk tes dengan non tes.
5. Menguraikan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing bentuk teknik pengumpulan data dalam bentuk tes.

B. URAIAN MATERI

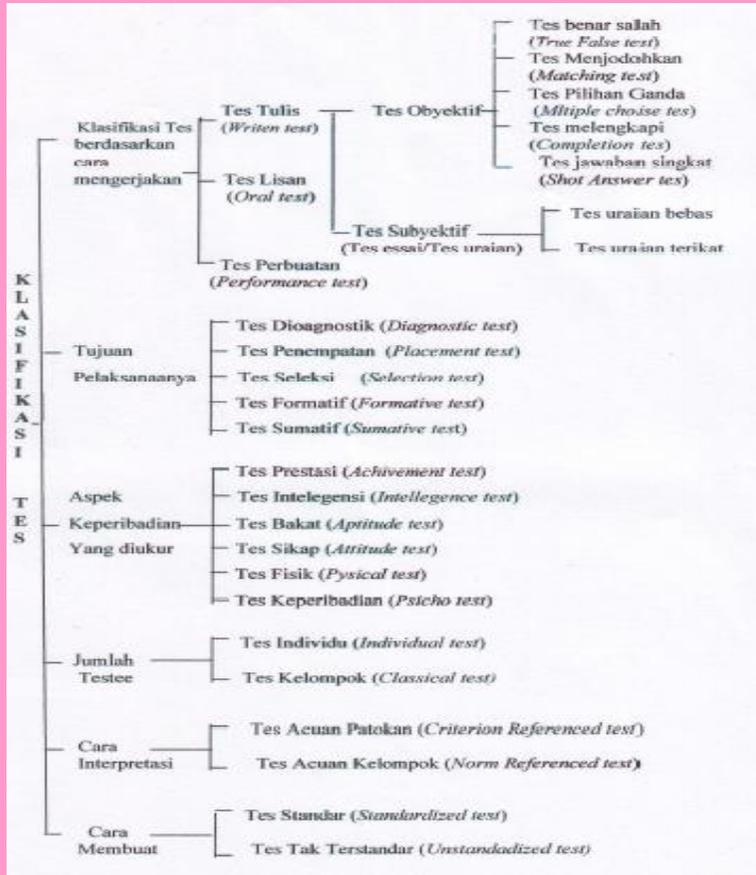
1. Teknik Pengumpulan Data Dalam Bentuk Tes

Dalam kegiatan perkuliahan setiap kita kadang diberikan sejumlah pertanyaan atau tugas dari dosen. Pertanyaan tersebut dapat dalam bentuk pertanyaan di kelas, tugas take home, atau bentuk sejenis, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tertentu tentang diri kita, sesuai dengan isi pertanyaan atau tugas

yang ada. Sesungguhnya tindakan dosen tersebut merupakan merupakan bentuk-bentuk tes.

Tes dapat kita definisikan” himpunan pertanyaan yang harus dijawab dan atau pernyataan yang harus dipilih/ditanggapi, dan atau tugas-tugas yang harus dilakukan oleh orang yang dites (testee) dengan tujuan untuk mengukur aspek perilaku tertentu dari orang yang dikenai tes. Tes sebagai bagian penting dalam proses pengumpulan data dapat di klasifikasikan berdasarkan beberapa hal yakni:

PETA KONSEP



Gambar 1. Peta Konsep Kalsifikasi Bentuk-Bentuk Tes

a. Klasifikasi tes berdasarkan cara mengerjakan:

1) Tes Tertulis (*Written Test*)

Suatu tes yang menuntut siswa memberikan jawaban secara tertulis. Bentuk-bentuk tes tulis yakni: a). Tes Obyektif dan b) Tes Subyektif.

a) Tes obyektif

Tes Obyektif adalah tes tertulis yang menuntut siswa memilih jawaban yang telah disediakan atau memberikan

jawaban singkat terbatas. Bentuk-bentuknya yakni: (1) tes benar salah (true false), (2) tes pilihan ganda (multiple choice), (3) tes meniadakan (matching), (4) tes melengkapi (completion)

(1) Tes Benar Salah (*true false*).

Tes benar salah adalah suatu bentuk tes yang item-itemnya berupa statemen-statemen. Diantara statemen yang diberikan kepada siswa terdapat sejumlah statemen yang benar dan sebahagian lagi merupakan statemen yang salah. Siswa ditugaskan menentukan mana statemen yang benar dan mana statemen yang salah dengan cara memberi silang atau melingkarinya pada huruf B (Benar) atau S (Salah) yang berada di sebelah kanan atau kiri dari statemen yang bersangkutan.

Tabel 1. Kelebihan dan kelemahan tes Benar Salah

Kelebihan	Kelemahan
(1) Komprehensif, karena dalam waktu tes yang singkat dapat memuat lebih banyak aitem.	(1) Sering membingungkan.
(2) Pemeriksaan jawaban dan pemberian skornya mudah dan cepat.	(2) Mudah ditebak/diduga.
(3) Penggunaan lembar jawaban menjadikan tes efisien dan he-mat bahan.	(3) Banyak masalah yang tidak dapat dinyatakan hanya dengan dua kemungkinan benar atau salah.
(4) Kualitas aitem dapat dianalisis secara empirik.	(4) Hanya dapat mengungkap daya ingatan dan pengenalan kembali.
(5) Objektivitasnya tinggi.	
(6) Mudah dibuat.	

Contoh tes Benar Salah (*true false*) yaitu:

B - S Teori-teori belajar yang dikemukakan para ahli selalu memberikan manfaat dalam

- pendidikan.
- B – S Menurut Thorndike, hukuman dapat memperlemah hubungan stimulus-respons.
- B – S Adanya perbedaan individual mendorong perlunya layanan bimbingan dan penyuluhan.

(2) Tes Pilihan Ganda (*multiple choice*),

Tes Pilihan Ganda adalah suatu item yang terdiri dari suatu statement yang belum lengkap, untuk melengkapinya siswa diberikan beberapa jawaban dan diantara jawaban tersebut terdapat satu jawaban yang benar.

Tabel 2. Kelebihan Dan Kelemahan Tes Pilihan Ganda

Keunggulan	Kelemahan
(1) Komprehensif, karena dalam waktu tes yang singkat dapat memuat lebih banyak aitem.	(1) Pembuatannya sulit dan memakan banyak waktu dan tenaga.
(2) Pemeriksaan jawaban dan pemberian skor mudah dan cepat.	(2) Tidak mudah ditulis untuk mengungkapkan tingkat kompetensi tinggi.
(3) Penggunaan lembar jawaban menjadikan tes efisien dan hemat bahan.	(3) Ada kemungkinan jawaban benar semata-mata karena tebakan.
(4) Kualitas aitem dapat dianalisis secara empirik.	
(5) Objektivitasnya tinggi	
(6) Umumnya memiliki reliabilitas yang memuaskan.	

Contoh tes pilihan ganda yaitu:

(1) Ibu kota Negara Republik Indonesia ialah:

- a. Jakarta.
 - b. Bandung.
 - c. Yogyakarta.
 - d. Surabaya.
- (2) Pendidikan dapat diartikan sebagai:
- a. Usaha untuk mencerdaskan manusia.
 - b. Usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan manusia.
- Usaha untuk membimbing dan mengarahkan orang yang belum dewasa.
- Usaha sadar untuk melewatkan anak yang belum dewasa.
- (3) Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari:
- jiwa manusia.
 - perilaku manusia.
 - perilaku yang disadari.
 - kepribadian manusia.

(3) Tes Meniodohkan (*matching*)

Tes Meniodohkan adalah, suatu bentuk tes yang terdiri dari dua kolom yang paralel, dimana satu kolom terdiri dari keterangan atau statemen, sedangkan kolom yang satunya terdiri dari jawaban terhadap statemen yang terdapat pada kolom yang lainnya.

Contoh Tes menjodohkan yaitu:

.....1. Organisasi PBB	A. FIFA
.....2. Organisasi Negara-negara penghasil minyak	B. IBF
.....4. Persatuan sepak bola dunia	C. OPEC
.....5. Persatuan bulu tangkis dunia	D. OII
	E. UNE
	SCO
	F. WBA

(4) Tes Melengkapi (*completion*).

Tes melengkapi adalah suatu statemen yang belum lengkap dan, dimana siswa diminta melengkapinya

dengan satu atau dua kata yang benar. Pada titik-titik yang disediakan.

Contoh tes melengkapi yaitu:

- (a). Ibukota Negara Philipina ialah.....
- (b). Presiden Negara. Republik Indonesia yang kedua ialah

Dalam pelaksanaan suatu tes tertulis ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian. Adapun hal-hal tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- (a) Ruangan tempat tes dilaksanakan hendaknya diusahakan setenang mungkin. Bangku disusun cukup longgar dan segala atribut yang berkaitan dengan materi yang diujikan agar disingkirkan
- (b) Murid-murid harus diperingatkan agar tidak bekerja sebelum ada tanda untuk mulai.
- (c) Hendaknya lembaran tes harus dibagikan secara terbalik, supaya tidak memberikan kesempatan kepada beberapa orang murid untuk membaca isi tes terlebih dahulu.
- (d) Selama murid-murid bekerja para pengawas tes dapat berjalan-jalan, dengan catatan tidak mengganggu suasana, untuk mengawasi apakah murid-murid bekerja secara wajar atau tidak. Murid-murid yang melanggar tata tertib tes dapat dikeluarkan dari ruang tes.
- (e) Apabila waktu yang ditentukan telah habis maka semua pengikut tes diperintahkan untuk berhenti bekerja dan segera meninggalkan ruangan tes secara tertib. Para pengawas tes segera mengumpulkan lembaran-lembaran tes dan lembaran-lembaran jawaban anak-anak
- (f) Setelah alat-alat terkumpulkan maka pengawas tes supaya mengisi catatan-catatan tentang kejadian-kejadian penting yang terjadi selama tes berlangsung.

b) Tes esai/Tes Subyektif/Tes Uraian

Tes Essai adalah tes tertulis yang meminta siswa memberikan jawaban berupa uraian, karena itu sering juga

disebut tes uraian. Ciri utama tes uraian yakni (a). berbentuk pertanyaan atau perintah yang menghendaki jawaban berupa uraian atau paparan kalimat yang pada umumnya cukup panjang. Peserta didik menggunakan bahasa dan kata-katanya sendiri dalam menjawab pertanyaan (biasanya menggunakan tulisan tangan sendiri atau mungkin juga ketikan komputer), (b). Pertanyaan yang diajukan lebih bersifat umum dan sangat sedikit jumlahnya, oleh karena itu kurang mewakili semua bahan atau materi belajar. Tes uraian jumlah butir soalnya umumnya berkisar antara lima sampai dengan sepuluh butir. (c). Peserta didik dapat mengemukakan jawabannya dengan bermacam persi kelengkapan dan ketelitiannya sesuai dengan kondisi masing-masing. (d). Setiap peserta ujian menyusun jawabannya sendiri dengan meminimalkan hambatan yang akan timbul.

Tabel 3. Perbedaan tes Obyektif dan Tes esai

Tes Obyektif	Tes Essai
(1) Dapat Mencakup Ruang Lingkup Materi Yang Luas	(1) Cakupan Materi Terbatas/Sempit
(2) Pemeriksaanya Cepat Dan Obyektif	(2) Pemriksaanya Lama Dan Cenerung Subyektif
(3) Siswa Dapat Menebak Jawaban	(3) Siswa Tidak Dapat Menebak Jawaban
(4) Dalam Menyusun Soal Lebih Sulit	(4) Dalam Menyusun Soal Lebih Mudah
(5) Yang Diukur Cenderung Asfek Kognitif Tingkat Rendah	(5) Yang Diukur Cenderung Asfek Kognitif Tingkat Tinggi
(6) Digunakan Untuk Mengukur Penguasaan Siswa Pada Tingkatan Batas Terbatas/	(6) Digunakan Untuk Mengukur Penguasaan Siswa Dalam Mengorganisir Ide Dan
(7) Tidak Menuntut Penalaran Siswa.	(7) Menuntut Penalaran Siswa
(8) Tidak Membutuhkan Pemikiran Analitis	(8) Dapat Melatih Siswa

Maupun Sistematis.	Berpikir Logis, Analitis, Sistematis
--------------------	---

Keterangan: Apa yang menjadi kelebihan dalam tes obyektif merupakan kelemahan dalam tes subyektif dan sebaliknya.

1) Esai bebas

Esai bebas, adalah tes essai yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab soal sesuai dengan sistematika siswa seluas-luasnya. Contohnya adalah:

- (a) Bentuk difusi antara lain; symbiotik, penetration, pasifique dan penetration violence.. Jelaskan ketiga bentuk difusi tersebut dan berilah contoh masing- masing !
- (b) Sebutkan faktor- faktor internal dan external perubahan kebudayaan !
- (c) Jelaskan faktor pendorong perubahan budaya berikut ini:
 - modernisasi
 - globalisasi
 - difusi

2) Esai terbatas

Esai terbatas, adalah tes essai yang butir soalnya memberikan batasan kepada siswa dalam menjawabnya, contohnya:

- (a) Sebutkan 3 faktor pendorong pembangunan menurut Prof Koentjaraningrat !
- (b) Jelaskan ciri- ciri manusia Indonesia di bawah ini
 - mitos
 - mistik
 - hipokritis

2) Tes Lisan (*Oral Test*)

Tes lisan adalah suatu tes yang menuntut siswa memberikan jawaban secara lisan, melalui percakapan *testee* (orang yang di tes) dengan *tester* (*orang yang memberikan tes*) tentang permasalahannya yang diujikan. Tes Lisan (*Oral Test*) Tes lesan sangat bermanfaat untuk mengukur aspek yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi (*conninicate skill*). Tes lesan juga dapat digunakan untuk menguji siswa, baik secara individual maupun secara kelompok. Kelebihan tes lesan adalah pendidik bisa mengetahui kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapatnya secara langsung, formulasi pertanyaan dapat secara langsung disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, dapat menghindari jawaban spekulatif, dan dapat diketahui penguasaan siswa secara tepat. Kelemahan tes lesan ahannya adalah membutuhkan waktu yang relatif lama, subyektifitas tester sulit dihindari, dan sering kali siswa kurang bebas dalam mukakan pendapatnya (cemas).

Hal-hal yang perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan tes lisan antara lain adalah sebagai berikut :

- a) Pertahankanlah situasi evaluasi dalam pelaksanaan tes lisan. Guru harus tetap menyadari bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mendapatkan gambaran tentang prestasi belajar yang dicapai oleh murid, jangan menjadi situasi diskusi.
- b) Janganlah guru membentak-bentak seorang murid karena murid tersebut memberikan jawaban yang menurut penilaian guru merupakan jawaban yang sangat "tolol".
- c) Jangan pula ada kecenderungan untuk membantu seorang murid yang sedang dites'- dengan memberikan "kunci-kunci" jawban tertentu karena kita merasa kasihan atau simpati pada murid tersebut.
- d) Siapkanlah terlebih dahulu suatu rencana pertanyain serta scope jawaban yang diminta untuk setiap pertanyaan.
- e) Laksanakanlah skoring secara teliti terhadap setiap jawaban yang diberikan oleh murid.

3) Tes Perbuatan

Tes perbuatan adalah tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar yang menyangkut domain ketrampilan (skill) atau perilaku (behavior). Tes perbuatan bisa dalam bentuk tertulis atau lisan. Tes ini juga dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, baik secara individual atau kelompok. Kelebihan tes perbuatan yaitu merupakan alat paling tepat untuk mengukur terbentuk atau tidaknya keterampilan yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Tes perbuatan juga dapat membuat pergantian suasana, sehingga kejenuhan dapat dikurangi atau dihilangkan.

Kelemahan tes perbuatan yakni tidak semua bahan ajaran dapat diungkap dengan tes perbuatan. Tes perbuatan juga membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya yang cukup banyak. Siswa juga cenderung kikuk dalam praktek yang tidak terjadi dalam keadaan yang sebenarnya.

b. Klasifikasi Tes Berdasarkan Tujuan Pelaksanaannya

1) Tes Diagnostik

Tes Diagnostik merupakan tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian bantuan untuk mengatasi kelemahannya.

2) Tes Penempatan

Tes penempatan adalah tes yang diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk menyeleksi siswa, guna ditetapkan ke dalam jurusan yang sesuai dengan kemampuannya dan atau penempatan ke dalam kelompok belajar tertentu, sesuai dengan tingkat kemampuannya.

3) Tes Seleksi

Tes seleksi adalah tes yang diberikan kepada siswa guna kebutuhan seleksi untuk kepentingan tertentu.

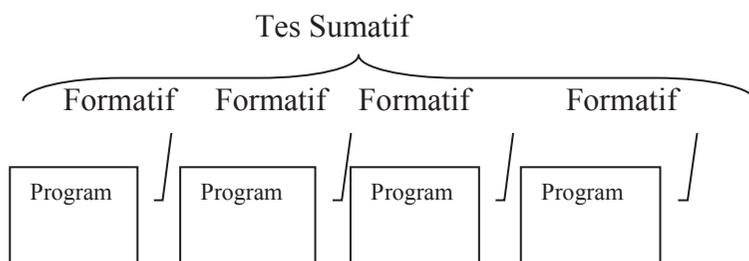
4) Tes Formatif

Tes formatif adalah tes yang diberikan setiap akhir setiap program. Tes ini merupakan post-tes atau tes akhir. Tes ini bertujuan untuk memperbaiki mendeteksi kelemahan proses belajar yang telah dilakukan dan dalam rangka melakukan

remedial.

5) Tes Sumatif

Tes sumatif adalah tes yang diberikan setelah berakhir pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar.



Gambar 2. Alur Inflementasi tes formatif dan sumatif

c. Klasifikasi Tes berdasarkan Aspek Kepribadian Yang Diukur

1) Tes Prestasi

Merupakan tes yang disusun untuk mengetahui penguasaan pada subyek yang telah dipelajari sebelumnya. Contoh tes prestatif: Ujian Tengah Semester, Kuis.

2) Tes Kecerdasan atau Inteligensi (*Intelligence*)

Tes intelegensi adalah tes yang dilakukan untuk mengukur tingkat kecerdasan seseorang. Tes ini dikenal dengan istilah tes IQ (*intelegent Quotient*). Tes ini disusun dan dikembangkan untuk mengetahui kemampuan dasar individu secara umum. Tes kecerdasan tradisional, meskipun terkadang ada yang memiliki beberapa subtest, namun sebenarnya dirancang untuk mendapatkan angka global tunggal ukuran tingkat perkembangan kognitif umum individu. Keluaran angka ini kemudian sering disebut sebagai *Intelligence Quotient (IQ)*. Contoh tes kecerdasan: WAIS, WISC, Stanford-Binet.

3) Tes Bakat (*Aptitude*)

Tes Bakat (*Aptitude*) adalah tes yang disusun untuk mengetahui kemampuan individu dalam bidang-bidang

khusus. Tes ini muncul karena adanya perkembangan praktis maupun teoretis yang mengarahkan pada bakat-bakat (aptitudes) yang dapat dipisah-pisahkan yang terdapat dalam tes kecerdasan. Perkembangan ini mendorong penyusunan tes-tes terpisah untuk mengukur beberapa bakat yang aplikasinya luas. Melalui tes bakat, maka variasi intraindividual dapat terlihat di dalam individu. Tes bakat dapat membandingkan posisi relatif individu pada subtes-subtes yang berbeda, yang mana tes inteligensi tidak dirancang untuk kegunaan ini. Contoh tes bakat: Differential Aptitude Test (DAT), General Aptitude Test Battery (GATB).

4) Tes Sikap/ Tes Minat (Interest)

Merupakan tes yang disusun untuk mengetahui minat seseorang berdasarkan sikapnya pada suatu jenis kegiatan atau pekerjaan tertentu. Contoh tes minat: The Rothwell-Miller Interest Blank.

5) Tes Fisik

Tes Fisik yakni tes yang digunakan untuk menentukan kesamaptaan Jasmani seseorang. Tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan fisik yang dimiliki oleh setiap peserta tes. Contoh untuk menjadi seorang polisi maka para pelamar diminta melakukan tes jantung yang meliputi foto rontgen dan EKG serta tes fisik. Foto rontgen akan melihat apakah jantung mengalami pembengkakan. EKG dilakukan untuk melihat adanya kelainan pada aktivitas listrik yang dihasilkan oleh jantung. Sementara itu, tes fisik akan mendeteksi apakah ada kelainan pada suara jantung yang menandakan suatu penyakit. Namun masih banyak lagi bentuk tes fisik sesuai dengan kebutuhan peruntukannya

6) Tes Kepribadian

Tes kepribadian adalah tes yang digunakan untuk menebak sifat-sifat dan karakter pelamar. Karakteristik pekerja yang dicari adalah cenderung konsisten dan mampu. Cronbach dalam *Essential of Psychological Testing*, tes kepribadian ialah tes yang dipergunakan untuk mengetahui perbedaan diantara setiap kepribadian, dan kepribadian itu sifatnya individual, yang artinya tak seorang pun mempunyai kepribadian yang sama antara satu dengan yang lain.

Kepribadian itu juga bukanlah suatu yang benar atau salah, bukan juga suatu yang baik atau buruk. Kepribadian yaitu apa adanya diri kita yang telah mempunyai kepribadian yang unik yang berbeda dengan yang lainnya. Tes kepribadian disusun untuk mengukur bermacam-macam faktor psikologis tertentu yang biasanya juga berkaitan dengan kemampuan fisik seseorang.

d. Klasifikasi tes berdasarkan Jumlah testee

1) Tes Individu

Tes Individu yakni tes yang dilakukan terhadap satu orang pada satu waktu tertentu. Pelaksanaan tes individu lebih berfokus pada global atau holistic serta tester berhadapan langsung dengan testee. Tujuan dari tes individu yaitu untuk mengukur kemampuan umum (general trait) dari individu, Time consuming. Teknik ini memungkinkan observasi terhadap testee bisa dilakukan dengan lebih intensif sehingga lebih didapatkan gambaran riil keadaan individu yang di tes. skor tes individu tidak tergantung pada kemampuan membaca/mengerjakan testee.

2) Tes Kelompok

Tes Kelompok adalah tes yang dilakukan pada banyak orang sekaligus pada satu waktu atau waktu yang sama. Fokus dari tes kelompok yakni lebih sempit, yaitu untuk memprediksi kinerja akademik atau profesi, skor tes sangat tergantung pada kemampuan membaca testee, validitasnya lebih tinggi, lebih sering digunakan untuk proses screening (pendidikan atau pekerjaan).

e. Klasifikasi tes berdasarkan cara Interpretasi

1) Acuan Patokan/Penilaian Acuan Patokan (PAP)

PAP merupakan suatu cara untuk menentukan kelulusan siswa dengan menggunakan sejumlah patokan. Jika siswa telah memenuhi/mampu mencapai kriteria yang telah ditetapkan tersebut maka mahasiswa tersebut dinyatakan lulus. Sebaliknya jika siswa tersebut tidak atau belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan maka siswa tersebut dinyatakan belum menguasai pelajaran sesuai yang diharapkan. PAP lebih menekankan pada suatu hal yang

dapat dilakukan peserta didik serta bukan bersifat membandingkan seorang peserta didik dengan teman sekelasnya. Pendekatan PAP menitik beratkan pada suatu kriteria yang spesifik sebagai kriteria kelulusan siswa. Kriteria disini maksudnya yakni kompetensi yang diharapkan dapat dicapai sesudah selesai dalam kegiatan belajarnya.

2) Tes acuan norma/ Penilaian Acuan Norma (PAN)

PAN adalah penilaian acuan normatif yang membandingkan skor yang diperoleh peserta didik dengan standar atau norma yang relatif. Penilaian yang dilakukan didasarkan atas perbandingan dalam kelompoknya. Nilai yang diberikan kepada seorang peserta didik mengacu pada penilaian kelompok yakni dengan membandingkan nilai-nilai siswa dalam kelompok tersebut. Norma yang digunakan dalam hal ini yakni norma/nilai dalam suatu kelompok entah mencakup satu kelas atau satu sekolah atau satu rayon, dan lainnnya. Dalam penilaian PAN walau terdapat pedoman skor berdasarkan tes yang sudah di lakukan di suatu kelas atau sekolah, yang telah ditetapkan sebelumnya maka pedoman untuk menentukan nilai baku siswa yang akan dijadikan nilai rapoert tersebut tidak digunakan.

f. Klasifikasi tes berdasarkan cara membuat

1) Tes Standar

Tes standar adalah tes yang disusun oleh satu tim ahli atau yang disusun oleh lembaga yang khusus menyelenggarakan secara professional. Salah satu lembaga tersebut yakni lembaga sisjian yakni lembaga yang berada dibawah kementrian pendidikan dan kebudayaan Republic Indonesia, yang salah satu tugasnya yakni mengembangkan dan melaksanakan ujian nasional. Untuk ujian nasioinal Tes harus memenuhi syarat sebagai tes yang baik. Tes ini dapat digunakan dalam waktu yang relatif lama, dapat diterapkan pada beberapa obyek mencakup wilayah yang luas. Untuk mengukur validitas dan reliabilitasnya telah diuji-cobakan beberapa kali sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

2) Tes Non standar/ Tes Buatan Guru

Tes buatan guru adalah tes yang dibuat oleh guru-guru kelas itu sendiri. Tes tersebut dimaksud untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik mencapai kompetensi setelah berlangsungnya proses pembelajaran, yang dikelola oleh guru kelas mata pelajaran atau yang dikembangkan oleh guru kelas yang bersangkutan. Penyusunan soal-soal tes yang dimaksudkan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik tersebut, pada umumnya dilakukan oleh para guru bidang studi yang bersangkutan.

Perbedaan tes standar dan tes buatan guru yakni: tes standar bersifat: (1) Didasarkan atas bahan dan tujuan umum dari sekolah-sekolah di seluruh Negara; (2) Mencakup aspek yang luas dan pengetahuan atau ketrampilan dengan hanya sedikit butir tes untuk setiap ketrampilan atau topic; (3) Disusun dengan kelengkapan staf profesor, pembahas, editor, butir tes; (4) Menggunakan butir-butir tes yang sudah diujicobakan (try out), dianalisis dan direvisi sebelum menjadi sebuah tes; (5) Mempunyai reliabilitas yang tinggi; (6) Dimungkinkan menggunakan norma untuk seluruh negara terbatas kelas tertentu. Adapun tes buatan guru bersifat: (1) Di dasarkan atas bahan dan tujuan khusus yang dirumuskan oleh guru untuk kelasnya sendiri; (2) Dapat terjadi hanya mencakup pengetahuan atau ketrampilan yang sempit; (3) Biasanya disusun sendiri oleh guru dengan sedikit atau tanpa bantuan orang lain/tenaga ahli; (4) Jarang-jarang menggunakan butir-butir tes yang sudah diujicobakan, dianalisis, dan direvisi, (5) Mempunyai reliabilitas sedang atau rendah; (6) Norma kelompok.

Kegunaan Tes Standar, umumnya diperuntukkan untuk: (1). Membandingkan prestasi belajar dengan pembawaan individu atau kelompok. (2). Membandingkan tingkat prestasi siswa dalam keterampilan di berbagai bidang studi untuk individu atau kelompok. (3). Membandingkan prestasi siswa antara berbagai sekolah atau kelas. (4). Mempelajari perkembangan siswa dalam suatu periode waktu tertentu. Adapun tes buatan guru umumnya dikembangkan dengan tujuan untuk: (1). Untuk menentukan seberapa baik siswa menguasai bahan pelajaran yang

diberikan dalam waktu tertentu (2). Untuk menentukan apakah sesuatu tujuan telah tercapai (3). Untuk memperoleh suatu nilai

2. Tehnik Pengumpulan Data Dalam Bentuk Non Tes

Jika dilihat dari metode yang digunakan guru untuk mengambil data guna kebutuhan evaluasi, tehnik pengumpulan data evaluasi non tes dapat kita bedakan atas beberapa cara, yakni: 1). Dengan cara Mengamati (Observation), 2). Melakukan Wawancara (interview), 3). Menggunakan Angket (Questionnaire) yang diberikan pada siswa atau orang yang terkait dengannya, 4) Melakukan Analisis Dokumen siswa (Dokumentary analysis).

Untuk lebih akurasinya data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, serta memudahkan dalam proses pengumpulan datanya, maka seorang guru dapat melengkapi metode pengumpulan data-data tersebut dengan instrumen yakni:

1). Lembar pengamatan (*Obsevation form*), 2) Lembar wawancara (*interview form*), 3). Angket atau kuesioner (*Questionnaire*), 4). Lembar inventors (*inventory*), catatan Anekdotal (*anecdotal record*), Daftar riwayat hidup, instrument sosiometri (*socioineirv*), skala penilaian (*rating scale*) dan daftar cek (*check list*).

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku siswa dalam situasi tertentu, dalam hal ini guru dapat mengamati, mendeskripsikan atau mengevaluasi: (a) performansi siswa (*pupil's performance*), misalnya kemampuan memberikan laporan secara langsung atau melakukan berbagai kegiatan keterampilan, (b) melakukan suatu proses kegiatan dan prosedur belajar (*use of a procedure or process*), misalnya menggunakan mikroskop atau menjalankan mesin, (c) hasil belajar (*product*), misalnya karya seni atau hasil proyek kegiatan ilmiah, serta (d) hubungan sosial dan gaya belajar (*social relation and learning style*), misalnya interaksi dengan teman, cara memecahkan masalah, kebiasaan kerja, atau gaya partisipasi dalam kegiatan di kelas.

Dalam melaksanakan observasi, seorang guru dapat melakukannya dengan cara:

- Observasi partisipasi (*participation observation*) yakni guru guru berpartisipasi /menceburkan diri dalam kegiatan siswa.
- Observasi non partisipasi (*nonparticipation observation*) yakni guru(observer) bersifat pasif atau mengamati dari luar kegiatan atau siswa diamati dalam situasi alami (*naturalistic Setting*), situasi terkontrol (*controlled setting*) atau situasi terancang (*contrived settings*).

Tabel 4. Contoh instrument observasi

No	Aspek Yang Diobservasi	Penilaian				Keterangan
		S	S	K	T	
1	Mengajukan					
2	Menjawab					
3	Partisipasi dalam					
4	Mengeijakan tugas					
5	Dsb.					

Keterangan

SL = Selalu, SR = Seringkali, KK = Kadang-kadang, TP = Tidak paham

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang -bisa digunakan dalam evaluasi untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau tanya jawab secara lesan dengan berhadapan muka secara langsung, dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan

Wawancara dapat berbentuk:

- Wawancara terstruktur (*structured interview*) atau wawancara terbimbing (*guided interview*) atau wawancara sistematis (*systematic interview*).
- Wawancara tidak terstruktur (*unstructure interview*) atau wawancara tidak dipimpin (*un-guided interview*)

atau wawancara tidak sistematis (*non-guided interview*).

Kelebihan wawancara, adalah dapat melakukan kontak langsung dengan siswa, sehingga dapat diperoleh hasil penilaian yang lebih lengkap dan mendalam. Kelemahannya, kurang efisien., menuntut penguasaan komunikasi pendidik secara baik, dan sulit menghilangkan unsur subyektifitas. Untuk bisa memperoleh hasil wawancara yang baik, perlu dilakukan pencatatan secara baik pula. Bila dimungkinkan, bisa dilengkapi dengan alat bantu berupa alat perekam suara (*tape recorder*).

c. Kuesioner

Kuesioner (*questionnaire*) adalah salah satu teknik pengumpul data yang bisa digunakan dalam evaluasi untuk memperoleh informasi tentang siswa dengan cara mengajukan serangkaian pertanyaan secara tertulis, atau kuesioner merupakan suatu daftar pertanyaan yang harus diisi siswa yang akan diukur untuk mendapatkan informasi tentang keadaan/data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap atau pendapat siswa.

Bentuk-bentuk kuesioner:

Dari sisi orang yang menjawab

- Kuesioner langsung (*direct questionnaire*), yakni bila kuesioner tersebut dikirimkan dan diisi langsung oleh orang yang diminati informasi
- Kuesioner tidak langsung (*indirect questionnaire*), yakni bila kuesioner tersebut dikirimkan dan diisi oleh bukan orang yang dimintai informasi.

Dari cara menjawab

- Kuesioner tertutup (*closed questionnaire*) yaitu kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap, dan pengisi tinggal memberi tanda pada jawaban yang tepat.
- Kuisisioner terbuka (*opened questionnaire*) yaitu kuesioner yang disusun sedemikian rupa, sehingga pengisi bebas mengemukakan pendapatnya.

Tabel 5. Kelebihan dan Kelemahan Kuisisioner

Kelebihan kuisisioner	Kelemahannya
Mengungkap data dalam jumlah besar Sangat tepat untuk mengungkap kepribadian Memberikan kesempatan waktu yang luas Siswa memiliki kebebasan dalam menjawabnya	Sulit bisa memastikan obyektifitas jawaban siswa Pertanyaan cenderung terbatas

d. Analisis Dokumen

Salah satu bentuk analisis dokumen yang sering dilakukan adalah pemeriksaan daftar pribadi (*personality inventory*) atau pemeriksaan daftar riwayat hidup (*auto hiografi*).

Beberapa informasi yang ditelaah dalam daftar pribadi, antara lain:

- Data tentang diri, baik keadaan tubuh maupun riwayat kesehatan.
- Data tentang kepandaian dan kecakapan yang dimiliki.
- Data tentang sifat dan tabiat
- Data tentang cita-cita dan hari depan
- Data keluarga, baik ayah, ibu, pekerjaan orang tua, penghasilan atau alamat.
- Data yang berhubungan dengan sekolah, dan
- Data lain yang dianggap perlu, misalnya kegiatan yang pernah dilakukan.

Melalui analisis dokumen data pribadi, disamping memberikan sumber keterangan untuk mengadakan penilaian tentang pribadi siswa. juga dapat membantu guru untuk memberikan bimbingan belajar yang optimal, dan mengarahkan pemilihan karir jabatan dimasa mendatang.

Mengingat adanya keterbatasan tes, pada akhir-akhir ini para ahli mengembangkan alternatif teknik penilaian lain yang mampu mengungkap hasil belajar secara komprehensif

dalam konteks yang realistik. Pendekatan evaluasi yang dikembangkan adalah pendekatan penilaian berbasis kelas (*classroom based evaluation*).

e. Performance Assesment

Penilaian performansi (*performance assesment*) adalah proses mengumpulkan informasi melalui pengamatan secara sistematis untuk mengambil keputusan terhadap siswa. Penekanannya pada penggunaan berbagai teknik atau metode, dan lebih mendasarkan pada pengamatan, dan mengintegrasikan berbagai informasi dan bukan pada pemberian tes. Untuk menelaah performansi sasaran dilakukan melalui pemberian tugas performance (*performance task*). Tugas performansi merupakan bagian dari pembelajaran kelas secara reguler.

Lima komponen yang terkandung pada "*performance assesment*" yakni:

- (1) Suatu proses, bukan suatu tes atau pengukuran tunggal.
- (2) Fokus dari proses adalah mengumpulkan informasi dengan menggunakan berbagai pengukuran dan strategi.
- (3) Data dikumpulkan melalui pengamatan yang sistematis. Penekanannya bukan pada ujian tertulis, tapi pada teknik pengamatan langsung.
- (4) Data dipadukan untuk menentukan kebijakan.
- (5) Subyek penentuan kebijakan adalah individu, bukan program atau produk aktifitas kelompok.

Ada dua karakteristik utama tugas perfonmasi (*performance task*):

- (1) Performansi memerlukan periode atau masa waktu yang relatif panjang untuk mengerjakan atau menyelesaikannya.
- (2) Tugas performansi membuat siswa menemukan suatu pengetahuan baru. Untuk itu, standar tugas harus ditetapkan secara berkualitas. Dengan demikian, terjadi proses belajar siswa pada domain perolehan basil belajar tingkat tinggi, misalnya membandingkan, menganalisis kesalahan, melakukan penelitian atau penemuan, atau memecahkan suatu permasalahan.

Kriteria yang dapat digunakan untuk menilai tes atau tugas performansi yaitu:

- (1) *Generalizability*, artinya sejauh mana performansi siswa pada tugas yang dikerjakan berlaku untuk tugas sejenis,
- (2) *Authenticity*, artinya apakah tugas yang dikerjakan siswa sama atau sepadan dengan tugas di dunia luar,
- (3) *Multiple foci*, apakah tugas yang diberikan dapat mengukur hasil pembelajaran yang banyak,
- (4) *Teachability*, artinya apakah kemampuan atau ketrampilan siswa meningkat sebagai akibat dari guru dalam melaksanakan proses pembelajaran,
- (5) *Fairness*, artinya apakah tugas yang diberikan kepada semua siswa cukup adil tidak bias gender, etnik atau status social ekonomi.
- (6) *Feasibility* yakni apakah tugas yang dikerjakan siswa realistis ditinjau dari biaya, waktu, dan peralatan yang dibutuhkan, dan
- (7) *Scorability*, artinya apakah tugas yang diberikan akan memberikan hasil yang handal dan akurat.

Tugas performansi akan bisa menjadi *authentic assessment* atau memiliki nilai kesepadanan baik dalam konteks internal maupun eksternal, bila memiliki lima kriteria, yaitu:

- (1) Tugas bermakna bagi guru maupun siswa,
- (2) Tugas dapat dirancang oleh siswa,
- (3) Tugas membuat siswa menempatkan, menganalisis informasi, dan menggambarkan suatu kesimpulan,
- (4) Tugas menuntut siswa mengkomunikasikan secara jelas, dan
- (5) Tugas membuat siswa bekerja sama.

Langkah-langkah umum yang perlu dilakukan dalam melakukan performance assesment, adalah:

- (1) Menetapkan tujuan pembelajaran, baik tujuan internal maupun eksternal,
- (2) Menetapkan standar asesmen,
- (3) Menetapkan tugas dan instrumen asesmen, dan

- (4) Melaksanakan dan melakukan monitoring assesmen.

f. Portfolio Assesment

Portfolio adalah kumpulan hasil tugas/tes atau hasil karva siswa yang dikaitkan dengan standar atau kreteria yang telah ditentukan atau pengumpulan pekerjaan individu secara sistematis. Beberapa perbedaan atau kelebihan portofolio dibandingkan tes, yaitu:

- (1) Dapat mewakili cakupan tujuan bacaan dan tulisan siswa,
- (2) Mengukur pencapaian belajar tiap individu dengan memungkinkan adanya perbedaan antar individu,
- (3) Merupakan pendekatan kolaboratif dalam assesmen,
- (4) Memiliki tujuan assesmen diri siswa,
- (5) Menuju pada peningkatan, usaha dan pencapaian,
- (6) Memadukan antara assesmen, mengajar dan belajar.

Keterbatasan portfolio assessment yaitu:

- (1) Menuntut kemampuan yang cukup untuk melakukan konsistensi dalam penskoran hasil karya antar siswa.
- (2) Membutuhkan waktu yang banyak dalam melakukan assesmen.

Langkah-langkah umum yang perlu dilakukan dalam melaksanakan portfolio assesment adalah:

- (1) Menetapkan tujuan portfolio.
- (2) Menetapkan prosedur pengembangan penyusunan portofolio, pembimbingan, termasuk sumber bahan dan kreteria. Untuk itu, guru dan siswa perlu mendesain bersama,
- (3) Melakukan tugas dan menyusun portfolio,
- (4) Merangkum dan melaporkan, dan
- (5) Mengadakan proses evaluasi. Setiap tahap, siswa menyampaikan laporan, melakukan evaluasi diri, dan guru memberikan komentar, yang akan digunakan sebagai dasar pengembangan belajar. Evaluasi dilakukan selama proses sampai akhir kegiatan

pembelajaran.. Kreteria evaluasi juga ditetapkan bersama antara guru dan siswa. Beberapa kreteria, yang bisa diajukan, antara lain bukti peningkatan, usaha, kualitas evaluasi diri, waktu penyelesaian tugas, presentasi, dan. ketercapaian. tujuan.

Pada dasarnya, portfolio tidak diskor atau dinilai, tapi justru usaha siswa yang dinilai melalui deskripsi yang menggambarkan kekuatan dan keuletan siswa. Jika dinilai, perlu melihat multiple nilai yang menunjukkan berbagai aspek prestasi siswa, baik prestasi, usaha maupun ketercapaian tujuan. Dengan demikian, sasaran utama dalam portfolio assesment juga ditekankan pada penilaian performansi siswa dalam pengerjaan, penyusunan atau penyelesaian tugas-tugas yang ditetapkan bersama.

C. RANGKUMAN

Tehnik pengumpulan data dalam kegiatan evaluasi pada garis besarnya terbagi menjadi dua yaitu: tehnik tes dan tehnik non tes. Tes dapat diklasifikasikan berdasarkan: cara menegerjakan, tujuan pelaksanaannya, kandungan aspek yang dinilai, dan jumkah testernya.

Tes adalah himpunan pertanyaan yang harus dijawab dan atau pernyataan yang harus dipilih/ditanggapi, dan atau tugas-tugas yang harus dilakukan oleh orang yang dites (testee) dengan tujuan untuk mengukur aspek perilaku tertentu dari orang yang dikenai tes.

Tehnik pengumpulan data evaluasi non tes terdiri dari: 1). Dengan cara Mengamati(Observation), 2). Melakukan Wawancara (interview), 3). Menggunakan Angket (Questionnaire) yang diberikan pada siswa atau orang yang terkait dengannya, 4) Melakukan Analisis Dokumen siswa (Dokumentry analysis).

D. TUGAS

Buatlah kelompok kelompok 4 atau 5 orang. Tentukan satu materi IPS untuk dijadikan soal bagi setiap kelompok. Buatlah contoh masing-masing tes sebanyak 10 soal.

- Untuk kelompok pertama buatlah 10 contoh soal pilihan ganda yang diturunkan dari satu materi IPS.
- Kelompok kedua buatlah 10 soal dalam bentuk soal benar Salah yang diturunkan dari satu materi IPS.
- Kelompok ketiga buatlah 10 soal dalam bentuk Menjodohkan yang diturunkan dari satu materi IPS.
- Kelompok keempat buatlah 10 soal dalam bentuk soal melengkapi yang diturunkan dari satu materi IPS.
- Kelompok kedua buatlah 10 soal dalam bentuk soal essay terbuka yang diturunkan dari satu materi IPS.
- Kelompok kedua buatlah 10 soal dalam bentuk soal essay tertutup yang diturunkan dari satu materi IPS.

Buatlah soal di atas kertas panel dan agar dipajang. Salah seorang anggota kelompok menunggu pekerjaan kelompoknya dan anggota kelompok yang lain berkeliling mencermati hasil kerja kelompok yang lain. Selanjutnya setiap kelompok/siswa diberikan kesempatan memberikan komentar terhadap pekerjaan kelompok yang lain dan memberikan jawaban atas pertanyaan terhadap pekerjaan kelompoknya.

E. PENILAIAN

Berilah jaban tertulis terhadap pertanyaan di bawah ini

1. Jelaskan perbedaan instrumen tes dan non tes?
2. Kapankah instrumen non tes digunakan?
3. Uraikan kelebihan dan kekurangan dari instrumen tes obyektif !
4. Jelaskan perbedaan fotofolio dan penilaian assasment!

F. DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, Saepuddin (2000). *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi Arikunto (2000). *Dasar-Dasar Evaluasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. DirjenDikdasmen (2003). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Sujana, Anas. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Thorndike R.L. & Hagen E. (1969) *Measurement & Evaluation in Psychology and Education*. Toronto John Wiley and Sons. Inc.
Halliday dkk(1998), *Fundamental of Physics*, USA , Mc Graw Hill,
Knight J (2002), *Science of everyday thing*, USA , Gale Group, Michigan USA

G. BACAAN YANG DI ANJURKAN

Azwar, Saepuddin (2000). *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Arikunto, Suharsimi. (2000). *Dasar-dasar Evaluasi*. Jakarta: Bumi Aksara

BAB III PENGEMBANGAN TES

A. PENDAHULUAN

Dalam perkuliahan ini akan dibahas mengenai Tes prestasi, bagaimana prinsip-prinsip dalam mengembangkan tes dan langkah-langkah dalam mengembangkan tes. Pembahasan mengenai bagaimana mengembangkan tes hasil belajar membutuhkan waktu satu pertemuan, yaitu 4x45 menit. Setelah perkuliahan ini selesai, ands diharapkan mampu:

1. Menjelaskan tentang tes perestasi
2. Dapat menguraikan prinsip-prinsip penyusunan tes
3. Menjelaskan Langkah-langkah dalam mengembangkan tes

B. URAIAN MATERI

1. Tes Prestasi Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran, tes banyak digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik dalam bidang kognitif, seperti pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Penggunaan tes dalam dunia pendidikan sudah dikenal sejak dahulu kala, sejak orang mengenal pendidikan itu sendiri.

Tes berasal dari istilah bahasa Latin “testum” yang berarti sebuah piring atau jambangan dari tanah liat yang digunakan untuk memilih logam mulia dari benda-benda lain. Dalam perkembangannya istilah tes diadopsi dalam bidang psikologi dan pendidikan dan diartikan sebagai alat yang digunakan untuk mengungkap aspek-aspek psikologis dalam diri manusia.

Dilihat dari wujud fisiknya, suatu tes tidaklah lain daripada sekumpulan pertanyaan yang harus dijawab dan atau tugas yang harus dikerjakan yang akan memberikan informasi mengenai aspek psikologis tertentu berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan atau cara dan hasil subjek dalam melakukan tugas-tugas tersebut.

Batasan seperti tersebut di atas tentu masih terlalu sederhana untuk menggambarkan konsep pengertian tes sesungguhnya, karena pada kenyataannya tidak semua kumpulan pertanyaan cukup berharga untuk dinamakan tes. Banyak syarat-syarat kualitas yang harus dipenuhi oleh rangkaian pertanyaan atau tugas agar dapat disebut tes.

Menurut Crocker & Algina (1986), tes adalah suatu proses baku untuk memperoleh sampel tingkah laku dari suatu ranah tertentu. Sedangkan menurut Cronbach dalam Fernandes (1984), tes merupakan suatu prosedur sistematis untuk mengamati dan mendeskripsikan satu atau lebih karakteristik seseorang dengan menggunakan skala numerik atau sistem kategori. Pengertian tes menurut Cronbach ini sangat luas, mencakup tes bakat, tes minat dan sikap dimana karakteristik seseorang tidak saja dapat diungkapkan dalam bentuk angka tetapi juga dalam bentuk kategori.

Tes sebagai sumber informasi harus akurat serta relevan dengan apa yang dievaluasi. Suatu kebijakan atau keputusan akan tepat dan baik apabila informasi yang diperoleh relevan dan akurat. Pengembangan tes sebagai alat ukur, yang sekaligus merupakan sumber informasi dalam pengambilan keputusan pendidikan harus direncanakan dengan sebaik-baiknya. Tes baru akan berarti dengan baik bila terdiri dari butir-butir yang mengukur tujuan yang dirumuskan dengan baik, serta hasilnya dapat memberikan informasi yang akurat tentang karakteristik obyek yang diukur.

Salah satu jenis tes yang dikembangkan dalam pengukuran pendidikan adalah tes prestasi belajar. Menurut Anastasi dan Urbina (1997), tes prestasi belajar adalah suatu bentuk tes yang digunakan untuk mendapatkan data sebagai bahan informasi tentang seberapa banyak pengetahuan yang telah dimiliki dan dikuasai oleh seseorang sebagai akibat dari program pendidikan atau pelatihan. Tes prestasi belajar menurut defenisi ini lebih mengacu pada informasi yang dihasilkan. Informasi ini berkaitan dengan akumulasi tingkah laku peserta didik dalam ranah kognitif dari pengalaman belajar yang dilalui.

Sebagai bagian dari tes, tes prestasi belajar tidak sekompleks dengan pengertian tes yang dikemukakan oleh Cronbach. Karakteristik seseorang dengan tes prestasi belajar diungkapkan dengan menggunakan skala numerik saja. Pendapat lain tentang tes prestasi belajar seperti yang dikemukakan Fernandes (1984), bahwa tes prestasi belajar termasuk kategori tes yang mengukur maximum performance. Tes kategori ini, fungsi ukurnya untuk mengungkapkan performansi aktual subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi-materi yang

telah diajarkan. Defenisi ini lebih menekankan pada target pencapaian dan penguasaan bahan uji yang menunjukkan prestasi seseorang.

Fungsi tes prestasi hasil belajar menurut Mardapi (1999), terdiri dari: 1) sebagai alat penggali informasi guna mengadakan perbaikan dalam proses belajar mengajar; 2) untuk mendapatkan masukan tentang efektifitas pengajaran; 3) memperbesar retensi serta transfer belajar; 4) meningkatkan motivasi belajar peserta didik; 5) memberikan umpan balik bagi pemahaman dan kemampuan peserta didik. Untuk memenuhi fungsi tes ini, khususnya sebagai penggali informasi bagi perbaikan mutu proses belajar mengajar maupun secara umum untuk memperbaiki mutu pendidikan, maka tes prestasi belajar perlu direncanakan dengan memperhatikan beberapa prinsip dasar penyusunan tes prestasi belajar.

2. Prinsip Penyusunan Tes

Prinsip-prinsip dasar dalam penyusunan tes prestasi belajar paling tidak meliputi: Pertama, tes prestasi harus mengukur hasil belajar, yang ditentukan secara jelas sesuai dengan tujuan instruksional (Gronlund, 1982). Prinsip dasar ini mensyaratkan adanya tujuan ukur yang jelas dari tes prestasi dan dinyatakan secara eksplisit sebagai tujuan instruksional proses belajar mengajar. Tujuan ini meliputi sejumlah hasil belajar yang diharapkan setelah pengalaman belajar dilalui.

Kedua, tes prestasi belajar harus mengukur sampel yang refresentatif dari tugas belajar dan dari materi yang dicakup oleh program pengajaran (Gronlund, 1982). Prinsip kedua ini mensyaratkan tes prestasi dalam penyusumannya memiliki materi yang berupa butir-butir tes yang mencakup secara proporsional seluruh materi pengajaran serta selama waktu yang telah ditentukan. Bila tes prestasi ini dilakukan diakhir program maka seluruh beban studi pada masa tugas belajar harus dimuat secara refresentatif dalam sampel materi tes. Untuk itu diperlukan tabel spesifikasi tes atau kisi-kisi dalam penulisan butir-butir soal.

Prinsip dasar ketiga menurut Gronlund (1982), adalah tes prestasi harus berisi butir-butir dengan tipe yang cocok, guna mengukur hasil belajar yang diinginkan. Butir-butir tes menurut prinsip dasar ini harus cocok dengan tujuan akhir pembelajaran.

Pemilihan tipe tes harus mempertimbangkan representasi bahan uji, jumlah peserta tes, jumlah pemeriksa tes yang dibutuhkan, termasuk kemungkinan kesalahan pengukuran sebagai kesalahan penyekoran. Tes pilihan ganda menurut Mardapi (1999), cenderung memiliki kesalahan penyekoran yang kecil bahkan bisa nol bila digunakan komputer dalam pemeriksaannya, sedangkan tes uraian cenderung memiliki kesalahan penyekoran yang lebih besar. Berdasarkan hal ini, maka yang terpenting adalah bukan pada jenis tipe tesnya, tetapi bagaimana tes prestasi belajar disertai dengan pedoman baku penskoran, sehingga siapa saja yang melakukan penyekoran akan memberikan hasil yang sama.

Keempat, tes prestasi belajar harus dirancang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya (Gronlund, 1982). Tes prestasi menurut prinsip ini harus memuat materi yang cocok dengan sasaran penggunaannya. Tes prestasi yang dimaksudkan untuk menjadi umpan balik bagi proses belajar selanjutnya di kelas yang sama, cukup memuat butir-butir tes yang diajarkan pada materi sebelumnya. Tes seleksi yang dimaksudkan untuk memprediksi kemampuan seseorang pada jenjang pendidikan tertentu, sebaiknya mengacu pada potensi belajar seseorang, tidak hanya didasarkan pada kurikulum (Mardapi, 1999). Tes yang dimaksudkan untuk seleksi, harus memuat sejumlah kompetensi yang diperlukan pada tingkat pendidikan selanjutnya. Tes yang dimaksudkan untuk menghasilkan indikator mutu pendidikan, harus memuat butir-butir soal yang berisi sejumlah kompetensi dasar setiap mata pelajaran.

Kelima, reliabilitas tes harus setinggi mungkin dan hasil ukurnya harus ditafsirkan dengan berhati-hati (Gronlund, 1982). Prinsip kelima ini berkaitan dengan kualitas empirik tes setelah diujicobakan dan berkaitan dengan kesalahan baku pengukuran. Penafsiran hasil tes prestasi akan menjadi baik bila informasi yang dihasilkan memiliki kesalahan pengukuran yang sekecil-kecilnya. Semakin kecil kesalahan baku pengukuran maka semakin tinggi informasi tes yang dihasilkan dan semakin handal (reliabel) tes tersebut.

Keenam, tes prestasi akhirnya diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar (Gronlund, 1982). Prestasi belajar merupakan kemampuan peserta didik yang diperoleh melalui proses belajar mengajar yang membutuhkan waktu yang panjang. Untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi kemauan belajar peserta didik perlu dipacu. Tes yang baik harus mampu memacu keinginan dan kinerja belajar siswa sehingga dapat lebih baik prestasinya.

3. Langkah-Langkah Pengembangan Tes Prestasi Belajar

Tes prestasi belajar sebagai alat ukur keberhasilan belajar peserta didik, harus dapat menjalankan fungsi ukurnya dengan sebaik-baiknya. Sehubungan dengan itu, hal terpenting sebelum penyelenggaraan tes agar diperoleh hasil yang baik, adalah melakukan perencanaan tes dengan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa mengacaukan hasil tes. Menurut Mardapi (1997), kesalahan alat ukur bisa diatasi melalui perencanaan tes yang mengikuti prosedur baku. Perencanaan tes pada dasarnya merupakan kegiatan awal penyusunan tes dengan menetapkan langkah-langkah sistematis yang harus disiapkan dan dikerjakan, agar diperoleh tes yang baik, yaitu tes yang dapat menjalankan fungsi ukurnya dengan tepat.

Sehubungan dengan perencanaan tes, menurut Fernandez (1984), ada tujuh hal yang perlu dilakukan, yaitu: 1) menetapkan tujuan umum, 2) menyiapkan blueprint tes; 3) menetapkan format butir soal dan tipe tes yang dikehendaki; 4) merencanakan interval tingkat kesukaran butir soal yang diinginkan; 5) merencanakan jumlah butir dan panjang tes; 6) menyiapkan penulisan butir-butir soal dan review butir soal; 7) menetapkan acuan penilaian yang akan digunakan. Sementara itu, menurut Gronlund (1982), perencanaan tes meliputi empat hal yaitu: 1) menetapkan tujuan penyelenggaraan tes; 2) mengidentifikasi dan menetapkan hasil belajar yang diinginkan; 3) menyiapkan spesifikasi tes; 4) penyusunan butir tes yang relevan.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, maka hal-hal yang perlu diperhatikan pada perencanaan tes prestasi belajar adalah, menentukan tujuan penyelenggaraan tes, analisis tingkah laku sebagai hasil belajar yang diinginkan, menyiapkan tabel spesifikasi tes atau kisi-kisi tes, pemilihan tipe tes, penentuan

jumlah butir soal, penentuan distribusi tingkat kesukaran butir-butir soal, penulisan dan review butir-butir soal, serta menetapkan acuan penilaian sebagai dasar pengambilan keputusan.

a. Tujuan Penyelenggaraan Tes

Menurut Gronlund (1982), ada empat tujuan penyelenggaraan tes yaitu untuk kepentingan penempatan (*placement test*), tes untuk mendiagnosis kesulitan-kesulitan belajar (*diagnostic test*), tes untuk memonitor program pembelajaran (*formative test*) serta tes untuk mengukur unjuk kerja seseorang pada akhir program pengajaran (*sumative test*). Berdasarkan hal ini, tes Ebtanas ataupun Ebta bersifat sebagai tes sumatif, yaitu tes yang dilaksanakan pada akhir program pendidikan yang dimaksudkan untuk penentuan (kenaikan) tingkat, maupun sertifikasi keahlian atau penguasaan terhadap sejumlah mata pelajaran. Hasilnya dapat digunakan sebagai indikator mutu pendidikan maupun untuk kepentingan seleksi.

Perbedaan tes Ebtanas dengan tes sumatif lain yang biasa diselenggarakan pada akhir catur wulan atau pada akhir tahun ajaran adalah, tes Ebtanas memiliki cakupan isi materi dan tingkah laku yang lebih luas yang hendak diukur. Sebagai tes sumatif yang dimaksudkan untuk sertifikasi penguasaan materi pelajaran maka pengembangan tes Ebtanas harus memuat seluruh isi materi kurikulum, dari tingkat persiapan hingga tingkat akhir program.

Cakupan isi mata pelajaran matematika SLTP selama tiga tahun ajaran sangat luas, sehingga tingkah laku yang harus diukur juga lebih banyak. Oleh karena itu diperlukan penyampelan materi ujian maupun tingkah laku sebagai aspek kognitif yang diukur. Penyampelan ini menghendaki pemahaman karakteristik materi, baik tingkat kedalaman maupun keluasan cakupan isi materi. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan butir-butir tes yang representatif bagi seluruh bahan uji baik dari segi tujuan ukur, tingkat kedalaman penguasaan maupun keluasan materi.

b. Aspek Tingkah Laku Yang Diukur

Penentuan jenis tingkah laku sebagai aspek yang diukur, mengacu pada tujuan umum pembelajaran. Tujuan ini dikembangkan menjadi tujuan khusus setiap ranah tingkah laku. Pedoman perencanaan tes untuk kepentingan ini adalah taxonomy of educational objectives yang terdiri dari ranah kognitif (cognitive domain), ranah afektif (affective domain), dan ranah psikomotorik (psychomotor domain) (Bloom, 1956). Oleh karena aspek yang diukur merupakan tujuan pembelajaran, maka perangkat tes yang dikembangkan harus memuat sampel tujuan ukur yang representatif bagi tujuan umum pembelajaran selama pengajaran yang telah ditempuh siswa.

Setiap mata pelajaran mempunyai penekanan yang berbeda-beda. Matematika sebagai pengetahuan abstrak dari gagasan atau logika yang urut serta menurut aturan-aturan yang telah disepakati yang bersumber dari pikiran-pikiran tentang ide, proses dan penalaran, lebih menekankan aspek-aspek kognitif dari pada aspek-aspek afektif dan psikomotorik. Sehubungan dengan itu pengembangan tes prestasi belajar matematika berpedoman pada ranah kognitif. Ranah kognitif (cognitive domain) yang dikembangkan oleh Bloom (1956), meliputi, pengetahuan atau ingatan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5) serta evaluasi (C6).

c. Dimensi Isi Materi yang Diukur

Matematika didefinisikan sebagai pengetahuan yang abstrak dari gagasan atau logika yang urut dan menurut aturan-aturan yang disepakati. Matematika timbul karena pikiran-pikiran manusia tentang ide, proses dan penalaran. Matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur dan hubungan-hubungannya yang diatur secara logik sehingga matematika itu berkaitan dengan konsep-konsep abstrak. Suatu kebenaran matematika berdasarkan atas alasan logik dengan menggunakan pembuktian deduktif. Oleh karena itu, matematika juga sering disebut sebagai ilmu deduktif, yaitu bahwa matematika menolak generalisasi hasil observasi induktif.

Belajar matematika sesungguhnya belajar tentang obyek matematika, baik obyek langsung maupun obyek tidak langsung. Obyek langsung belajar matematika meliputi fakta (fact), prosedur (skills), konsep (concepts) dan prinsip (principles) matematika, sedangkan obyek tak langsung dalam belajar matematika antara lain meliputi transfer belajar, kemampuan menemukan, kemampuan menyelesaikan masalah, disiplin diri, dan apresiasi terhadap struktur matematika (Bell, 1981). Lebih lanjut dikatakan, bahwa fakta matematika adalah segala konvensi (kesepakatan) dalam matematika. Simbol matematika. “4” merupakan fakta dari kata “empat”, “+” merupakan fakta (simbol) untuk “operasi penjumlahan”, demikian pula “sinus” merupakan simbol khusus untuk fungsi trigonometri. Fakta dapat dipelajari melalui berbagai teknik dari proses belajar seperti mengingat, latihan, praktek, permainan atau perlombaan. Anak dikatakan telah belajar fakta bila mereka dapat menyebutkan fakta dan menggunakannya dengan tepat dalam belajar matematika pada situasi yang berbeda.

Obyek langsung yang kedua dalam belajar matematika adalah prosedur (skill) matematika, yaitu prosedur atau operasi yang oleh siswa atau matematikawan diharapkan dapat melakukannya dengan cepat dan tepat (Bell, 1981). Skill matematika akan menuntun anak memberikan jawaban dengan benar dan cepat. Misalnya membagi sebuah ruas garis menjadi dua buah ruas garis yang sama panjang, memisahkan elemen himpunan bilangan yang saling beririsan, perkalian pecahan, perkalian pecahan desimal, menggambar sudut dengan tepat. Skill dipelajari melalui demonstrasi, kerja kelompok dan permainan atau menyelesaikan soal di papan tulis. Siswa dikatakan telah belajar dan menguasai suatu skill matematika bila mereka dapat dengan benar mendemonstrasikan skill dari tipe masalah yang berbeda yang menghendaki skill, atau mengaplikasikan skill dalam berbagai situasi.

Konsep matematika adalah ide abstrak yang memungkinkan anak mengelompokkan benda-benda (obyek) ke dalam contoh dan non contoh (Bell, 1981). Himpunan dan himpunan bagiannya, persamaan dan pertidaksamaan,

segitiga, kubus, jari-jari lingkaran merupakan contoh-contoh dari konsep matematika. Siswa dikatakan telah belajar konsep himpunan kalau siswa telah dapat menunjukkan kumpulan obyek (benda) yang merupakan himpunan dan kumpulan obyek yang hanya sekedar kumpulan obyek tetapi tidak termasuk dalam definisi himpunan. Konsep dapat dipelajari salah satunya melalui definisi atau observasi langsung (Bell,1981). Dengan observasi langsung dan eksperimen anak belajar mengelompokkan obyek yang relevan ke dalam himpunan segitiga atau segi empat misalnya, sehingga beberapa anak mungkin dapat memberikan definisi konsep segitiga. Konsep matematika, juga dapat dipelajari melalui mendengar, melihat, memegang, diskusi, atau memikirkan tentang perbedaan contoh dan non contoh dan dengan membandingkan contoh dan non contoh tersebut.

Obyek matematika yang keempat adalah prinsip (aturan), merupakan obyek matematika yang paling kompleks dan abstrak. Menurut Bell (1981), prinsip matematika merupakan rangkaian konsep-konsep beserta hubungan-hubungan diantara konsep-konsep tersebut. Pernyataan “dua segitiga kongkruen (sama dan sebangun) bila dua sisi yang seletak dan sudut apitnya sama” dan “kuadrat dari suatu hipotenusa suatu segitiga siku-siku adalah jumlah kuadrat dua sisi lainnya“ merupakan contoh-contoh dari prinsip matematika. Setiap prinsip mencakup beberapa konsep dan hubungan-hubungan diantara konsep tersebut. Untuk memahami konsep segitiga kongkruen siswa harus memahami konsep segitiga, konsep sudut dan konsep tentang sisi terlebih dahulu.

Obyek langsung belajar matematika terkait dalam suatu sistem, dan inti matematika terletak pada sistem yang dibangun dari obyek-obyek ini. Berdasarkan hal ini, maka pengembangan tes prestasi belajar matematika, harus mencerminkan sejumlah karakteristik matematika yang ada. Oleh karena itu, disamping memperhatikan keenam aspek kognitif, tes prestasi belajar matematika harus dapat mengakomodasikan obyek langsung dalam belajar

matematika yang terdiri dari fakta, konsep, prosedur dan prinsip matematika.

Kemampuan siswa terhadap sejumlah obyek langsung dalam belajar matematika ini, seharusnya menjadi dimensi ukur dari tes prestasi belajar matematika. Tes prestasi belajar matematika akan baik dari sisi konstruksinya jika butir-butir soalnya memuat fakta, konsep, prosedur serta prinsip matematika, baik secara terpisah maupun secara bersama-sama dalam satu butir soal. Fakta matematika sebagai unsur paling sederhana dari obyek belajar matematika dapat disajikan dalam aspek C1, konsep matematika pada C2, sedangkan prosedur dan prinsip pada aspek C3 hingga C6.

Berdasarkan obyek belajar matematika tersebut, dengan berpedoman pada karakteristik matematika sebagai ilmu deduktif selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk kompetensi dasar matematika yang diharapkan dikuasai oleh lulusan SLTP. Kompetensi dasar matematika inilah yang seharusnya menjadi aspek yang diukur sebagai kemampuan bidang matematika.

d. Tabel Spesifikasi Tes

Tabel spesifikasi dalam perencanaan tes dimaksudkan untuk merumuskan setepat mungkin ruang lingkup apa yang hendak diukur dari tes yang disusun. Tabel spesifikasi tes atau kisi-kisi tes ini, memuat rincian garis besar isi mata pelajaran serta berbagai aspek tingkah laku yang hendak diukur. Perencanaan kisi-kisi tes dapat memenuhi validitas isi atau validitas kurikuler (Mardapi dkk., 2000). Tabel spesifikasi biasanya dinyatakan dalam bentuk matriks dan berfungsi sebagai petunjuk praktis bagi penyusun tes dalam merencanakan isi mata pelajaran yang diujikan, aspek tingkah laku yang diukur serta jumlah butir tes yang direncanakan untuk setiap materi dan aspek tingkah laku.

Menurut Zainul (1997), dalam sebuah kisi-kisi sekurang-kurangnya terdapat tiga hal yaitu, 1) pokok/sub pokok bahasan yang diuji; 2) kemampuan yang diuji (aspek ranah kognitif); 3) tingkat kesukaran butir soal. Gronlund (1982), menyatakan bahwa tabel spesifikasi tes, memuat tiga

hal yaitu, 1) indentifikasi hasil belajar (tujuan) yang diukur dengan tes; 2) garis besar isi bahan pelajaran; 3) bagan dua jalur. Klasifikasi dua jalur dalam kisi-kisi tes, mendeskripsikan sampel butir untuk setiap dimensi isi sebagai pengetahuan yang diukur dan dimensi tingkah laku sebagai aspek yang diukur dalam tes.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka tabel spesifikasi tes sebaiknya memuat, 1) aspek (tujuan) yang diukur; 2) garis besar isi bahan pelajaran; 3) jumlah butir setiap materi dan aspek; 4) tingkat kesukaran soal yang didasarkan atas pertimbangan tingkat kedalaman materi. Kisi-kisi yang telah terisi akan menggambarkan proporsi banyaknya butir tes untuk setiap pokok bahasan atau sub pokok bahasan dari setiap aspek yang dikur.

Para pengembang tes untuk kepentingan ujian nasional yang bisanya tidak hanya menyusun satu paket tes, kisi-kisi tes sangat dirasakan manfaatnya. Secara teoritis, bila dikehendaki untuk membuat paket-paket tes setara atau paralel dalam hal isi pengetahuan dan aspek tingkah laku yang diukur maupun jumlah butir yang dikehendaki, dapat dikembangkan melalui kisi-kisi tes yang sama.

e. Tipe Tes yang Digunakan

Pertimbangan berikutnya dalam perencanaan tes adalah pemilihan tipe tes. Pemilihan tipe tes, sebagai bagian dari perencanaan tes didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu, seperti pertimbangan aspek ketajaman berpikir peserta tes, segi panjang tes (jumlah butir soal) yang dibutuhkan, segi penskoran, serta segi pengadministrasian tes. Ada dua tipe tes yang lazim dikembangkan dalam pengukuran prestasi belajar, yaitu tipe tes obyektif dan tes uraian. Kedua tipe tes ini masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan bila diperbandingkan berdasarkan tinjauan tertentu.

Jika tes dimaksudkan untuk mengukur pola pikir yang kompleks dari peserta, maka tes uraian lebih tepat dibanding dengan tes obyektif. Tes uraian, memberikan kebebasan kepada setiap peserta tes untuk mengerkespresikan daya nalarnya, sehingga jawaban yang

diberikan oleh setiap peserta akan menampilkan kemampuannya berpikir secara kompleks. Pada tes obyektif tidak didapatkan hal seperti itu, oleh karena peserta digiring untuk memilih opsi yang telah disiapkan. Bila seorang peserta merespon benar untuk soal yang sama pada tipe obyektif, sangat sukar untuk menduga bahwa pilihannya didasarkan pada hasil berpikir yang kompleks.

Bila pertimbangannya didasarkan pada kemungkinan kesalahan pengukuran terjadi karena kesalahan penskoran dari dua orang yang berbeda, maka tes tipe obyektif lebih unggul dari tes uraian. Pada tes obyektif siapa pun yang memeriksa akan memberikan skor yang sama, sehingga kesalahan karena penskoran dapat menjadi kecil. Apalagi dalam pemeriksaan menggunakan bantuan komputer maka kesalahan penyekoran pada tes obyektif bisa nol. Pada tes uraian, bila tidak disertai dengan pedoman penskoran maka dua orang pemeriksa yang berbeda dapat memberi skor yang berlainan pada setiap peserta, sehingga reliabilitas hasil tes antar penilai tidak terjamin.

Pada tes bentuk uraian dibutuhkan waktu yang relatif lebih lama dalam menjawab sebuah soal dibandingkan pada tes obyektif, sehingga jumlah soal yang bisa diselesaikan oleh peserta dalam waktu tertentu sangat terbatas. Ini berarti tes uraian jumlah butir-butirnya lebih terbatas. Implikasinya, tes bentuk uraian tidak dapat menjamin terpenuhinya validitas isi (content validity). Tidak terpenuhinya validitas isi, akan menyebabkan reliabilitas tes menjadi rendah. Rendahnya tingkat validitas dan reliabilitas tes, menyebabkan informasi pengukuran yang dihasilkan tidak akurat untuk memprediksi kemampuan peserta tes yang sebenarnya. Oleh karena itu, pertimbangan yang amat penting dalam pemilihan tipe tes adalah terpenuhinya validitas dan reliabilitas tes.

Menurut Ebel & Frisbie (1986), ada tiga hal yang menyebabkan rendahnya reliabilitas tes uraian yaitu, 1) keterbatasan sampel bahan yang tercakup dalam tes; 2) batas-batas tugas yang harus dikerjakan oleh peserta tes sangat longgar, walaupun telah diusahakan untuk menentukan batasan-batasan yang cukup ketat; 3) subyektifitas penskoran

yang dilakukan oleh pemeriksa tes. Dengan demikian validitas dan reliabilitas tes bentuk obyektif juga lebih terjamin dibandingkan dengan tipe tes uraian. Berdasarkan hal ini, maka tes prestasi belajar, khususnya tes pada akhir program pendidikan yang bermaksud mengevaluasi sejumlah pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa selama mengikuti pendidikan, lebih tepat bila menggunakan tes bentuk obyektif. Bila dikehendaki tes uraian, dapat ditambahkan dengan butir-butir soal terbatas pada aspek ukur tertentu, dan disertai dengan pedoman penskoran.

f. Jumlah Butir Tes dan Panjang Tes

Tidak ada ketentuan yang pasti tentang jumlah butir-butir tes ataupun panjang tes. Jumlah butir soal berhubungan dengan reliabilitas dan representasi isi (validitas isi) bidang studi yang diujikan. Pada teori tes klasik, untuk meningkatkan reliabilitas tes hingga suatu indeks tertentu, diperlukan penambahan sejumlah butir yang tingkat kesukarannya menyebar mendekati rata-rata tingkat kesukaran tes sebelumnya. Pada teori respon butir, nilai informasi tes juga semakin tinggi, seiring dengan penambahan jumlah butir-butir tes yang memadai kualitasnya. Dengan demikian, semakin banyak butir soal sebuah tes, semakin besar kemungkinan memberikan informasi hasil pengukuran yang lebih akurat.

Panjang tes tidak dapat diartikan hanya dari banyaknya butir tes, tetapi terkait dengan tingkat kesukaran butir-butir tes dan alokasi waktu yang disediakan dalam menyelesaikan suatu tes. Butir tes yang sukar biasanya membutuhkan waktu yang lebih lama dalam penyelesaiannya dibanding dengan butir tes yang lebih mudah. Oleh karena itu perencanaan panjang tes harus disesuaikan dengan waktu yang disediakan dalam menyelesaikan tes. Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tes harus ditetapkan terlebih dahulu, sebelum merencanakan berapa banyaknya butir soal yang diinginkan. Tes yang butir soalnya banyak membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikannya, sehingga kemungkinan faktor kelelahan mengacaukan hasil tes.

g. Distribusi Tingkat Kesukaran Butir-butir Tes

Pada umumnya tes-tes prestasi yang dibakukan dirancang untuk mendapatkan diferensiasi maksimum diantara individu-individu peserta tes. Butir soal yang terlalu sukar sehingga semua peserta tidak dapat menjawab tepat, atau sebaliknya soal yang terlalu mudah sehingga semua peserta dapat menjawab tepat, bukanlah soal yang baik. Kedua kondisi ini berimplikasi pada rendahnya daya diskriminasi butir tes, yaitu ketidakmampuan butir tes mengidentifikasi perbedaan-perbedaan individual diantara peserta.

Perangkat tes yang baik adalah perangkat tes yang butir-butir soalnya memiliki interval tingkat kesukaran yang ideal, yakni cocok bagi kemampuan seluruh peserta tes. Tidak terlalu sukar bagi kelompok yang berkemampuan rendah serta tidak terlalu mudah bagi kelompok yang berkemampuan tinggi. Oleh karena itu, penentuan distribusi tingkat kesukaran butir-butir tes, perlu memperhatikan distribusi kemampuan peserta.

Selain berdasarkan distribusi kemampuan peserta, penentuan tingkat kesukaran butir soal juga dapat dikaitkan dengan tujuan tes. Tes seleksi penerimaan siswa baru atau mahasiswa baru seharusnya memiliki tingkat kesukaran paling mendekati rasio seleksi. Jika dikehendaki 30% terseleksi dari tes yang diberikan, maka tingkat kesulitan butir-butir soal terbaik adalah yang mengelompok disekitar $p = 0,3$ atau yang lebih rendah dari itu. Jika tes dibuat untuk kepentingan remedial bagi siswa yang lamban dalam mengikuti pelajaran, maka butir-butir idelanya adalah yang memiliki tingkat kesukaran yang lebih rendah daripada rata-rata yang dikehendaki. Tes untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap sejumlah materi pembelajaran diperlukan butir-butir soal yang tingkat kesukarannya menyebar lebih luas. Dibawah kondisi ini, diharapkan seluruh butir soal yang diujikan dapat dijawab oleh seluruh peserta, sehingga setiap peserta dapat diketahui tingkat penguasaanya terhadap materi pembelajaran.

Secara teoritis tingkat kesukaran butir tes dapat didasarkan pada tingkat kedalaman isi mata pelajaran yang diukur. Agar dapat mendistribusikan tingkat kesukaran butir-butir tes sesuai dengan keperluan tes, dimensi isi mata pelajaran sebagai pengetahuan yang hendak diukur perlu dipahami. Pengetahuan fakta dalam matematika, lebih sederhana dibandingkan dengan pengetahuan tentang konsep, dan pengetahuan konsep lebih sederhana dibandingkan dengan pengetahuan prosedur (skill) maupun prinsip matematika. Berdasarkan hal ini, maka butir tes yang mengukur kemampuan peserta tentang fakta matematika seharusnya memiliki tingkat kesukaran yang lebih mudah dibandingkan dengan butir tes yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan konsep matematika. Untuk menyusun tes prestasi belajar matematika dengan interval tingkat kesukaran yang ideal, sangat tergantung pada kemampuan penyusunan tes dalam memahami kedalaman cakupan isi mata pelajaran matematika.

Tingkat kesukaran butir soal yang didasarkan pada pemikiran secara teoritis melalui pemahaman isi mata pelajaran, tidak bermakna banyak dalam memprediksi diferensiasi kemampuan peserta tanpa pembuktian secara empiris melalui uji coba. Setiap tes, khususnya dalam sistem ujian nasional atau ujian regional perlu pembakuan melalui uji coba dengan sampel peserta yang besar agar karakteristik butir tes dapat diketahui. Pada teori respon butir minimal diperlukan 500 testi sebagai sampel untuk pembakuan butir-butir tes (Mardapi dkk., 2000). Butir tes yang karakteristiknya memenuhi syarat dapat disimpan untuk kepentingan ujian berikutnya. Butir tes yang karakteristiknya tidak memenuhi syarat dapat dimodifikasi atau diganti dengan rumusan pertanyaan yang baru.

Secara empirik, tingkat kesukaran butir tes dinyatakan dalam suatu indeks kesukaran. Dalam teori tes klasik indeks kesukaran dinyatakan sebagai proporsi penjawab benar terhadap keseluruhan peserta yang menjawab suatu soal. Menurut Allen & Yen (1979) indeks kesukaran butir yang baik adalah 0,3 hingga 0,7. Pada teori tes klasik, semua ahli pengukuran sependapat bahwa indeks

kesukaran butir soal yang baik yang dapat memberikan diferensiasi maksimum diantara individu adalah 0,5. Indeks kesukaran butir ideal 0,5 ini menunjukkan, bahwa butir tes yang baik adalah butir tes yang tidak terlalu sukar maupun terlalu mudah bagi kelompok peserta yang kemampuannya berdistribusi normal. Namun demikian tes yang seluruh butirnya memiliki tingkat kesukaran 0,5 juga tidak baik, karena tes menjadi homogen. Tingkat kesukaran butir tes lebih moderat yang dibutuhkan yakni 0,3 hingga 0,7 dengan rata-rata disekitar 0,5.

Pada teori respon butir indeks kesukaran butir dinyatakan dalam satuan logits dalam rentang interval $-\infty < b_i < \infty$. Hambleton dkk. (1991), menyatakan indeks kesukaran yang ideal biasanya pada interval $-2 \leq b_i \leq 2$ dengan kemampuan peserta pada interval $-3 \leq \theta \leq 3$. Ini juga menunjukkan bahwa butir tes yang ideal adalah butir yang tidak terlalu mudah ($b_i < -2$) atau butir yang tidak terlalu sukar ($b_i > 2$).

Gronlund (1982), menyatakan bahwa karakteristik butir-butir tes sumatif harus memiliki interval tingkat kesukaran yang lebar serta menggunakan acuan norma dalam penilaian. Tes Ebtanas sebagai tes sumatif yang berskala nasional yang penyelenggarannya terdistribusi secara regional, harus memiliki tingkat kesukaran yang luas dan adaptif bagi distribusi kemampuan peserta di setiap wilayah. Artinya bahwa, perangkat tes Ebtanas yang disusun untuk suatu wilayah harus mempertimbangkan karakteristik kemampuan pesertanya.

h. Penulisan Butir-butir soal, Telaah dan Perakitan Perangkat Tes

Kelemahan pokok yang ditemukan pada pengukuran hasil belajar pada umumnya tidak terletak pada bentuk tesnya, tetapi terutama terletak pada kemampuan penyusun tes dalam mengkonstruksi rumusan pertanyaan butir-butir tes. Tes obyektif yang baik dapat mengukur ranah kognitif yang lebih kompleks sama baiknya dengan tes uraian jika dikonstruksi dengan baik. Tes uraian yang baik, dapat

disekor oleh siapa saja dengan hasil yang konsisten apabila dilengkapi dengan pedoman penskoran yang baku.

Bagian terpenting dari perencanaan tes prestasi belajar adalah penulisan butir-butir soal. Butir-butir soal yang ditulis sebaiknya menggunakan kalimat yang sederhana namun jelas sasaran pertanyaannya, tidak bias (bias budaya) bagi kelompok peserta tertentu, dengan menggunakan tata bahasa Indonesia yang baik, agar betul-betul diperoleh tes yang baik sebagai alat ukur bagi kepentingan evaluasi pendidikan. Fernandez (1984), menyatakan ada duabelas hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan butir soal pilihan ganda yang baik yaitu: 1) pernyataan soal (stem) harus menyatakan rumusan pertanyaan secara spesifik; 2) stem harus dapat merumuskan masalah dengan jelas; 3) kata-kata yang digunakan harus memiliki arti yang tepat; 4) menghindari susunan kata (kalimat) yang rumit; 5) sesuaikan tingkat kesukaran butir soal dengan kelompok dan maksud yang dituju; 6) pilihan (option) yang ada harus sesingkat mungkin; 7) tidak banyak menggunakan pernyataan-pernyataan yang negatif; 8) pengecoh (distractors) harus betul-betul salah, namun cukup menarik bagi siswa yang berkemampuan lemah; 9) paling sedikit terdapat empat pilihan yang disediakan; 10) beberapa butir soal pilihan ganda yang paling efektif lebih memerlukan jawaban yang paling baik daripada jawaban yang mutlak benar; 11) hindarkan tanda-tanda yang menunjukkan pilihan yang benar; 12) pengecoh harus mempunyai kaitan dengan masalah.

Ada beberapa hal yang perlu ditambahkan dari kriteria yang dirumuskan di atas untuk perencanaan tes prestasi belajar matematika, yaitu: 1) tidak boleh menggunakan kata negatif ganda; 2) bila ada gambar, grafik atau tabel harus dibuat sejelas mungkin; 3) pernyataan opsi singkat, serta dibuat homogen (relatif sama), untuk menghindari kemungkinan tebakan; 4) tidak boleh menggunakan kalimat “semua jawaban di atas benar” atau “semua jawaban di atas salah”; 5) bila opsi berbentuk bilangan harus disusun secara berurutan dari tinggi ke

rendah atau sebaliknya; 6) butir soal tidak boleh bergantung pada soal sebelumnya. (Depdikbud, 1994).

Butir-butir soal yang telah ditulis masih perlu ditelaah kembali sebelum diujicobakan, untuk mengetahui apakah tes yang dibuat sudah memenuhi persyaratan. Telaah butir-butir tes dilakukan dalam tiga hal yaitu, telaah tentang materi tes, telaah tentang konstruksi tes dan telaah bahasa. Pada telaah tentang materi tes hal yang perlu diperhatikan adalah, soal harus sesuai dengan indikator, pilihan jawaban harus homogen dan logis, serta harus hanya ada satu jawaban yang benar (Depdikbud, 1994).

Telaah tentang konstruksi tes dimaksudkan untuk menganalisis bangunan tes dari sisi persyaratan dalam menulis soal tes seperti yang disebutkan sebelumnya. Sedangkan dalam telaah bahasa hal yang perlu diperhatikan adalah, soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, menggunakan bahasa yang komunikatif, tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat (bias budaya), serta pilihan jawaban tidak mengulang kata/ kelompok kata yang sama. (Depdikbud, 1994).

Butir tes yang telah di telaah selanjutnya diujicobakan pada sejumlah testi yang refresentatif untuk mengetahui karakteristik empirik tes yang meliputi tingkat kesukaran, daya beda, efektivitas pengecoh, maupun tingkat kehandalannya. Telaah karakteristik empirik tes ini dapat menggunakan teori tes klasik maupun teori respon butir. Hasil telaah karakteristik empirik, terutama tentang tingkat kesukaran butir-butir soal dapat dijadikan dasar perakitan akhir perangkat tes.

Perakitan tes merupakan bentuk akhir dari kegiatan pembuatan tes untuk kepentingan ujian, yaitu pengaturan butir-butir soal ke dalam format tes. Untuk mengurangi unsur kecemasan peserta dalam menjawab soal, sebaiknya dilakukan pengaturan butir-butir soal yang tepat. Penempatan butir soal yang sulit pada awal tes dapat menyebabkan kecemasan bagi peserta, terutama bagi mereka yang tidak berhasil menjawab pada kesempatan pertama. Akibatnya, tingkat kecemasan akan meningkat untuk menjawab soal-

soal berikutnya. Sebaliknya, jika ditempatkan butir tes yang lebih mudah pada bagian awal, sebagian besar peserta dapat menjawab benar pada kesempatan pertama, akhirnya dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk menjawab soal-soal berikutnya. Oleh karena itu, sebaiknya tes disusun dari butir-butir soal yang lebih mudah secara berurutan hingga butir-butir tes yang lebih sukar.

i. Acuan Penilaian Hasil Tes

Kesalahan yang disinyalir dalam pelaksanaan Ebtanas juga disebabkan oleh tujuan yang ingin dicapai dalam Ebtanas yang bersifat ganda. Hasil Ebtanas di satu sisi diharapkan menjadi indikator mutu pendidikan nasional, di sisi lain, hingga saat ini Ebtanas juga masih dijadikan sebagai dasar seleksi, khususnya Ebtanas pada SD dan SLTP. Menurut Mardapi (1999), sangat sulit untuk mengembangkan tes yang memiliki tujuan ganda. Salah satu kesulitan pengembangan tes dengan tujuan ganda, adalah kesulitan dalam menetapkan acuan penilaian.

Ada dua acuan penilaian yang sering digunakan dalam pengukuran pendidikan yaitu, penilaian acuan kriteria dan penilaian acuan norma. Keduanya menggunakan asumsi yang berbeda. Acuan kriteria menggunakan asumsi bahwa hampir semua orang dapat belajar apa saja, hanya waktunya yang berbeda, sedangkan acuan norma menggunakan asumsi bahwa kemampuan orang itu berbeda-beda yang dapat digambarkan dalam suatu distribusi kemampuan (Mardapi, 1999). Tes yang dikembangkan dengan acuan kriteria, mengharuskan orang yang gagal untuk mengikuti program perbaikan kembali, sedangkan tes yang dikembangkan dengan acuan norma lebih mementingkan daya diferensiasi kemampuan peserta.

Tes yang dikembangkan untuk tujuan perbaikan mutu, sebaiknya dikembangkan dengan menggunakan acuan kriteria untuk mengetahui kemampuan yang telah dimiliki dan yang belum dimiliki oleh siswa. Kelemahan-kelemahan hasil Ebtanas dapat dijadikan dasar sebagai upaya perbaikan sistem pembelajaran terhadap konsep-konsep yang belum dikuasai. Tes untuk kepentingan seleksi berdasarkan kuota,

sebaiknya dikembangkan dengan acuan norma, untuk menyeleksi peserta yang diterima sesuai dengan kebutuhan.

Meskipun hasil Ebtanas hingga saat ini masih digunakan sebagai dasar seleksi, diharapkan pada masa-masa yang akan datang NEM hanya digunakan sebagai indikator perbaikan mutu. Tes untuk kepentingan seleksi sebaiknya dibuat tersendiri seperti sistem tes UMPTN, dengan acuan bukan saja pada isi kurikulum tetapi juga mengacu pada potensi dasar yang dibutuhkan seseorang pada tingkat pendidikan selanjutnya. Pengembangan tes Ebtanas matematika sebaiknya diarahkan pada penggunaan acuan kriteria. Oleh karena itu perlu standarisasi kemampuan peserta tes. Standarisasi ini juga sekaligus dapat melihat posisi suatu sekolah, wilayah dalam hal kemampuan bidang matematika di tingkat nasional, bahkan di tingkat global. Dengan standarisasi, daerah tidak menjadi puas sendiri atas hasil yang diperoleh, sebelum mengetahui pada standar mana yang telah dicapai.

C. RANGKUMAN

Tes merupakan suatu prosedur sistematis untuk mengamati dan mendeskripsikan satu atau lebih karakteristik seseorang dengan menggunakan skala numerik atau sistem kategori.

Fungsi tes prestasi hasil belajar yaitu: 1) sebagai alat penggali informasi guna mengadakan perbaikan dalam proses belajar mengajar; 2) untuk mendapatkan masukan tentang efektifitas pengajaran; 3) memperbesar retensi serta transfer belajar; 4) meningkatkan motivasi belajar peserta didik; 5) memberikan umpan balik bagi pemahaman dan kemampuan peserta didik.

Prinsip-prinsip dasar dalam penyusunan tes hasil belajar yaitu: 1). mengukur hasil belajar, yang ditentukan secara jelas sesuai dengan tujuan instruksional, 2). mengukur sampel yang representatif dari tugas belajar dan dari materi yang dicakup oleh program pengajaran. 3). berisi butir-butir dengan tipe yang cocok, guna mengukur hasil belajar yang diinginkan. 4). dirancang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya. 5). setinggi mungkin dan hasil ukurnya harus ditafsirkan

dengan berhati-hati. 6). diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar

Langkah-langkah pengembangan tes, yaitu: 1) menetapkan tujuan umum, 2) menyiapkan *blueprint* tes; 3) menetapkan format butir soal dan tipe tes yang dikehendaki; 4) merencanakan interval tingkat kesukaran butir soal yang diinginkan; 5) merencanakan jumlah butir dan panjang tes; 6) menyiapkan penulisan butir-butir soal dan *review* butir soal; 7) menetapkan acuan penilaian yang akan digunakan.

D. TUGAS

Buatlah kelompok yang terdiri dari 5-6 orang/kelompok. Buatlah kisi-kisi instrumen untuk mata pelajaran IPS dan kembangkan butir soal dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 15 soal sesuai dengan kisi-kisi soal yang kalian buat. Lalu presentasikan di depan kelas !

Ketentuan: Soal yang dibuat bebas (boleh: soal semester ganjil atau genap dan boleh untuk kelas 7,8,9 atau 10,11 atau 12) lampirkan kurikulum, silabus soal yang saudara buat !

E. PENILAIAN

Berilah jawaban tertulis terhadap pertanyaan di bawah ini

1. Uraikan perinsif-perinsif dalam mengembangkan instrumen tes obyektif !
2. Jelaskan tahapan-tahapan dalam mengembangkan tes yang estandar!

F. DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, Saepuddin (2000). *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. DirjenDikdasmen (2003). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Djemari Mardapi (2004). *Penyusunan tes hasil belajar*. Yogyakarta: PPS UNY.
- Groulund, N.E (1982), *Measurement and Evaluation Testing*, New York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- Suryabrata, Sumadi. (2005). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi.

- _____ (2005). *Pengembangan instrumen hasil penelitian pendidikan*. Yogyakarta: PPS UNY.
- Thorndike R.L. & Hagen E. (1969) *Measurement & Evaluation in Psychology and Education*. Toronto: John Wiley and Sons. Inc.
- Fernandes, H.J.X.(1984). *Testing and measurement*. Jakarta: National education planning, evaluation and curriculum development.

G. BACAAN YANG DI ANJURKAN

- Azwar, Saepuddin (2000). *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djemari Mardapi (2004). *Penyusunan tes hasil belajar*. Yogyakarta: PPS UNY.
- Depdiknas. DirjenDikdasmen (2003). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.

BAB IV

PENGEMBANGAN ALAT UKUR NON TES DAN TAKSONOMI DOMAIN HASIL BELAJAR

A. PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai Tes prestasi, bagaimana prinsip-prinsip dalam mengembangkan tes dan langkah-langkah dalam mengembangkan tes. Disamping itu juga akan dibahas tentang taksonomi domain Bloom. Setelah perkuliahan ini selesai, anda diharapkan mampu:

1. Menjelaskan tentang bentuk-bentuk Alat Ukur Non Kognitif
2. Dapat menjelaskan kegunaan Alat Ukur Non Kognitif
3. Mampu menguraikan prinsip-prinsip penyusunan Alat Ukur Non Kognitif
4. Menjelaskan Langkah-langkah dalam mengembangkan Alat Ukur Non Kognitif
5. Taksonomi Domain hasil belajar

B. URAIAN MATERI

1. Alat Ukur Non Tes

a. Urgensi Alat Ukur Non Tes

Kesadaran akan pentingnya aspek afektif dan psikomotorik saat ini mulai tumbuh kembali. Hal ini dikarenakan pendidikan yang menekankan pada aspek kognitif ternyata tidak dapat memberikan kebahagiaan seperti yang diharapkan. Selama beberapa tahun yang lalu pendidikan kita sangat menekankan keberhasilannya pada aspek kognitif, kini keberhasilannya mulai dirasakan tidak sesuai dengan harapan. Para generasi muda banyak yang mencapai kecerdasan dan keahlian namun tidak dibarengi dengan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, atau nilai moral dan keagamaan. Saat ini pemerintah menekankan pendidikan pada aspek afektif dan psikomotorik disamping kognitif, yang ditandai dengan adanya kurikulum 2013 dan tuntutan keberhasilan pendidikan tidak lagi dinyatkan hanya dari sisi penguasaan ilmu pengetahuan namun yang lebih utama bagaimana kemauan dan kemampuan siswa

mengaflikasikannya. Kesadaran akan evaluasi afektif dan psikomotorik mulai muncul. Kini pemerintah menjadikannya kompetensi sikap dan psikomotorik sebagai salah satu indikator utama keberhasilan pengajaran yang telah dilakukan oleh guru.

Kesadaran akan pentingnya evaluasi afektif dan psikomotorik mulai muncul. Instrumen-instrumen yang efektif untuk dipakai menguji pencapaian kompetensi tersebut, dikembangkan dan disebar. Ranah apektif berupa sikap menerima, menanggapi, menanamkan nilai, mengadaptasikan nilai pada prilaku, dan terus mengkarakterisasi nilai pada prilaku oleh para peserta didik, di waktu lalu kurang mendapatkan perhatian para gauru dalam proses pembelajarannya, kini menjadi salah satu proritas peroses pembelajarannya. Diwaktu lalu semua level-level kompetensi itu diakui penting oleh para pakar pendidikan, dosen dan pendidik, namun tidak menjadi kultur untuk dievaluasi, dan juga tidak dijadikan kebiasaan untuk dilaporkan pada client. Walau telah dikemukakan bahwa evaluasi itu harus holistik, sehingga guru, dosen dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang perubahan-perubahan kompetensi yang terjadi pada peserta didiknya/rmahasiswa-mahasiswanya. Kegiatan evaluasi yang hanya menekankan pada penggunaan tes kertas pernah dikeritik Gronlund. Beliau menyatakan bahwa tes kertas dan pensil hanya mampu mengukur perubahan-perubahan kognisi semata, sementara prilaku tidak hanya didorong unsur berfikir, tapi juga didorong oleh kebiasaan, sikap sosial, apresiasi dan penyesuaian-penyesuaian, karena itu dibutuhkan alat evauasi yang lebih holistik untuk menggambarkan kompetensi siswa sebagai hasil pembelajaran guru di kelas. Gronlund (1990) menawarkan penggunaan cara observasi sebagai alat untuk mengukur perubahan-perubahan sikap dan prilaku serta ketrampilan mahasiswa, dengan menggunakan tiga bentuk instrumen, yaitu anecdotal record, rating scale, dan checklist. Bahkan saat ini disamping tehnik di atas, untuk menilai aspek apektif digunakan menawarkan *Questionnaire, interview*, dengan alat pengukuran rating scale. Disamping itu untuk menilai keberhasilan belajar siswa secara holistic yang terkait aspek apaketif dan psikomotorik, ditawarkan dalam model penilaian portofolio. Portofolio siswa dalam hal ini, tidak sekedar kumpulan karya siswa/mahasiswa

selama mereka menempuh studinya dalam mata pelajaran tertentu yang diampu oleh seorang guru/dosen. Namun berisikan kegiatan lainnya yang relevan dengan kompetensi yang diajarkan, yang dapat menjadi sumber informasi kemajuan kompetensi siswa/mahasiswa yang bersangkutan. Portofolio ini kelebihanannya juga bisa diakses oleh siswa/mahasiswa sendiri, dan juga guru/dosennya, sehingga jika ada kekeliruan dalam penilaian lebih mudah dilacak dan dibuktikan.

Seiring dirasakan begitu pentingnya pendidikan sikap dan perilaku maka dalam kurikulum 2013 aspek-aspek yang harus dinilai salah satunya yakni aspek sikap /sikap dan dan aspek psikomotorik/keterampilan/perilaku. Anastasi (1982) mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap sesuatu objek. Sikap lebih merupakan "stereotype" seseorang, oleh karena itu, seseorang dapat dilihat dari sikapnya. Sikap terdiri dari tiga unsur komponen, yakni: komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan yang menjadi pegangan seseorang. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk bertingkah laku atau berbuat dengan cara-cara tertentu terhadap sesuatu objek. Perpaduan antara ketiga komponen tersebutlah yang menghasilkan sikap. Sikap menentukan bagaimana kepribadian seseorang diekspresikan, namun sikap berbeda dengan ciri-ciri atau sifat kepribadian.

Sikap adalah bagian dari unsur psikologis. Untuk menghasilkan suatu alat ukur psikologis yang sifatnya valid, tentu bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah karena dalam proses pembuatannya memerlukan suatu tingkat keilmuan yang memadai terhadap aspek psikologis tersebut. Dibutuhkan waktu yang relatif lama serta biaya yang tidak sedikit untuk menghasilkannya. Selama ini untuk pengembangan alat ukur psikologis yang dibakukan, secara khusus dilakukan oleh para ahli psikometri. Dalam hal ini, para guru dalam melaksanakan pengukuran maka dapat menggunakan/meminjam/menggunkan alat ukur yang telah ada (yang telah dikembangkan dan dibakukan), yang relevan dengan kompetensi yang akan diukur. Guru juga dapat menggunakan instrumen yang telah

dikembangkan dan disebar oleh pihak kementerian pendidikan dan atau lembaga terkait sebagaimana yang ada pada buku pedoman penilaian pada jenjang sekolah yang juga harus disesuaikan dengan kompetensi sikap yang akan diukur. Namun jika guru atau sekolah tidak menemukan alat ukur yang dibutuhkan, maka mereka harus mengembangkan sendiri alat ukur yang dibutuhkannya tersebut, dengan berpedoman setidaknya pada prinsip **Obyektivitas teoritis, Kuantifikasi dan dapat digeneralisasi secara ilmiah.**

Obyektivitas teoritis artian bahwa alat ukur psikologis yang dikembangkan oleh guru, disyaratkan harus berangkat dari teori-teori yang telah mapan atau pertanyaan/pernyataannya disusun dari indikator-indikator kompetensi terkait dengan tujuan pembelajaran yang ada. Prinsip kuantifikasi artinya fenomena psikologis yang akan diukur hendaknya merupakan suatu yang memang dapat dikuantifikasi (diangkakan), yang ditandai dengan adanya sekat yang jelas antar tingkatan dalam fenomena tersebut. Jika seorang guru akan mengkuantifikasikan fenomena sikap dan psikomotorik maka dalam hal ini, guru harus berangkat/memiliki dasar teoritis yang kuat sehingga dalam penafsiran hasilnya nanti tidak akan mengalami kesulitan. Disamping itu dengan adanya dasar teoritis yang kuat maka guru dapat dengan baik dalam mempertahankannya hasil kuantifikasinya.

Prinsip generalisasi ilmiah dalam artian bahwa semua informasi yang dihimpun dengan cara ilmiah, dapat digeneralisaikan. Generalisasi yakni suatu bentuk pemberlakuan makna hasil tindakan pengukuran pada sebagian sekelompok, namun hasilnya dapat diberlakukan pada semua kelompok yang memiliki karakteristik yang sama dengan tempat pengambilan data. Generalisasi ilmiah juga dapat berarti, tindakan memberlakukan hasil/kesimpulan pengukuran yang telah dilakukannya pada obyek yang dikenakan pengukuran dengan sifat item-item pertanyaan yang dijadikan sample pertanyaan dalam alat ukur yang bersangkutan, dapat mewakili kondisi sifat-sifat yang melekat pada populasinya.

Menurut T. Ramli Zakaria dalam tulisannya pedoman penilaian sikap dalam *Classroom BasedAssessment* menyatakan bahwa secara umum, penilaian sikap dalam berbagai mata

pelajaran dapat dilakukakan berkaitan dengan berbagai objek sikap, yakni:

1) ***Sikap terhadap mata pelajaran.***

Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran. Adanya sikap positif dalam diri siswa akan dapat menumbuh berkembang minat belajarnya. Mereka akan lebih mudah diberi motivasi dan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan. Guru perlu menilai dan memahami sikap siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkannya, agar ia dapat mencari solusi penyampiannya.

2) ***Sikap terhadap guru mata pelajaran.***

Sikap positif terhadap guru yang mengajar suatu mata pelajaran akan dapat membantu siswa dalam menguasai pelajaran tersebut. Karena siswa yang memiliki sikap positif terhadap guru akan memiliki minat belajar lebih baik dari mereka yang memiliki sikap negatif. Sikap negative siswa terhadap gurunya, akan cenderung membuat yang bersangkutan mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, siswa yang memiliki sikap negatif terhadap ***guru*** pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.

3) ***Sikap terhadap proses pembelajaran.***

Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran disini mencakup: suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Tidak sedikit siswa yang merasa kecewa atau tidak puas dengan proses pembelajaran yang berlangsung, namun mereka tidak mempunyai keberanian untuk menyatakan. Akibatnya mereka terpaksa mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung dengan perasaan yang kurang nyaman. Hal ini dapat mempengaruhi taraf penyerapan materi pelajarannya.

4) ***Sikap terhadap materi dari pokok-pokok bahasan yang ada.***

Dibuthkan sikap positif terhadap materi pelajaran yang diajarkan, sebagai kunci keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang memiliki sikap positif seperti

mau merespon, menerima, terhadap materi yang diajarkan guru, maka guru akan lebih mudah dalam proses membelajarkannya.

5) ***Sikap berhubungan dengan nilai-nilai tertentu yang ingin ditanamkan dalam diri siswa melalui materi tertentu.*** Misanya nilai *kerja sama, kekeluargaan, hemat,* dan yang lainnya, yang terkandung dalam materi dengan tema koperasi. Maka untuk mengetahui keyercapaian tujuan belajarnya maka guru perlu melakukan penilaian terhadap nilai-nilai sikap, sejauh mana nilai tersebut terinternalisasi dalam diri siswanya..

6) ***Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum.***

Sikap yang di munculkan oleh siswa kadang melampaui lintas kurikulum. Nilai yang terkandung dalam materi kurikulum matapelajaran tertentu hendaknya yerintegrasikan dengan materi kurikulum matapelajaran yang lainnya. Hal ini akan membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Demikian juga halnya kurikulum yang baru hendaknya memiliki nilai relevansi dengan kurikulum yang digunakan saat ini.

Bentuk-Bentuk Alat Ukur Non Tes/Non Kognitif

Untuk mengukur sikap-sikap di atas dibutuhkan alat ukur yang sesuai dengan fungsinya. Menurut Nunnally dalam Sumadi Suryabrata (1998) “pengukuran itu terdiri dari aturan-aturan untuk mengenakan bilangan kepada obyek sedemikian rupa guna menunjukkan kuantitas atribut pada obyek itu. Dalam rangka penelitian ilmiah, konsep “alat ukur” dalam pengertian lebih spesifik, alat ukur adalah ukuran empiris yang dipakai untuk melakukan pengukuran dan suatu yang harus disiapkan sebelum pengukuran dapat dilakukan. Alat untuk mengukur kompetensi peserta didik tidak hanya dalam bentuk tes semata namun juga dapat digunakan alat ukur non tes. Adapun cara dan instrumen yang bisa digunakan untuk mengukur perubahan-perubahan sikap/aspek kognitif dan aspek perilaku/psikomotorik, di luar kompetensi kognisi adalah sebagai berikut:

- 1) Pengamatan/Observasi perilaku dengan tiga model instrumennya, yaitu *anecdotal record*, *rating scale*, dan *checklist*.
- 2) Interview / Wawancara
- 3) Questionnaire
- 4) Skala likert dan Semantic Differential
- 5) Laporan pribadi
- 6) Unjuk kerja
- 7) Penilaian Proyek
- 8) Portofolio

Berikut akan diraikan dan ditampilkan beberapa instrumen terkaiat bentuk tehnik di atas, adapun penjelasan dan instrument lainnya akan di bahas pada bab berikutnya.

1) Observasi perilaku

Pengamatan adalah proses melakukan penilain dengan cara mangamati dan mencatat secara sistematis terhadap tingkah laku peserta didik baik di dalam kelas ataupun di luar kelas, selama proses pembelajaran ataupun di luar proses pembelajaran. Pengamatan/observasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mendapatkan informasi tentang sejauh mana inplementasi materi hasil belajar yang telah didapatkan siswa melalui proses belajar di kelas atau diluar kelas. Observasi dapat ditujukan kepada siswa secara perseorangan ataupun kelompok. Dalam kegiatan observasi perlu dipersiapkan lembar pengamatan/observasi agar nilai y6ang diberikan kepada semua siswa didasarkan pada acuan kriteria/indicator yang sama, sehingga guru dapat obyektif/tidak subyektif dalam menilai setiap peserta didik. Dalam format lembar pengamatan, di antaranya berisi: (1) perilaku-perilaku atau kemampuan yang akan dinilai, (2) ketentuan/kriteria dalam memberikan bobot penilaian. Lembar pengamatan dapat berbentuk daftar cek dan atau daftar sekla penilaian, yang dapat dijadikan pedoman dalam menilai para peserta didik oleh guru. Contohnya:

Tabel 6. Contoh Format Instrumen cek list

Mata pelajaran : PPKN

Semester/Kelas : Genap / IV

Tema : Mengindahkan kepentingan orang lain

N O	NAMA	Aspek Yang Diukur	Tampilan		Sko r
			Ada	Tidak	
		Mengganggu teman di kelas			
		Ketaatan peserta didik terhadap peraturan sekolah			
		Menuanaikan tugasnya dalam kelompok			
				
				

$$NA = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 4$$

Contoh Lembar Observasi Penilaian Sikap Likert Skala 5

Rubrik:

Indikator sikap aktif dalam pembelajaran:

1. Kurang baik *jika* menunjukkan sama sekali tidak ambil bagian dalam pembelajaran

2. Cukup *jika* menunjukkan ada sedikit usaha ambil bagian dalam pembelajaran tetapi belum ajeg/konsisten
3. Baik *jika* menunjukkan sudah ada usaha ambil bagian dalam pembelajaran tetapi belum ajeg/konsisten
4. Sangat baik *jika* menunjukkan sudah ambil bagian dalam menyelesaikan tugas kelompok secara terus menerus dan ajeg/konsisten

Indikator sikap bekerjasama dalam kegiatan kelompok.

1. Kurang baik *jika* sama sekali tidak berusaha untuk bekerjasama dalam kegiatan kelompok.
2. Cukup *jika* menunjukkan ada sedikit usaha untuk bekerjasama dalam kegiatan kelompok tetapi masih belum ajeg/konsisten.
3. Baik *jika* menunjukkan sudah ada usaha untuk bekerjasama dalam kegiatan kelompok tetapi masih belum ajeg/konsisten.
4. Sangat baik *jika* menunjukkan adanya usaha bekerjasama dalam kegiatan kelompok secara terus menerus dan ajeg/konsisten.

Indikator sikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif.

1. Kurang baik *jika* sama sekali tidak bersikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif.
2. Cukup *jika* menunjukkan ada sedikit usaha untuk bersikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif tetapi masih belum ajeg/konsisten
3. Baik *jika* menunjukkan sudah ada usaha untuk bersikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif tetapi masih belum ajeg/konsisten.
4. Sangat baik *jika* menunjukkan sudah ada usaha untuk bersikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif secara terus menerus dan ajeg/konsisten.

Tabel 7. Contoh Format Instrumen cek list
 Bubuhkan tanda ✓ pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan.

No	Nama Siswa	Sikap															
		Tanggung Jawab		Jujur		Peduli		Kerjasama		Santun		Percaya diri		Disiplin			
		K	C	K	C	K	C	K	C	K	C	K	C	K	C	K	C
1		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
2																	
3																	
4																	
5																	

K : Kurang C: Cukup B: Baik SB : Sangat baik/Baik Sekali

Tabel 8. Contoh Rekap Penilaian Observasi Sikap

NO	NAMA SISWA	SIKAP							Skor Rata-rata
		Tanggung Jawab	Jujur	Pedul	Kerjasama	Santun	Percaya Diri	Disiplin	
1									
2									
3									

<u>Lembar Penilaian Sikap - Observasi pada Kegiatan Praktikum</u>								
<p>Mata Pelajaran :</p> <p>Kelas/Semester :</p> <p>Topik/Subtopik :</p> <p>Indikator : Peserta didik menunjukkan perilaku ilmiah disiplin, tanggung jawab, jujur, teliti dalam melakukan percobaan</p>								
N o	Na ma Sis wa	Disi plin	Tang gung Jawa b	Ke rja sa ma	Tel iti	Kre atif	Peduli Lingku ngan	Ketera ngan
1								
2								
''' ,								
<p>Kolom Aspek perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.</p> <p>4 = sangat baik</p> <p>3 = baik</p> <p>2 = cukup</p> <p>1 = kurang</p>								
Lembar Penilaian Sikap - Observasi pada Kegiatan Diskusi								

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Topik/Subtopik :

Indikator : Peserta didik menunjukkan perilaku kerja sama, santun, toleran, responsif dan proaktif serta bijaksana sebagai wujud kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan.

No	Nama Siswa	Kerja sama	Rasa Ingin Tahu	Santun	Komunikatif	Keterangan
1						
2						
???						

Kolom Aspek perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.

4 = sangat baik

3 = baik

2 = cukup

1 = kurang

Atau dapat dibuat seperti dibawah ini, sesuai kebutuhan kita:

Lembar Instrumern Penilaian Sikap Dalam Proses Belajar

Hal yang Dinilai:

- (1) Sikap terhadap materi pelajaran,
- (2) Sikap terhadap guru/pengajar.
- (3) Sikap terhadap proses pembelajaran,
- (4) Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.

Tehnik Penilaiannya:

- (a) Observasi perilaku
- (b) Pertanyaan langsung
- (c) Laporan pribadi

Tabel 9. Contoh Format Lembar Pengamatan Sikap Peserta Didik

No	Sikap Nama	Keterbukaan	Ketekunan belajar	Kerajinan	Tenggang rasa	Kedisiplinan	Kerjasama	Ramah dengan teman	Hormat pada orang tua	Kejujuran	Menepati janji	Kepedulian	Tanggung jawab
1													
2													
3													
4													
6													
Ds													
t													

Keterangan:

Skala penilaian sikap dibuat dengan rentang antara 1 sampai dengan 5.

1 = sangat kurang; 2 = kurang konsisten; 3 = mulai konsisten;

4 = konsisten dan 5 = selalu konsisten.

Disamping format instrumen-instrumen di atas masih banyak lagi format yang tersedia, dan guru juga dapat mengembangkan model lainnya. Hasil observasi perilaku siswa di sekolah dapat juga direkam dalam buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan siswa selama di sekolah (*Critical Incidents Record*). Contoh format buku catatan harian (*anecdotal record*) tersebut sebagai berikut.

Tabel 10a. Contoh halaman sampul

BUKU CATATAN HARIAN TENTANG SISWA
 (Nama Sekolah)

Mata Pelajaran: _____

Nama Guru : _____

Tahun Pelajaran : _____

Tabel 10b. Contoh halaman dalam:

Nomor	Hari/tanggal	Nama Siswa	Kejadian (positif atau negatif)
1			
2			
3			
dst			

Atau dapat dibuat seperti dibawah ini, sesuai kebutuhan kita:

Tabel 11. Contoh Jurnal Penilaian Sikap

Nama Siswa :

Kelas :

No.	Hari/Tanggal	Sikap/Perilaku		Keterangan
		Positif	Negatif	

Kesimpulan :

.....

Catatan dalam lembaran buku tersebut, selain bermanfaat dalam merekam perilaku siswa dan menilai perilaku siswa, sangat bermanfaat pula dalam penilaian sikap siswa, serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan siswa secara keseluruhan.

2) Wawancara / Intervie/Pertanyaan langsung

Kita juga dapat menanyakan secara langsung tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan siswa tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah tentang "*Peningkatan Ketertiban*". Berdasarkan jawaban dan reaksi yang tampil dari seseorang dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap orang itu terhadap objek sikap tertentu. Di sekolah, guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina siswa.

Tabel 12. Contoh Format Instrumen
Rating Scale Likert Skala 5

Mata Pelajaran :

Kelas/semester :

Materi :

NO	NAMA	Aspek Yang Diukur	Nilai					Skor
			1	2	3	4	5	
1								
2								
3								

Keterangan: 1. Sangat baik 2. Baik 3. Cukup 4. Kurang 5. buruk

Nilai yang diperoleh

$$NA = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 4$$

3) Laporan pribadi

Penggunaan teknik ini di sekolah, misalnya: siswa diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal, yang menjadi objek sikap. Misalnya, siswa diminta menulis pandangannya tentang "*Kerusuhan Antaretnis*" yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Dari ulasan yang dibuat oleh siswa tersebut dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya.

Teknik ini agak sukar digunakan dalam mengukur dan menilai sikap siswa secara klasikal. Guru memerlukan waktu lebih banyak untuk membaca dan memahami sikap seluruh siswa.

4) Penggunaan skala sikap

Ada beberapa model skala yang dikembangkan oleh para pakar untuk mengukur sikap, diantaranya skala likert, skala turstone, skala semantik, dan yang lainnya. Bentuk-bentuk skala tersebut akan dibahas pada pembahasan yang akan datang.

5) Unjuk Kerja

Lembar Penilaian Keterampilan Unjuk Kerja

Pekerjaan :

-
-
-
-

Tingkat	Kriteria
4	Jawaban menunjukkan penerapan konsep mendasar yang berhubungan dengan tugas ini. Ciri-ciri: Semua jawaban benar, sesuai dengan prosedur operasi dan penerapan konsep yang berhubungan dengan tugas ini
3	Jawaban menunjukkan penerapan konsep mendasar yang berhubungan dengan tugas ini. Ciri-ciri: Semua jawaban benar tetapi ada cara yang tidak sesuai atau ada satu jawaban salah. Sedikit kesalahan perhitungan dapat diterima
2	Jawaban menunjukkan keterbatasan atau kurang memahami masalah yang berhubungan dengan tugas ini. Ciri-ciri: Ada jawaban yang benar dan sesuai dengan

Tingkat	Kriteria
	prosedur, dan ada jawaban tidak sesuai dengan permasalahan yang ditanyakan.
1	Jawaban hanya menunjukkan sedikit atau sama sekali tidak ada pengetahuan bahasa Inggris yang berhubungan dengan masalah ini. Ciri-ciri: Semua jawaban salah, atau Jawaban benar tetapi tidak diperoleh melalui prosedur yang benar.
0	Tidak ada jawaban atau lembar kerja kosong

Tabel 13. Contoh Lembar Penilaian Keterampilan Unjuk Kerja

Kelas :

No	Nama Siswa	Tingkat				Nilai	Ket.
		4	3	2	1		
1.							
2.							
3.							

Tabel 14. Contoh Lembar Penilaian Pengamatan Keterampilan unjuk kerja

Topik :

KI :

KD :

Indikator:

No	Nama	Persiapan Praktek	Pelaksanaan Praktek	Kegiatan Akhir Praktek	Jumlah Skor
1					
2					
....					
....					

No	Keterampilan yang dinilai	Skor	Rubrik
1	Persiapan Praktek (Menyiapkan alat Bahan)	30	<ul style="list-style-type: none"> - Alat-alat tertata rapih sesuai dengan keperluannya - Bahan-bahan yang digunakan tersusun dengan benar dan tepat - Kerapihan dan penggunaan Bahan-bahan tersedia di tempat yang sudah ditentukan.
		20	Ada 2 aspek yang tersedia
		10	Ada 1 aspek yang tersedia
2	Pelaksanaan Percobaan	30	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan alat dengan tepat - Membuat barang yang diperlukan dengan tepat - Menuangkan / menambahkan bahan yang tepat - Mengamati hasil praktek dengan tepat
		20	Ada 3 aspek yang tersedia
		10	Ada 2 aspek yang tersedia
3	Kegiatan akhir praktikum	30	<ul style="list-style-type: none"> - Membuang barang tak terpakai atau sampah ketempatnya - Membersihkan alat dengan baik - Membersihkan meja - Mengembalikan barang kelas ke tempat semula
		20	Ada 3 aspek yang tersedia
		10	Ada 2 aspek yang tersedia

6) Penilaian Proyek

Contoh Lembar penilaian keterampilan - Proyek

Proyek :

-
-
-
-

Orientasi Masalah:

Bentuklah tim kelompokmu, kemudian pergilah ke yang ada dimu. Ambil bahan amatan yang digunakan untuk terhadap antara terhadap yang berada di, lakukan pengamatan berulang-ulang sehingga kamu menemukan yang antara dengan tersebut!

Langkah-langkah Pengerjaan:

1. Kerjakan tugas ini secara kelompok. Anggota tiap kelompok paling banyak 4 orang.
2. Selesaikan masalah terkait
3. Cari data dengan tersebut
4. Bandingkan untuk mencari umum jumlahpertahun
5. Lakukan prediksi dengan tersebut
6. Hasil pemecahan masalah dibuat dalam laporan tertulis tentang kegiatan yang dilakukan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan pemecahan masalah, dan pelaporan hasil pemecahan masalah

7. Laporan bagian perencanaan meliputi: (a) tujuan kegiatan, (b) persiapan/strategi untuk pemecahan masalah
8. Laporan bagian pelaksanaan meliputi: (a) pengumpulan data, (b) proses pemecahan masalah, dan (c) penyajian data hasil
9. Laporan bagian pelaporan hasil meliputi: (a) kesimpulan akhir, (b) pengembangan hasil pada masalah lain (jika memungkinkan)
10. Laporan dikumpulkan paling lambat minggu setelah tugas ini diberikan

Tabel 15. Rubrik Penilaian Proyek

Kriteria	Skor
<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban benar sesuai dengan kerangka berpikir ilmiah • Laporan memuat perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan • Bagian perencanaan memuat tujuan kegiatan yang jelas dan persiapan/strategi pemecahan masalah yang benar dan tepat • Bagian pelaksanaan memuat proses pengumpulan data yang baik, pemecahan masalah yang masuk akal (nalar) dan penyajian data berbasis bukti • Bagian pelaporan memuat kesimpulan akhir yang sesuai dengan data, terdapat pengembangan hasil pada masalah lain • Kerjasama kelompok sangat baik 	4
<ul style="list-style-type: none"> • Jawaban benar sesuai dengan kerangka berpikir ilmiah • Laporan memuat perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan • Bagian perencanaan memuat tujuan kegiatan yang jelas dan persiapan/strategi pemecahan masalah yang benar dan tepat • Bagian pelaksanaan memuat proses 	3

Kriteria	Skor
<p data-bbox="559 220 1094 324">pengumpulan data yang baik, pemecahan masalah yang masuk akal (nalar) dan penyajian data berbasis bukti</p> <ul data-bbox="518 330 1094 508" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="518 330 1094 471">• Bagian pelaporan memuat kesimpulan akhir yang sesuai dengan data, tidak terdapat pengembangan hasil pada masalah lain <li data-bbox="518 477 1094 508">• Kerjasama kelompok sangat baik 	
<ul data-bbox="518 519 1094 1180" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="518 519 1094 591">• Jawaban benar tetapi kurang sesuai dengan kerangka berpikir ilmiah <li data-bbox="518 596 1094 668">• Laporan memuat perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan <li data-bbox="518 674 1094 815">• Bagian perencanaan memuat tujuan kegiatan yang kurang jelas dan persiapan/strategi pemecahan masalah yang kurang benar dan tepat <li data-bbox="518 821 1094 1000">• Bagian pelaksanaan memuat proses pengumpulan data yang kurang baik, pemecahan masalah yang kurang masuk akal (nalar) dan penyajian data kurang berbasis bukti <li data-bbox="518 1006 1094 1147">• Bagian pelaporan memuat kesimpulan akhir yang kurang sesuai dengan data, tidak terdapat pengembangan hasil pada masalah lain <li data-bbox="518 1153 1094 1184">• Kerjasama kelompok baik 	2
<ul data-bbox="518 1192 1094 1553" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="518 1192 1094 1222">• Jawaban tidak benar <li data-bbox="518 1228 1094 1300">• Laporan memuat perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan <li data-bbox="518 1306 1094 1447">• Bagian perencanaan memuat tujuan kegiatan yang tidak jelas dan persiapan/strategi pemecahan masalah yang kurang benar dan tepat <li data-bbox="518 1452 1094 1553">• Bagian pelaksanaan memuat proses pengumpulan data yang kurang baik, pemecahan masalah yang kurang masuk 	1

Kriteria	Skor
akal (nalar) dan penyajian data tidak berbasis bukti	
<ul style="list-style-type: none"> • Bagian pelaporan memuat kesimpulan akhir yang tidak sesuai dengan data, tidak terdapat pengembangan hasil pada masalah lain • Kerjasama kelompok kurang baik 	
Tidak melakukan tugas proyek	0

Tabel 16. Rubrik Penilaian Proyek

Mata Pelajaran :
 Guru Pembimbing :.....
 Nama Proyek :.....
 Nama :.....
 Alokasi Waktu :.....
 Kelas :.....

No	Aspek	Skor (1 – 5)
1	PERENCANAAN : a. Rancangan Alat - Alat dan bahan - Gambar rancangan/desain b. Uraian cara menggunakan alat dan prosedur penggunaan	
2	PELAKSANAAN : a. Keakuratan Sumber Data / Informasi b. Kuantitas dan kualitas Sumber Data c. Analisis Data d. Penarikan Kesimpulan	
3	LAPORAN PROYEK : a. Sistematika Laporan b. Performans c. Presentasi	
Total Skor		

Tabel 17. Rubrik Penilaian Produk

Nama Produk :

Nama Peserta Didik :

No	Aspek	Skor			
		1	2	3	4
1	Perencanaan Bahan				
2	Proses Pembuatan a. Persiapan Alat dan Bahan b. Teknik Pengolahan c. K3 (Keamanan, Keselamatan, dan Kebersihan) d. Menggunakan 3M (murah, Mudah, Modifikasi)				
3	Hasil Produk a. Bentuk Fisik b. Bahan c. Warna d. e.				
Total Skor					

- yang dinilai disesuaikan dengan jenis produk yang dibuat
- Skor diberikan tergantung dari ketepatan dan kelengkapan jawaban yang diberikan.
- Semakin lengkap dan tepat jawaban, semakin tinggi perolehan skor.

7) Portopolio

Portofolio dapat diartikan sebagai kumpulan/kompilasi bukti fisik mengenai aktivitas seseorang/pelajar. Suherman (2007) mendefinisikan portofolio sebagai kumpulan bukti fisik kinerja (individu atau kelompok) sebagai data otentik dari aktivitas yang dilakukan. Bukti yang menjadi isi portofolio merupakan hasil karya yang bersangkutan. Namun bukti yang dapat

dijadikan isi potofolio haruslah sifatnya dapat menggambarkan kompetensi yang relevan dengan pembelajaran/hasil belajar yang telah ditempuhnya. Portofolio merupakan kompilasi bukti menunjukkan kemajuan akademik, prestasi, ketrampilan, dan sikap yang dikoleksi pada periode tertentu. Portofolio adalah kumpulan (koleksi) pekerjaan siswa terbaik atau karya siswa yang paling berarti sebagai hasil kegiatan belajarnya pada suatu bidang (mata pelajaran) tertentu. Koleksi pekerjaan siswa tersebut didokumentasikan secara baik dan teratur sehingga dapat mewakili suatu sejarah belajar dan demonstrasi pencapaian sesuatu secara terorganisasi (Manahal, 2001). Asesmen portofolio adalah asesmen terhadap serangkaian dokumentasi karya mahasiswa yang disusun secara sistematis yang membuktikan upaya, proses dan hasil belajar serta kemajuan yang dilakukan mahasiswa dalam jangka waktu tertentu. Adapun instrument yang dapat dijadikan alat untuk menilai karya yang termuat dalam potofolio, salah satu contohnya sebagai berikut:

Tabel 18. Rubrik Penilaian Portopolio

Rubrik Penilaian

Nama siswa :

Kelas :

No	Kategori	Skor	Alasan
1	Apakah portofolio lengkap dan sesuai dengan rencana?		
2	Apakah lembar isian dan lembar kuesioner yang dibuat sesuai?		
3	Apakah terdapat uraian tentang prosedur pengukuran/pengamatan yang dilakukan?		
4	Apakah isian hasil pengukuran/pengamatan dilakukan secara benar?		

5.	Apakah data dan fakta yang disajikan akurat?		
6.	Apakah interpretasi dan kesimpulan yang dibuat logis?		
7.	Apakah tulisan dan diagram disajikan secara menarik?		
8.	Apakah bahasa yang digunakan untuk menginterpretasikan lugas, sederhana, runtut dan sesuai dengan kaidah EYD?		
Jumlah			

Kriteria: 5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, dan 1 = sangat kurang

$$\text{Nilai Perolehan} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor total}} \times 5$$

Tabel 19. Rubrik Penilaian Produk

Mata Pelajaran :
 Nama Peserta Didik :
 Nama Produk :
 Kelas :
 Alokasi Waktu :

No	Aspek	Skor (1 – 5)
1	Tahap Perencanaan Bahan	
2	Tahap Proses Pembuatan : a. Persiapan alat dan bahan b. Teknik Pengolahan c. K3 (Keselamatan kerja, keamanan dan kebersihan)	
3	Tahap Akhir (Hasil Produk) a. Bentuk fisik b. Inovasi(3 M)	
Total Skor		

Tabel 20. Rubrik Penilaian Portopolio

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Peminatan :

Tahun Ajaran :

Judul portofolio :

Tujuan : Peserta didik dapat merancang/merakit alat dan menyusun laporan praktik bidang studi sebagai tulisan ilmiah

Ruang lingkup

Karya portofolio yang dikumpulkan adalah laporan seluruh hasil rancangan/rakitan alat dan laporan praktikum bidang studi semester 1
Uraian tugas portofolio

1. Buatlah laporan kegiatan merancang/merakit alat, laporan praktikum bidang studi sebagai tulisan ilmiah
2. Setiap laporan dikumpulkan selambat-lambatnya seminggu setelah peserta didik melaksanakan tugas

Mata Pelajaran :

Alokasi Waktu :

Sampel yang dikumpulkan : Laporan

Nama Peserta didik :

Kelas :

No	Indikator	Periode	Aspek yang dinilai				Catatan / Nilai
			Kebenaran Konsep	Kelengkapan gagasan	Sistematika	Tata Bahasa	
1					
2	Menyusun laporan perancangan percobaan						
3	Menyusun laporan praktik						
4					

Tabel 21. Rubrik Penilaian portofolio LaporanPraktikum

No	Komponen	Skor
1	Kebenaran Konsep	Skor 25 jika seluruh konsep bidang studi pada laporan benar Skor 15 jika sebagian konsep bidang studi pada laporan benar Skor 5 jika semua konsep bidang studi pada laporan salah
2	Kelengkapan gagasan	Skor 25 jika kelengkapan gagasan sesuai konsep Skor 15 jika kelengkapan gagasan kurang sesuai konsep Skor 5 jika kelengkapan gagasan tidak sesuai konsep
3	Sistematika	Skor 25 jika sistematika laporan sesuai aturan yang disepakati Skor 15 jika sistematika laporan kurang sesuai aturan yang disepakati Skor 5 jika sistematika laporan tidak sesuai aturan yang disepakati
4	Tatabahasa	Skor 25 jika tatabahasa laporan sesuai aturan Skor 15 jika tatabahasa laporan kurang sesuai aturan Skor 5 jika tatabahasa laporan tidak sesuai aturan

Keterangan:

Skor maksimal = jumlah komponen yang dinilai x 25 = 4 x 25 = 100

Nilai portofolio = $Nilai = \frac{Jumlah\ Skor}{Skor\ Maksimal} \times 4$

Tabel 22. Penilaian Keterampilan tertulis

Penilaian Keterampilan – Tertulis (menulis karangan, menulis laporan karya ilmiah.)

JUDUL
.....
.....
.....
.....
.....

b. Langkah-Langkah Pengembangan Alat Ukur/Instrumen Non Kognitif

Dalam mengembangkan alat ukur non kognitif dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: 1). Pengembangan spesifikasi alat ukur, 2). Penulisan pernyataan atau pertanyaan, 3). Penelaahan pernyataan atau pertanyaan, 4). Perakitan instrumen, 5). Uji –coba instrumen, 6). Analisa hasil uji coba, 7). Seleksi dan perakitan instrumen, 8). Administrasi instrumen, 9). Pengukuran skala dan norma (Sumadi Suryabrata, 1998).

1) . Pengembangan Spesifikasi Alat Ukur

Kegiatan pengembangan spesifikasi alat ukur merupakan suatu proses menentukan keputusan yang akan dilakukan. Dalam konteks pengukuran hasil belajar penetapan spesifikasi alat ukur yang akan dikembangkan tergantung pada capaian tujuan pembelajaran yang tertuang dalam kurikulum yang bersangkutan, sehingga penentuan/perumusannya lebih simple. Namun tidak demikian halnya dalam pengembangan instrument non tes untuk kebutuhan penelitian. Dalam suatu penelitian, pengembangan/penetapan spesifikasi alat ukur yang akan digunakan yang mana sangat tergantung dari teori yang digunakan/konsep variable yang digunakan, khususnya dalam hal ini indikator variabel yang ditetapkan. Hal tersebut lebih

husus akan sangat nampak pada bagian tabel spesifikasi instrumennya.

Mengembangkan instrument non tes untuk mengukur hasil pembelajaran tentunya akan lebih mudah dan lebih simple jika dibandingkan dengan instrument non tes untuk penelitian. Dalam konteks penelitian penetapan spesifikasi alat ukur yang akan digunakan yang tertuang dalam table spesifikasi akan memberikan gambaran umum keluasan dan kedalaman materi yang telah termuat dalam penelitian tersebut. Tabel spesifikasi adalah sebuah table yang memuat tentang perincian materi dan tingkah laku yang akan dikembangkan, beserta proporsi yang dikehendaki oleh penilai/pengembang alat ukur yang bersangkutan (¹Suharsismi Arikunto, 1987). Tabel spesifikasi dikenal juga dengan istilah grid, kisi-kisi instrumen dan atau blue print dari instrumen yang dikembangkan.

Beberapa hal yang dapat menjadi dasar pertimbangan dalam mengembangkan spesifikasi alat ukur antara lain, yakni: a). Tujuan, berkaitan dengan jenis atribut psikologis yang akan diukur dan konteks pemakaiannya, atau menentukan objek sikap yang akan dikembangkan skalanya (dalam konteks hasil belajar) b). Menetapkan dasar teoritis yang akan dijadikan landasan, atau mencermati tuntutan KI-KD dan Indikator yang ingin dicapai (dalam konteks hasil belajar) c). Mempertimbangkan keadaan subyek yang akan dikenai pengukuran, d). Menyusun kisi-kisi khususnya berkaitan dengan indikator-indikator (yang diturunkan dari KI-KD) yang akan digunakan, e). Model skala yang ideal sesuai dengan konteks kajian, f). Alokasi waktu untuk penerapan instrumennya.

Untuk pengembangan instrument sikap dengan bentuk quisioner dengan skala tertentu maka guru dapat langsung mencermati Kompetensi Inti-Komptensi Dasar-Indikator yang ada dalam silabus mata pelajaran yang bersangkutan dan menyusun contoh kisi-kisi instrument sikap terhadap penghijauan lingkungan yang dicontohkan T. Ramli Zakaria dalam tulisannya pedoman penilaian sikap dalam *Classroom BasedAssessment*, sebagai berikut:

Tabel 23
KISI-KISI INSTRUMEN:
SKALA SIKAP TERHADAP
PENGHIJAUAN LINGKUNGAN SEKOLAH

NO	KOMPONEN OBJEK	KOMPONEN SIKAP						JML
		AFEKTIF		KOGNITIF		KONATIF		
		Jml.	No. Soal	Jml.	No. Soal	Jml.	No. Soal	
1.	Usaha penghijauan	1	1	1	2	1	3	3
2.	Kerja bakti	1	4	1	5	1	6	3
3.	Urunan dana	1	7	1	8	1	9	3
4.	Penanaman bunga	1	10	1	11	1	12	3
5.	Piket penyiraman	1	13	1	14	1	15	3
	Dan lain-lain							
Jumlah Total		5		5		5		15

Adapun untuk kebutuhan penelitian, pengembangan kisi-kisi instrumen atribut non kognitif, sangat tergantung pada teori yang dijadikan dasar pengembangannya. Hal tersebut dikarenakan atribut non kognitif yang biasa dipersoalkan dalam psikologi amat banyak dan satu atribut dapat diteorikan bermacam-macam. Perbedaan teori yang digunakan sebagai landasan akan menghasilkan bentuk kisi-kisi yang berbeda pula, walaupun dalam konteks permasalahan atribut non kognitif yang sama. Oleh karenanya seorang peneliti harus secara tegas menggaris bawahi landasan teori yang digunakannya. Sebagai contohnya, teori yang berhubungan dengan variable kepuasan kerja, dikalangan para ahli terdapat perbedaan mengenai factor-faktor yang menentukannya, antara lain; Menurut Smith dalam Robinson, dinyatakan bahwa kepuasan kerja ditentukan oleh factor-faktor: a). Gaji, b). Promosi, c).Supervisi, d). Tipe pekerjaan,

dan e). Hubungan dengan teman sekerja (Robinson, J.P., Athanasiou1978). Sementara itu menurut Gilmer, kepuasan kerja ditentukan oleh: a). Gaji, b). Pengakuan/penghargaan atas kerjanya, c). Kesesuaiannya dengan pekerjaan yang dijalani, d). Terdapat kesempatan untuk maju. (Gilmer, B.V.H, ., 1971), Adapun menurut Blum, kepuasan kerja ditentukan oleh: a). Gaji, b). Kondisi tempat kerja, c). Kesiapan kerja, d). Supervisi, e). Kesempatan untuk maju, f). Pengakuan akan kemampuan, g). Evaluasi atas hasil kerja yang adil, f). Adanya penyelesaian atas keluhan yang tepat, g). Perlakuan yang adil oleh majikan, (Blum, M.L, , 1956).

Jika kita mengacu kepada masing-masing pendapat para ahli tersebut tentunya akan menimbulkan perbedaan komponen isi dari alat ukur yang kita kembangkan. Perbedaan tersebut akan nampak jelas dalam kisi-kisi yang kita kembangkan hingga item-item yang dijadikan sample pertanyaan atau pernyataan, yang akan digunakan untuk mengukur kepuasan kerja para responden penelitian kita. Perbedaan tersebut tentunya juga akan menghasilkan perbedaan data yang dikumpulkan dan pada akhirnya akan menghasilkan juga perbedaan penjelasan hasil penelitian yang harus disampaikan sebagai laporan. Oleh karena itu peneliti dituntut untuk menetapkan secara tegas teori yang digunakan sebagai dasar dalam pengembangan alat ukur yang digunakannya. Hal tersebut sangat dibutuhkan dan merupakan suatu keharusan, agar dalam pembahasan hasil laporan yang dilakukannya tidak mengalami kerancuan. Bagi para pembaca hasil laporannya, juga akan mendapatkan kejelasan tentang indikator-indikator yang digunakannya sebagai dasar menetapkan tingkat kepuasan kerja para respondennya.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Smith dalam Robinson di atas, mencakup: a). Gaji, b). Promosi, c).Supervisi, d). Tipe pekerjaan, dan e). Hubungan dengan teman sekerja. Jika dituangkan dalam bentuk contoh Kisi-kisi instrumen sederhananya, yang terdiri dari 30 butir item. Penyebaran butir-butir itemnya dapat dilakukan secara acak. Penyebaran butir item perlu dilakukan untuk menghilangkan efek jawaban responden yang cenderung berdasarkan

jawabannya pertanyaan sejenis di atasnya. Adapun contoh bentuk kisi-kisinya sebagai berikut:

Tabel. 24
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
Variabel Kepuasan Kerja

Variabel	Indicator	No Item Instrumen
Kepuasan Kerja	Kepuasan terhadap gaji	1, 2, 3, 23, 26, 29
	Kepuasan terhadap promosi	7, 8, 9, 12, 13, 22
	Kepuasan terhadap suoervisi	10, 11, 14, 18, 24, 27
	Kepuasan terhadap pekerjaan itu sendiri	5, 6, 15, 17, 25, 30
	Kepuasan terhadap teman sekerja	4, 16, 19, 20, 21, 28

2) Penulisan Pernyataan/Pertanyaan

Penulisan pernyataan sikap (attitude statements) merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan suatu obyek yang hendak diungkap oleh peneliti. Penulisan pernyataan sikap dapat saja diyatakan dalam bentuk kalimat-kalimat yang berisi pernyataan positif dengan menggunakan kalimat-kalimat yang sifatnya mendukung atau memihak terhadap obyek sikap yang dikaji, dan atau dapat saja diyatakan dalam bentuk kalimat-kalimat yang berisi pernyataan negatif dengan menggunakan kalimat-kalimat yang kontra terhadap obyek sikap tersebut.

Dalam kajian pengembangan alat pengukuran psikologis, pernyataan yang bersifat positif dikenal dengan istilah pernyataan-pernyataan *Favorable* sedangkan pernyataan-pernyataan yang bersifat negatif dikenal dengan istilah pernyataan *Unfavorable*. Contoh pernyataan *Favorable* yaitu; “Pimpinan saya memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menentukan prioritas pemecahan masalah yang ada”. Opsi jawabannya:” a). Sangat sesuai, b). Sesuai, c). Tidak berpendapat, d). Tidak sesuai, e). Sangat tidak sesuai.”

Adapun jika diubah menjadi pernyataan *Unfavorable* maka pernyataannya yaitu; “Pimpinan saya dalam menyelesaikan masalah yang ada tidak dilakukan berdasarkan penentuan prioritas”. Opsi jawabannya:” a). Sangat sesuai, b). Sesuai, c). Tidak berpendapat, d). Tidak sesuai, e). Sangat tidak sesuai.”

Sehubungan dengan dua jenis pernyataan tersebut maka sebaiknya dalam suatu angket, penulis hendaknya menggunakan kedua jenis model pernyataan tersebut. Dengan demikian pernyataan dalam angket tidaklah semua positif atau negatif. Hal ini untuk menghilangkan kesan seakan-akan seluruh isi dari angket yang diberikan semuanya memihak (jika pernyataannya positif) terhadap obyek sikap yang sedang diukur, dan menghilangkan kesan yang dapat membawa para responden tergiring untuk memberikan jawaban yang cenderung ke satu arah tertentu. Disamping itu satu bentuk angket yang berisi variasi pernyataan yang berbentuk *Favorabl* dan *Unfavorabl* akan dapat membuat para responden lebih cermat dalam memberikan tanggapan terhadap isi pernyataan-pernyataan item angket yang bersangkutan, sehingga stereotype responden dalam menjawab dapat dihindari.

Menurut Edwards sebagaimana dikutip Saifudin Azwar, dalam penulisan-penulisan pernyataan hendaknya seorang pembuat angket atau quisioner mengacu pada kriteria informal sebagai berikut:

- a) Jangan menulis pernyataan yang membicarakan mengenai kejadian yang telah lewat kecuali jika obyek sikapnya berkaitan dengan masa lalu. Hal ini dikarenakan pada umumnya tidak akan

banyak manfaatnya dan sikap seseorang terhadap hal lampau bisa saja berubah. Contoh: Pemutusan hubungan diplomatik dengan Malaysia di masa presiden Sukarno merupakan tindakan yang tepat.

- b) Jangan menulis pernyataan yang berupa fakta atau dapat ditafsirkan sebagai fakta. Contoh: Keluarga berencana merupakan program pemerintah.
- c) Jangan menulis pernyataan yang dapat menimbulkan lebih dari satu penafsiran. Contoh: Hari libur keluarga berencana perlu diadakan.
- d) Jangan menulis pernyataan yang tidak relevan dengan obyek psikologisnya. Contoh: hal yang terkait dengan Universitas terbuka dengan pernyataan; Daya tampung universitas yang ada di Indonesia perlu segera ditingkatkan.
- e) Jangan menulis pernyataan yang sangat besar kemungkinannya akan disetujui hampir oleh semua orang atau hampir semua orang tidak menyetujuinya. Contoh: Setiap orang harus mendapatkan makanan yang layak.
- f) Pilihlah pernyataan-pernyataan yang diperkirakan akan mencakup keseluruhan liputan skala afektif yang diinginkan.
- g) Usahakan setiap pernyataan ditulis dalam bahasa yang sederhana, jelas dan tidak bertele-tele/langsung. Jangan menuliskan pernyataan dalam kalimat yang rumit-rumit atau menggunakan istilah yang mungkin tidak dimengerti responden.
- h) Setiap pernyataan hendaknya ditulis ringkas dengan menghindari kata-kata yang tidak diperlukan dan yang tidak akan memperjelas isi pernyataan. Contoh: Universitas A adalah Universitas yang system administrasinya paling baik dan alumninya paling membanggakan.
- i) Setiap pernyataan harus berisi hanya satu ide/gagasan yang lengkap.

- j) Pernyataan yang berisi unsur universal seperti “tidak pernah”, “semuanya”, “selalu”, “Tak seorangpun”, dan semacamnya, seringkali menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda, karenanya sedapat mungkin hendaknya dihindari.
- k) Kata-kata seperti” hanya”,”sekedar”,”semata-mata” dan semacamnya hendaknya digunakan seperlunya saja dan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan kesalahan penafsiran isi pernyataan.
- l) Jangan menggunakan kata atau istilah yang mungkin tidak dapat dimengerti oleh para responden.
- m) Hindari pernyataan yang berisi kata negatif ganda.
- n) Disamping itu dalam penulisan pernyataan hendaknya jangan dalam bentuk pernyataan yang secara norma sosial kebenarannya mutlak disetujui. Seperti pernyataan “ Menjaga kebersihan lingkungan adalah kewajiban kita semua”. Pernyataan tersebut tidak akan banyak berfungsi sebagaimana mestinya karena norma sosial kita seakan scara mutlak telah mengatakan bahwa kebersihan itu baik dan orang yang baik adalah orang yang menjaga kebrsihan(Saifuddin Azwar, 1998),. Disamping itu satu hal yang harus diperhatikan yakni pernyataan-pernyataan haruslah bersesuaian dengan gagasan mengenai subtansinya.

3) Penelaahan Pernyataan atau Pertanyaan

Dalam hal ini, penelaahan yang dilakukan bersifat kualitatif atau penilaian logis terhadap item-item pertanyaan atau pernyataan yang telah ditulis. Analisis kualitatif ini dilakukan berkitan dengan tiga hal, yakni:

- a) Segi subtansinya yakni kesesuaian isi pertanyaan/pernyataan dengan kisi-kisi yang telah dikembangkan dan teori yang mendasarinya,

- b) Segi rumusnya pertanyaan/pernyataan yang digunakan, apakah cukup mampu digunakan untuk memancing respon yang dikehendaki,
- c) Segi pembahasan, yaitu kesesuaian bahasa yang digunakan dengan dengan kaidah bahasa dan kemampuan berbahasa subyek yang akan dikenai pengukuran. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan *misscominication* dan menghindari pertanyaan/pernyataan item-item yang telah dikembangkan keluar dari tujuannya. Pada dasarnya tindakan ini dapat dikatakan sebagai tindakan uji validitas logis terhadap instrumen yang telah dikembangkan.

4) Perakitan Instrumen

Perakitan instrumen merupakan tindakan kelanjutan terhadap penelaahan yang telah dilakukan. Perakitan instrumen hendaknya mengacu kepada apa yang telah direncanakan dalam kisi-kisi instrumen. Baik dari segi substansi isi, penempatan item, jumlah item dan lain-lainnya.

5) Uji –Coba Instrumen

Uji coba sangat penting untuk dilakukan sebelum instrumen tersebut digunakan dalam setting penelitian yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan agar informasi yang dihasilkan dapat sesuai seperti yang diharapkan. Uji coba hendaknya diusahakan untuk dilakukan pada subyek yang memiliki karakteristik yang setara dengan kelompok subyek yang akan dijadikan responden dalam penelitian tersebut (sesuai dengan spesifikasi tujuan pengembangannya). Kondisi pengukuran hendaknya mendekati kondisi alami sehingga subyek yang terlibat dapat menampilkan respon yang benar-benar mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

6) Analisa Hasil Uji Coba.

Pada prinsipnya tehnik analisa yang dilakukan lebih merupakan umpan untuk melihat kesahihan item angket secara Empiris. Oleh karena itu sebelum dianalisa angket yang bersangkutan diujicobakan terlebih dahulu. Teknik

analisa hasil uji coba instrumen akan sangat tergantung pada model skala yang digunakan.

7) Seleksi dan Perakitan Instrumen

Seleksi dalam hal ini berkaitan dengan pemilihan hasil analisis ujicoba instrumen yang telah dilakukan. Karena bagaimanapun untuk menjamin kualitas hasil temuan dilapangan yang datanya dikumpulkan dengan angket maka hendaknya item-item yang dianggap jelek harus dibuang atau dilakukan perbaikan pada butir tersebut.

8) Administrasi Instrumen.

Adminstrasi subyek merupakan suatu kegiatan menjelaskan spesifikasi atribut kelompok subyek yang cocok untuk dikenai alat ukur tersebut. Hal ini dipandang perlu mengingat, untuk merangsang stimulus atribut non kognitif yang melekat pada setiap orang membutuhkan jenis instrumen yang berbeda walaupun berkenaan dengan permasalahan yang sama. Seperti untuk mengukur IQ orang dewasa dengan anak-anak tentunya menggunakan alat ukur yang berbeda. Namun sehubungan dengan pengembangan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian maka pencantuman administrasi instrumen dapat diabaikan mengingat subyeknya telah jelas.

9) Penyusunan Skala dan Norma.

Penyusunan/penetapan jenis skala yang akan digunakan untuk penelitian yang dilakukan akan sangat tergantung pada konteks penelitian itu sendiri, demikian juga halnya dengan penetapan norma yang digunakan. Setiap permasalahan penelitian sisial idealnya kadang membutuhkan jenis skala berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut disebabkan konteks subyek yang dikenakan alat ukur karakteristiknya berbeda, koteks sosialanya berbeda, dan lain-lain. Namun selama ini kadang jenis skala yang dikembangkan oleh para peneliti muda cenderung sama untuk setiap permasalahan yang sejenis tanpa mempertimbangkan asfek-asfek tersebut.

10) Menetapkan Model Skala

Pertimbangan pertama yang harus diperhatikan dalam menetapkan model suatu skala yang akan digunakan untuk mengukur sikap yaitu mengidentifikasi obyeknya. Kesalahan dalam mengidentifikasi obyek yakni sikap, yang akan diukur dapat menimbulkan kekeliruan atau kurang tepatnya penetapan model skala yang seharusnya digunakan untuk menjarang data yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut. Sebagai contoh jika suatu pernyataan/pertanyaan diajukan kepada seorang responden, dimana berdasarkan atribut yang melekat pada responden, jawaban dari pertanyaan tersebut "tidak tahu" namun dalam hal ini pembuat angket hanya menyodorkan option jawaban yang sifatnya dikotomis yakni "ya" dan "tidak", tentu hal ini tidak akan mengakomodir jawaban dari responden dengan baik. Apabila responden memberikan jawaban berdasarkan salah satu dari option yang disodorkan maka akan lebih fatal lagi akibatnya karena jawaban yang diberikannya tidak sesuai dengan atribut yang melekat pada dirinya, dan hal itu tentu akan mengurangi tingkat kualitas data yang dihasilkan.

Begitu juga juga halnya ketika jawaban para responden terhadap pertanyaan yang diajukan seharusnya hanya "ya" atau "tidak" maka hendaknya jangan di tetapkan opsi jawaban yang sifatnya netral. Sebagai dampak dari kemungkinan jawaban dilapangan, sebagaimana dikemukakan di atas maka disini dibutuhkan kepintaran peneliti untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan dari suatu unit angka yang dibuatnya, hendaknya hanya memiliki kemungkinan jawaban "ya" dan "tidak". Namun apabila pertanyaan-pertanyaan yang akan dikembangkannya berisi jawaban yang netral, maka setiap butir pertanyaan angket yang dikembangkannya juga harus sama kemungkinan jawabannya mengandung opsi jawaban netral

Dalam melakukan penelitian yang mana data yang kita butuhkan kita kumpulkan dengan menggunakan angket tentu hal di atas seandainya terjadi dalam sejumlah butir item yang kita gunakan tentu tidak kita inginkan karena akan mengurangi kualitas kevalidan penelitian kita. Untuk mengatasi hal tersebut, maka seorang pembuat angket harus memiliki antifati dan atau pengetahuan empiris terhadap kemungkinan variasi pilihan dari jawaban yang mungkin diberikan oleh para responden sesuai

kenyataan dilapangan, agar terakomodir seluruhnya dalam option yang disodorkannya. Dan akan lebih baik sekiranya seorang pembuat angket sebelumnya melakukan observasi lapangan.

Untuk mengukur atribut sikap terdapat sejumlah model skala yang dapat digunakan antara lain: 1). Skala Likert. 2). Skala Semantik dan 3). Skala Guttmen, dll.

1) Skala Likert.

Model skala likert merupakan salah satu model skala untuk mengukur sikap yang banyak digunakan saat ini. Model ini sebenarnya bernama metode *Summated Ratings*. Metode ini dikembangkan oleh Rensis Likert, dan lebih dikenal dengan nama skala likert. Skala likert menggunakan kategori jawaban dari “sangat setuju” hingga “sangat tidak setuju”, secara urut yakni “sangat setuju, setuju, tidak tentu/tidak tahu, tidak setuju dan sangat tidak setuju”. Kelima kategori tersebut sudah sangat standar, dan dalam penggunaannya kadang menggunakan tiga kategori jawaban yakni “setuju, tidak tentu/tidak tahu, tidak setuju” dan ada juga yang menggunakan empat kategori jawaban tanpa kategori tengah. Hal serupa juga dengan penggunaan istilah option jawaban. Dalam tataran praktik tidak hanya menggunakan istilah sangat setuju, setuju dan seterusnya, namun telah mengalami variasi bentuk option jawaban lainnya yang sifatnya setara. Hal tersebut bukanlah berarti keluar dari model skala Likert, yang terpenting adalah tidak keluar dari koridor kesetaraan dengan skala option likert tersebut, dan tindakan tersebut dalam rangka untuk menyesuaikan dengan kalimat pertanyaan yang diajukan serta fakta empirisnya.

Dalam menetapkan nilai *numeric* untuk setiap option pilihan maka yang harus diperhatikan adalah bentuk pernyataan/pertanyaan yang diajukan kepada responden. Jika pernyataan/pertanyaan yang diajukan berbentuk positif (sesuai dengan fakta teoritis atau sesuai dengan kesepakatan umum yang berlaku/fakta empiris) maka nilai jawaban untuk option “sangat setuju” mendapat nilai 5, “setuju” mendapat nilai 4, “tidak tahu/tidak tentu” mendapat nilai 3, “tidak setuju” mendapat nilai 2, dan “sangat tidak setuju” mendapat nilai 1. Adapun untuk pertanyaan yang berbentuk negatif maka

nilainya menjadi sebaliknya yakni “sangat setuju” mendapat nilai 1, “setuju” mendapat nilai 2, “tidak tahu/tidak tentu” mendapat nilai 3, “tidak setuju” mendapat nilai 4, dan “sangat tidak setuju” mendapat nilai 5. Adapun untuk 3 bentuk option yang sering digunakan yakni “setuju” mendapat nilai 3, “tidak tahu/tidak tentu” mendapat nilai 2, “tidak setuju” mendapat nilai 1, untuk pertanyaan dalam bentuk positif dan sebaliknya jika dalam bentuk pertanyaan negatif, sebagaimana penetapan skor sebelumnya. Sedangkan untuk 4 option jawaban yakni “sangat setuju” mendapat nilai 4, “setuju” mendapat nilai 3, “tidak setuju” mendapat nilai 2, dan “sangat tidak setuju” mendapat nilai 1, hal ini juga berlaku jika pertanyaannya dalam bentuk positif dan sebaliknya.

Pengurangan kategori jawaban tentu akan memiliki dampak, yakni akan mengurangi penyebaran skornya (mengurangi nilai varians jawaban) dan dengan demikian cenderung akan mengurangi nilai reliabilitasnya. Namun hal itu bukanlah suatu jaminan dan bukan merupakan suatu yang utama dalam menetapkan jumlah option untuk responden. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa pertimbangan utama yang harus diperhatikan oleh pembuat angket dalam menetapkan jumlah optionnya adalah kemungkinan jawaban-jawaban yang akan diberikan oleh responden harus dapat terjaring dengan tepat sesuai option yang disodorkan. Adapun untuk jumlah respondennya menurut saran Gable maka hendaknya minimal jumlah responden 6 kali lipat banyaknya stimulus/item yang digunakan dalam setiap instrument (Saifuddin Azwar, 1999). Namun semakin banyak responden yang digunakan maka akan semakin baik. Contoh pernyataan Favorable yaitu; “Saya memandang karyawan yang dipilih untuk naik pada jabatan tertentu dilingkungan tempat saya bekerja dilakukan melalui proses yang benar dan adil”. Opsi jawabannya:” a). Sangat setuju, b). Setuju, c). Tidak berpendapat, d). Tidak setuju, e). Sangat tidak setuju.”

Adapun pernyataan dalam bentuk Unfavorable yaitu; “Komunikasi antara saya dengan pimpinan menyangkut tugas-tugas kerja dengan cara main perintah cukup baik walau

kadang menimbulkan salah tafsir”. Opsi jawabannya:” a). Sangat seimbang, b). Seimbang, c). Tidak berpendapat, d). Tidak seimbang, e). Sangat tidak seimbang.” Contoh instrumen skala likert berdasarkan kisi-kisi instrument untuk mengukur sikap terhadap penghijauan lingkungan di atas yang dikembangkan oleh T. Ramli Zakaria, instrumennya sebagai berikut:

Tabel 25
Instrumen Skala Sikap terhadap
Penhijauan Lingkungan Sekolah

Petunjuk:

1. Skala sikap ini berhubungan dengan Penghijauan Lingkungan Sekolah. Tujuan penggunaan skala sikap ini adalah untuk mengetahui pendapat Anda tentang Penghijauan Lingkungan Sekolah
2. Tidak ada jawaban benar atau salah untuk rangkaian butir soal berikut, oleh karena itu, jawaban apapun yang Anda berikan tidak memberi pengaruh terhadap nilai mata pelajarannya.
3. Jawablah seluruh butir soal berikut secara spontan dan jujur, sesuai dengan perasaan yang Anda miliki ketika pertama kali Anda membaca butir soalnya!
4. Berilah tanda cek (V) untuk setiap pernyataan pada kolom pilihan sikap yang paling sesuai untuk diri Anda sendiri!
5. Keterangan pilihan sikap: SS = Sangat Setuju; S = Setuju; N = Netral; TS = Tidak Setuju; dan STS = Sangat Tidak Setuju.
6. Jawaban Anda yang spontan dan jujur untuk seluruh butir soal berikut sangat bermanfaat bagi perbaikan program pendidikan lingkungan.

No.	Pernyataan	Pilihan Sikap				
		SS	S	N	T S	ST S
1.	Usaha penghijauan pekarangan sekolah menyenangkan					
2.	Penghijauan pekarangan sekolah merupakan usaha yang kurang bermanfaat.					
3.	Usaha penghijauan itu perlu didukung semua pihak					
4.	Kerja bakti untuk penghijauan itu meresahkan					
5.	Kerja bakti untuk penghijauan menambah keakraban dengan sesama teman.					
6.	Kerja bakti untuk penghijauan lingkungan sekolah sebaiknya digalakkan					
7.	Urunan dana untuk penghijauan itu tidak memberatkan siswa.					
8.	Urunan dana untuk penghijauan itu memiliki nilai manfaat yang tinggi.					
9.	Sebaiknya urunan untuk penghijauan pekarangan sekolah tidak dipungut.					
10.	Apabila di pekarangan sekolah ditanam bunga-bunga sungguh					

No.	Pernyataan	Pilihan Sikap				
		SS	S	N	TS	STS
	menyenangkan					
11.	Tanaman bunga-bunga di pekarangan sekolah kurang bermanfaat.					
12.	Anjuran tanaman bunga di pekarangan sekolah perlu dipretes.					
13.	Piket penyiraman tanaman bunga di pekarangan sekolah merupakan suatu beban.					
14.	Tugas piket penyiraman bunga mendorong hadir di sekolah tepat waktu.					
15.	Piket penyiraman pekarangan sekolah sebaiknya dihapus saja.					

Penskoran untuk skala sikap di atas dapat dilakukan sebagai berikut.

- a. Untuk pernyataan positif: SS = 5; S = 4; N = 3; TS = 2; dan STS = 1. Pernyataan positif adalah butir pernyataan no. 1, 3, 5, 6, 7, 8, 10, dan 14.
- b. Untuk pernyataan negatif: SS = 1; S = 2; N = 3; TS = 4; dan STS = 5. Pernyataan negatif adalah butir pernyataan no. 2, 4, 9, 11, 12, 13, dan 15.

Dengan demikian, skor maksimum yang dapat dicapai siswa untuk skala sikap tersebut adalah 75, yakni 15 (butir pernyataan) x 5 (skala atau skor maksimum untuk setiap butir pernyataan). Adapun skor minimum yang dicapai siswa adalah 15, yakni 15 (butir pernyataan) x 1 (skala atau skor minimum untuk setiap butir pernyataan). Skor yang dicapai oleh siswa adalah jumlah dari seluruh angka untuk seluruh pernyataan

yang direspon atau diberi tanda cek (V). Perbedaan jumlah angka yang dicapai oleh para siswa dapat ditafsirkan sebagai perbedaan sikap, positif atau negatif, terhadap penghijauan lingkungan sekolah. Demikian pula perbedaan skor dari seseorang siswa dalam test-retest, menunjukkan perkembangan atau perubahan sikap siswa yang bersangkutan dari waktu ke waktu.

2) Skala Diferensi Semantik.

Merupakan suatu bentuk skala untuk mengukur sikap yang yang dikembangkan oleh oleh Charles Osgood dan kawan-kawannya. Pada awal penelitian yang dilakukan mereka tidaklah secara khusus didesain untuk mengembangkan model skala baru untuk pengukuran sikap, karena penelitian di desain bertujuan untuk menyelidiki dimensi yang melandasi arti dari kata-kata sifat. Ia menyakini bahwa ribuan kata sifat yang digunakan untuk melukiskan fenomena dunia memiliki arti tambahan yang banyak terdapat tumpang tindihnya. Dia menemukan bahwa suatu proporsi besar dari seluruh arti dapat dinyatakan dengan tiga dimensi kognitif yakni: Evaluasi, Potensi dan Aktivitas (Daniel J. Mueller, 1992).

Sikap diidentifikasi sebagai suatu yang memiliki dimensi makna umum atau setiap orang berbeda-beda intensitas kecenderungan respon tanggapannya terhadap obyek yang sama. Sikap merupakan suatu tendensi-tendensi/wujud kecenderungan untuk menerima atau menolak, mendekati atau menghindari, menilai sesuatu baik atau menilai sesuatu itu jelek. Sehingga sikap diilustrasikan berada pada suatu kontinum yakni dua kutub berlawanan dengan jarak di antara keduanya, dan inilah yang menjadi dasar pengembangan model skala sikap yang telah dilakukan oleh mereka. Makna dari suatu sikap berada pada suatu ruang semantik yang multi dimensional.

Dalam model diferensi semantic, responden tidak diminta untuk memberikan respon setuju atau tidak setuju, akan tetapi mereka diminta secara langsung untuk

memberikan bobot penilaian mereka terhadap stimulus yang disodorkan menurut kata sifat yang ada pada setiap kontinum dalam skala. Responden dalam hal ini diminta memberikan tanda tertentu (tanda rumput) pada garis skala kontinum yang telah disediakan, yang terentang dari suatu kutub kata sifat tertentu menuju ke kutub kata sifat berlawanan lainnya. Pemberian tanda rumput pada bagian tertentu dari suatu Garis kontinum yang telah disediakan, menunjukkan posisi respon evaluatif responden terhadap stimulus yang disodorkan atau menunjukkan interpretasi makna sikap yang dimiliki oleh responden terhadap obyek stimulus.

Dalam menskor perbedaan semantic dapat diberikan skor dari satu hingga tujuh langkah pada skor totalnya. Jawaban paling positif mendapatkan skor 7 sedangkan jawaban yang paling negatif diberi skor 1. sehingga dengan demikian, perbedaan semantic yang terdiri dari empat pasang kata sifat evaluatif akan mempunyai skor berkisar antara 5 hingga 35.

Tabel 26
Contoh bentuk model semantik

Pimpinan	
Bersahabat	---- ! ---- ! ---- ! ---- ! ---- ! ---- ! ----
Teliti	---- ! ---- ! ---- ! ---- ! ---- ! ---- ! ----
Rajin	---- ! ---- ! ---- ! ---- ! ---- ! ---- ! ----
Tangkas	---- ! ---- ! ---- ! ---- ! ---- ! ---- ! ----
Tegas	---- ! ---- ! ---- ! ---- ! ---- ! ---- ! ----
	Otoriter Ceroboh Malas Lamban Pelinplan

Untuk skor nilainya tergantung posisi tanda rumput yang diberikan oleh responden, secara urut yakni: --7-- ! --6-- ! --5-- ! --4-- ! --3-- ! --2-- ! --1—

3) Skala Guttman

Skala gattmen merupakan suatu desain prosedur penskalaan untuk menghasilkan skala-skala unidimensional

yang ketat. Model ini dikembangkan oleh Louis Guttman pada tahun 1944. Skala ini dikembangkan dengan menganut prinsip tekanan ekstrim pada *unidimensionalitas* dan karakteristiknya yang *reproduksibilitas* (Daniel J. Mueller, 1992) Suatu sikap dianggap berdimensi tunggal hanya kalau sikap tersebut menghasilkan skala yang kumulatif. Kumulatif dalam artian, skala yang item-itemnya berkaitan satu sama lain sedemikian rupa sehingga seorang subyek yang setuju dengan pernyataan no 2 akan juga setuju dengan pernyataan no 1 atau seorang yang setuju dengan pernyataan nomor 3 akan juga setuju dengan pernyataan no 1 dan 2 dan seterusnya; atau mungkin sebaliknya sesuai dengan model penyusunan item pernyataan/pertanyaannya (Arief Furchan, 1982). Dimana pernyataan-pernyataan yang dikembangkan dalam tiap item memiliki dimensi-dimensi tertentu dalam konteks gagasan permasalahannya yang sama. Penempatan dalam penyusunan setiap butir item didasarkan atas pertimbangan kekuatan dimensi yang melekat pada item tersebut, yang dibandingkan dengan item yang lainnya.

Dalam skala Guttman responden dihadapkan pada pernyataan yang mengharuskan ia berada pada posisi sikap harus setuju dengan semua item-item di bawahnya, ketika ia meyetujui pernyataan item di atasnya atau sebaliknya, sesuai teknik penyusunan item pertanyaan/pertanyaannya. Dalam skala Guttman responden dihadapkan pada alternatif jawaban yang disediakan dalam bentuk pilihan: Ya - Tidak; Benar - Salah; Positif - Negatif dan alternatif jawaban yang sejenis. Setiap jawaban yang tersedia selalu bersifat dikotomis antara yang satu dengan lainnya. Para responden dalam hal ini diminta melingkari atau memberi tanda silang pada salah satu pernyataan yang disediakan.

Contoh: Manakah di antara pendapat saudara yang paling bersesuaian dengan pernyataan di bawah ini:

- (1) Aborsi dapat diterima dalam setiap keadaan
- (2) Aborsi adalah suatu mekanisme yang dapat diterima untuk keluarga berencana
- (3) Aborsi dapat diterima dalam kasus pemerkosaan
- (4) Aborsi dapat diterima jika pertumbuhan janin cacat yang serius

(5) Aborsi dapat diterima jika jiwa si ibu ada dalam bahaya.

Menurut model guttman tersebut, jika responden setuju dengan item nomor 1 maka itu berarti ia setuju dengan seluruh butir item yang ada dibawahnya. Dan bagi responden yang setuju dengan butir kedua berarti tidak setuju dengan butir nomor 1 namun setuju dengan butir nomor 3, 4, dan 5 (item-item dibawahnya). Ketentuan serupa juga berlaku bagi pilihan item-item lainnya.

2. TAKSONOMI DOMAIN HASIL BELAJAR

Kegiatan evaluasi memiliki arti penting dalam dunia pendidikan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai. Untuk dapat mengukur tingkat keberhasilan, maka pertanyaan yang sering muncul sebelum melakukan penilaian ialah apa yang harus dinilai. Terhadap pertanyaan ini, maka kita kembali kepada unsur-unsur yang terdapat dalam proses pembelajaran. Ada beberapa unsur utama yang terdapat dalam proses pembelajaran yakni, tujuan, bahan, metode, dan alat serta penilaian. Tujuan sebagai arah dari proses pembelajaran, pada hakekatnya adalah rumusan hasil-hasil yang harus dicapai setelah proses pembelajaran berakhir atau rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik setelah menempuh pengalaman belajarnya. Bahan adalah seperangkat pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik yang dijabarkan dalam bentuk kurikulum dan disampaikan dalam proses pembelajaran dengan target pencapaian tertentu.

Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan tampaknya mengacu kepada klasifikasi hasil belajar rumusan Benyamin Bloom yang secara garis besarnya membaginya ke dalam tiga ranah yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotoris. Domain kognitif merupakan domain yang menekankan pada pengembangan kemampuan dan keterampilan intelektual. Domain afektif adalah domain yang berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap, nilai dan emosi, sedangkan domain psikomotorik berkaitan dengan kegiatan keterampilan motorik. Menurut Benjamin S. Bloom,

setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar, dan mulai dari hal yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak. Adapun rincian domain tersebut adalah sebagai berikut:

b. Domain kognitif (*Cognitive domain*).

Domain ini berorientasi kepada kemampuan “berfikir”, mencakup kemampuan intelektual lebih sederhana, yakni mengingat sampai kepada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan gagasan, metode atau prosedur yang sebelumnya dipelajari. Domain ini memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu:

- (1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk mengenali, mengetahui atau mengingat adanya konsep, prinsip, rumus, fakta, atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Kata-kata operasional yang dapat digunakan diantaranya: mendefinisikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mengurutkan, menyebutkan, menyatakan kembali.
- (2) Pemahaman (*comprehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat dimanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi tiga, yakni menterjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: mengubah, mempertahankan, membedakan, memperkirakan, menjelaskan, menyatakan secara luas, menyimpulkan, memberi contoh, melukiskan kata-kata sendiri, meramalkan, menuliskan kembali, meningkatkan.
- (3) Penerapan (*application*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip dan teori-

teori dalam situasi baru dan konkrit. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti, menjalankan, memanipulasikan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan.

- (4) Analisis (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga, yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: mengurai, membuat diagram, memisah-misahkan, menggambarkan kesimpulan, membuat garis besar, menghubungkan, merinci.
- (5) Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: menggolongkan, menggabungkan, memodifikasi, menghimpun, menciptakan, merencanakan, merekonstruksikan, menyusun, membangkitkan, mengorganisir, merevisi, menyimpulkan, menceritakan.
- (6) Evaluasi (*evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu. Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu. Adapun kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: menilai, membandingkan, mempertentangkan, mengeritik, membeda-bedakan, mempertimbangkan kebenaran, menyokong, menafsirkan, menduga.

c. Domain afektif (*affective domain*),

Domain afektif (*affective domain*), yaitu internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Domain afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu:

- (1) kemampuan menerima (*receiving*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu. Kepekaan ini diawali dengan penyadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan. Kata kerja operasional yang dapat dipergunakan diantaranya: menanyakan, memilih, menggambarkan, mengikuti, memberikan, berpegang teguh, menjawab, menggunakan.
- (2) Kemampuan menanggapi/menjawab (*responding*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena tetapi juga bereaksi. Penekanannya diantaranya dapat terletak pada kemauan peserta didik untuk menjawab secara suka rela, membaca tanpa ditugaskan. Kata kerja operasional yang dapat dipergunakan diantaranya: menjawab, membantu, memperbincangkan, memberi nama, menunjukkan, mempraktekkan, melaporkan, menuliskan, memberitahu.
- (3) Menilai (*valuing*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten. Kata kerja operasional yang digunakan diantaranya: melengkapi, menerangkan, membentuk, mengusulkan, mengambil bagian, memilih dan mengikuti.
- (4) Organisasi (*organization*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah dan atau membentuk suatu sistem nilai. Kata kerja operasional yang digunakan diantaranya: mengubah, mengatur,

menggabungkan, membandingkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, memodifikasi.

- (5) Karakterisasi (*characterization*), yaitu menggunakan nilai-nilai yang sudah diyakini sebagai pandangan hidup (*worldview*) dan mempertahankan nilai-nilai yang sudah ada.

d. Domain psikomotor (*psychomotor domain*)

Domain psikomotor (*psychomotor domain*) yaitu kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh dan bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks. Perubahan pola gerakan sekurang-kurangnya memakan waktu 30 menit. Kata kerja operasional yang digunakan harus sesuai dengan kelompok keterampilan masing-masing, yaitu:

- a) *muscular or motor skill*, yang meliputi: mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menampilkan, menggerakkan.
- b) *manipulation of material or objects*, yang meliputi: mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan, membentuk.
- c) *neuromuscular coordination*, yang meliputi: mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memasang, menarik, memotong dan menggunakan.

Martinis Yamin (2005: 38) mengklasifikasikan domain psikomotor menjadi empat kelompok sebagai berikut:

- a) gerakan seluruh badan (*gross body movement*), yaitu perilaku seseorang dalam suatu kegiatan yang memerlukan gerakan fisik secara menyeluruh. Contoh: senam mengikuti irama musik.
- b) gerakan yang terkoordinasi (*coordination movements*), ialah gerakan yang dihasilkan dari perpaduan antara fungsi salah satu atau lebih indera manusia dengan salah satu anggota badan. Contoh: menyetir, berenang.
- c) komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*), yaitu hal-hal yang berkenaan dengan komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau isyarat (anggukan

kepala, ekspresi wajah). Contoh: mengirim kode-kode dengan jari tangan.

- d) kebolehan dalam berbicara (*speech behaviour*), ialah kemampuan berbicara yang berhubungan dengan koordinasi gerakan tangan atau anggota badan lainnya termasuk ekspresi muka. Misalnya: membaca deklamasi atau sajak.

Dalam konteks pengukuran, penilaian maupun evaluasi, domain-domain tersebut merupakan obyek dari kegiatan evaluasi. Domain-domain tersebut merupakan bagian dari ruang lingkup atribut yang harus dinilai dalam kegiatan evaluasi. Dalam konteks penilaian autentik maka ketiga ranah itu harus menjadi bagian dari kegiatan penilaian yang dilakukan dalam setiap proses pembelajaran. Hal tersebut mengingat penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Berikut daftar table kata kerja operasional untuk ketig domain di atas:

Tabel 27

Daftar kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam perumusan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendefinisikan '	Menunjukkan
Menerapkan	Membaca
Mengkoristruksikan	Menghitung
Mengidentifikasi	Menggambarkan
Mengenal	Melafalkan
Menyelesaik	Mengucapkan

Menyusun	Membedakan Mengidentifikasi Menafsirkan Menerapkan Menceriterakan Menggunakan Menentukan Menyusun Menyimpulkan Mendemonstrasikan Menterjemahkan Merumuskan Menyelesaikan Menganalisis Mensintesis Mengevaluasi
----------	---

Keterangan :

1. Satu kata kerja tertentu (misal mengidentifikasi) dapat dipakai pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Perbedaannya adalah pada Standar Kompetensi cakupannya lebih luas dari Kompetensi Dasar.
2. Satu butir Standar Kompetensi dapat dipecah menjadi 3 sampai 6 butir atau lebih Kompetensi Dasar.
3. Satu butir Kompetensi Dasar nantinya harus dapat dipecah menjadi minimal 2 butir indikator.
4. Pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar belum memuat indikator secara rinci.

Tabel 28

Daftar Kata Kerja Operasional Untuk Ranah Psikomotor

Peniruan	Manipulasi	Artikulasi	Pengalaman
Mengaktifkan	Mengoreksi	Mengalihkan	Mengalihkan
Menyesuaikan	Mendemonstrasikan	Menggantikan	Mempertajam

Menggabungkan	Merancang	Memutar	Membentuk
Melamar	Memilah	Mengirim	Memadankan
Merigatur	Melatih	Memindahkan	Menggunakan
Mengumpulkan	Memperbaiki	Mendorong	Memulai
Merimbang	Mengidentifikasi	Menarik	Menyetir
	kan		
Memperkecil	Mengisi	Memproduksi	Menjeniskan
Membangun	Menempatkan	Mencampur	Menempel
Mengubah	Membuat	Mengoperasikan	Mensketsa
		an	
Membersihkan	Memanipulasi	Mengemas	Melonggarkan
Memposisikan	Mereparasi	Membungkus	Menimbang
Mengkonstruksikan	Mencampur		

Tabel 29
Daftar Kata Kerja Operasional Untuk Ranah Afektif

Menerima	Menanggapi	Menilai	Mengelola	Menghayati
Memilih	Menjawab	Mengasumsikan	Menganut	Mengubah perilaku
Mempertanyakan	Membantu	Meyakini	Mengubah	Berbuat sesuai akhlak mulia
Mengikuti	Mengajukan	Melengkapi	Menata	Mempengaruhi
Memberi	Mengompromikan	Meyakinkan	Mengklasifikasikan	Mendengarkan
Menganut	Menyenang	Mempraktikkan	Mengombinasikan	Mengkualifikasi
Mematuhi	Menyambut	Mengimani	Mempertahankan	Melayani
Meminati	Mendukung	Mengundang	Membangun	Menunjukkan
	Menyetujui	Menggabungkan	Membentuk pendapat	Membuktikan
	Menampilkan	Memperjelas	Memadukan	Memecahkan
	Melaporkan	Mengusulkan	Mengelola	
	Memilih	Menekankan	Menegosiasikan	
	Mengatakan	Menyumbang	Merembuk	
	Memilah			
	Menolak			

C. RANGKUMAN

Langkah-langkah penyusunan instrument non tes yaitu::

a). Pengembangan spesifikasi alat ukur, b). Penulisan pernyataan atau pertanyaan, c). Penelaahan pernyataan atau pertanyaan, d).Perakitan instrumen, e). Uji –coba instrumen, f). Analisa hasil uji coba, g). Seleksi dan perakitan instrumen, h). Administrasi instrumen, i). Pengukuran skala dan norma .

Bentuk bentuk skala untuk mengukur atribut sikap antara lain: 1). Skala Likert. 2). Skala Semantik dan 3). Skala Guttman, dll. Domain hasil belajar secara garis besarnya terbagi tiga yaitu: domain tersebut adalah sebagai berikut: 1) Domain kognitif (*Cognitive domain*), 2). Domain afektif (*affective domain*) dan 3). Domain psikomotor (*psychomotor domain*)

D. TUGAS

Bagilah diri kalian menjadi 6 kelompok !

- Kelompok 1 dan 2 agar membuat lembar observasi/pengamatan untuk menilai aspek afektif dengan teknik penilaian observasi. dengan skala Likert 4 option dan skala semantic
- Kelompok 3 dan 4 agar membuat instrument penilain afektif dengan tehnik wawancara dengan Format Instrumen Rating Scale Likert Skala 5 dan skala semantic
- Kelompok 5 dan 6 agar membuat instrument penialian keterampilan unjuk kerja

Pada bagian atas instrument agar ditampilkan topic, KI, KD dan Indikator. Instrumen yang dikembangkan diperuntukkan untuk mengukur kompetensi keterampilan afektif dan psikomotorik untuk materi IPS (boleh salah satu materi IPS pada jenjang MTs/SLTP atau MA/SLTA)

E. PENILAIAN

Berilah jawaban tertulis terhadap pertanyaan di bawah ini

1. Uraikan kegunaan dari instrumen psikologis!
2. Jelaskan tahapan-tahapan dalam mengembangkan instrumen non tes!

3. Berdasarkan bentuknya instrumen non tes dapat dibedakan, jelaskan !
4. Jelaskan pembagian klasifikasi domain belajar !

F. DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, Saifuddin, (1999) *Dasar-Dasar Psikometri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin, (1998) *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, Saifuddin, (1996) *Tes Prestai: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Blum, M.L, (1956) *Industrial Psychology and Its Social Foundation*, (New York: Harper and Brothers Publisher
- Hariwibowo, Herwindo, *Buletin Pengujian dan Penilaian Pendidikan*, (Jakarta: Dep. P&K, 1996).
- Mueller, Daniel J.(1992) *Mengukur Sikap Sosial Pengangan Untuk Penelitian dan Praktisi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Robinson, J.P., Athanasiou., R., Head, KB., (1989) *Measurement of Accupational Attitudes and Accupational Characteristics*, USA: Institute for Sosial Research The University of Michingan, 1978.
- Suryabrata, Sumadi. (2005). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi.
- <http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/07/portofolio-sebagai-asesmen-otentik/>. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2020.
- Suherman, E. (2007) *Asesmen Portofolio*. Educare. Volume 5 Nomor 1, edisi Agustus 2007

G. BACAAN YANG DI ANJURKAN

- Azwar, Saifuddin, (1999) *Dasar-Dasar Psikometri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin, (1998) *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Suryabrata, Sumadi. (2005). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi.

BAB V

VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN

A. PENDAHULUAN

Pada bagian BAB V ini akan dibahas mengenai bagaimana menentukan sebuah instrument dinyatakan baik secara empiris. Untuk itu dalam materi ini akan dibahas tentang validitas dan bentuk-bentuknya, reliabilitas dan bentuk-bentuknya. Disamping itu juga akan dibahas tentang bagaimana menentukan tingkat kesukaran, daya beda suatu tes.. Setelah perkuliahan ini selesai, anda diharapkan mampu:

1. Menjelaskan tentang pengertian validitas dan cara menentukannya
2. Dapat menjelaskan pengertian reliabilitas dan cara menentukannya
3. Mampu menetapkan kriteria validitas dan reliabilitas sebuah instrument
4. Menentukan tingkat kesukaran dan daya beda suatu tes

B. URAIAN MATERI

1. VALIDITAS

a. Pengertian Validitas

Dalam *Standards for educational and psychological testing* dikatakan bahwa "*when test scores are used or interpreted in more than one way, each intended interpretation must be validation*". Lebih lanjut Djemari menjelaskan, bahwa pengertian validitas suatu tes tidaklah berlaku umum untuk semua tujuan ukur. Sebuah tes biasanya hanya menghasilkan ukuran yang valid untuk satu tujuan ukur tertentu. Karena itu, predikat valid seperti dalam pernyataan "tes ini valid" tidaklah benar. Pernyataan valid harus diiringi oleh keterangan yang menunjuk kepada tujuan, yaitu valid untuk mengukur apa. Lebih lanjut, valid bagi siapa. Karena itu suatu tes yang sangat valid guna pengambilan suatu keputusan dapat sangat tidak berguna dalam pengambilan keputusan lain.

Fernandes (1984) menjelaskan bahwa secara empiris sebuah tes dikatakan valid jika memenuhi dua kriteria sebagai

berikut: *(1) it should measure the intended concept or variable and it should not measure some other concept or variable that is not intended to be measured; and (2) it should be able to predict other behaviours with which the variable measured is related.*

Validitas atau kesahihan berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukuran dikatakan memiliki validitas tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Artinya hasil pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur. (Djaali & Pudji Muljono, 2004).

Validitas adalah derajat ketepatan suatu alat ukur tentang pokok isi atau arti sebenarnya yang diukur. Validitas berkenaan dengan keterkaitan data yang diperoleh dengan sifat variable yang diteliti. Dalam hal ini sifat variable yang menjadi tujuan mengenai data yang akhirnya akan dikumpulkan. (Budi Hermawan, 2007). Validitas adalah derajat yang menunjukkan di mana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. (Sukardi, 2005)

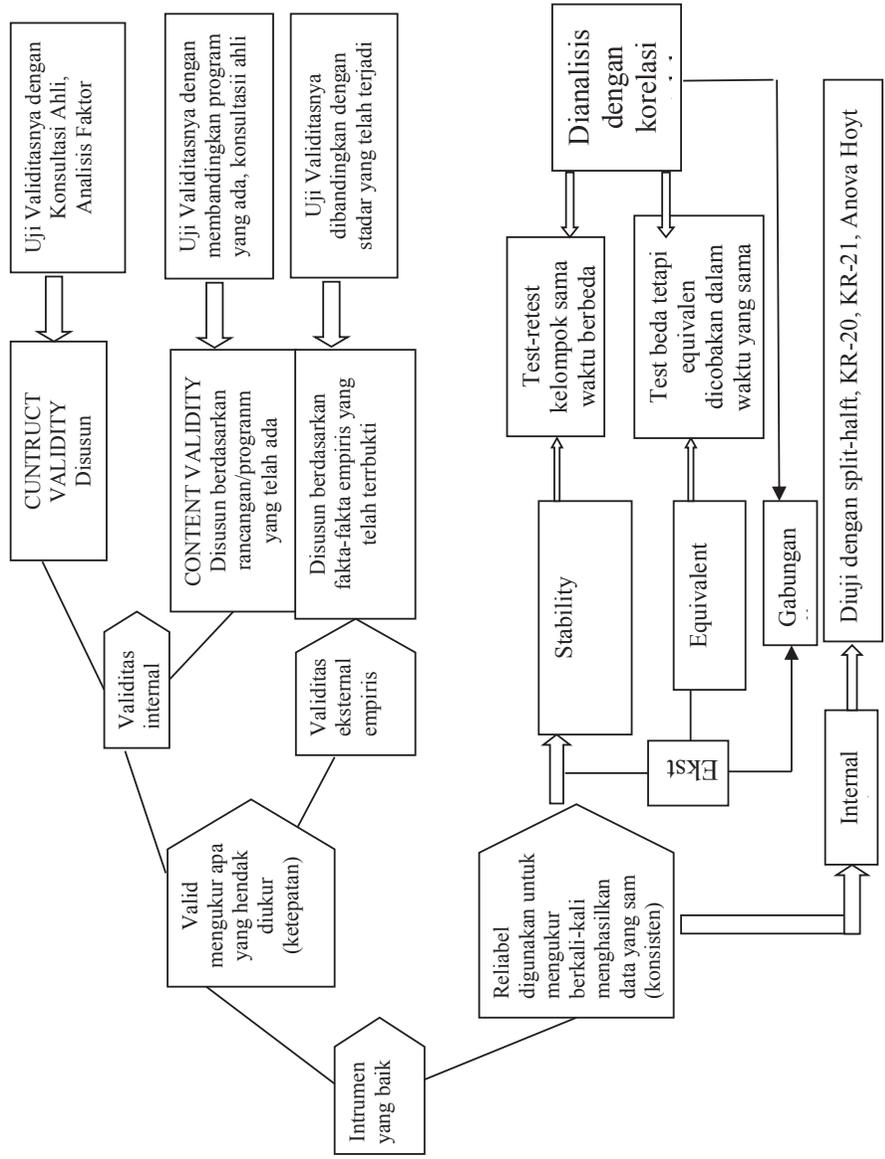
Djemari menjelaskan, bahwa pengertian validitas suatu tes tidaklah berlaku umum untuk semua tujuan ukur. Sebuah tes biasanya hanya menghasilkan ukuran yang valid untuk satu tujuan ukur tertentu. Karena itu, predikat valid seperti dalam pernyataan "tes ini valid" tidaklah benar. Pernyataan valid harus diiringi oleh keterangan yang menunjuk kepada tujuan, yaitu valid untuk mengukur apa. Lebih lanjut, valid bagi siapa. Karena itu suatu tes yang sangat valid guna pengambilan suatu keputusan dapat sangat tidak berguna dalam pengambilan keputusan lain.

Fernandes (1984) menjelaskan bahwa secara empiris sebuah tes dikatakan valid jika memenuhi dua kriteria sebagai berikut: *(1) it should measure the intended concept or variable and it should not measure some other concept or variable that is not intended to be measured; and (2) it should be able to predict other behaviours with which the variable measured is related.*

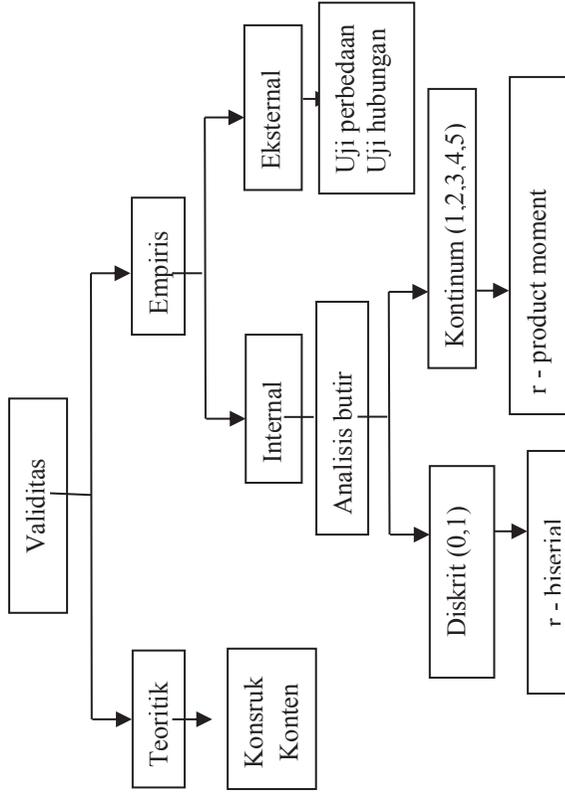
Validitas suatu instrument atau tes mempermasalahkan apakah instrument atau tes tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Dengan demikian, maka tes yang valid untuk tujuan tertentu adalah tes yang mampu mengukur apa yang hendak diukur. Suatu tes yang valid untuk tujuan tertentu atau pengambilan keputusan tertentu, mungkin tidak valid untuk tujuan atau pengambilan keputusan lain. Jadi, validitas suatu tes harus selalu dikaitkan dengan tujuan atau pengambilan keputusan tertentu. Tes masuk misalnya harus selalu dikaitkan dengan seberapa jauh tes masuk tersebut dapat mencerminkan prestasi belajar para calon siswa baru setelah belajar nanti.

Misalnya, kalau ingin mengukur panjang digunakan instrument meteran, mengukur berat valid bila menggunakan timbangan, mengukur suhu valid kalau menggunakan thermometer, dan sebagainya.

Fernandes membagi validitas dalam tiga tipe, yaitu *content validity*, *criterion related validity* dan *construct validity*. Penjelasan dari ketiga tipe validitas tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Skema tentang Instrumen dan Cara-cara Pengujian Validitas dan Reliabilitas (Sugiyono, 2008)



Gambar 4. Validitas dan reliabilitas

b. Macam-macam Validitas

Fernandes membagi validitas dalam tiga tipe, yaitu *content validity*, *criterion related validity* dan *construct validity*. Penjelasan dari ketiga tipe validitas tersebut adalah sebagai berikut:

1) Validitas isi (*content validity*)

Validitas isi suatu tes mempermasalahkan seberapa jauh suatu tes mengukur tingkat penguasaan terhadap isi suatu materi tertentu yang seharusnya dikuasai sesuai dengan tujuan pengajaran. Tes yang mempunyai validitas isi yang baik adalah tes yang benar-benar mengukur penguasaan materi yang seharusnya dikuasai dengan konten pengajaran yang tercantum dalam kurikulum. (Djaali & Pudji Muljono, 2004). Validitas isi sering pula dinamakan validitas kurikulum yang mengandung arti bahwa suatu alat ukur dipandang valid apabila sesuai dengan isi kurikulum yang hendak diukur (Sumarna, 2004).

Validitas isi adalah suatu alat pengukur ditentukan oleh sejauh mana alat pengukur tersebut mewakili semua aspek yang dianggap sebagai aspek kerangka konsep. Misalnya seorang peneliti ingin mengukur pendapatan keluarga. Bila kemungkinan jawaban yang tersedia dalam instrument penelitian (kuisisioner) tidak mencakup pendapatan keluarga, maka instrument itu tidak mempunyai validitas isi. (Anwar Sanusi, 2003).

Untuk mengetahui apakah tes itu valid atau tidak, harus dilakukan melalui penelaahan kisi-kisi tes untuk memastikan bahwa soal-soal tes itu sudah mewakili atau mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang seharusnya dikuasai secara proposional. Validitas isi ditentukan dengan melihat apakah soal-soal yang digunakan telah menunjukkan sampel atribut yang diukur. Oleh karena itu, validitas isi suatu tes tidak mempunyai besaran yang dihitung secara statistika, tetapi dipahami bahwa tes itu sudah valid berdasarkan telaah kisi-kisi tes. Menurut Wiersma dan Jurs menyatakan bahwa validitas isi sebenarnya mendasarkan pada analisis logika, jadi tidak merupakan suatu koefisien validitas yang dihitung secara statistika. (Djaali & Pudji Muljono, 2004). menurut Guion (dalam Sumarna) validitas isi sangat bergantung kepada dua

hal, yaitu tes itu sendiri dan proses yang mempengaruhi dalam merespon tes.

Validitas isi suatu instrumen harus menjawab pertanyaan "sejauhmana aitem instrumen mencakup keseluruhan isi yang ingin diukur oleh instrumen tersebut". Sejauhmana suatu instrumen memiliki validitas isi ditetapkan menurut analisis rasional terhadap isi instrumen dan kisi-kisi instrumen, yang penilaiannya didasarkan atas pertimbangan subyektif pakar bidang yang diukur dan pakar penilaian. Prosedur validasinya tidak melibatkan perhitungan statistik (Djemari, 2004).

Terdapat dua tipe content validity, yaitu face validity dan logical validity. Face validity tercapai apabila pemeriksaan terhadap item-item tes memberi kesimpulan bahwa tes tersebut mengukur aspek yang relevan. Dasar penyimpulannya lebih banyak diletakkan pada common sense atau akal sehat. Validitas tipe ini tentu tidak menjadi hal yang perlu dirisaukan apabila suatu tes telah terbukti valid lewat pengujian validitas tipe lain yang lebih dapat diandalkan. Dapat dikatakan bahwa validitas tipe ini paling rendah signifikansinya. Selanjutnya, logical validity disebut juga sampling validity. Tipe validitas ini menuntut batasan yang seksama terhadap domain perilaku yang diukur dan suatu desain logis yang dapat mencakup bagian-bagian kawasan perilaku tersebut. Sejauhmana tipe validitas ini terpenuhi, dapat dilihat dari cakupan item-item yang ada dalam tes. Apakah keseluruhan item tersebut telah merupakan sampel yang representatif bagi seluruh item yang mungkin dibuat, ataukah item-item tersebut berisi hal-hal yang kurang relevan dan meninggalkan hal-hal yang seharusnya menjadi isi test.

Untuk memperbaiki suatu validitas suatu tes, maka isi suatu tes harus diusahakan agar mencakup semua pokok atau sub-pokok bahasan yang hendak diukur. Kriteria untuk menentukan proporsi masing-masing pokok atau sub-pokok bahasan, yang dapat dilihat dari halaman isi (materi) dan jumlah jam pertemuan untuk masing-masing pokok atau sub-pokok bahasan. Selain itu, penentuan proporsi dapat pula berdasarkan pendapat (judgement) para ahli dalam bidang yang bersangkutan. Jadi, suatu tes akan mempunyai validitas

isi yang baik jika tes tersebut terdiri dari item-item yang mewakili semua materi yang hendak diukur. Salah satu cara yang biasa dilakukan untuk memperbaiki validitas isi suatu tes ialah dengan menggunakan blue-print untuk menentukan kisi-kisi tes.

Validitas isi mempunyai peran untuk tes pencapaian atau achievement test. Validitas isi umumnya ditentukan melalui pertimbangan para ahli. Tidak ada formulasi matematis untuk menghitung dan tidak ada cara untuk menunjukkan secara pasti. Langkah para ahli melakukan validitas isi, yaitu para ahli diminta untuk mengamati secara cermat semua item dalam tes yang hendak divalidasi. Kemudian mereka diminta untuk mengoreksi semua item-item yang telah dibuat. Dan pada akhir perbaikan, mereka juga diminta untuk memberikan pertimbangan tentang bagaimana tes tersebut menggambarkan cakupan isi yang hendak diukur. Pertimbangan ahli tersebut biasanya juga menyangkut, apakah semua aspek yang hendak diukur telah dicakup melalui item pertanyaan dalam tes. (Sukardi, 2005)

2) Validitas konstruk (*construct validity*)

Validitas konstruk (*construct validity*) adalah validitas yang mempermasalahkan seberapa jauh item-item tes mampu mengukur apa yang benar-benar dimaksudkan hendak diukur sesuai dengan konstruk atau konsep khusus atau definisi konseptual yang telah ditetapkan. (Djaali & Pudji Muljono, 2004).

Validitas konstruk adalah validitas yang mengacu pada konsistensi dari semua komponen kerangka konsep. Misalkan kita ingin mengukur status social ekonomi responden dengan menggunakan lima komponen status social ekonomi yaitu: penghasilan per bulan, pengeluaran per bulan, pemilikan barang, porsi penghasilan yang digunakan untuk rekreasi, kualitas rumah. Bilamana komponen itu valid, maka semua komponen itu akan berkorelasi satu dengan yang lain. (Anwar Sanusi, 2003)

Validitas konstruk digunakan untuk instrument-instrumen yang dimaksudkan mengukur variabel-variabel konsep, baik yang sifatnya performansi tipikal seperti

instrument untuk mengukur sikap, minat, kosnep diri, lokus control, gaya kepemimpinan, motivasi berprestasi, dan lain-lain, maupun yang sifatnya performansi maksimum seperti instrument untuk mengukur bakat (tes bakat), intelegensi (kecerdasan intelektual), kecerdasan emosional dan lain-lain.

Contoh konstruk seperti Intelligence Quotient (IQ), melalui penelitian menghasilkan bahwa seseorang yang memiliki IQ lebih tinggi, ada kecenderungan bahwa orang tersebut dapat mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan lebih baik.

Untuk menentukan validitas konstruk suatu instrumen harus dilakukan proses penelaahan teoritis terhadap suatu konsep dari variabel yang hendak diukur, mulai dari perumusan konstruk, penentuan dimensi dan indikator, sampai kepada penjabaran dan penulisan butir-butir atau item-item instrument. Perumusan konstruk harus berdasarkan sintesis dari teori-teori mengenai konsep variabel yang hendak diukur melalui proses analisis dan komparasi yang logik dan cermat.

Dimensi atau indikator dijabarkan dari konstruk yang telah dirumuskan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Seberapa jauh indikator tersebut merupakan indikator yang tepat dari konstruk yang telah dirumuskan.
- Indikator-indikator dari suatu konstruk harus homogen, konsisten, dan konvergen untuk mengukur konstruk dari variabel yang hendak diukur.
- Indiaktor-indikator tersebut harus lengkap untuk mengukur suatu konstruk secara utuh.

Butir-butir yang ditulis untuk masing-masing indikator harus benar-benar dapat mengukur secara telat indikator yang hendak diukur. Jumlah butir untuk mengukur setiap indikator harus disesuaikan dengan bobot atau pentingnya masing-masing indikator sebagai penanda konsep variabel yang hendak diukur.

Proses validasi konstruk sebuah instrument harus dilakukan melalui penelaahan atau justifikasi pakar atau melalui penilaian sekelompok panel yang terdiri dari orang-orang yang menguasai substansi atau konten dari variabel yang hendak diukur.

Proses validasi konstruk dapat dilakukan dengan cara melibatkan hipotesis testing yang didedukasi dari teori yang menyangkut dengan konstruk yang relevan. Misalnya, jika suatu teori kecemasan menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kecemasan yang lebih tinggi akan bekerja lebih lama dalam menyelesaikan suatu masalah, dibanding dengan orang yang memiliki tingkat kecemasan rendah. Jika terjadi orang yang cemasnya tinggi kemudian bekerja sebaliknya, yaitu lebih cepat, ini bukan berarti bahwa tes yang sudah baku tadi berarti tidak mengukur kecemasan orang. Atau dengan kata lain hipotesis yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang dengan kecemasan tinggi tidak benar. Dari kasus tersebut mengindikasikan bahwa konstruk yang berhubungan dengan orang yang memiliki kecemasan tinggi memerlukan kaji ulang, guna mengadakan koreksi dan penyesuaian kembali.

3) Validitas empiris atau validitas kriteria

Validitas empiris suatu instrument atau tes ditentukan berdasarkan data hasil ukur instrument yang bersangkutan, baik melalui uji coba maupun melalui tes atau pengukuran yang sesungguhnya. Validitas empiris atau validitas kriteria yaitu validitas yang ditentukan berdasarkan kriteria, baik kriteria internal maupun kriteria eksternal. Kriteria internal adalah tes atau instrument itu sendiri yang menjadi kriteria, sedangkan kriteria eksternal adalah hasil ukur instrument atau tes lain di luar instrument itu yang menjadi kriteria. Ukuran lain juga dapat digunakan sebagai kriteria eksternal jika sudah dianggap baku atau dapat dipercaya. (Djaali & Pudji Muljono, 2004). Criterion-related validity menjawab pertanyaan "how well test performance predicts future performance (predictive validity) or estimate current performance on some valued measure other than the test itself (concurrent validity)? (Fernandes, 1984).

Prosedur guna mencapai Criterion-related validity menghendaki adanya kriteria eksternal yang dapat dihubungkan dengan skor test yang diuji validitasnya. Koefisien korelasi antara skor test (X) dengan kriteria (Y) merupakan koefisien validitas yang disimbolkan dengan P_{xy} .

Koefisien ini dapat diperoleh melalui dua prosedur yang berbeda dari segi waktu pengambilan data (skor) kriterianya, masing-masing akan menghasilkan predictive validity dan concurrent validity.

Problem utama dalam penegakan Criterion-related validity biasanya menyangkut masalah menemukan kriteria validasi yang tepat. Tidak selalu kriteria itu dapat ditentukan dengan mudah karena konsepsi mengenai trait yang diukur oleh test dan oleh kriteria seringkali tidak sama. Pada validitas prediktif pun para ahli tidak selalu sependapat mengenai apakah suatu variabel adalah tepat dipakai sebagai kriteria guna melihat daya prediksi test yang sedang diuji validitasnya (Djemari, 2004: 31). Validitas yang ditentukan berdasarkan kriteria internal disebut validitas internal, sedangkan validitas yang ditentukan berdasarkan kriteria eksternal disebut validitas eksternal.

4) Validitas internal

Validitas internal merupakan validitas yang diukur dengan besaran yang menggunakan instrument sebagai suatu kesatuan (keseluruhan butir) sebagai kriteria untuk menentukan validitas item atau butir instrument itu. (Djaali & Pudji Muljono, 2004) Dengan demikian validitas internal mempersoalkan validitas butir atau item suatu instrument atau tes dengan menggunakan hasil ukur instrument tersebut sebagai suatu kesatuan sebagai kriteria, sehingga biasa juga disebut validitas butir. Disebut validitas butir karena yang diuji validitasnya adalah butir atau item dan kriteria yang digunakan untuk menguji validitas butir adalah hasil ukur instrument atau tes sebagai suatu kesatuan yang tercermin pada skor total.

Validitas internal menggunakan validitas butir yang terdiri atas, indeks pembeda dan tingkat kesukaran.

a) Indeks Pembeda

Batasan tentang indeks pembeda muncul terutama pada item-item tes yang disusun secara objektif. Barnard (1999) indeks pembeda adalah angka atau koefisien yang memberikan informasi tentang pembeda secara individual, termasuk membedakan antara siswa yang pencapaiannya tinggi dengan

siswa yang pencapaiannya rendah dalam suatu tes pencapaian hasil belajar. Daryanto (2005) dan Slameto (2001), indeks pembeda adalah kemampuan sesuatu soal atau item dalam membedakan antara siswa yang pandai atau berhasil dengan siswa yang kurang berhasil atau bodoh. Formula indeks pembeda: (Sukardi, 2009)

$$IP = \frac{R_u - R_l}{0,5 T}$$

Keterangan:

IP = indeks pembeda item

R_u = jumlah siswa yang menjawab benar pada grup atas

R_l = jumlah siswa yang menjawab benar pada grup bawah

T = total siswa yang mengikuti tes

Contoh:

$$IP = \frac{12 - 6}{0,5 (24)} = 0,50$$

Indeks pembeda item = 50%

Indeks pembeda suatu tes pada umumnya memiliki angka baku yang besarnya 0,40. Hal ini berarti, indeks pembeda pada kasus di atas digunakan untuk membedakan yang bisa menjawab item tes dan yang bisa menjawab dengan benar. Sebagai contoh, jika suatu item ternyata memiliki IP = 50% dan IP baku besarnya > 0,40, berarti item tes pada contoh tersebut adalah cukup baik (item tes sesuai dengan tujuan tes).

b) Tingkat Kesulitan

Tingkat kesulitan item atau disebut juga indeks kesulitan item adalah angka yang menunjukkan proporsi siswa yang menjawab betul dalam satu soal yang dilakukan dengan menggunakan tes objektif. Tingkat kesulitan tes item pada umumnya ditunjukkan dengan presentase siswa yang memperoleh jawaban item benar. Kesulitan item mengikuti formula berikut: (Sukardi, 2009)

$$P_i = \frac{1}{N_t} \sum X_{ij}$$

Keterangan:

Pi = nilai kesulitan item

Nt = jumlah peserta didik dalam sampel

Xij = skor item I untuk peserta didik j

Semakin tinggi nilai Pi berarti semakin mudah item atau soal tersebut bagi para siswa. Sebaliknya, semakin rendah nilai Pi berarti semakin sulit item tes bagi para siswa.

Tabel 30. Kategori tingkat kesukaran.
(Sumadi Surapranata, 2005)

Nilai p	Kategori
$p < 0,30$	Sukar
$0,30 \leq p \leq 0,70$	Sedang
$p > 0,70$	Mudah

Tabel 31. Kriteria pemilihan soal pilihan ganda. (Sumarna Surapranata, 2005)

Kriteria	Koefisien	Keputusan
Tingkat kesukaran	0,30 – 0,70 0,10 – 0,29 atau 0,70 – 0,90 < 0,10 dan > 0,90	Diterima Direvisi Ditolak
Daya pembeda	> 0,30 0,10 – 0,29 < 0,10	Diterima Direvisi Ditolak
Proporsi jawaban	> 0,05	

Validitas butir tercermin pada besaran koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrument. Jika koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrumen positif dan signifikan, maka butir tersebut dapat dianggap valid berdasarkan ukuran validitas internal.

Apabila besaran koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total bernilai positif, makin besar koefisien korelasi maka validitas butir juga semakin besar. Koefisien korelasi yang tinggi antara skor butir dengan skor total mencerminkan tingginya konsistensi antara hasil ukur keseluruhan instrument dengan hasil ukur butir instrument, atau dapat dikatakan bahwa

butir instrument tersebut konvergen dengan butir-butir lain dalam mengukur suatu konsep atau konstruk yang hendak diukur.

Jika skor butir kontinum, maka untuk menghitung koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrument digunakan koefisien korelasi *product moment* (r) yang menggunakan rumus:

$$r = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r : koefisien korelasi *product moment*

X : skor tiap pertanyaan/ item

Y : skor total

N : jumlah responden

Tabel 32. Makna koefisien korelasi product moment.
(Sumadi Surapranata, 2005)

Angka korelasi	Makna
0,800 – 1,000	Sangat tinggi
0,600 – 0,800	Tinggi
0,400 – 0,600	Cukup
0,200 – 0,400	Rendah
0,000 – 0,200	Sangat tinggi

Jika skor butir dikotomi, maka untuk menghitung koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrumen digunakan koefisien korelasi biserial (r_{bis}) yang menggunakan rumus:

$$r_{bis(i)} = \frac{\bar{X}_i - \bar{X}_t}{S_t} \sqrt{\frac{p_i}{q_i}}$$

Keterangan:

$r_{bis(i)}$ = koefisien korelasi biserial antara skor butir soal nomor I dengan skor total

\bar{X}_i = rata-rata skor total responden yang menjawab benar butir soal nomor i

\bar{X}_t = rata-rata skor total semua responden

Nilai koefisien korelasi yang didapat untuk masing-masing butir, baik butir yang mempunyai skor kontinu maupun butir yang mempunyai skor dikotomi dibandingkan dengan nilai koefisien korelasi yang ada di tabel r (r_1) pada alpha ($\alpha = 0,05$). Jika koefisien korelasi skor butir dengan skor total lebih besar dari koefisien korelasi dari tabel r, koefisien korelasi butir signifikan dan butir tersebut dianggap valid secara empiris.

5) Validitas eksternal

Validitas eksternal adalah validitas yang diperoleh dengan cara mengkorelasikan alat pengukur baru dengan alat pengukur yang sudah valid. (Anwar Sanusi, 2003). Validitas eksternal adalah validitas yang diukur berdasarkan kriteria eksternal. Kriteria eksternal itu dapat berupa hasil ukur instrument baku atau instrument yang dianggap baku dapat pula berupa hasil ukur lain yang sudah tersedia dan dapat dipercaya sebagai ukuran dari suatu konsep atau variabel yang hendak diukur. Validitas eksternal diperlihatkan oleh suatu besaran yang merupakan hasil perhitungan statistic.

Jika kita menggunakan hasil ukur instrument yang sudah baku sebagai kriteria eksternal, maka besaran validitas eksternal dari instrument yang kita kembangkan dapat dengan jalan mengkorelasikan skor hasil ukur instrument yang dikembangkan dengan skor hasil ukur instrument baku yang dijadikan kriteria. Makin tinggi koefisien korelasi yang didapat, maka validitas instrument yang dikembangkan juga makin baik. Kriteria yang digunakan untuk menguji validitas eksternal adalah nilai tabel r (r-tabel).

Jika koefisien korelasi antara skor hasil ukur instrument yang dikembangkan dengan skor hasil ukur instrument baku lebih besar daripada r-tabel, maka instrument yang dikembangkan dapat dianggap valid berdasarkan kriteria eksternal yang dipilih (hasil ukur instrument baku). Jadi keputusan uji validitas dalam hal ini adalah mengenai valid atau tidaknya instrumen sebagai suatu kesatuan, bukan valid atau tidaknya butir instrument seperti pada validitas internal.

Ditinjau dari kriteria eksternal yang dipilih, validitas eksternal dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu **validitas prediktif** dan **validitas kongkruen**. Disebut validitas prediktif apabila kriteria eksternal yang digunakan adalah ukuran atau penampilan masa yang akan datang, sedangkan disebut validitas kongkruen apabila kriteria eksternal yang digunakan adalah ukuran atau penampilan saat ini atau saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengukuran.

Contoh untuk validitas prediktif adalah jika kita hendak menguji validitas tes masuk suatu perguruan tinggi dengan menggunakan indeks prestasi semester satu sebagai kriteria eksternal, karena indeks prestasi semester satu merupakan penampilan masa yang akan datang pada saat pelaksanaan tes masuk. Jika koefisien korelasi antara skor tes masuk (sebagai instrument yang akan diuji validitasnya) dengan indeks prestasi semester satu (sebagai kriteria eksternal) signifikan, maka tes masuk tersebut dapat dikatakan valid berdasarkan ukuran validitas prediktif.

Contoh untuk validitas kongkruen adalah jika kita hendak menguji validitas tes sumatif yang dimaksudkan untuk mengukur penguasaan materi pelajaran selama satu semester dengan menggunakan hasil ulangan-ulangan harian semester yang bersamaan sebagai kriteria eksternal. Karena nilai ulangan-ulangan harian tersebut merupakan penampilan pada saat yang bersamaan dengan penampilan yang akan diukur oleh tes sumatif yang hendak diuji validitasnya. Jika koefisien korelasi antara skor tes sumatif (sebagai kriteria eksternal) signifikan, maka tes sumatif tersebut dapat dikatakan valid berdasarkan ukuran validitas kongkruen.

Koefisien korelasi terdapat antara -1,00 sampai +1,00. Koefisien negatif menunjukkan hubungan kebalikan sedangkan koefisien reliabilitas positif menunjukkan adanya kesejajaran untuk mengadakan interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi adalah sebagai berikut: (Arikunto Suharsimi, 2009)

- Antara 0,800 sampai dengan 1,00 : sangat tinggi
- Antara 0,600 sampai dengan 0,800 : tinggi
- Antara 0,400 sampai dengan 0,600 : cukup
- Antara 0,200 sampai dengan 0,400 : rendah
- Antara 0,00 sampai dengan 0,200 : sangat rendah

Penafsiran harga koefisien korelasi ada dua cara, yaitu:

- (1) Dengan melihat harga r diinterpretasikan misalnya korelasi tinggi, cukup, dan sebagainya.
- (2) Dengan berkonsultasi ke tabel harga kritik r *product moment* sehingga dapat diketahui signifikan tidaknya korelasi tersebut. Jika harga r lebih kecil dari harga kritik dalam tabel, maka korelasi tersebut tidak signifikan, namun jika harga r lebih besar dari harga kritik dalam tabel maka korelasi tersebut signifikan.

2. RELIABILITAS

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* berarti sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajekan. Suatu hasil pengukuran hanya dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah.

Reliabilitas alat ukur menunjuk kepada sejauh mana perbedaan-perbedaan skor perolehan itu mencerminkan perbedaan-perbedaan atribut yang sebenarnya. Karena reliabilitas alat ukur berkenaan dengan derajat konsistensi atau kesamaan antara dua peringkat skor, maka reliabilitas dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi (r). (Sumadi Suryabrata, 2005)

Reliabilitas suatu alat pengukur menunjukkan konsistensi hasil pengukuran sekiranya alat pengukur itu digunakan oleh orang yang sama dalam waktu yang berlainan atau digunakan oleh orang yang berlainan dalam waktu yang bersamaan atau dalam waktu yang berlainan. Reliabilitas ini secara implisit mengandung obyektivitas, karena hasil pengukuran tidak terpengaruh oleh siapa pengukurnya. (Anwar Sanusi, 2003)

Menurut Allen dan Yen (1979) dikutip dalam buku Sumarna Surapranata (2005), perbedaan skor dari satu pengukuran ke pengukuran lain terjadi karena adanya *standard error of measurement* atau *standar kesalahan pengukuran*.

Reliabilitas alat ukur berkaitan erat dengan masalah *error* pengukuran. *Error* pengukuran menunjukkan sejauh mana inkonsistensi hasil pengukur terjadi apabila dilakukan pengukuran ulang terhadap kelompok subyek yang sama.

Reliabilitas hasil ukur berkaitan erat dengan error dalam pengambilan sampel yang mengacu pada inkonsistensi hasil ukur apabila pengukuran dilakukan ulang pada kelompok yang berbeda.

Fungsi reliabilitas:

Pada konstruksi alat ukur

- Perhitungan reliabilitas berguna untuk, jika perlu melakukan perbaikan pada alat ukur yang dikonstruksi.
- Perbaikan alat ukur dilakukan melalui analisis butir untuk mengetahui butir mana yang perlu diperbaiki.

Pada pengukuran sesungguhnya

- Perhitungan reliabilitas untuk member informasi tentang kualitas sekur hasil ukur kepada mereka yang memerlukannya.

Kesalahan pengukuran dapat disebabkan oleh karakteristik tes itu sendiri oleh kondisi pelaksanaan tes yang tidak mengikuti aturan baku seperti: tes item yang meragukan dan mahasiswa langsung mengikuti, status peserta yang mengikuti tes misalnya, seseorang yang sedang lelah, atau mempunyai masalah pribadi, dan mahasiswa mempunyai motivasi rendah.

Menurut Thorndike yang dikutip Sumarna Surapranata (2005) menyajikan enam faktor penyebab terjadinya perbedaan skor seperti pada tabel berikut:

Tabel 33. Faktor yang mempengaruhi skor

I	<p>Karakteristik umum yang permanen peserta tes</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menghadapi tes • Kemampuan umum dan teknik yang digunakan ketika mengambil tes • Kemampuan umum untuk memahami petunjuk tes
II	<p>Karakteristik khusus yang permanen peserta tes</p> <p>❖ Khusus yang berkaitan dengan tes secara keseluruhan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan atribut yang diukur dalam sebuah tes • Pengetahuan dan kemampuan khusus yang berkaitan

	<p>dengan soal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keajegan respon peserta didik terhadap pilihan jawaban (misalnya mereka cenderung member jawaban A dari empat alternatif yang disediakan atau cenderung memilih B dari soal benar salah yang disajikan). <p>❖ Khusus yang berkaitan dengan soal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan khusus yang berkaitan dengan fakta atau konsep khusus • Pengetahuan dan kemampuan khusus yang berkaitan dengan soal
III	<p>Karakteristik umum yang temporer seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kesehatan • Kelelahan • Motivasi • Gangguan emosi • Kemampuan umum dan teknik yang digunakan ketika mengambil tes • Pemahaman mekanisme tes • Faktor panas, cahaya, ventilasi, dan lain sebagainya.
IV	<p>Karakteristik khusus yang temporer seperti:</p> <p>❖ Khusus yang berkaitan dengan tes secara keseluruhan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman terhadap petunjuk khusus • Trik atau teknik-teknik mengatasi tes • Pengalaman/latihan menghadapi tes terlebih lagi dalam tes psikomotor • Kebiasaan menghadapi sebuah tes <p>❖ Khusus yang berkaitan dengan soal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Fluktuasi ingatan yang dimiliki peserta didik • Hal-hal yang berkaitan dengan perhatian dan keakuratan
V	<p>Faktor penyelenggaraan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Waktu, bebas dari gangguan, dan petunjuk yang jelas • Pengawasan • Penskoran
VI	<p>Faktor yang tidak pernah diperhitungkan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keberuntungan karena faktor menebak • Mengingat soal yang telah dilihatnya

Menurut Suharsimi Arikunto (2009), secara garis besar yang mempengaruhi hasil tes adalah:

(a) Hal yang berhubungan dengan tes itu sendiri, yaitu panjang tes dan kualitas butir-butir soalnya

Tes yang terdiri dari banyak butir, tentu saja lebih valid dibandingkan dengan tes yang hanya terdiri dari beberapa butir soal. Tinggi rendahnya validitas menunjukkan tinggi rendahnya reliabilitas tes.

Panjang tes ditentukan oleh waktu yang tersedia untuk melakukan ujian dengan memperhatikan bahan yang diujikan dan tingkat kelelahan peserta tes. Pada umumnya dilakukan selama 90 menit sampai dengan 120 menit. Untuk tes pilihan ganda dengan tingkat kesulitan rata-rata sedang, tiap butir soal memerlukan waktu pengerjaan sekitar 1 menit. Untuk bentuk uraian banyaknya butir soal tergantung pada kompleksitas soal. Walau demikian disarankan menggunakan lebih banyak soal disbanding hanya beberapa soal agar kesahihan isi tes lebih baik.

Ada tiga hal utama yang harus dipertimbangkan dalam menentukan jumlah soal yang diujikan, yaitu: bobot masing-masing bagian yang telah ditentukan dalam kisi-kisi, keandalan yang diinginkan, dan waktu yang tersedia. Bobot skor tiap soal bisa ditentukan sebelum tes digunakan, yaitu berdasar tingkat kompleksitas atau kesulitannya, yang kompleks atau sulit diberi bobot yang lebih tinggi disbanding dengan yang lebih mudah. Pemberian bobot dapat pula dilakukan setelah tes digunakan, yaitu dengan menghitung simpangan baku tiap butir soal. Penentuan bobot didasarkan pada besarnya simpangan baku, seperti butir yang simpangan baku skornya besar diberi bobot besar. Demikian pula butir yang memiliki simpangan baku kecil diberi bobot kecil. (Asep Jihad & Abdul Haris, 2010)

Gronlund (1985) menyatakan bahwa penambahan panjang tes akan menaikkan koefisien reliabilitas sepanjang soal yang digunakan untuk menambah tes itu memiliki kualitas yang sama baik dengan soal-soal lainnya.

Dengan demikian maka semakin panjang tes, maka reliabilitasnya semakin tinggi. Dalam menghitung besarnya

reliabilitas berhubung dengan penambahan banyaknya butir soal dalam tes digunakan rumus Spearman-Brown.

$$r_{sb} = \frac{nr}{1+(n-1)r}$$

Keterangan:

r_{sb} = besarnya koefisien reliabilitas sesudah tes tersebut ditambah butir soal baru

n = berapa kali butir-butir soal itu ditambah

r = besarnya koefisien reliabilitas sebelum butir-butir soalnya ditambah

Contoh:

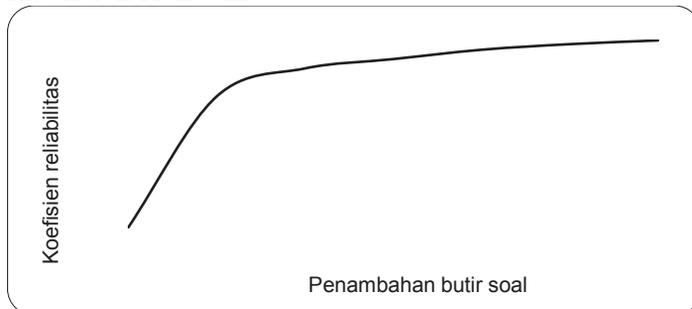
Suatu tes terdiri atas 40 butir soal, mempunyai koefisien reliabilitas 0,70. Kemudian butir-butir soal itu ditambah menjadi 60 butir soal. Maka koefisien reliabilitas baru adalah:

$$r_{sb} = \frac{nr}{1+(n-1)r} = \frac{1,5 \times 0,70}{1+(1,5-1) \times 0,70} = \frac{1,05}{1,35} = 0,79$$

Dengan demikian maka penambahan sebanyak 20 butir soal dari 40 butir, memperbesar koefisien reliabilitas sebesar 0,09. Akan tetapi penambahan butir-butir soal tes adakalanya tidak berarti bahkan adakalanya merugikan. Hal ini disebabkan karena:

- (1) Sampai pada suatu batas tertentu, penambahan banyaknya butir soal sudah tidak menambah tinggi reliabilitas tes. Hubungan antara penambahan butir soal reliabilitas sebagai berikut:

Koefisien Reliabilitas



Gambar 5. Hubungan Koefisien Reliabilitas Dengan Jumlah Butir Soal

(2) Penambahan tingginya reliabilitas tes tidak sebanding nilainya dengan waktu, biaya, dan harga yang dikeluarkan untuk itu. Misalnya guru sudah cukup membuat 100 soal bentuk objektif dan 10 soal bentuk esai sudah cukup mempunyai validitas isi dan tingkah laku. Guru tersebut ingin menambah butir-butir soal sehingga menjadi 200 dan 20 dengan menambahkan soal-soal yang paralel. Tentu saja hal ini hanya akan menambah waktu, biaya, dan tenaga saja tanpa ada keuntungan apa-apa. Kualitas butir-butir soal ditentukan oleh: (a) Jelas tidaknya rumusan soal. (b). Baik-tidaknya pengarah soal kepada jawaban sehingga tidak menambahkan salah jawab. (c) Petunjuknya jelas sehingga mudah dan cepat dikerjakan.

(b) Hal yang berhubungan dengan ter coba (testee)

Semua tes yang dicobakan kepada kelompok yang terdiri dari banyak siswa akan mencerminkan keragaman hasil yang menggambarkan besar-kecilnya reliabilitas tes. Tes yang dicobakan kepada bukan kelompok terpilih, akan menunjukkan reliabilitas yang lebih besar daripada yang dicobakan pada kelompok tertentu yang diambil secara dipilih.

(c) Hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan tes

Faktor penyelenggaraan tes yang bersifat administratif, sangat menentukan hasil tes.

Contoh:

- (1) Petunjuk yang diberikan sebelum tes dimulai, akan memberikan ketenangan kepada para tes-tes dalam mengerjakan tes, dan dalam penyelenggaraan tidak akan banyak terdapat pertanyaan. Ketenangan itu tentu saja akan berpengaruh terhadap hasil tes.
- (2) Pengawas yang tertib akan mempengaruhi hasil yang diberikan oleh siswa terhadap tes. Bagi siswa-siswa tertentu adanya pengawasan yang terlalu ketat menyebabkan rasa jengkel dan tidak dapat dengan leluasa mengerjakan tes.

- (3) Suasana lingkungan dan tempat tes (duduk tidak teratur, suasana di sekelilingnya ramai, dan sebagainya) akan mempengaruhi hasil tes.

Salah satu syarat agar hasil ukur suatu tes dapat dipercaya ialah tes harus mempunyai reliabilitas yang memadai. Reliabilitas dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Reliabilitas konsistensi tanggapan

Reliabilitas konsistensi tanggapan responden mempersoalkan apakah tanggapan responden atau obyek ukur terhadap instrument atau tes tersebut sudah baik atau konsisten. Dalam hal ini apabila suatu tes atau instrument digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap obyek ukur kemudian dilakukan pengukuran yang kembali terhadap objek yang sama, apakah hasilnya masih tetap sama dengan pengukuran sebelumnya. Dengan kata lain apakah respon terhadap item-item itu tetap mantap dan masih konsisten atau tidak plin-plan?

Jika hasil pengukuran kedua menunjukkan ketidakkonsistenan atau plin-plan, maka jelas hasil pengukuran itu tidak mencerminkan keadaan obyek ukur yang sesungguhnya. Dengan sendirinya hal ini akan menunjukkan bahwa hasil ukur tes atau instrument tersebut tidak dapat dipercaya atau dengan kata lain tidak reliabel serta tidak dapat digunakan sebagai ukuran untuk mengungkapkan ciri atau keadaan sesungguhnya dari obyek pengukuran.

Jika ternyata tanggapan itu tidak mantap atau tidak konsisten, maka bukan berarti obyek ukurannya yang salah tetapi kita menyalahkan alat ukur (tes atau instrument) dengan mengatakan bahwa alat ukurnya tidak reliabel untuk mengukur obyek ukur tersebut. Dengan kata lain bahwa tes memiliki reliabilitas yang rendah.

Untuk mengetahui apakah tanggapan terhadap tes atau instrument itu mantap, konsisten atau tidak plin-plan, dapat dilakukan dengan cara memberikan tes yang sama secara berulang kali (dua kali) kepada obyek ukur atau responden yang sama. Pengetesan dua kali merupakan syarat minimal untuk mengetahui apakah tanggapan obyek ukur terhadap tes tersebut konsisten atau tidak.

Dalam pelaksanaan pengetesan dua kali ini dapat ditempuh dengan berbagai cara yaitu kita melakukan pengetesan dengan tes sama terhadap obyek ukur yang sama, atau dengan melakukan pengetesan sekali dengan menggunakan dua tes yang item-itemnya setara. Jika kita menggunakan pengetesan sekali maka kesamaan atau kesetaraan tes yang digunakan merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi, karena kemantapan atau konsistensi tanggapan terhadap item-item itulah yang akan diperiksa.

Jika item-item dalam dua kali pengukuran itu tidak sama atau tidak setara, maka akan menemukan konsistensi tanggapan terhadap dua hal yang jelas berbeda. Dan ini bukan merupakan tujuan atau tugas pemeriksaan reliabilitas. Ada tiga mekanisme untuk memeriksa reliabilitas tanggapan responden terhadap tes atau instrument, yaitu:

1) **Teknik Test-Retest (Test-retest Method).**

Test-retest adalah pengetesan dua kali dengan menggunakan suatu tes yang sama pada waktu yang berbeda. Teknik test-retest disebut juga *self-correlation method* (korelasi diri sendiri), karena mengkorelasikan hasil dari tes yang sama.

Menurut Sumadi Suryabrata (2005, 29-30), test-retest disebut juga dengan pendekatan tes ulang yaitu suatu seperangkat tes diberikan kepada sekelompok subjek dua kali, dengan selang waktu tertentu, misalkan dua minggu. Reliabilitas tes dicari dengan menghitung korelasi product moment antara skor pada testing I dan skor pada testing II.

Tes yang banyak mengungkap pengetahuan (ingatan) dan pemahaman, cara test-rest kurang mengena karena terduga akan masih ingat akan butir-butir soalnya. Oleh karena itu, tenggang waktu antara pemberian tes pertama dengan kedua menjadi permasalahan tersendiri. Jika tenggang waktu terlalu sempit, siswa masih banyak ingat materi. Sebaliknya kalau tenggang waktu terlalu lama, maka faktor-faktor atau kondisi tes sudah akan berbeda dan siswa sendiri barangkali sudah mempelajari sesuatu.

Kelemahan test-retest, yaitu bahwa kondisi subjek pada testing II tidak lagi sama dengan kondisi subjek pada testing I, karena terjadinya proses belajar, pengalaman, perubahan

motivasi dan sebagainya. Karena itu pada kebanyakan penelitian pendekatan ini tidak digunakan. Pendekatan tes ulang sangat sesuai kalau yang dijadikan objek pengukuran adalah ketrampilan, terutama ketrampilan fisik.

2) Teknik Belah Dua (*Split-Half*)

Menurut Budi Hermawan (2007, 87), metode belah dua hanya sekali mengujikan instrument dan hanya pada satu kelompok tertentu. Kemudian butir-butir instrument dibagi menjadi dua bagian. Lalu kedua bagian butir instrument itu dikorelasikan. Jika hasil koefisien korelasi yang dihasilkan lebih besar atau sama dengan 0,8 maka dapat dikatakan bahwa butir instrumen reliabel.

Teknik belah dua, pengukuran dilakukan dengan dua kelompok item yang setara pada saat yang sama. Reliabilitas dengan teknik ini sangat relatif, karena reliabilitas akan tergantung pada cara penomoran dan pengelompokkan item yang diambil. Cara pembelahnya bisa dengan mengacak atau dengan mengumpulkan butir ganjil dengan ganjil dan butir genap dengan genap. Selanjutnya skor masing-masing butir pada belahan itu dijumlahkan sehingga menjadi skor total untuk belahan ganjil dan skor total untuk belahan genap. Skor total dari kedua belahan itu dikorelasikan dengan rumus korelasi *product moment* atau disebut reliabilitas *separo tes*. Selanjutnya dengan nilai koefisien korelasi *product moment* yang dihasilkan, dimasukkan ke dalam rumus **Spearman-brown**:

$$r_{sb} = \frac{2 \cdot r_{pm}}{1 + r_{pm}}$$

Keterangan: r_{sb} = nilai reliabilitas instrument

r_{pm} = korelasi product moment

Contoh: korelasi antara belahan tes = 0,60

$$r_{sb} = \frac{2 \cdot r_{pm}}{1 + r_{pm}} = \frac{2 \times 0,60}{1 + 0,60} = 0,75$$

Banyak pemakai metode ini salah membelah hasil tes pada waktu menganalisis. Yang mereka lakukan adalah mengelompokkan hasil separo subjek peserta tes dan separo yang lain kemudian hasil kedua kelompok dikorelasikan. Yang benar adalah membelah item atau butir soal. Tidak

akan keliru kiranganya bagi pemakai metode ini harus ingat bahwa *banyaknya butir soal harus genap* agar dapat dibelah. Ada dua cara membelah butir soal, yaitu:

1. Membelah atas item-item ganjap dan item-item ganjil yang selanjutnya disebut belahan ganjil-genap.

Tabel 34 Contoh belahan ganjil Genap

No	Nama	Item-ganjil (X) (1,3,5,7)	Item-genap (Y) (2,4,6,8)
1.	Hartati	5	3
2.	Yoyok	3	2
3.	Oktaf	0	4
4.	Wendi	3	2
5.	Diana	3	3
6.	Paul	4	0
7.	Susana	4	3
8.	Helen	3	5

$$\sum X = 25$$

$$\sum Y = 22$$

$$\sum X^2 = 93$$

$$\sum Y^2 = 76$$

$$\sum XY = 63$$

Dengan rumus korelasi *product moment* diperoleh $r = -0,3786$. Kemudian dimasukkan ke dalam rumus Spearman-Brown, maka $r_{sb} = -0.5493$.

2. Membelah atas item-item awal dan item-item akhir yaitu separo jumlah pada nomor-nomor awal dan separo pada nomor-nomor akhir yang selanjutnya disebut belahan awl-akhir.

Tabel 35 Contoh Belahan Awal-Akhir

No	Nama	Item-awal (X) (1,2,3,4)	Item-akhir(Y) (5,6,7,8)
1.	Hartati	3	5
2.	Yoyok	2	3
3.	Oktaf	1	3
4.	Wendi	3	2
5.	Diana	5	1
6.	Paul	3	1
7.	Susana	5	2
8.	Helen	3	5

$$\sum X = 25$$

$$\sum Y = 22$$

$$\sum X^2 = 91$$

$$\sum Y^2 = 78$$

$$\sum XY = 63$$

Dengan rumus korelasi *product moment* diperoleh $r = -0,3831$. Kemudian dimasukkan ke dalam rumus Spearman-Brown, maka $r_{sb} = -0.5538$.

3) Bentuk Equivalen (Bentuk Paralel)

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan dua tes yang dibuat setara kemudian diberikan kepada responden atau obyek ukur tes tanpa atau dengan selang waktu. Skor dari kedua kelompok item tes tersebut dikorelasikan untuk mendapatkan reliabilitas tes.

Tes paralel atau tes equivalen adalah dua buah tes yang mempunyai kesamaan tujuan, tingkat kesukaran, dan susunan, tetapi butir-butir soalnya berbeda. Misalnya, tes Matematika paket A dan tes Matematika paket B ditekankan kepada sekelompok siswa yang sama, kemudian hasilnya dikorelasikan.

Penggunaan metode ini baik karena siswa dihadapkan kepada dua macam tes sehingga tidak ada faktor “masih ingat soalnya” yang dalam evaluasi disebut adanya *practice-*

effect dan *carry-over effect*, artinya ada faktor yang dibawa oleh pengikut tes karena sudah mengerjakan soal tersebut.

Kelemahan metode ini adalah bahwa pengetes pekerjaannya berat karena harus menyusun dua seri tes. Lagi pula harus tersedia waktu yang lama untuk mencobakan dua kali tes.

b. Reliabilitas konsistensi gabungan item

Reliabilitas konsistensi gabungan item berkaitan dengan kemantapan atau konsistensi item-item suatu tes. Hal ini dapat diungkapkan dengan pertanyaan, apakah terhadap obyek ukur yang sama, item yang satu menunjukkan hasil ukur yang sama dengan item yang lainnya? Dengan kata lain bahwa terhadap bagian obyek ukur yang sama, apakah hasil ukur item yang satu tidak kontradiksi dengan hasil ukur item yang lain.

Jika terhadap bagian obyek ukur yang sama, hasil ukur melalui item yang satu kontradiksi atau tidak konsisten dengan hasil ukur melalui item yang lain maka pengukuran dengan tes (alat ukur sebagai suatu kesatuan itu tidak dapat dipercaya). Dengan kata lain tidak reliabel dan tidak dapat digunakan untuk mengungkapkan ciri atau keadaan yang sesungguhnya dari obyek ukur. Kalau hasil pengukuran bagian obyek ukur yang sama antara item yang satu dengan item yang lain saling kontradiksi atau tidak konsisten maka kita jangan menyalahkan obyek ukur, melainkan alat ukur (tes), dengan mengatakan bahwa tes tersebut tidak reliabel terhadap obyek ukur yang diukur atau tes tersebut memiliki reliabilitas yang rendah.

Koefisien reliabilitas konsistensi gabungan item dapat dihitung dengan menggunakan:

- a. Rumus Kuder-Richardson atau KR-20 untuk instrument atau tes yang mempunyai skor butir dikotomi, yaitu: (Sugiyono, 2008)

$$r_i = \frac{k}{k-1} \left\{ \frac{s_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2} \right\}$$

Keterangan:

r_i = koefisien reliabilitas

k = banyaknya butir

p = proporsi jawaban benar

q = proporsi jawaban salah

s_t^2 = varians skor total

Contoh:

Suatu instrument yang akan digunakan untuk penelitian, akan diuji reliabilitasnya, karena skor yang dipergunakan dalam instrument tersebut menghasilkan skor dikotomi, maka reliabilitas instrument akan dianalisis dengan rumus KR-20. Dari percobaan kepada 10 orang responden menghasilkan data seperti berikut:

Tabel 36 Tabel Tabulasi data Hasil Tes

No. Respon den	No. Item										X _t	X _t ²
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	4	16
2	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	4	16
3	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	3	9
4	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	5	25
5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	81
6	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	8	64
7	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	8	64
8	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	5	25
9	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	6	36
10	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	5	25
Np	9	8	7	6	5	5	6	4	4	3	57	361
P	0.9	0.8	0.7	0.6	0.5	0.5	0.6	0.4	0.4	0.3		
Q	0.1	0.2	0.3	0.4	0.5	0.5	0.4	0.6	0.6	0.7		
Pq	0.09	0.16	0.21	0.24	0.25	0.25	0.24	0.24	0.24	0.21		2.13

$$S_{t^2} = \frac{\sum x_{t^2} - \frac{(\sum x_t)^2}{n}}{n} = \frac{361 - \frac{(57)^2}{10}}{10} = 3,61$$

$$r_i = \frac{k}{k-1} \left\{ \frac{s_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2} \right\} = \frac{10}{10-1} \left\{ \frac{3,61 - 2,31}{3,16} \right\} = 0,456$$

- b. Rumus koefisien Alpha dan Alpha Cronbach untuk instrument atau tes yang mempunyai skor butir kontinu atau untuk essay (uraian), yaitu: (Sugiyono, 2008: 365)

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left\{ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right\}$$

Keterangan:

α = koefisien reliabilitas

k = banyaknya butir

s_i^2 = varians skor butir

$\sum s_i^2$ = varians skor total

C. RANGKUMAN

Validitas adalah derajat ketepatan suatu alat ukur tentang pokok isi atau arti sebenarnya yang diukur. Validitas terdiri dari dua yakni: 1) Validitas internal yang terdiri dari konten validity dan konstruk validity, dan 2) validitas eksternal.

Validitas isi adalah suatu alat pengukur ditentukan oleh sejauh mana alat pengukur tersebut mewakili semua aspek yang dianggap sebagai aspek kerangka konsep. Sedangkan Validitas konstruk adalah validitas internal yang terdiri dari konten validity dan konstruk validity, dan 2) validitas eksternal.

Validitas isi adalah suatu alat pengukur ditentukan oleh sejauh mana alat pengukur tersebut mewakili semua aspek yang dianggap sebagai aspek kerangka konsep. Sedangkan Validitas konstruk adalah validitas yang mengacu pada konsistensi dari semua komponen kerangka konsep.

Validitas internal menggunakan validitas butir yang terdiri atas, indeks pembeda dan tingkat kesukaran. Adapun validitas

eksternal adalah validitas yang diukur berdasarkan kriteria eksternal, dilakukan dengan cara mengkorelasikan alat pengukur baru dengan alat pengukur yang sudah valid

Reliabilitas alat ukur menunjuk kepada sejauh mana perbedaan-perbedaan skor perolehan itu mencerminkan perbedaan-perbedaan atribut yang sebenarnya. validitas terdiri dari tiga tipe, yaitu *content validity*, *criterion related validity* dan *construct validity*. Adapun untuk menentukan tingkat reliabilitas tes atau instrument dapat dilakukan dengan tehnik: 1). Teknik Test-Retest (Test-retest Method). 2). Teknik Belah Dua (*Split-Half*) dan 3). Bentuk Equivalen (Bentuk Paralel).

D. TUGAS

Buatlah kelompok yang terdiri dari 5-6 orang/kelompok sesuai kelompok yang lalu. Buatlah tabel tabulasi dari 15 soal tes diwaktu lalu dengan jumlah peserta tes 20 orang siswa. Hitunglah nilai Validitas, tingkat kesukaran dan daya beda masing masing butir tes dan tentukan nilai reliabilitas tes tersebut. Pada pertemuan berikutnya diharapkan salah seorang mewakili kelompok untuk presentasi di depan kelas ;

E. PENILAIAN

Berilah jawaban tertulis terhadap pertanyaan di bawah ini

1. Jelaskan apakah perbedaan antara validitas dan reliabilitas!
2. Kemukakan bentuk-bentuk validitas dan bagaimana mentukannya ;
3. Kemukakan bentuk-bentuk reliabilitas dan bagaimana mentukannya ;
4. Bagaimakan menentukan tingkat kesukaran soal ;
5. Jelaskan bagaimakan menentukan daya beda suatu instrumen tes

F. DAFTAR RUJUKAN

- Djaali & Pudji Muljono. 2004. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PPS UNJ.
- Jihad, Asep & Abdul Haris. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

- Surapranata, Sumarna. 2005. *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes*. Bandung: Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi.
- Djemari Mardapi (2004). Penyusunan tes hasil belajar. Yogyakarta: PPS UNY.
- _____ (2005). Pengembangan instrumen hasil penelitian pendidikan. Yogyakarta: PPS UNY.
- Fernandes, H.J.X.(1984). *Testing and measurement*. Jakarta: National education planning, evaluation and curriculum development.
- Sumarna Surapranata (2005). Analisis validitas, reliabilitas dan interpretasi hasil tes. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

G. BACAAN YANG DI ANJURKAN

- Surapranata, Sumarna. 2005. *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes*. Bandung: Rosdakarya.
- Djemari Mardapi (2004). Penyusunan tes hasil belajar. Yogyakarta: PPS UNY.
- Sumarna Surapranata (2005). Analisis validitas, reliabilitas dan interpretasi hasil tes. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

BAB VI

PENILAIAN AUTENTIK

A. PENDAHULUAN

Salah satu kewajiban guru profesional yakni mampu melakukan penilaian dengan baik dan benar, sementara itu kebijakan penilaian mengalami perubahan sesuai tuntutan kurikulum yang berlaku. Saat ini pada lembaga pendidikan formal sedang diterapkan kurikulum 2013 dengan pendekatan penilaian autentik. Kebijakan ini tentunya mengharuskan guru untuk memahami dan melaksanakan kebijakan tersebut. Pada bab ini akan dibahas tentang kebijakan penilaian autentik.

Penilaian autentik merupakan proses assessment yang tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan sebagaimana tuntutan penilaian kurikulum sebelumnya, namun ketiga aspek ranah yang ada yakni ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam kegiatan penilaian autentik yang dilaksanakan guru, mereka diharuskan menilai ketiga ranah tersebut. Karena itu penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan hanya mengandalkan tes walaupun ketika menerapkan penilaian menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan.

Dalam perkuliahan ini akan dibahas mengenai penilaian Autentik, fungsi dan prinsip penilaian autentik, teknik dan instrument penilaian autentik. Setelah perkuliahan ini selesai, and diharapkan mampu:

1. Menjelaskan tentang konsep penilaian autentik
2. Dapat menjelaskan fungsi dari penilaian autentik
3. Mampu menguraikan prinsip-prinsip penilaian autentik
4. Menjelaskan bagaimana teknik menilai ranah afektif, kognitif dan psikomotorik.
5. Mampu membuat instrumen untuk menilai ketiga ranah di atas.

B. URAIAN MATERI

1 Pengertian Penilaian Autentik

Salah satu istilah dalam kegiatan evaluasi yang sering kita temui saat ini yakni penilaian autentik. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid atau reliabel. Dalam peraturan menteri

pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 104 tahun 2014 tetnag penilaian hasil belajar dinyatakan bahwa Penilaian Autentik (*authentic instruction*) adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya. Sentara itu dalam American Library Association, penilaian autentik di definisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap peserta didik pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran. *Dalam Newton Public School*, penilaian autentik diartikan sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik (Rusman, 2015).

Penialian autentik merupakan suatu proses pengumpulan informasi tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Penilain ini mengharuskan siswa mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sesuai tugas tugas dalam kehidupan nyata sehari-hari. Peserta didik harus menampilkan sikap dan perbuatannya yang mencerminkan gunaaan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Penilaian aulentik merupakan sebuah bentuk penilaian dengan meminta peserta didik untuk menunjukkan bukti pengamalan nilai-nilai pengetahuan yang telah diperolehnya di dunia nyata. Mereka dituntut mendemonstrasikan atau mengaplikasikan makna dari pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari oleh mereka. Dalam penilaian autentik guru melibatkan peserta didik dalam tugas-tugas autentik yang bermakna. Tugas yang diberikan dapat berupa gambaran nyata atau analogi dari permasalahan yang dihadapi oleh orang dewasa atau profesional dalam bidangnya di dunia nyata. Karena itu pembelajaran yang dilakukan oleh guru hendaknya juga harus bersifat kontekstual kekinian.

Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Secara paradigmatik penilaian autentik memerlukan perwujudan pembelajaran autentik (*authentic instruction*) dan belajar autentik (*authentic learning*). Hal ini diyakini

bahwa penilaian autentik lebih mampu memberikan informasi kemampuan peserta didik secara holistik dan valid.

2 Fungsi Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Pelaksanaan penilaian hasil belajar pada setiap jenjang pendidikan pada umumnya berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Dalam buku panduan penilaian untuk sekolah menengah atas yang dikeluarkan oleh Dirjen pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia (2015) dinyatakan bahwa penilaian hasil belajar dilaksanakan oleh pendidik dan satuan pendidikan.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik di SMA berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilaksanakan untuk memenuhi fungsi formatif dan sumatif dalam penilaian, dan bertujuan untuk: (1). mengetahui tingkat penguasaan kompetensi. (2). menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi. (3). menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi. Dan (4). memperbaiki proses pembelajaran. Adapun Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek pengetahuan dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah. Penilaian akhir adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik pada akhir semester dan/atau akhir tahun, sedangkan ujian sekolah adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan (Kemendikbud, 2015).

Disamping fungsi penilaian yang dikemukakan di atas, beberapa ahli pendidikan juga telah merumuskan fungsi penilaian dalam kegiatan pendidikan, diantaranya Masnur Muslich. Menurutnya fungsi penilaian pendidikan paling tidak dapat diklasifikasikan kedalam tiga hal yakni:

a Fungsi Pembelajaran

Penilaian autentik dalam hal ini berperan dalam menjaga dan meningkatkan mutu proses pembelajaran. Hasil penilaian dapat dijadikan informasi tentang seberapa besar para peserta didik berhasil mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan guru. Dengan demikian, hasil penilaian dapat dijadikan umpan balik bagi guru tentang seberapa besar ia berhasil melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar. Guru dapat mengetahui pula kemampuan-kemampuan yang sudah dan belum dikuasai oleh peserta didiknya.

Informasi yang diperoleh melalui penilaian yang telah dilakukannya berguna bagi guru untuk melakukan usaha perbaikan dan peningkatan pembelajaran. Pada sisi lain, penilaian yang dilakukannya dengan continyu dan valid, juga memberikan fungsi motivasi kepada peserta didik, dimana dalam diri peserta didik selalu ada dorongan untuk memperoleh hasil yang baik dalam setiap penilaian. Penilaian yang dilaksanakan secara continyu, intensif, teratur dan valid akan menumbuhkan kebiasaan belajar yang baik pada diri peserta didik.

b Fungsi Administrasi

Penilaian autentik yang dilakukan guru sangat diperlukan sebagai dasar untuk membuat keputusan yang sifatnya administratif. Secara berkala kantor-kantor wilayah Depdiknas biasanya menentukan kualifikasi setiap sekolah, apakah termasuk baik, sedang atau kurang. Penentuan kualifikasi sekolah diperlukan dalam rangka program pembinaan dan pengembangan sekolah. Kantor-kantor wilayah Depdiknas membutuhkan informasi dari pihak sekolah tentang kondisi peserta didiknya dan keadaan sekolah, sebagai dasar menentukan bentuk program pembinaan dan pengembangan yang sesuai dengan

kebutuhan sekolah setempat. Salah satu informasi yang diperlukan adalah gambaran hasil belajar/prestasi para peserta didik. Bahkan dari penilaian autentik dapat pula diketahui sejauh mana kurikulum dilaksanakan di suatu sekolah. Hasil penilaian juga dapat mempengaruhi akreditasi suatu sekolah.

Hasil penilaian khususnya penilaian setiap akhir semester sangat dibutuhkan oleh pihak sekolah sebagai bagian dari usaha untuk mengisi buku rapor. Buku raport berfungsi sebagai laporan sekolah kepada masing-masing orang tua peserta didik tentang prestasi belajar anaknya selama satu semester yang baru saja telah dilaksanakan. Nilai-nilai rapor hendaknya berdasarkan penilaian autentik yang dilakukan secara cermat agar memberikan informasi secara berguna bagi para orang tua peserta didik. Nilai dalam raport dapat dijadikan sebagai bahan bimbingan dan pengarahan bagi orang tua kepada anak-anaknya. Disamping itu tentunya hasil dari penilaian autentik yang telah dilaksanakan juga berfungsi sebagai penentuan kenaikan kelas dan tindak lanjut ke studi yang lebih tinggi lagi. Sehingga penilaian autentik harus benar-benar mencerminkan informasi tentang kondisi kemampuan peserta didik yang sesungguhnya.

c Fungsi Bimbingan

Di samping sekolah memberikan serangkaian pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu kepada peserta didik, sekolah pun perlu informasi tentang bakat-bakat khusus yang dimiliki peserta didik. Informasi bakat ini dapat memberikan saran kepada orang tua tentang bidang pelajaran atau bidang minat pekerjaan yang lebih sesuai dengan bakat peserta didik. Keserasian antara bakat dan jenis pekerjaan merupakan salah satu unsur penting dari keberhasilan seseorang dalam kehidupannya.

Informasi tentang bakat khusus setiap peserta didik dapat diperoleh dari penilaian khusus. Untuk melakukan penilaiannya diperlukan alat-alat ukur khusus dan dengan cara khusus pula, bisa dengan orang-orang profesional saat melakukan penilaian. Sekolah bisa meminta bantuan pada lembaga pengujian psikologis. Berdasarkan informasi tentang bakat peserta didik tersebut, sekolah dapat memberikan bimbingan dan pengarahan agar peserta didik dapat

mengarahkan bakatnya secara maksimal, sebagaimana yang diharapkan lembaga-lembaga pendidikan.

3 Prinsip-Prinsip Penilaian Autentik

Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 104 tahun 2014 tetng penilaian hasil belajar dinyatakan bahwa Prinsip Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik meliputi prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum dalam Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah sebagai berikut.

- a. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- f. Holistik dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.
- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
- i. Edukatif, berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan peserta didik dalam belajar.

Adapun prinsip khusus dalam penilaian hasil belajar oleh Pendidik berisikan prinsip-prinsip Penilaian Autentik sebagai berikut.

- b. Materi penilaian dikembangkan dari kurikulum.
- c. Bersifat lintas muatan atau mata pelajaran.
- d. Berkaitan dengan kemampuan peserta didik.

- e. Berbasis kinerja peserta didik.
- f. Memotivasi belajar peserta didik.
- g. Menekankan pada kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik.
- h. Memberi kebebasan peserta didik untuk mengkonstruksi responnya.
- i. Menekankan keterpaduan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- j. Mengembangkan kemampuan berpikir divergen.
- k. Menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran.
- l. Menghendaki balikan yang segera dan terus menerus.
- m. Menekankan konteks yang mencerminkan dunia nyata.
- n. Terkait dengan dunia kerja.
- o. Menggunakan data yang diperoleh langsung dari dunia nyata.
- p. Menggunakan berbagai cara dan instrumen.

4 Standar Penilaian Autentik

Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik (Mulyasa, 2006). Adapun standar penilaian autentik menurut Kunandar (2014) adalah sebagai berikut:

a) Perencanaan Penilaian Autentik

- (1) Guru harus membuat rencana penilaian secara terpadu dengan mengacu kepada silabus dan rencana pembelajarannya. Perencanaan penilaian setidaknya meliputi komponen yang akan dinilai, teknik yang akan digunakan serta kriteria pencapaian kompetensi:
- (2) Guru harus mengembangkan kriteria pencapaian Kompetensi Dasar (KD) sebagai dasar hukum penilaian.
- (3) Guru menentukan teknik dan instrumen penilaian sesuai indikator pencapaian KD.
- (4) Guru harus menginformasikan seawal mungkin kepada peserta didik tentang aspek-aspek yang dinilai dan kriteria pencapaiannya.
- (5) Guru menuangkan seluruh komponen penilaian ke dalam kisi-kisi penilaian.

- (6) Guru membuat instrumen berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat dan dilengkapi dengan penskoran sesuai dengan teknik penilaian yang digunakan.
- (7) Guru menganalisis kualitas instrumen penilaian dengan mengacu pada persyaratan instrumen serta menggunakan acuan kriteria.
- (8) Guru menetapkan bobot untuk tiap-tiap teknik/jenis penilaian baik untuk KI 1 dan 2 dan KI 3 dan 4 dan menetapkan rumus penentuan nilai akhir hasil belajar peserta didik.
- (9) Guru menetapkan acuan kriteria yang akan digunakan berupa nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan.

b) Pelaksanaan Penilaian Autentik

- (1) Guru melakukan kegiatan penilaian menggunakan prosedur yang sesuai dengan rencana penilaian yang telah disusun pada awal kegiatan pembelajaran.
- (2) Guru menjamin pelaksanaan ulangan dan ujian yang bebas dari kemungkinan terjadi tindak kecurangan.
- (3) Guru memeriksa dan mengembalikan hasil pekerjaan peserta didik, dan selanjutnya memberikan umpan balik dan komentar yang bersifat mendidik.
- (4) Guru menindaklanjuti hasil pemeriksaan, jika ada peserta didik yang belum memenuhi KKM dan melaksanakan pembelajaran remedial atau pengayaan.
- (5) Guru melaksanakan ujian ulangan bagi peserta didik yang mengikuti pembelajaran remedial atau pengayaan untuk pengambilan kebijakan berbasis hasil belajar peserta didik.

c) Pelaporan Penilaian Autentik

- (1) Guru memberikan skor untuk setiap komponen yang dinilai dan makna/interpretasi dari skor tersebut.
- (2) Selain skor pendidik juga menulis deskripsi naratif mengenai skor tersebut yang menggambarkan kompetensi peserta didik baik ranah pengetahuan, sikap

dan keterampilan.

- (3) Guru menetapkan satu nilai dalam bentuk angka beserta deskripsi untuk setiap mata pelajaran, serta menyampaikan kepada wali kelas. Untuk satuan pendidikan yang menggunakan Kurikulum 2013 ditulis dalam 3 (tiga) bentuk buku laporan pendidikan (buku laporan untuk KI 1 dan 2, buku laporan untuk KI 3 dan buku laporan untuk KI 4) bagi masing-masing peserta didik.
- (4) Guru bersama wali kelas menyampaikan hasil penilaiannya dalam rapat dewan guru untuk menentukan kenaikan kelas.
- (5) Guru bersama wali kelas menyampaikan hasil penilaian kepada rapat dewan guru untuk menentukan kelulusan
- (6) Peserta didik pada akhir satuan pendidikan dengan mengacu pada persyaratan kelulusan satuan pendidikan.
- (7) Guru bersama wali kelas menyampaikan hasil penilaiannya kepada orang tua/wali murid.

5 Ruang Lingkup Penilaian Autentik

Penilaian autentik (Authentic Assessment) menghendaki pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik mencakup ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ranah sikap yang harus di ukur menyangkut kompetensi sikap spiritual dan sosial. Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar yang menjadi ruang lingkup sasaran penilaian autentik yakni sebagai berikut:

a. Ranah Sikap (Spiritual dan Sosial)

Sikap adalah sebagai keadaan yang ada pada diri seseorang yang menggerakkan dirinya untuk bertindak, sikap menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu dalam menanggapi obyek dan semua itu terbentuk atas pengalaman. Dalam kurikulum 2013, beberapa nilai-nilai sikap spiritual dan sikap sosial yang muncul secara alami selama pembelajaran di

kelas maupun di luar kelas, yang dapat digunakan dan dinilai pada semua mata pelajaran yakni:

- 1) berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
- 2) menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
- 3) memberi salam pada saat awal dan akhir kegiatan.
- 4) bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa.
- 5) mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri.
- 6) bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu.
- 7) berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau berusaha.
- 8) memelihara hubungan baik sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
- 9) bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia.
- 10) menghormati orang lain yang menjalankan ibadah sesuai agamanya.

Adapun contoh indikator sikap sosial untuk semua mata pelajaran:

- 1) **Jujur**, yaitu perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, misalnya:
 - tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan.
 - tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber).
 - mengungkapkan perasaan apa adanya;
 - menyerahkan barang yang ditemukan kepada yang berwenang;
 - membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya;
 - mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki.
- 2) **Disiplin**, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, misalnya:
 - datang tepat waktu;
 - patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah;
 - mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan,

mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar.

- 3) **Tanggung jawab**, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan. (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa, misalnya:
- melaksanakan tugas individu dengan baik;
 - menerima resiko dari tindakan yang dilakukan;
 - tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat;
 - mengembalikan barang yang dipinjam;
 - mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan;
 - menepati janji;
 - tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan karena tindakan dirinya sendiri;
 - melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta.
- 4) **Santun**, yaitu sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasamaupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain, misalnya:
- menghormati orang yang lebih tua;
 - tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur;
 - tidak meludah di sembarang tempat;
 - tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat;
 - mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain;
 - bersikap 3S (salam, senyum, sapa);
 - meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggu-nakan barang milik orang lain;
 - memperlakukan orang lain seperti diri sendiri ingin diperlakukan
 -

- 5) **Percaya diri**, yaitu suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan, misalnya:
- berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu;
 - mampu membuat keputusan dengan cepat;
 - tidak mudah putus asa;
 - tidak canggung dalam bertindak;
 - berani presentasi di depan kelas;
 - berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.
- 6) **Peduli**, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan (manusia, alam, dan tatanan), misalnya:
- Membantu orang yang memerlukan
 - Tidak melakukan aktivitas yang mengganggu dan merugikan orang lain
 - Melakukan aktivitas sosial untuk membantu orang-orang yang memerlukan
 - Memelihara lingkungan sekolah
 - Membuang sampah pada tempatnya
 - Mematikan kran air yang mengucurkan air
 - Mematikan lampu yang tidak digunakan
 - Tidak merusak tanaman di lingkungan sekolah

Indikator untuk setiap butir sikap dapat dikembangkan sesuai keperluan satuan pendidikan. Indikator-indikator tersebut dapat berlaku untuk semua mata pelajaran. Guru mata pelajaran selain PABP dan PPKn dapat memilih teknik penilaian observasi, tetapi juga dapat memilih teknik penilaian diri maupun penilaian antar teman. Penggunaan penilaian diri dan penilaian antar teman dapat digunakan minimal satu kali dalam satu semester. Penentuan teknik penilaian sikap harus diikuti dengan penentuan instrumen penilaian. Pendidik dapat memilih jurnal sebagai instrumen penilaian atau instrumen lain yang relevan.

Saat ini yang memiliki kewajiban utama untuk memberikan penilaian di luar jam pembelajaran adalah guru bimbingan konseling (BK) dan wali kelas. Adapun guru matapelajaran hanya selama proses pembelajaran pada jam pelajarannya. Penilaian sikap spiritual dan sosial dilakukan secara terus-menerus selama satu semester. Guru BK dan wali

kelas berkewajiban mengikuti perkembangan sikap spiritual dan social peserta didik, serta mencatat perilaku peserta didik yang sangat baik atau kurang baik dalam jurnal, segera setelah perilaku tersebut teramati atau menerima laporan tentang perilaku peserta didik.

Apabila seorang peserta didik pernah memiliki catatan sikap yang kurang baik, namun pada kesempatan berikutnya dia telah menunjukkan perkembangan/perubahan sikap menjadi baik dan konsisten baik, pada aspek atau indikator sikap yang sama, maka di dalam jurnal harus ditulis bahwa dia telah mengalami perubahan sikap menjadi baik atau bahkan sangat baik. Dalam jurnal yang dicatat guru tidak terbatas pada sikap kurang baik dan sangat baik saja, tetapi juga setiap perkembangan sikap peserta didik yang menuju sikap yang diharapkan. Sebaiknya jika guru mengamati sikap negatif pada diri peserta didiknya dan tercatat di jurnal maka ia hendaklah mengkomunikasikan dengan peserta didik tersebut dan meminta yang bersangkutan memperbaikinya. Yang bersangkutan dapat diminta untuk paraf di jurnal, sebagai bentuk “pengakuan” sekaligus merupakan upaya agar peserta didik yang bersangkutan segera menyadari sikap dan perilakunya serta berusaha untuk menjadi lebih baik.

Sasaran penilaian hasil belajar oleh pendidik pada ranah sikap spiritual dan sikap sosial adalah sebagai berikut:

Tabel 37. Dimensi Sikap

Tingkatan Sikap	Deskripsi
Menerima nilai	Kesediaan menerima suatu nilai dan memberikan perhatian terhadap nilai tersebut
Menanggapi nilai	Kesediaan menjawab suatu nilai dan ada rasa puas dalam membicarakan nilai tersebut

Menghargai nilai	Menganggap nilai tersebut baik; menyukai nilai tersebut; dan komitmen terhadap nilai tersebut
Menghayati nilai	Memasukkan nilai tersebut sebagai bagian dari sistem nilai dirinya
Mengamalkan nilai	Mengembangkan nilai tersebut sebagai ciri dirinya dalam berpikir, berkata, berkomunikasi, dan bertindak (karakter)

b. Ranah Pengetahuan

Penilaian pengetahuan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur proses dan hasil pencapaian kompetensi peserta didik yang berupa kombinasi penguasaan proses kognitif (kecakapan berpikir) mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi dengan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, adapun dimensi pengetahuan yang dinilai beserta contohnya tampak dalam Tabel di bawah ini:

Tabel 38. Jenis, Subjenis, dan Contoh Dimensi Pengetahuan

Jenis dan Subjenis	Contoh
A. PENGETAHUAN FAKTUAL: Elemen-elemen dasar yang harus diketahui peserta didik untuk mempelajari suatu ilmu atau menyelesaikan masalah di dalamnya	
1. Pengetahuan tentang terminology 2. Pengetahuan tentang detail	Kosakata teknis, simbol-simbol musik, legenda peta, sumber daya

elemen yang spesifik	alam pokok, sumber-sumber informasi yang reliabel
B. PENGETAHUAN KONSEPTUAL: Hubungan-hubungan antarelemen dalam struktur besar yang memungkinkan elemennya berfungsi secara bersama-sama	
1. Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori	Bentuk-bentuk badan usaha; periode waktu geologi
2. Pengetahuan tentang prinsip dan Generalisasi	Rumus Pythagoras, hukum permintaan dan penawaran
3. Pengetahuan tentang teori, model, dan struktur	Teori evolusi, struktur pemerintahan desa
C. PENGETAHUAN PROSEDURAL: Pengetahuan tentang bagaimana (cara) melakukan sesuatu, mempraktekkan metode-metode penelitian, dan kriteria-kriteria untuk menggunakan keterampilan, algoritma, teknik, dan metode	
1. Pengetahuan tentang keterampilan dalam bidang tertentu dan algoritme	Keterampilan melukis dengan cat air, algoritma pembagian seluruh bilangan
2. Pengetahuan tentang teknik dan metode dalam bidang tertentu	Teknik wawancara, penerapan metode ilmiah dalam pembelajaran
3. Pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan kapan harus menggunakan prosedur yang Tepat	Kriteria untuk menentukan kapan harus menerapkan prosedur Hukum Newton, kriteria yang digunakan untuk menilai fisibilitas metode

Jenis dan Subjenis	Contoh
<p>D. PENGETAHUAN METAKOGNITIF:</p> <p>Metakognitif merupakan kesadaran seseorang tentang bagaimana ia belajar, kemampuan untuk menilai kesukaran sesuatu masalah, kemampuan untuk mengamati tingkat pemahaman dirinya, kemampuan menggunakan berbagai informasi untuk mencapai tujuan, dan kemampuan menilai kemajuan belajar sendiri (Flavel,1979). Sementara menurut Matlin (1994), metakognitif adalah <i>“knowledge and awareness about cognitive processes – or our thought about thinking”</i>. Jadi metakognitif adalah suatu kesadaran tentang kognitif kita sendiri, bagaimana kognitif kita bekerja serta bagaimana mengaturnya. Kemampuan ini sangat penting terutama untuk keperluan efisiensi penggunaan kognitif kita dalam menyelesaikan masalah. Secara ringkas metakognitif dapat diistilahkan sebagai <i>“thinking about thinking”</i>. Pengetahuan metakognitif meliputi pengetahuan strategik, pengetahuan tugas-tugas berpikir (kognitif) dan pengetahuan pribadi.</p>	
<p>1. Pengetahuan strategis</p>	<p>Pengetahuan tentang skema sebagai alat untuk mengetahui struktur suatu pokok bahasan dalam buku teks, pengetahuan tentang penggunaan metode penemuan atau pemecahan Masalah</p>

2. Pengetahuan tentang tugas-tugas Kognitif	Pengetahuan tentang macam-macam tes yang dibuat pendidik, pengetahuan tentang beragam tugas kognitif
3. Pengetahuan diri	Pengetahuan bahwa diri (sendiri) kuat dalam mengkritisi esai tapi lemah dalam hal menulis esai; kesadaran tentang tingkat pengetahuan yang dimiliki diri (sendiri)

Tabel 39. Sasaran penilaian hasil belajar oleh pendidik pada kemampuan berpikir adalah sebagai berikut.

Kemampuan Berpikir	Deskripsi
Mengingat: mengemukakan kembali apa yang sudah dipelajari dari guru, buku, sumber lainnya sebagaimana aslinya, tanpa melakukan perubahan	Pengetahuan hafalan: ketepatan, kecepatan, kebenaran pengetahuan yang diingat dan digunakan ketika menjawab pertanyaan tentang fakta, definisi konsep, prosedur, hukum, teori dari apa yang sudah dipelajari di kelas tanpa diubah/berubah.
Memahami: Sudah ada proses pengolahan dari bentuk aslinya	Kemampuan mengolah pengetahuan yang dipelajari menjadi sesuatu yang baru seperti <i>menggantikan</i> suatu kata/istilah dengan kata/istilah

<p>tetapi arti dari kata, istilah, tulisan, grafik, tabel, gambar, foto tidak berubah.</p>	<p>lain yang sama maknanya; <i>menulis kembali</i> suatu kalimat/paragraf/tulisan dengan kalimat/paragraf/tulisan sendiri dengan tanpa mengubah artinya informasi aslinya; <i>mengubah bentuk komunikasi</i> dari bentuk kalimat ke bentuk grafik/tabel/visual atau sebaliknya; <i>memberi tafsir</i> suatu kalimat/paragraf/tulisan/data sesuai dengan kemampuan peserta didik; <i>mempikirkan</i> kemungkinan yang terjadi dari suatu informasi yang terkandung dalam suatu kalimat/paragraf/tulisan/data.</p>
<p>Menerapkan: Menggunakan informasi, konsep, prosedur, prinsip, hukum, teori yang sudah dipelajari untuk sesuatu yang baru/belum dipelajari</p>	<p>Kemampuan menggunakan pengetahuan seperti konsep massa, cahaya, suara, listrik, hukum penawaran dan permintaan, hukum Boyle, hukum Archimedes, membagi/mengali/menambah/mengurangi/menjumlah, menghitung modal dan harga, hukum persamaan kuadrat, menentukan arah kiblat, menggunakan jangka, menghitung jarak tempat di peta, menerapkan prinsip kronologi dalam menentukan waktu suatu benda/peristiwa, dan sebagainya dalam mempelajari sesuatu yang</p>

	<p>belum pernah dipelajari sebelumnya.</p>
<p>Menganalisis: Menggunakan keterampilan yang telah dipelajarinya terhadap suatu informasi yang belum diketahuinya dalam mengelompokkan informasi, menentukan keterhubungan antara satu kelompok/ informasi dengan kelompok/ informasi lainnya, antara fakta dengan konsep, antara argumentasi dengan kesimpulan, benang merah pemikiran antara satu karya dengan karya lainnya</p>	<p>Kemampuan mengelompokkan benda berdasarkan persamaan dan perbedaan ciricirinya, memberi nama bagi kelompok tersebut, menentukan apakah satu kelompok sejajar/lebih tinggi/lebih luas dari yang lain, menentukan mana yang lebih dulu dan mana yang belakangan muncul, menentukan mana yang memberikan pengaruh dan mana yang menerima pengaruh, menemukan keterkaitan antara fakta dengan kesimpulan, menentukan konsistensi antara apa yang dikemukakan di bagian awal dengan bagian berikutnya, menemukan pikiran pokok penulis/pembicara/nara sumber, menemukan kesamaan dalam alur berpikir antara satu karya dengan karya lainnya, dan sebagainya</p>

<p>Mengevaluasi: Menentukan nilai suatu benda atau informasi berdasarkan suatu kriteria</p>	<p>Kemampuan menilai apakah informasi yang diberikan berguna, apakah suatu informasi/benda menarik/menyenangkan bagi dirinya, adakah penyimpangan dari kriteria suatu pekerjaan/keputusan/peraturan, memberikan pertimbangan alternatif mana yang harus dipilih berdasarkan kriteria, menilai benar/salah/bagus/jelek dan sebagainya suatu hasil kerja berdasarkan kriteria.</p>
<p>Mencipta: Membuat sesuatu yang baru dari apa yang sudah ada sehingga hasil tersebut merupakan satu kesatuan utuh dan berbeda dari komponen yang digunakan untuk membentuknya</p>	<p>Kemampuan membuat suatu cerita/tulisan dari berbagai sumber yang dibacanya, membuat suatu benda dari bahan yang tersedia, mengembangkan fungsi baru dari suatu benda, mengembangkan berbagai bentuk kreativitas lainnya.</p>

Tabel 40. Sasaran penilaian hasil belajar oleh endidik pada dimensi pengetahuan adalah sebagai berikut:

Dimensi Pengetahuan	Deskripsi
Faktual	Pengetahuan tentang istilah, nama orang, nama benda, angka, tahun, dan hal-hal yang terkait secara khusus dengan suatu mata pelajaran.
Konseptual	Pengetahuan tentang kategori, klasifikasi, keterkaitan antara satu kategori dengan lainnya, hukum kausalita, definisi, teori.
Prosedural	Pengetahuan tentang prosedur dan proses khusus dari suatu mata pelajaran seperti algoritma, teknik, metoda, dan kriteria untuk menentukan ketepatan penggunaan suatu prosedur.
Metakognitif	Pengetahuan tentang cara mempelajari pengetahuan, menentukan pengetahuan yang penting dan tidak penting (<i>strategic knowledge</i>), pengetahuan yang sesuai dengan konteks tertentu, dan pengetahuan diri (<i>self-knowledge</i>).

c. Ranah Keterampilan (*Psikomotorik*)

Keterampilan adalah kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu di berbagai macam konteks. Penilaian keterampilan tersebut meliputi ranah berpikir dan bertindak sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Sedangkan, keterampilan ranah berpikir meliputi antara lain keterampilan menggunakan, mengurai, merangkai, modifikasi, dan membuat. Keterampilan dalam ranah bertindak meliputi antara lain membaca, menulis, menghitung, menggambar, dan mengarang.

Tabel 41. Sasaran penilaian hasil belajar oleh endidik pada keterampilan abstrak

Kemampuan Belajar	Deskripsi
Mengamati	Perhatian pada waktu mengamati suatu objek/membaca suatu tulisan/mendengar suatu penjelasan, catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran, waktu (<i>on task</i>) yang digunakan untuk mengamati
Menanya	Jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan peserta didik (pertanyaan faktual, konseptual, prosedural, dan hipotetik)
Mengumpulkan informasi/mencoba	Jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan, kelengkapan informasi, validitas informasi yang dikumpulkan, dan instrumen/alat yang digunakan

	untuk mengumpulkan data.
Menalar/meng-asosiasi	Mengembangkan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/konsep, interpretasi argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan lebih dari dua fakta/konsep/teori, mensintesis dan argumentasi serta kesimpulan keterkaitan antarberbagai jenis fakta/konsep/teori/ pendapat; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi, dan kesimpulan yang menunjukkan hubungan fakta/konsep/teori dari dua sumber atau lebih yang tidak bertentangan; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi dan kesimpulan dari konsep/teori/pendapat yang berbeda dari berbagai jenis sumber.
Mengomunikasikan	Menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar) dalam bentuk tulisan, grafis, media elektronik, multi media dan lain-lain.

Tabel 42. Sasaran Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada keterampilan kongkret

Keterampilan kongkret	Deskripsi
Persepsi (<i>perception</i>)	Menunjukkan perhatian untuk melakukan suatu gerakan
Kesiapan (<i>set</i>)	Menunjukkan kesiapan mental dan fisik untuk melakukan suatu gerakan
Meniru (<i>guided response</i>)	Meniru gerakan secara terbimbing
Membiasakan gerakan (<i>mechanism</i>)	Melakukan gerakan mekanistik
Mahir (<i>complex or overt response</i>)	Melakukan gerakan kompleks dan termodifikasi
Menjadi gerakan alami (<i>adaptation</i>)	Menjadi gerakan alami yang diciptakan sendiri atas dasar gerakan yang sudah dikuasai sebelumnya
Menjadi tindakan orisinal (<i>origination</i>)	Menjadi gerakan baru yang orisinal dan sukar ditiru oleh orang lain dan menjadi ciri khasnya

Sasaran penilaian digunakan sesuai dengan karakteristik muatan pelajaran. mengukur tingkatan pencapaian kompetensi keterampilan dari peserta didik yang meliputi aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi

6 Teknik Penilaian Autentik

Kurikulum 2013 menerapkan penilaian autentik untuk menilai kemajuan belajar peserta didik yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Teknik dan instrumen yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi pada aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Dalam buku panduan penilain oleh pendidik dan satuan pendidik dinyatakan Penilaian sikap merupakan kegiatan untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual dan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas sebagai hasil pendidikan. Penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian/perkembangan sikap peserta didik dan memfasilitasi tumbuhnya perilaku peserta didik sesuai butir-butir nilai sikap dari KI-1 dan KI-2.

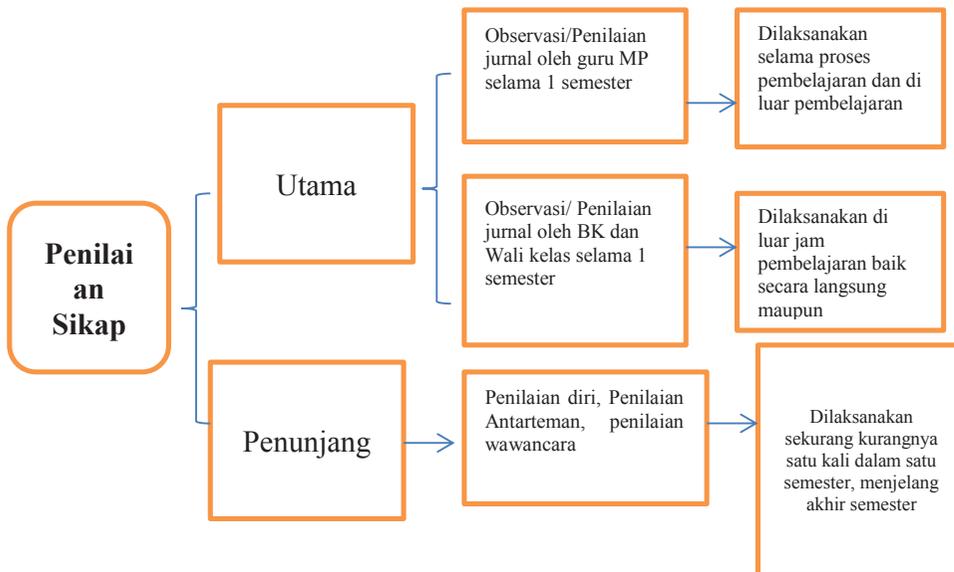
a. Penilaian Kompetensi Sikap

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perubahan perilaku atau tindakan yang diharapkan.

Penilaian sikap dilakukan dengan teknik observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Teknik penilaian observasi dapat menggunakan instrumen berupa lembar observasi, atau buku jurnal (yang selanjutnya disebut jurnal). Instrumen yang digunakan antara lain daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan modus.

Penilaian diri dan penilaian antar teman dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu data konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik. Skema penilaian sikap dalam Dirjen Dikdasmen (2017) sebagai berikut

Penilaian sikap dilakukan oleh semua guru mata pelajaran guru BK dan wali kelas, serta warga sekolah. Teknik penilaian sikap dijelaskan pada skema berikut.



Gambar 6 Teknik Penilaian Sikap

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan. Observasi merupakan salah satu teknik yang digunakan guru untuk mengumpulkan data penilaian belajar peserta didik. Teknik observasi dilakukan dengan cara mendengarkan atau melihat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan teknik observasi guru dapat melihat sikap para peserta didiknya dengan mata kepala sendiri, dan dengan teknik ini juga memudahkan mereka mendapatkan data yang lebih akurat, holistik serta mendapatkan data yang sulit diungkapkan melalui teknik lain. Observasi juga bisa dikatakan dengan pengamatan, karena teknik tersebut sumber informasi yang berguna untuk menganalisis perkembangan belajar peserta didik.

Agar hasil observasi yang dilakukan guru tidak subyektif maka guru dapat mengamati sikap peserta didiknya dengan dilengkapi lembar observasi. Berdasarkan bentuknya lembar observasi dapat berbentuk lembar observasi terbuka dan lembar observasi tertutup.

(1) Lembar observasi terbuka

Apabila dalam lembar observasi tertutup pernyataan yang akan di observasi telah dirumuskan pernyataan, tidak demikian halnya dengan lembar observasi terbuka. Dalam lembar observasi terbuka, pendidik tidak mempersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi karena pendidik tidak memfokuskan observasi pada butir-butir perilaku tertentu. Dalam melakukan observasi pendidik tidak menggunakan instrumen baku melainkan hanya rambu- rambu observasi. Karena itu lembar observasi terbuka, dapat juga disebut sebagai jurnal.

Tabel 43. Contoh Lembar Observasi Terbuka

No	Tanggal	Nama Peserta Didik	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Tanda tangan	Tindak lanjut
1						
2						
dst						

Tabel 44a. Contoh Jurnal Penilaian Sikap Spiritual yang dibuat guru BK atau wali kelas

Nama Satuan Pendidikan :

Kelas/Semester :

Tahun pelajaran :

Jurnal Penilaian Sikap Spiritual guru BK atau wali kelas

No	Waktu	Nama	Kejadian/Perilaku	Butir Sikap	Pos/ Neg	Tindak lanjut
1	15/7/2020	Ahmad	Tidak mengikuti sholat Jum'at yang dilaksanakan di Sekolah	Ketakwaan	-	Diingatkan agar lain kali ikut sholat di Sekolah
		Umar	Mengganggu teman yang sedang berdoa sebelum makan siang di kantin	Toleransi beragama	-	Diingatkan agar tidak melukukannya lagi
2	25/8/2020	Budiman	Menjadi imam sholat dzuhur di musholla Sekolah	Ketakwaan	+	Diapresiasi dan dilanjutkan

		Balqis	Mengingatkan teman untuk sholat dzuhur di musholla sekolah	Toleransi beragama	+	Diapresiasi dan ditingkatkan
3	15/9/2020	Hanif	Mengajak temannya berdoa sebelum bertanding basket di lapangan sekolah	Ketakwaan	+	Diapresiasi dan ditingkatkan
4	16/12/2020	Balqis	Menjadi ketua panitia peringatan hari besar keagamaan di sekolah	Ketakwaan	+	Diapresiasi dan dilanjutkan
5	16/12/ 2020	Umar	Membantu teman mempersiapkan perayaan keagamaan yang berbeda dengan agamanya di sekolah	Toleransi beragama	+	Diapresiasi dan ditingkatkan

Tabel 44b. Contoh Jurnal Penilaian Sikap Sosial yang dibuat guru BK atau wali kelas

Nama Satuan Pendidikan :

Kelas/Semester :

Tahun pelajaran :

Jurnal Penilaian Sikap Sosial guru BK atau wali kelas

N	Waktu	Nama	Kejadian/Perilaku	Butir Sikap	Pos/Neg	Tindak lanjut
1	18/7/2020	Ahmad	Menolong seorang lanjut usia menyeberang jalan di depan sekolah	Santun	+	Diapresiasi dan ditingkatkan
2	17/8/2020	Umar	Menjadi pemimpin upacara HUT RI di sekolah	Percaya diri	+	Diapresiasi dan dilanjutkan
		Budiman	Terlambat mengikuti upacara	Disiplin	-	Diingatkan agar lain kali tidak terlambat
3	19/9/2020	Balqis	Lupa tidak menyerahkan surat izin tidak masuk sekolah dari orang tuanya	Tanggung jawab	-	Diingatkan untuk tidak melakukannya lagi

4	13/10/2020	Hanif	Memungut sampah yang berserakan di halaman sekolah	Kebersihan (peduli lingkungan)	+	Diapresiasi dan ditingkatkan
5	15/11/2020	Balqis	Mengkoordinir teman-teman sekelasnya mengumpulkan bantuan untuk korban bencana alam	Kepedulian	+	Diapresiasi dan ditingkatkan

Jurnal biasanya digunakan untuk mencatat perilaku peserta didik yang “ekstrim.” Jurnal tidak hanya didasarkan pada apa yang dilihat langsung oleh pendidik, walikelas, dan guru BK, tetapi juga informasi lain yang relevan dan valid yang diterima dari berbagai sumber.

Pengamatan dengan jurnal mencatat perilaku peserta didik yang muncul secara alami selama satu semester. Perilaku peserta didik yang dicatat di dalam jurnal pada dasarnya adalah perilaku yang sangat baik dan/atau kurang baik yang berkaitan dengan butir sikap yang terdapat dalam aspek sikap spiritual dan sikap sosial. Setiap catatan memuat deskripsi perilaku yang dilengkapi dengan waktu teramatinya perilaku tersebut, serta perlu dicantumkan tanda tangan peserta didik.

Apabila seorang peserta didik pernah memiliki catatan sikap yang kurang baik, jika pada kesempatan lain peserta didik tersebut telah menunjukkan perkembangan sikap (menuju atau konsisten) baik pada aspek atau indikator sikap yang dimaksud, maka di dalam jurnal harus ditulis bahwa sikap peserta didik tersebut telah (menuju atau konsisten) baik atau bahkan sangat baik. Dengan demikian, yang dicatat dalam jurnal tidak terbatas pada sikap kurang baik dan sangat baik, tapi juga setiap perkembangan menuju sikap yang diharapkan. Berdasarkan jurnal tersebut pendidik membuat deskripsi penilaian sikap peserta didik dalam kurun waktu satu semester.

Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan penilaian (mengikuti perkembangan) sikap dengan teknik observasi:

- Jurnal penilaian (perkembangan) sikap ditulis oleh wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru BK selama periode satu semester.

- Bagi wali kelas, 1 (satu) jurnal digunakan untuk satu kelas yang menjadi tanggungjawabnya.
- Bagi guru mata pelajaran, 1 (satu) jurnal digunakan untuk setiap kelas yang diajarnya.
- Bagi guru BK, 1 (satu) jurnal digunakan untuk setiap kelas di bawah bimbingannya.
- Perkembangan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik dapat dicatat dalam 1 (satu) jurnal atau dalam 2 (dua) jurnal yang terpisah.
- Peserta didik yang dicatat dalam jurnal pada dasarnya adalah mereka yang menunjukkan perilaku yang sangat baik atau kurang baik secara alami (peserta didik yang menunjukkan sikap baik tidak harus dicatat dalam jurnal).
- Perilaku sangat baik atau kurang baik yang dicatat dalam jurnal tersebut tidak terbatas pada butir-butir nilai sikap (perilaku) yang hendak ditanamkan melalui pembelajaran yang saat itu sedang berlangsung sebagaimana dirancang dalam RPP, tetapi juga butir-butir nilai sikap lainnya yang ditumbuhkan dalam semester itu selama sikap tersebut ditunjukkan oleh peserta didik melalui perilakunya secara alami.
- Wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru BK mencatat (perkembangan) sikap peserta didik segera setelah mereka menyaksikan dan/atau memperoleh informasi terpercaya mengenai perilaku peserta didik sangat baik/ kurang baik yang ditunjukkan peserta didik secara alami.
- Apabila peserta didik tertentu pernah menunjukkan sikap kurang baik, ketika yang bersangkutan telah (mulai) menunjukkan sikap yang baik (sesuai harapan), sikap yang (mulai) baik tersebut harus dicatat dalam jurnal.
- Pada akhir semester guru mata pelajaran dan guru BK meringkas perkembangan sikap spiritual dan sikap sosial setiap peserta didik dan menyerahkan ringkasan tersebut kepada wali kelas untuk diolah lebih lanjut.

Tabel 45. Contoh Jurnal Perkembangan Sikap Spiritual oleh Wali Kelas dan Guru BK

Nama Sekolah :

kelas/Semester :

Tahun pelajaran :

No	Waktu	Nama Peserta didik	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Tanda Tangan	Tindak lanjut
1.	15/07/16	Bahtiar	Tidak mengikuti ibadah yang diselenggarakan di sekolah.	Ketakwaan		Pembinaan
		Rumonang	Mengganggu teman yang sedang berdoa sebelum makan siang di kantin.	Ketakwaan		Pembinaan
2.	20/07/16	Burhan	Mengajak temannya untuk berdoa sebelum pertandingan sepakbola di lapangan olahraga sekolah.	Ketakwaan		Teruskan
		Andrea	Mengingat	Toleransi		Terusk

		s	kan temannya untuk melaksanakan ibadah di sekolah.	Beragama		an
3.	10/8/16	Dinda	Ikut membantu temannya untuk mempersiapkan perayaan keagamaan yang berbeda dengan agamanya di sekolah.	Toleransi Beragama		Teruskan
4.	12/9/16	Rumong	Menjadi anggota panitia perayaan keagamaan di sekolah.	Ketakwaan		Teruskan
5.	5/10/16	Ani	Mengajak temannya untuk berdoa sebelum praktik memasak di ruang keterampilan.	Ketakwaan		Teruskan

Tabel 46. Contoh Jurnal Perkembangan Sikap Sosial oleh Wali Kelas & Guru BK

Nama Sekolah :

kelas/Semester :

Tahun pelajaran :

No	Tanggal	Nama Peserta didik	Catatan Perilaku	Butir Sikap	Ttd	Tindak lanjut
1.	12/07/16	Ahmad	Menolong orang lanjut usia untuk menyeberang jalan di depan sekolah.	Kepedulian		Teruskan
2.	26/07/16	Yulianti	Berbohong ketika ditanya alasan tidak masuk sekolah di ruang guru.	Kejujuran		Pembinaan
3.	05/08/16	Zaenab	Menyerahkan dompet yang ditemukannya di halaman sekolah kepada Satpam sekolah.	Kejujuran		Teruskan
4.	17/08/16	Hafsah	Tidak menyerahkan "surat ijin tidak masuk sekolah" dari orangtuanya kepada guru.	Tanggung jawab		Pembinaan
5.	05/0	Al Fatih	Terlambat mengikuti	Kedisiplinan		Pembinaan

	9/16		upacara di sekolah.	linan		aan
6.	08/09/16	Ihsan	Mempengaruhi teman untuk tidak masuk sekolah.	Kedisiplinan		Pembinaan
7.	15/09/16	Nurdin	Memungut sampah yang berserakan di halaman sekolah.	Kebersihan		Teruskan
8.	17/10/16	Ihsan	Mengkoordinir teman-teman sekelasnya mengumpulkan bantuan untuk korban bencana alam.	Kepedulian		Teruskan

Hasil pengamatan atau observasi terhadap sikap dan perilaku peserta didik, yang didapat dengan instrument-instrumen diatas dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan terhadap peserta didik. Penilaian kompetensi sikap melalui pengamatan atau observasi juga bisa dilakukan untuk melihat sikap atau respons peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

2) Penilaian diri (self assessment)

Penilaian diri (*self assessment*) merupakan salah satu teknik penilaian sikap. Dalam tehnik ini peserta didik diminta untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian sikap yang telah dipelajari. Mereka diminta mendeskripsikan dan atau memberikan nilai terhadap sikap dan perilakunya. Penilaian yang mereka lakukan tentunya dibekali dengan instrument penilaian sikap. Penilaian

dapat dilakukan dengan cara memberikan respon tentang dirinya sesuai dengan instruksi tugas dalam lembaran tugas yang disampaikan oleh guru. Mereka dapat melakukannya dengan merespon sejumlah pertanyaan atau pernyataan dalam instrumen sikap yang diberikan kepada diri mereka oleh guru.

Instrumen yang digunakan untuk penilaian diri adalah berupa lembar penilaian diri yang dirumuskan secara sederhana, namun jelas dan tidak bermakna ganda. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang lugas, yang dapat dipahami peserta didik, dan menggunakan format sederhana yang mudah diisi oleh peserta didik. Lembar penilaian diri dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan sikap peserta didik dalam situasi yang nyata/sebenarnya, bermakna, dan mengarahkan peserta didik mengidentifikasi kekuatan atau kelemahannya. Untuk menghilangkan kecenderungan peserta didik menilai diri terlalu tinggi dan subyektif, penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Untuk itu penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Menjelaskan kepada peserta didik tujuan penilaian diri.
- (2) Menentukan indikator yang akan dinilai.
- (3) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- (4) Merumuskan format penilaian, berupa daftar cek (*checklist*) atau skala penilaian (*rating scale*), atau dalam bentuk esai untuk mendorong peserta didik mengenali diri dan potensinya.

Tabel 47. Contoh Lembar Penilaian Diri Peserta didik

Nama :
 Kelas :
 Semester :

Petunjuk: Berilah tanda centang (√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas.		
2	Saya beribadah tepat waktu.		
3	Saya tidak mengganggu teman saya yang bergama lain berdoa sesuai agamanya.		
4	Saya berani mengakui kesalahan saya.		
5	Saya menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu.		
6	Saya berani menerima resiko atas tindakan yang saya lakukan.		
7	Saya mengembalikan barang yang saya pinjam.		
8	Saya meminta maaf jika saya melakukan kesalahan.		
9	Saya melakukan praktikum sesuai dengan langkah yang ditetapkan.		
10	Saya datang ke sekolah tepat waktu.		
...	...		

Keterangan: Pernyataan dapat diubah atau ditambah sesuai dengan butir-butir sikap yang dinilai.

Tabel 48. Contoh Lembar Penilaian Diri Peserta didik

Nama :

Kelas :

Semester :

Petunjuk: Berilah tanda centang(√) pada kolom 1 (tidak pernah), 2 (kadang-kadang), 3 (sering), atau 4 (selalu) sesuai dengan keadaan kalian yang sebenarnya.

No	Pernyataan	1	2	3	4
1.	Saya selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas.				
2.	Saya beribadah tepat waktu.				
3.	Saya tidak mengganggu teman saya yang Beragama lain berdoa sesuai agamanya.				
4.	Saya berani mengakui kesalahansaya.				
5.	Saya menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu.				
6.	Saya berani menerima resiko atas tindakan yang saya lakukan.				
7.	Saya mengembalikan barang yang saya pinjam.				
8.	Saya meminta maaf jika saya melakukan kesalahan.				
9.	Saya melakukan praktikum sesuai dengan langkah yang ditetapkan.				
10.	Saya datang ke sekolah tepat waktu.				
...	...				

3) Penilaian antar Antarteman

Penilaian antar peserta didik merupakan penilaian dengan cara meminta peserta didik menilai temannya terkait pencapaian kompetensi sikap selama periode tertentu. Peserta didik satu sama lain saling mengevaluasi kualitas pencapaian kompetensi sikap dan kinerjanya

Penilaian antarteman merupakan teknik penilaian yang dilakukan oleh seorang peserta didik (penilai) terhadap peserta didik yang lain terkait dengan sikap/perilaku peserta didik yang dinilai. Sebagaimana penilaian diri, hasil penilaian antarteman dapat digunakan sebagai data konfirmasi. Selain itu penilaian antarteman juga dapat digunakan untuk menumbuhkan beberapa nilai seperti kejujuran, tenggang rasa, apresiasi, dan objektivitas. Penilaian antarteman paling baik dilakukan pada saat peserta didik melakukan kegiatan berkelompok.

Tabel 49. Contoh Format Penilaian Antarteman

Nama Teman yang Dinilai :
 Nama Penilai :
 Kelas :
 Semester :

Petunjuk: Berilah tanda centang (√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Teman saya selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas.		
2	Teman saya beribadah tepat waktu.		
3	Teman saya tidak mengganggu teman saya yang beragama lain berdoa sesuai agamanya.		
4	Teman saya tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan.		
5	Teman saya tidak melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan setiap tugas.		
6	Teman saya mengemukakan perasaan terhadap sesuatu apa adanya.		
7	Teman saya melaporkan data atau informasi apa adanya.		
		
Jumlah			

Keterangan: Pernyataan dapat diubah atau ditambah sesuai dengan kondisi satuan pendidikan

Selain Contoh di atas dapat dikemukakan contoh instrumen penilaian (lembar pengamatan)

antarteman (*peer assessment*) menggunakan daftar cek (*checklist*) pada waktu kerja kelompok.

Petunjuk

- (1)Amati perilaku 2 orang temanmu selama mengikuti kegiatan kelompok.
- (2)Isilah kolom yang tersedia dengan tanda cek (√) jika temanmu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan pernyataan untuk indikator yang kamu amati atau tanda strip (-) jika temanmu tidak menunjukkan perilaku tersebut.
- (3)Serahkan hasil pengamatan kepada bapak/ibu guru.

Tabel 50. Instrumen Penilaian Antarteman

Nama Teman : 1. 2.

Nama Penilai :

Kelas/Semester :

No	Pernyataan/Indikator Pengamatan	Teman 1	Teman 2
1	Teman saya mengajukan pertanyaan dengan sopan		
2	Teman saya mengerjakan kegiatan sesuai pembagian tugas dalam kelompok		
3	Teman saya mengemukakan ide untuk menyelesaikan Masalah		
4	Teman saya memaksa kelompok untuk menerima usulnya		
5	Teman saya menyela pembicaraan teman kelompok		
6	Teman saya menjawab pertanyaan yang diajukan teman lain		
7	Teman saya menertawakan pendapat teman yang aneh		
8	Teman saya melaksanakan kesepakatan kelompok meskipun tidak sesuai dengan pendapatnya		

Pernyataan-pernyataan untuk indikator yang diamati pada format di atas merupakan contoh. Pernyataan tersebut bersifat positif (nomor 1, 2, 3, 6, 8) dan bersifat negatif (nomor 4, 5, dan 7). Guru dapat berkreasi membuat sendiri pernyataan atau pertanyaan dengan memperhatikan kriteria instrumen penilaian antarteman. Lembar penilaian diri dan penilaian antarteman yang telah diisi dikumpulkan kepada guru, selanjutnya dipilah dan direkapitulasi sebagai bahan tindak lanjut. Guru dapat menganalisis jurnal atau data/informasi hasil observasi penilaian sikap dengan data/informasi hasil penilaian diri dan penilaian antarteman sebagai bahan pembinaan. Hasil analisis penilaian sikap perlu segera ditindaklanjuti. Peserta didik yang menunjukkan banyak perilaku positif diberi apresiasi/pujian dan disarankan untuk terus melaksanakan/ meningkatkan, sedangkan peserta didik yang menunjukkan banyak perilaku negatif diberi motivasi/pembinaan dan diingatkan untuk tidak mengulanginya lagi sehingga peserta didik tersebut dapat membiasakan diri berperilaku baik (positif). Hal yang sangat penting lagi adalah keteladanan guru, yaitu guru harus memberi contoh bersikap spiritual dan sosial/berperilaku baik yang dapat diteladani peserta didiknya. Penilaian diri dan penilaian antarteman dilakukan sekurang-kurangnya satu kali dalam satu semester. Penilaian antarteman dapat mendorong: (a). objektivitas peserta didik, (b). empati, (c). mengapresiasi keragaman/perbedaan, dan (d). refleksi diri. Sebagaimana penilaian diri, hasil

penilaian antarteman dapat digunakan sebagai data konfirmasi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarteman.

4) Penilaian jurnal (*anecdotal record*)

Penilaian jurnal sesungguhnya merupakan bagian dari teknik penilaian observasi karena dalam pelaksanaannya penilaian jurnal yang dilakukan guru juga mengandalkan teknik mengamati perilaku peserta didik. Hasil pengamatan/observasi tersebut selanjutnya dicatat dalam sebuah jurnal. Menurut Kunandar (2013), penilaian jurnal adalah catatan guru/pendidik di dalam dan di luar kelas, yang berisi informasi hasil pengamatannya tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik, berkaitan dengan sikap dan perilaku mereka. Sesungguhnya hendalah setiap guru memiliki buku atau lembaran-lembaran catatan khusus tentang sikap spiritual dan sikap sosial. Catatan-catatan tersebut secara tertulis dapat dijadikan dokumen bagi guru, sebagai dasar Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Guru hendaknya memiliki catatan-catatan khusus tentang sikap spiritual dan sikap sosial. Catatan-catatan tersebut secara tertulis dan dijadikan dokumen bagi guru sebagai dasar untuk melakukan pembinaan dan bimbingan terhadap peserta didik.

Lebih jauh menurut Kunandar, catatan-catatan kelemahan atau kekurangan peserta didik berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial selanjutnya ditindak lanjuti dengan upaya-upaya pembinaan dan bimbingan. Dengan demikian akan terjadi perubahan sikap dan perilaku peserta didik secara bertahap. Sementara itu catatan-catatan peserta didik yang berkaitan dengan kekuatan atau keunggulan dari peserta didik dilakukan pendampingan dan pengembangan, sehingga kekuatan atau keunggulan tersebut

berkembang lebih baik lagi seiring dengan peningkatan kematangan dari peserta didik tersebut. Adapun contoh format lembaran-lembaran atau buku didalam jurnal penilaian sikap yakni:

Tabel 51. Contoh: Format Penilaian Melalui Jurnal

JURNAL PENILAIAN SIKAP		
Nama Sekolah :..... kelas/Semester :..... Tahun pelajaran :.....		
Hari, tanggal	Kejadian	Keterangan

5) Wawancara (Interviu)

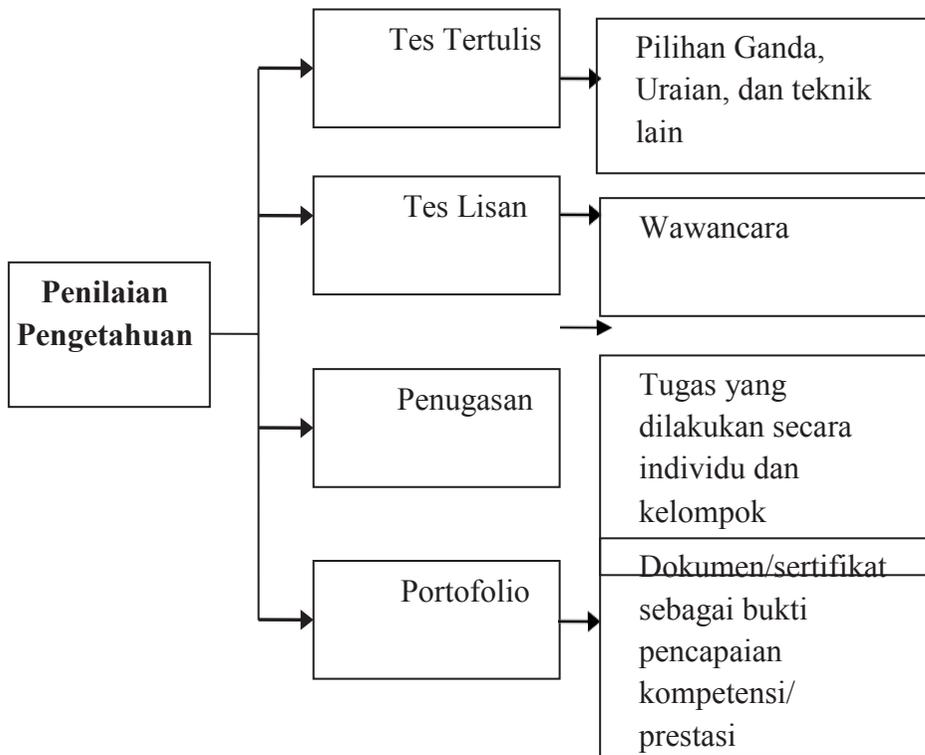
Menurut Kunandar (2014) wawancara merupakan teknik penilaian dengan cara guru melakukan wawancara terhadap peserta didik mengguakan pedoman atau panduan wawancara berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial tertentu yang ingin digali dari peserta didik. Kita juga dapat menanyakan secara langsung atau wawancara tentang sikap peserta didik berkaitan dengan pembelajaran.

b. Penilaian Pengetahuan

Dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa capaian pembelajaran (*learning outcome*) ranah pengetahuan mengikuti Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Lorin Anderson dan David Krathwohl (2001).

Penilaian pengetahuan bertujuan untuk mengukur proses dan hasil pencapaian kompetensi peserta didik yang berupa kombinasi penguasaan proses kognitif (kecakapan berpikir) mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi dengan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tiap KD. Penilaiannya juga harus dilakukan sejak proses pembelajaran hingga hasilnya untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*) kepada peserta didik dan guru sehingga hasilnya segera dapat digunakan untuk perbaikan mutu pembelajaran. Hasil penilaian pengetahuan dinyatakan dalam bentuk angka rentang 0-100.

Penilaian pengetahuan dilakukan tidak semata-mata untuk mengetahui apakah peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar (*mastery learning*), tetapi penilaian juga ditujukan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan (*diagnostic*) proses pembelajaran. Untuk itu, pemberian merupakan hal yang sangat penting, sehingga hasil penilaian dapat segera digunakan untuk perbaikan mutu pembelajaran. Hasil penilaian pengetahuan dinyatakan dalam bentuk angka rentang 0-100. Jenis tehnik penilaian yang digunakan hendanya menyesuaikan dengan karakteristik tuntutan masing-masing KD. Meskipun teknik yang biasa digunakan adalah tes lisan, tes tertulis, dan penugasan, namun tidak menutup kemungkinan digunakan teknik lain misalnya portofolio.



Gambar 7 Teknik Penilaian Pengetahuan

1) Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan seperangkat pertanyaan dalam bentuk tulisan untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta didik. Tes tertulis menuntut adanya respons dari peserta tes yang dapat dijadikan sebagai representasi dari kemampuan yang dimilikinya. Instrumen tes tertulis dapat berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.

2) Tes lisan

Tes lisan merupakan pemberian soal/pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawabnya secara lisan. Tes lisan dilakukan dalam bentuk tanya jawab antara

guru dengan peserta didik. Soal dan Jawaban peserta didik dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf. Instrumen tes lisan disiapkan oleh guru berupa daftar pertanyaan. Beberapa kriteria yang harus diperhatikan guru dalam menyusun instrumen tes lisan:

- (a) Tes lisan dapat digunakan jika sesuai dengan kompetensi pada taraf pengetahuan yang hendak dinilai.
- (b) Pertanyaan harus sesuai dengan tingkat kompetensi dan lingkup materi pada kompetensi dasar yang dinilai
- (c) Pertanyaan diharapkan dapat mendorong peserta didik dalam mengonstruksi jawabannya sendiri.
- (d) Pertanyaan disusun dari yang sederhana ke yang lebih kompleks.

3) Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada peserta didik untuk mengukur dan/atau meningkatkan pengetahuan dari materi yang sudah dipelajari. Penugasan yang digunakan untuk mengukur kompetensi pengetahuan dapat dilakukan setelah proses pembelajaran (*assessment of learning*). Adapun penugasan yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan diberikan sebelum dan/atau selama proses pembelajaran (*assessment for learning*). Penugasan dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Dalam penugasan ini lebih ditekankan pada pemecahan masalah dan bentuk tugas lainnya yang bersipat analisis. Kriteria instrumen penugasan sebagai berikut:

- (a) Tugas mengarah pada pencapaian indikator hasil belajar.
- (b) Tugas dapat dikerjakan oleh peserta didik.
- (c) Tugas dapat dikerjakan selama proses pembelajaran atau merupakan bagian dari pembelajaran mandiri.
- (d) Pemberian tugas disesuaikan dengan taraf perkembangan peserta didik.

- (e) Materi penugasan harus sesuai dengan cakupan kurikulum.
- (f) Penugasan ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menunjukkan kompetensi individualnya meskipun tugas diberikan secara kelompok.
- (g) Untuk tugas kelompok, perlu dijelaskan rincian tugas setiap anggota kelompok.
- (h) Tampilan kualitas hasil tugas yang diharapkan disampaikan secara jelas.
- (i) Penugasan harus mencantumkan rentang waktu pengerjaan tugas.

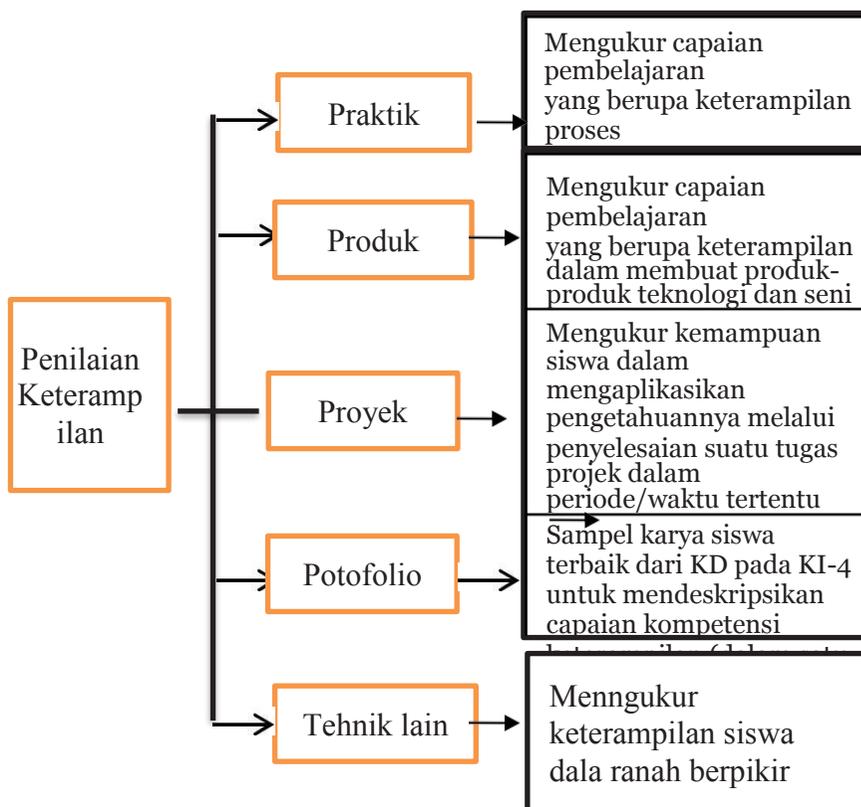
4) Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan informasi yang bersifat reflektif-integratif yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Dalam konteks mengukur kemampuan ranah kognitif peserta didik maka isi portofolio yang dikumpulkan lebih kepada kumpulan dari hasil tes tulis, lisan dan/atau penugasan peserta didik. Informasi yang disimpan dalam Portofolio pada akhir suatu semester digunakan sebagai referensi tambahan untuk mendeskripsikan pencapaian pengetahuan peserta didik yang bersangkutan secara deskriptif. Ketentuan yang harus diperhatikan guru jika menggunakan portofolio sebagai alat penilaian ranah kognitif peserta didik yakni:

- (a) Hasil penilaian asli peserta didik;
- (b) Dokumen yang dimasukkan dalam portofolio disepakati oleh peserta didik dan guru;
- (c) Guru menjaga kerahasiaan portofolio;
- (d) Guru dan peserta didik mempunyai rasa memiliki terhadap dokumen portofolio.

c. Penilaian Keterampilan

Kunandar (2014) mendefinisikan ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan. Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu yang merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif. Teknik penilaian keterampilan dapat digambarkan pada skema berikut.



Gambar 8 Teknik Penilaian Keterampilan

Penilaian kompetensi keterampilan dapat dilakukan dengan menggunakan:

1) Unjuk kerja/praktik

Menurut Kunandar (2014) penilaian perbuatan atau unjuk kerja adalah penilaian tindakan atau tes praktik secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi tentang bentuk-bentuk perilaku atau keterampilan yang diharapkan muncul dalam diri peserta didik. Penilaian unjuk kerja dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam konteks yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Cara penilaian ini dianggap lebih autentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

Penilaian unjuk kerja/kinerja/praktik dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktikum di laboratorium, praktik ibadah, praktik olahraga, presentasi, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, dan membaca puisi/deklamasi.

Dalam melakukan penilaian unjuk kerja/kinerja/praktik maka guru perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

- (a) Langkah-langkah kinerja yang perlu dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.
- (b) Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
- (c) Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- (d) Kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga dapat diamati.

- (e) Kemampuan yang akan dinilai selanjutnya diurutkan berdasarkan langkah-langkah pekerjaan yang akan diamati.

Pengamatan unjuk kerja/kinerja/praktik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Misalnya untuk menilai kemampuan berbicara yang beragam dilakukan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan seperti: diskusi dalam kelompok kecil, berpidato, bercerita, dan wawancara. Dengan demikian, gambaran kemampuan peserta didik akan lebih utuh. Contoh untuk menilai unjuk kerja/kinerja/praktik di laboratorium dilakukan pengamatan terhadap penggunaan alat dan bahan praktikum. Untuk menilai praktik olahraga, seni dan budaya dilakukan pengamatan gerak dan penggunaan alat olahraga, seni dan budaya.

Untuk mengamati unjuk kerja/kinerja/praktik peserta didik dapat menggunakan instrumen sebagai berikut:

a) Daftar cek

Dengan menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai.

Tabel 52. Contoh: Format instrumen penilaian praktik di laboratorium

Nama Peserta didik	Aspek yang dinilai							
	Menggunakan jas lab		Membaca prosedur kerja		Memberikan alat		Menyimpan alat pada tempatnya	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
A								
B								
C								
....								
.....								

Keterangan: diisi dengan tanda cek (√)

b) Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Penilaian kinerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya: 4 = sangat baik, 3 = baik, 2 = cukup, dan 1 = kurang.

Tabel 53. Contoh Format instrumen penilaian praktik olahraga bola volley

Nama peserta didik	Keterampilan yang dinilai																			
	Cara service				Cara passing atas				Cara passing bawah				Cara smash				Cara blok/membendung			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
A																				
B																				
C																				
....																				
.....																				

Keterangan: diisi dengan tanda cek (√). Kategori penilaian:

4 = sangat baik; 3 = baik; 2 = cukup; dan 1 = kurang.

Contoh pelaksanaan penilaian keterampilan dengan teknik praktik sebagai berikut.

Nama Sekolah :.....

kelas/Semester :.....

Tahun pelajaran :.....

Indikator Praktik:

Melalui permainan benteng-bentengan, peserta didik dapat mempraktikkan variasi gerak dasar jalan dan variasi gerak dasar lari.

Tabel 54. Contoh Rubrik Penilaian Materi Atletik (Berjalan dan Berlari):

No	Kriteria	4	3	2	1	0
1.	<p>Peserta didik dapat mempraktikkan teknik dasar atletik jalan dengan benar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gerak langkah berjalan serasi - Ayunan lengan saat berjalan serasi - Berjalan ke arah yang ditentukan - Berjalan dengan cepat 					
Skor maksimum (berjalan)		4				

2.	Peserta didik dapat mempraktikkan teknik dasar atletik lari dengan benar <ul style="list-style-type: none"> - Gerak langkah berlari serasi - Ayunan lengan saat berlari serasi - Berlari ke arah yang ditentukan - Berlari dengan cepat 					
----	---	--	--	--	--	--

2) Penilaian Projek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data (Rusman, 2015). Penilaian berbasis proyek juga merupakan pilihan bagi pendidik untuk mereviu kemampuan peserta didik agar lebih kreatif, variatif, dan autentik terhadap konsep yang dipelajari dan pengalaman yang diperoleh dalam pembelajaran selama kurun waktu tertentu di kelas (Bundu, 2017)

Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek. Dalam kaitan ini serial kegiatan yang harus dilakukan oleh guru meliputi penyusunan rancangan dan instrumen penilaian, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan (Asrul, 2014). Menurut Kunandar (2013) ada tiga aspek yang dinilai oleh guru sebagai pendidik yakni (1) pengelolaan, (2) relevansi, dan (3) keaslian.

Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasi, kemampuan menyelidiki dan kemampuan menginformasikan suatu hal secara jelas. Penilaian proyek dilakukan mulai dari

perencanaan, pelaksanaan, sampai pelaporan. Untuk itu, guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data, dan penyiapan laporan tertulis/lisan. Untuk menilai setiap tahap perlu disiapkan kriteria penilaian atau rubrik.

Tabel 55. Contoh: Format rubrik untuk menilai proyek.

Aspek	Kriteria dan Skor			
	1	2	3	4
Persiapan	Jika memuat tujuan, topik, dan alasan	Jika memuat tujuan, topik, alasan, dan tempat penelitian	Jika memuat tujuan, topik, alasan, tempat penelitian, dan responden	Jika memuat tujuan, topik, alasan, tempat penelitian, responden, dan daftar pertanyaan
Pelaksanaan	Jika data diperoleh tidak lengkap, tidak terstruktur, dan tidak sesuai tujuan	Jika data diperoleh kurang lengkap, kurang terstruktur, dan kurang sesuai tujuan	Jika data diperoleh lengkap, kurang terstruktur, dan kurang sesuai tujuan	Jika data diperoleh lengkap, terstruktur, dan sesuai tujuan

Pelaporan Secara Tertulis	Jika pembahasa n data tidak sesuai tujuan penelitian dan membuat simpulan tapi tidak relevan dan tidak ada saran	Jika pembahasa n data kurang sesuai tujuan penelitian, membuat simpulan dan saran tapi tidak relevan	Jika pembahasa n data kurang sesuai tujuan penelitian, membuat simpulan dan saran tapi kurang relevan	Jika pembahasa n data sesuai tujuan penelitian dan membuat simpulan dan saran yang relevan
---------------------------------	--	---	--	--

Contoh Penilaian Proyek

Mata Pelajaran : Sosiologi

Kelas/Semester : X

Tahun Pelajaran :2020/2021

Kompetensi Dasar: 4.4 Melakukan penelitian sosial yang sederhana untuk mengenali ragam gejala sosial dan hubungan sosial di masyarakat.

Indikator Soal :Peserta didik mampu melakukan penelitian mengenai permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Rumusan tugas proyek:

- a. Lakukan penelitian mengenai permasalahan sosial yang berkembang pada masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggalmu, misalnya pengaruh keberadaan pasar modern (mall) bagi masyarakat sekitarnya (kamu bisa memilih masalah lain yang sedang berkembang di lingkunganmu).
- b. Tugas dikumpulkan sebulan setelah hari ini. Tuliskan rencana

penelitianmu, lakukan, dan buatlah laporan. Laporan sekurang-kurangnya memuat latar belakang, perumusan masalah, kebenaran informasi/data, kelengkapan data, dan simpulan. Dalam membuat laporan perhatikan sistematika laporan, penggunaan bahasa, dan tampilan laporan.

Tabel 56 Rubrik penilaian proyek

NO	Aspek	Skor
1	Perencanaan Latar belakang (tepat=3, kurang =2, tidak tepat = 1), Rumusan masalah (tepat=3, kurang =2, tidak tepat = 1)	6
2	Pelaksanaan: a. Pengumpulan data/informasi (akurat = 3, kurang akurat = 2, tidak akurat = 1) b. Kelengkapan data (lengkap= 3, kurang lengkap = 2, tidak lengkap = 1) c. Pengolahan dan analisis data (sesuai = 3, kurang sesuai = 2, tidak sesuai = 1) Simpulan (tepat = 3, kurang tepat = 2, tidak tepat = 1)	12
3	Pelaporan hasil:	9

	a. Sistematika laporan (baik = 3, kurang baik = 2, tidak baik = 1) b. Penggunaan bahasa (sesuai kaidah= 3, kurang sesuai kaidah = 2, tidak sesuai kaidah = 1) Tampilan (menarik= 3, kurang menarik= 2, tidak menarik= 1)	
	Skor maksimal	27

Contoh rubrik penilaian proyek

$$\text{Nilai proyek} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 57 Contoh pengisian format penilaian proyek Sosiologi.

No	Nama	Skor			Juml skor (27)	Nilai
		Persiapan (6)	Pelaksanaan (12)	Laporan (9)		
1	Intan	6	8	9	23	85
...

Contoh pengolahan penilaian proyek

Keterangan:

- Skor maksimal = jumlah skor tertinggi setiap kriteria. Pada contoh di atas, skor maksimal = 6 + 12 + 9 = 27.
- $Nilai\ proyek = \frac{Skor\ perolehan}{Skor\ maksimal} \times 100$

3) Produk

Menurut Kunandar (2013) penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk yang dihasilkan oleh peserta didik penilaian produk dilakukan untuk menilai hasil pengamatan, percobaan, maupun tugas proyek tertentu dengan menggunakan kriteria penilaian (rubrik) penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik, cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal dan cara analitik, yaitu berdasarkan aspek aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang ada pada semua tahap proses pengembangan suatu produk.

Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk, teknologi, dan seni, seperti: makanan (contoh: tempe, kue, asinan, baso, dan *nata de coco*), pakaian, sarana kebersihan (contoh: sabun, pasta gigi, cairan pembersih dan sapu), alat-alat teknologi (contoh: adaptor ac/dc dan bel listrik), hasil karya seni (contoh: patung, lukisan dan gambar), dan barang-barang terbuat dari kain, kayu, keramik, plastik, atau logam.

Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

- a) Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- b) Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
- c) Tahap penilaian produk (*appraisal*), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan, misalnya berdasarkan, tampilan, fungsi dan estetika.

Penilaian produk biasanya menggunakan cara analitik atau holistik.

- a) Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan (tahap: persiapan, pembuatan produk, penilaian produk).
- b) Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan hanya pada tahap penilaian produk.

Tabel 58 Contoh Penilaian Produk

Mata Pelajaran : Kimia
 Nama Proyek : Membuat Sabun
 Nama Peserta didik :
 Kelas :

No	Aspek*	Skor			
		1	2	3	4
1.	Perencanaan Bahan				
2.	Proses Pembuatan a. Persiapan Alat dan Bahan b. Teknik Pengolahan c. K3 (Keamanan, Keselamatan dan Kebersihan)				
3.	Hasil Produk a. Bentuk Fisik b. Bahan c. Warna d. Pewangi e. Kebaruan				
Total Skor					

* Aspek yang dinilai disesuaikan dengan jenis produk yang dibuat

** Skor diberikan tergantung dari ketepatan dan kelengkapan jawaban yang diberikan. Semakin lengkap dan tepat jawaban, semakin tinggi perolehan skor.

4) Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian otentik yang menggambarkan kemajuan belajar peserta didik dengan bukti-bukti yang diseleksi bersama oleh guru dan peserta didik (Bundu, 2017).

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik, hasil tes (bukan nilai), atau informasi lain yang relevan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dituntut oleh topik atau mata pelajaran tertentu (Asrul, 2014).

Penilaian dengan memanfaatkan portofolio merupakan penilaian melalui sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan selama kurung waktu tertentu (Rusman, 2015). Menurut Kunandar (2013) penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada suatu periode untuk satu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan.

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk satu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus menerus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan dinamika kemampuan belajar peserta didik melalui sekumpulan karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/literatur, laporan penelitian, sinopsis dan karya nyata individu peserta didik yang diperoleh dari pengalaman.

Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan penilaian portofolio.

- a) Peserta didik merasa memiliki portofolio sendiri
- b) Tentukan bersama hasil kerja apa yang akan dikumpulkan
- c) Kumpulkan dan simpan hasil kerja peserta didik dalam 1 map atau folder
- d) Beri tanggal pembuatan
- e) Tentukan kriteria untuk menilai hasil kerja peserta didik
- f) Minta peserta didik untuk menilai hasil kerja mereka secara berkesinambungan
- g) Bagi yang kurang beri kesempatan perbaiki karyanya, tentukan jangka waktunya
- h) Bila perlu, jadwalkan pertemuan dengan orang tua

Tabel 59 Contoh: Format penilaian portofolio

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Alokasi Waktu : 1 Semester

Sampel yang dikumpulkan : Karangan

Nama Peserta didik :

Kelas :

No	Komptensi Dasar	Priode	Aspek Yang Dimilai				Ketrangan/Catatan
			Tata Bahasa	Kosa Kata	Kelengkap an gagasan Penulisan	Sistematika Penulisan	
1.	Menulis karangan deskriptif	30/7					
		10/8					
		dst					
2.	Membuat resensi buku	1/9					
		30/9					
		dst					

RANGKUMAN

penilaian autentik di definisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap peserta didik pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran. Tiga fungsi penilaian autentik yakni fungsi pembelajaran, fungsi administrasi dan fungsi bimbingan.

Prinsip penilaian autentik yakni: sah, obyektif, adil, terpadu, terbuka, holistic, sistematis, akuntabel, dan edukatif.

Penilaian ranah afektif dapat dilakukan dengan teknik observasi, penilaian diri, penilaian teman antar teman. Observasi menjadi teknik utama untuk menilai afektif sedangkan penilaian diri dan penilaian antar teman sebagai penunjang.

Penilaian ranah kognitif menggunakan tes tulis dalam bentuk pilihan ganda dan uraian, tes lisan, penugasan dan jika dibutuhkan dapat menggunakan portofolio yang berisi kompetensi hasil tes dan penugasan ranah kognitif.

Penilaian ranah psikomotorik dapat dilakukan dengan unjuk kerja, proyek, produk dan portofolio.

C. TUGAS

Buatlah kelompok yang terdiri dari 4-6 orang/kelompok, buatlah peta konsep yang memetakan teknik dan instrumen, serta contoh produk instrumennya untuk menilai ranah afektif, kognitif dan psikomotorik sesuai kurikulum 2013, dan presentasikan hasilnya di depan kelas ;

D. PENILAIAN

Berilah jawaban tertulis terhadap pertanyaan di bawah ini

1. Apa yang dimaksud dengan penilaian autentik?
2. Jelaskan Fungsi dari penilaian autentik ;
3. Jelaskan Prinsip-prinsip penilaian autentik ;
4. Uraikan teknik-teknik untuk menilai ranah afektif?
5. Uraikan teknik-teknik untuk menilai ranah kognitif?
6. Uraikan teknik-teknik untuk menilai ranah psikomotorik?

E. DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, Saifuddin, (1999) *Dasar-Dasar Psikometri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin, (1996) *Tes Prestai: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Blum, M.L, (1956) *Industrial Psychology and Its Sosial Foundation*, New York: Harper and Brothers Publisher
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017). *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama*, (Direktorat Pembinaan SMP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016). *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas*, (Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018). *Panduan Penilaian Hasil Belajar dan Pengembangan Karakter Pada Sekolah Menengah Kejuruan*, (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018). *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar*, (Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kunandar (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Peraktis* Jakarta: Rajawali Pers.
- Masnur muslich (2011) *authentic assessment (penilaian berbasis kelas dan kopetensi)* Bandung: refika aditama.
- Mulyasa (2015) *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Robinson, J.P., Athanasiou., R., Head, KB., (1989) *Measurement of Accupational Attitudes and Accupational Characteristics*, New York: Harper and Brothers Publisher
- Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2016. *Tentang Standar Penilaian Pendidikan*, Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Republik Indonesia. 2016.

Salinan *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 tahun 2014. Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Salinan *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2016. Tentang Standar Penilaian Pendidikan*, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

F. BACAAN YANG DI ANJURKAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017). *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Mengah Pertama*, (Direktorak Pembinaan SMP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016). *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Mengah Atas*, (Direktorak Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kunandar (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Peraktis* Jakarta: Rajawali Pers.

Masnur muslich (2011) *authentic assessment (penilaian berbasis kelas dan kopetensi)* bandung: refika aditama.

BAB VI

LAPORAN HASIL EVALUASI

A. PENDAHULUAN

"Apakah yang dimaksud dengan laporan hasil evaluasi?", "Bagaimana bentuk laporan hasil evaluasi?", "Apa manfaat laporan hasil evaluasi?". Dalam perkuliahan ini akan dibahas mengenai laporan hasil evaluasi, bentuk-bentuk laporan, dan manfaatnya untuk kegiatan pembelajaran. Pembahasan mengenai laporan hasil evaluasi ini hanya membutuhkan waktu satu pertemuan, yaitu 3x45 menit. Setelah perkuliahan ini selesai, anda diharapkan mampu:

1. Menjelaskan tentang laporan hasil evaluasi
2. Dapat menguraikan bentuk-bentuk laporan hasil evaluasi
3. Menjelaskan manfaat laporan hasil evaluasi

B. URAIAN MATERI

1. Pengertian Laporan Hasil Evaluasi

Laporan hasil evaluasi merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban sekolah kepada masyarakat mengenai kemampuan yang telah dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Di samping itu, laporan hasil evaluasi dibuat untuk memperoleh dukungan dari peserta didik, orang tua, guru, dan kepala sekolah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Laporan hasil belajar yang baik harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berupa hasil kemampuan berpikir, aspek psikomotor berupa hasil kegiatan praktek untuk mata pelajaran tertentu, dan aspek afektif berupa sikap. Namun tidak semua mata pelajaran menuntut ketiga aspek tersebut untuk dilaporkan. Aspek kognitif dan psikomotor dilaporkan dalam bentuk angka dan huruf sedangkan aspek afektif dilaporkan dalam bentuk bahasa (deskripsi sikap). Ketiga aspek evaluasi tersebut dilaporkan secara terpisah.

Prinsip-prinsip pembuatan laporan hasil evaluasi. Prinsip-prinsip itu antara lain: (1) memuat informasi yang lengkap, (2) mudah dipahami, (3) mudah dibuat, (4) dapat dipakai, dan (5) bersifat obyektif.

2. Bentuk-Bentuk Laporan

Pihak sekolah berkewajiban memberikan laporan hasil belajar peserta didik kepada:

a. Laporan untuk peserta didik dan orangtua

Laporan yang berisi catatan tentang peserta didik diusahakan selengkap mungkin agar dapat memberikan informasi yang lengkap. Akan tetapi, membuat laporan yang lengkap setiap saat merupakan beban yang berat bagi seorang guru. Oleh karena itu, pembuatan laporan dapat bersifat singkat, disesuaikan dengan kebutuhan.

Laporan yang dibuat guru untuk peserta didik dan orangtua berisi catatan prestasi belajar peserta didik. Catatan itu dapat dibedakan atas dua cara, yaitu lulus atau belum lulus, prestasi peserta didik yang dilaporkan guru kepada peserta didik dan orangtua dapat dilihat dalam buku rapor yang diisi pada setiap semester.

b. Laporan untuk sekolah

Sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pembelajaran pihak sekolah berkepentingan untuk mengetahui catatan perkembangan peserta didik yang ada didalamnya sebagai bahan menyusun kebijakan kedepan oleh pihak sekolah.

Laporan hendaknya berisi laporan prestasi peserta didik tetapi juga menyinggung problem kepribadian mereka. Laporan tidak hanya dalam bentuk angka tapi juga dalam bentuk deskripsi tentang peserta didik.

c. Laporan untuk Dinas Pendidikan

Sekolah berkewajiban membuat laporan kepada pemerintah yang dalam hal ini diwakili Dinas Pendidikan tingkat Kabupaten tentang prestasi yang dicapai peserta didik sebagai akuntabilitas.

Dinas Pendidikan dapat menilai apakah program pembelajaran yang telah dilaksanakan sekolah mencapai tujuan yang telah ditentukan atau tidak. Apabila berhasil maka

pemerintah perlu memberikan penghargaan kepada sekolah yang bersangkutan sehingga menjadi pendorong untuk terus meningkatkan kinerjanya di masa yang akan datang. Sebaliknya, apabila tidak berhasil, maka sekolah perlu dimintai pertanggung jawaban atas kegagalan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dan diberikan teguran atau sanksi lain atas kegagalan itu.

d. Laporan untuk masyarakat

Pada umumnya laporan untuk masyarakat berkaitan dengan jumlah lulusan sekolah. Setiap peserta didik yang telah lulus membawa bukti bahwa mereka memiliki suatu pengetahuan dan keterampilan tertentu. Namun pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik dari suatu sekolah tidaklah sama. Tingkat keberhasilan ini dinyatakan secara lengkap dalam laporan.

3. Manfaat Laporan Hasil Evaluasi

a. Manfaat Bagi Peserta didik

Manfaat laporan hasil evaluasi untuk peserta didik yaitu: (1) untuk mengetahui kemajuan hasil belajar diri, (2) mengetahui konsep-konsep atau teori yang belum dikuasai, (3) memotivasi diri untuk belajar lebih baik, dan (4) memperbaiki strategi belajar. Dengan demikian, laporan hasil evaluasi untuk peserta didik harus berisi: (1) hasil pencapaian belajar peserta didik, (2) kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam semua mata pelajaran, dan (3) minat peserta didik pada masing-masing mata pelajaran.

b. Manfaat Bagi Orang Tua

Laporan hasil evaluasi dimanfaatkan oleh orang tua untuk: (1) membantu anaknya belajar, (2) memotivasi anaknya belajar, (3) membantu sekolah meningkatkan hasil belajar peserta didik, dan (4) membantu sekolah melengkapi fasilitas belajar. Dengan demikian, laporan hasil evaluasi untuk orang tua harus berisi: (1) hasil belajar peserta didik mencakup semua ranah, (2) deskripsi yang lebih rinci tentang kelemahan, kekuatan, dan keterampilan peserta didik dalam melakukan tugas, dan (3) minat peserta didik terhadap mata pelajaran.

c. **Manfaat Bagi Guru**

Laporan hasil evaluasi digunakan guru dan sekolah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam satu kelas dan sekolah dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, manfaat laporan hasil evaluasi untuk guru dan sekolah diantaranya adalah: (1) mendorong guru untuk mengajar lebih baik, (2) membantu guru untuk menentukan strategi mengajar yang lebih baik, dan (3) mendorong sekolah agar memberikan fasilitas belajar yang lebih baik. Karena itu, laporan hasil evaluasi untuk guru harus berisi hasil belajar peserta didik mencakup semua ranah untuk masing-masing kelas yang diajar, sedangkan kepala sekolah memerlukan informasi yang umum untuk semua.

4. Format Laporan Hasil Evaluasi

Format laporan hasil belajar peserta didik tergantung pada jenis hasil belajar yang dilaporkan dan subjek penerima laporan. Misal, Hasil belajar peserta didik kelas I, II, dan kelas III SMP dapat berupa Surat Keterangan dan Buku Rapor. Surat Keterangan sifatnya tidak reguler dan hanya diberikan kepada peserta didik yang berprestasi di bidang yang tidak termasuk dalam kegiatan intra maupun ekstrakurikuler. Buku Rapor digunakan untuk melaporkan hasil belajar peserta didik untuk semua mata pelajaran yang diikuti.

Aspek afektif yang terkait dengan aspek kognitif dan psikomotor dilaporkan dalam bentuk deskriptif bersama dengan laporan hasil belajar aspek psikomotor. Aspek afektif yang tidak terkait langsung dengan aspek kognitif dan psikomotor yang perlu dilaporkan tersendiri adalah:

- a. **Kelakuan:** mencakup kerjasama, perilaku social, suka membantu, saling menghormati, toleransi, demokrasi, temperamen, dan sejenisnya.
- b. **Kerajinan/kedisiplinan:** mencakup kehadiran pada tiap mata pelajaran, menyerahkan tugas tepat waktu, membaca buku, dan sejenisnya.
- c. **Kebersihan:** dilihat dari kebersihan pakaian, fasilitas belajar, dan bangku yang menjadi tanggungjawabnya, kegiatan praktik, dan sejenisnya.

d. Kerapihan: dilihat dari cara berpakaian, melakukan kegiatan praktik, dan sejenisnya.

Contoh laporan profil hasil belajar peserta didik dalam semua ranah, dapat dilihat pada paparan di bawah ini.

1. Format Laporan Untuk Peserta didik, Orangtua, dan Guru

a. Buku Rapor Semester Gasal

Nama Peserta didik : Kelas/Semester :
 Nomor Induk : Tahun Pelajaran :

	Mata Pelajaran		Nilai		Diskripsi i Sikap
			Angka	Huruf	
Pendidikan Agama	Kognitif Praktik	Bahasa Sastra & Indonesia			
Mendengark an Berbicara Membaca Menulis					
Matematika					
Pengetahuan Alam	Kognitif Praktik				

	Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial	Kognitif			
	Bahasa Inggris	Praktik			
		Mendengarkan			
		Berbicara			
		Membaca			
		Menulis			
	Pendidikan Jasmani	Kognitif			
	Kesenian	Praktik			
		Kognitif			
		Praktik			
	Keterampilan/Tinkom	Kognitif			
	Muatan Lokal	Praktik			
		a.....			
		b.....			
	c.....				
	Jumlah				

Kegiatan Ekstrakurikuler	NO	Jenis Kegiatan	Nilai	Keterangan
	1			
	2			
	3			

Ketidakhadiran	NO	Alasan	Nilai	Keterangan
	1	Sakit		
	2	Izin		
	3	Tanpa Keterangan		
Kepribadian	NO	Kepribadian	Nilai	Keterangan
	1	Perilaku		
	2	Kerajinan/Kedisiplinan		
	3	Kerapihan		
	4	Kebersihan		
Catatan Wali Kelas:				

Diberikan di :
Tanggal :
Wali Kelas
.....

Tanggapan orang tua/wali peserta didik:
.....

(.....)

b. Buku Rapor

Nama Peserta didik :

Tahun Pelajaran :

Kelas/Semester :

Nomor Induk :

Tahun Pelajaran :

	Mata Pelajaran	Nilai		Diskripsi Sikap
		Angka	Huruf	
	Pendidikan Agama			
	Bahasa Sastra & Indonesia			
	Matematika			
	Pengetahuan Alam			
	Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial			
	Bahasa Inggris			

	3	Tanpa Keterangan	
--	---	------------------	--

Kepribadian	NO	Kepribadian	Nilai	Keterangan
	1	Perilaku		
	2	Kerajinan/Kedisiplinan		
	3	Kerapihan		
	4	Kebersihan		
Catatan Wali Kelas:				

Diberikan di : Naik ke kelas :

Tanggal : Tinggal di kelas :

Tanggapan orang tua/wali Wali Kelas Kepala Sekolah

(.....) (.....) (.....)

Keterangan:

a. Tabel Laporan Hasil Belajar

- 1) Hasil belajar peserta didik atau nilai dinyatakan dalam bentuk skor rentang: 0 – 100
- 2) Batas ketuntasan untuk hasil belajar adalah 75
- 3) Nilai kurang dari 75 perlu remedi, sedangkan $75 \geq \text{Nilai} \leq$ perlu pengayaan
- 4) Nilai dalam buku rapor ini merukan nilai akhir, berarti juga nilai hasil remedi bagi peserta didik yang memerlukan. Remedi dilakukan paling banyak dua (2) kali.
- 5) Nilai tertinggi hasil remedi tidak melebihi nilai standar minimum ketuntasan yang ditetapkan oleh sekolah.
- 6) Kolom nilai merupakan rerata nilai akhir dari penilaian kelas = NK (penilaian harian, misal tugas, pekerjaan rumah, kuis, portofolio) dan penilaian blok (sumatif) = NB (missal: nilai ujian blok rata-rata). Bobot tiap-tiap jenis penilaian harian ditentukan oleh guru sendiri, sedangkan bobot antara nilai harian dan nilai ujian sumatif ditentukan oleh sekolah, atau dapat digunakan rumus:
Nilai Akhir = $0,25 \text{ NK} + 0,75 \text{ NB}$
- 7) Kolom keterangan diisi dengan uraian singkat tentang kompetensi yang telah dicapai dan yang belum dicapai. Dalam kolom ini juga dapat diterangkan aspek afektif yang sudah baik dan yang belum baik.

b. Tabel Kepribadian dan Kolom Afektif

- 1) Kolom keterangan diisi dengan predikat prestasi kepribadian peserta didik yang mencakup empat aspek yang dinilai
- 2) Klasifikasi predikat prestasi kepribadian: Amat Baik, Baik, Cukup, Kurang, dan Kurang Sekali
Amat Baik: 91 – 100 = A
Baik : 75 – 90 = B
Cukup : 60 – 74 = C
Kurang : 40 – 59 = K
Kurang Sekali : Kurang dari 40 = KS
- 3) Peserta didik yang memperoleh predikat “Cukup” dan “Kurang” perlu diberi penjelasan

Contoh: Pengisian Tabel Kepribadian

No	Aspek yang dinilai	Keterangan
1	Kelakukan	Baik
2	Kerajinan/Kedisiplinan	Cukup: sering terlambat masuk kelas
3	Kerapihan	Baik
4	Kebersihan	Baik

c. Catatan Wali Kelas

Tempat yang disediakan bagi wali kelas untuk memberikan catatan tentang prestasi belajar peserta didik (termasuk rata-rata prestasi belajar seluruh mata pelajaran). Dapat juga dituliskan hal-hal yang harus dilakukan oleh peserta didik dan atau orang tua/wali peserta didik agar peserta didik meningkatkan prestasi belajar dan kualitas budi pekertinya.

d. Penghitungan Nilai Rapor

Nilai Rapor diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$NR = 0,25 NK + 0,75 NB$$

NK : Rata-rata nilai kelas atau nilai ulangan harian (belum dibulatkan)

NB : Rata-rata nilai berkala atau nilai ujian sumatif (belum dibulatkan)

NR : Nilai rapor (dalam bilangan bulat)

Pembulatan ini dilakukan hanya untuk satu digit di belakang koma. Nilai antara 0 sampai dengan 4 di belakang koma dibulatkan ke bawah sementara nilai 5 sampai dengan 9 dibulatkan ke atas.

Contoh: 54,4 dibulatkan menjadi 54

54,6 dibulatkan menjadi 55

e. Kriteria Kenaikan Kelas

- 1) Kenaikan kelas dipertimbangkan berdasarkan nilai rapor semester II
- 2) Kriteria kenaikan kelas:
 - a) Tidak boleh ada nilai 50,0 (lima puluh koma nol) atau kurang

- b) Nilai rata-rata untuk 70% dari semua mata pelajaran termasuk muatan lokal sekurang-kurangnya 75,0 (tujuh puluh lima koma nol), maksudnya batas ketuntasan hasil belajar peserta didik adalah 75
- c) Hanya boleh ada dua nilai 60,0 (enam puluh koma nol)
- d) Batas ketuntasan ditetapkan bersama dengan warga sekolah dan penetapannya dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung.

2. Format Laporan Untuk Kepala Sekolah, Dinas Pendidikan, dan Masyarakat

Kelas/Semester :

Jumlah Peserta didik :

Tahun Pelajaran :

Sekolah :

	Mata Pelajaran	Nilai		Diskripsi Sikap
		Angka	Huruf	
Pendidikan Agama	Kognitif			
	Praktik			
	Bahasa & Sastra Indonesia			
	Mendengarkan	Berbicara		
		Membaca		
		Menulis		
Matematika				
Pengetahuan Alam	Kognitif			
	Praktik			
Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial	Kognitif			
	Praktik			

	Bahasa Inggris	Mendengarkan			
		Berbicara			
		Membaca			
		Menulis			
	Pendidikan Jasmani	Kognitif Praktik			
	Kesenian	Kognitif Praktik			
	Keterampilan/Tinkom	Kognitif Praktik			
	Muatan Lokal				
	a.....				
	b.....				
	c.....				
	Jumlah				

Mataram,.....,.....,.....

Mengetahui
Kepala Sekolah.....

Wali Kelas

(.....) (.....)

NIP.....

NIP.....

Cara mengisi laporan untuk Kepala Sekolah, Dinas Pendidikan, dan masyarakat jauh lebih mudah dari pada mengisi buku rapor. Pada kolom persentase peserta didik yang lulus diisikan persentase peserta didik yang lulus atau yang nilainya 75 atau lebih besar. Sementara itu, dalam kolom catatan/keterangan perlu dideskripsikan kompetensi dasar yang telah dikuasai dan yang belum dikuasai sebagian peserta didik. Dengan demikian, Dinas Pendidikan akan mengetahui keadaan tiap sekolah untuk semua mata pelajaran. Bagi sekolah hal ini penting untuk melihat perkembangan prestasi belajar peserta didik setiap semester atau setiap tahunnya.

5. Penafsiran Isi Laporan

Dilihat dari perencanaan tes dan penafsiran hasil tes, pengukuran dalam bidang pendidikan bisa berdasarkan acuan norma (PAN) atau acuan kriteria (PAK). Kedua acuan ini menggunakan asumsi yang berbeda tentang kemampuan seseorang. Pemilihan acuan yang tepat ditentukan oleh karakteristik mata pelajaran yang akan diukur dan tujuan yang akan dicapai.

Penilaian acuan norma (PAN) berasumsi bahwa kemampuan orang itu berbeda dan dapat digambarkan menurut distribusi normal. Perbedaan ini harus ditunjukkan oleh hasil pengukuran, misalnya pelaksanaan tes setelah mengikuti pembelajaran selama satu semester. Kemudian hasil tes seorang peserta didik dibandingkan dengan kelompoknya, sehingga dapat diketahui posisi peserta didik tersebut. Acuan ini digunakan terutama pada tes untuk seleksi, karena sesuai dengan tujuannya tes seleksi adalah untuk membedakan kemampuan seseorang. Acuan ini juga digunakan untuk mengetahui hasil belajar seseorang untuk pelajaran yang batasannya sangat luas, misalnya pada ilmu-ilmu social.

Penilaian acuan kriteria (PAK) berasumsi bahwa hampir semua orang bisa belajar apa saja namun waktunya yang berbeda. Konsekuensi acuan ini adalah adanya program remedi dan pengayaan. Mereka yang belum memiliki kemampuan dasar seperti apa yang disyaratkan, maka harus belajar lagi sampai

kemampuannya mencapai kriteria atau standar yang ditetapkan. Bagi mereka yang telah mencapai standar, diberi pelajaran tambahan yaitu disebut dengan pengayaan.

Penafsiran skor hasil tes selalu dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Hasil tes lulus atau tidak lulus. Lulus berarti telah memiliki seluruh kompetensi yang dituntut, yaitu dapat melakukan kemampuan yang telah dipelajari, tidak lulus berarti belum dapat melakukannya.

Batas lulus untuk aspek kognitif, aspek psikomotor, dan aspek afektif minimum 75. Berdasarkan laporan yang telah diterima, kemudian dibandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan maka penerima laporan akan dapat menilai kinerja dirinya ataupun kinerja orang lain, atau bahkan kinerja sekolah dapat dilihat perkembangannya.

Di bawah ini dipaparkan contoh pengisian laporan hasil belajar peserta didik.

C. RANGKUMAN

Laporan hasil evaluasi merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban sekolah kepada masyarakat mengenai kemampuan yang telah dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Pembuatan laporan hasil belajar harus memenuhi prinsip-prinsip itu antara lain: (1) memuat informasi yang lengkap, (2) mudah dipahami, (3) mudah dibuat, (4) dapat dipakai, dan (5) bersifat obyektif.

D. TUGAS

Buatlah sebuah resüm singkat dan padat terkaiat materi di atas (Laporan HasilEvaluasi)!

E. PENILAIAN

Berilah jawaban tertulis terhadap pertanyaan di bawah ini

2. Jelaskan kegunaan dari laporan hasil evaluasi dalam bidang pendidikan!
3. Kemukakan bentuk-bentuk bentuk-bentuk laporan hasil evaluasi !
4. Uraikan manfaat dari hasil evaluasi !

5. Bagaimanakah pendapat saudara terhadap pelaksanaan evaluasi saat ini !

F. DAFTAR RUJUKAN

- Djemari Mardapi (2004). *Penyusunan tes hasil belajar*. Yogyakarta: PPS UNY.
- _____ (2005). *Pengembangan instrumen hasil penelitian pendidikan*. Yogyakarta: PPS UNY.
- Fernandes, H.J.X.(1984). *Testing and measurement*. Jakarta: *National education planning, evaluation and curriculum development*.
- Jihad, Asep & Abdul Haris. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017). *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Mengah Pertama*, (Direktorak Pembinaan SMP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016). *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Mengah Atas*, (Direktorak Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kunandar (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Peraktis* Jakarta: Rajawali Pers.
- Masnur muslich (2011) *authentic assessment (penilaian berbasis kelas dan kopetensi)* bandung: refika aditama.
- Salinan *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2016. Tentang Standar Penilaian Pendidikan*, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016.
- Salinan *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 tahun 2014. Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Salinan *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2016. Tentang Standar Penilaian Pendidikan*, Menteri Pendidikan dan

G. BACAAN YANG DI ANJURKAN

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017). *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Mengah Pertama*, (Direktorak Pembinaan SMP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016). *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Mengah Atas*, (Direktorak Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kunandar (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Peraktis* Jakarta: Rajawali Pers.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal (2009) *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja *Risdakraya*.
- Arikunto, Suharsimi Arikunto (2000). *Dasar-Dasar Evaluasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2000). *Dasar-dasar Evaluasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azwar, Saepuddin (2000). *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin, (1996) *Tes Prestai: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- .Azwar, Saifuddin, (1998) *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, Saifuddin, (1999) *Dasar-Dasar Psikometri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Blum, M.L, (1956) *Industrial Psychology and Its Sosial Foundation*, (New York: Harper and Brothers Publisher
- Depdiknas. DirjenDikdasmen (2003). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Djaali & Pudji Muljono. 2004. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PPS UNJ.
- Djemari Mardapi (2004). *Penyusunan tes hasil belajar*. Yogyakarta: PPS UNY.
- Fernandes, H.J.X.(1984). ***Testing and measurement***. Jakarta: National education planning, evaluation and curriculum development.
- Groulund, N.E (1982), *Measurement and Evaluation Testing*, New York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- Halliday dkk(1998), *Fundamental of Physics*, USA , Mc Graw Hill,
- Hariwibowo, Herwindo, *Buletin Pengujian dan Penilaian Penididkan*, (Jakarta: Dep. P&K, 1996).
- <http://lubisgrafura.wordpress.com/2007/09/07/portofolio-sebagai-asesmen-otentik/>. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2020.

- Jihad, Asep & Abdul Haris. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016). *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas*, (Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017). *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama*, (Direktorat Pembinaan SMP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018). *Panduan Penilaian Hasil Belajar dan Pengembangan Karakter Pada Sekolah Menengah Kejuruan*, (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018). *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar*, (Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Knight J (2002), *Science of everyday thing*, USA , Gale Group, Michigan USA
- Kunandar (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013): Suatu Pendekatan Peraktis* Jakarta: Rajawali Pers.
- Marsidjo, Ign. (1995). *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Peserta didik di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Masnur muslich (2011) *authentic assessment (penilaian berbasis kelas dan kopetensi)* bandung: refika aditama.
- Mueller, Daniel J.(1992) *Mengukur Sikap Sosial Pengangan Untuk Penelitian dan Praktisi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa (2015) *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja

- Rosdakarya, 2015.
- Robinson, J.P., Athanasiou., R., Head, KB., (1989) *Measurement of Accupational Attitudes and Accupational Characteristics*, New York: Harper and Brothers Publisher
- Salinan *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 tahun 2014. Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Salinan *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2016. Tentang Standar Penilaian Pendidikan*, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Slameto (2001). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suherman, E. (2007) Asesmen Portofolio. Educare. Volume 5 Nomor 1, edisi Agustus 2007
- Sujana, Anas. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Sukardi, M. (2008) *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surapranata, Sumarna. (2005). *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes*. Bandung: Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi (2005). *Pengembangan instrumen hasil penelitian pendidikan*. Yogyakarta: PPS UNY.
- Suryabrata, Sumadi. (2005). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi.
- Sutomo.(1985). *Teknik Penilaian Pendidikan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Thorndike R.L, & Hagen E. (1969). *Measurement & Evaluation in Psychologi and Education*. Toronto: John Wiley and Sons Inc.